

DISERTASI

**WACANA HUMOR BAHASA BUGIS:
KAJIAN ASPEK BAHASA DAN FUNGSI**

**M. DALYAN
F013181009**



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK (S-3)
SEKOLAH PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGAJUAN DISERTASI

**WACANA HUMOR BAHASA BUGIS:
KAJIAN BENTUK BAHASA DAN FUNGSI**

Disertasi
sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor

Program Studi Ilmu Linguistik
disusun dan diajukan oleh

M. Dalyan

kepada

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK (S-3)
SEKOLAH PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

**WACANA HUMOR BAHASA BUGIS:
KAJIAN BENTUK BAHASA DAN FUNGSI**

Disusun dan Diajukan oleh

M. DALYAN

NIM: F013181009

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi

Pada tanggal 3 Agustus 2023

dan dinyatakan memenuhi syarat.

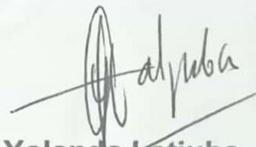
Menyetujui:
Komisi Penasihat



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
Promotor



Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
Kopromotor



Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.
Kopromotor

Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik



Prof. Dr. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. DALYAN
NIM : F013181009
Program Studi : Ilmu Linguistik (S-3)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerimasanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan,



M. DALYAN

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Mahakuasa berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan doktor dan menyelesaikan draf laporan hasil penelitian disertasi berjudul **“Wacana Humor Bahasa Bugis: Kajian Bentuk Bahasa dan Fungsi”** di Sekolah Pascasarjana Program Studi Ilmu Linguistik (S-3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Berbagai tantangan dan rintangan yang penulis alami dalam penyelesaian draf laporan hasil penelitian disertasi ini. Namun, berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, rintangan dan tantangan tersebut dapat penulis atasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada; Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta seluruh jajarannya. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. selaku promotor dan Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum. selaku kopromotor I dan Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A. selaku kopromotor II yang telah banyak mencurahkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai penulisan rancangan proposal penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian tutup disertasi ini.

Ucapan terima kasih berikutnya, penulis tujukan kepada para penguji: yaitu Prof. Dr. Ansari, M.Hum. selaku penguji eksternal; Dr. Syafri Badaruddin, M.Hum, Prof. Dr. M. Amir P., M.Hum., dan Dr. Indriati Lewa, M.Hum. masing-masing selaku penguji internal mulai seminar proposal

penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian tutup disertasi ini.

Penulis menyampaikan pula terima kasih kepada seluruh dosen di Program Studi Ilmu Linguistik (S-3) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak berkontribusi pada pengembangan ilmu penulis; "bagai mata air yang tak pernah kering". Demikian pula, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf administrasi di tingkat fakultas dan universitas serta teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang senantiasa memberi bantuan dan pelayanan kepada penulis dengan baik.

Ucapan terima kasih berikutnya, penulis sampaikan kepada seluruh keluarga yang selama ini telah membantu dan kebersamai penulis; terutama kepada istri dan putra-putri penulis---Nurhaedah Hekong (istri); Nurul ilmi awaliah, Muhammad Fajrin Maulana, Muhammad Shidiq Maulana, dan Muhammad Fahri Maulana (anak)---yang telah merelakan sebahagian hak-haknya "terabaikan" untuk kepentingan studi penulis. Semoga segala bantuan, pengorbanan, dan keikhlasan yang telah Bapak dan Ibu berikan bernilai ibadah di sisi Allah yang Mahakuasa.

Makassar, 17 Oktober 2023

Penulis

ABSTRACT

M. DALYAN. *Buginese Humor Discourse: A Study of Language Aspects and Functions* (Supervised by Muhammad Darwis, Fathu Rahman, dan Ade Yolanda Latjuba).

This research aimed to discuss the discourse of Bugis humor which focused on the study of aspects of language and functions. The research data came from written humor using listening methods. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner, using the matching method and the distribution method. Based on the focus and data analysis, this research is directed to fulfill the research objectives, namely 1) Describe the linguistic and non-linguistic aspects used in Bugis humor discourse theory, Berger's humor theory, Ferdinand de Saussure's theory of semantic relations developed by Richard and Ogden, and Jenifer Hay's humor function theory. The results showed that the elements that make up WHbB are language elements (1) phonemes, (2) syllables, (3) morphemes, (4) words, (5) abbreviations, (6) acronyms, (7) phrases, (8) clauses, (9) sentences. Furthermore, non-language elements, namely (1) logic, (2) norms, and (3) beliefs. The form and structure of WHbB is divided into eight, namely (1) Patteppu, (2) Bicara Siale, (3) Bicara Sibali, (4) Werekkada, (5) Pangaja, (6) Rampe Toriolo, (7) Bongabonga, (8) Lecco-lecco Ada. The WHbB functions that found were (1) solidarity function, (2) psychological function, (3) power function. The research found three additional points from Berger's proposition, namely (1) moments, (2) norms, and (3) beliefs.

Keywords: Humorous discourse, Buginese, language and function aspect

ABSTRAK

M. DALYAN. *Wacana Humor Bahasa Bugis: Kajian Bentuk Bahasa dan Fungsi* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Fathu Rahman, dan Ade Yolanda Latjuba).

Penelitian ini membahas wacana humor bahasa Bugis yang berfokus pada kajian aspek bahasa dan fungsi. Data penelitian bersumber dari humor bahasa tertulis diperoleh dengan menerapkan metode simak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Berdasarkan fokus dan analisis data, penelitian ini diarahkan untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu 1) Menguraikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang digunakan dalam wacana humor bahasa Bugis, 2) Memetakan bentuk-bentuk wacana humor bahasa Bugis, 3) Merumuskan fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis. Dalam penelitian ini diterapkan kombinasi teori wacana Haliday, teori humor Berger, teori relasi semantik Ferdinand de Saussure yang dikembangkan oleh Richard dan Ogden, dan teori fungsi humor Jeniver Hay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuk WHbB, adalah unsur bahasa (1) fonem, (2) suku kata, (3) morfem, (3) kata, (4) Singkatan, (5) Akronim, (6) frasa, (7) klausa, (8) kalimat. Unsur nonbahasa, yaitu (1) logika, (2) norma, dan (3) kepercayaan. Bentuk dan struktur WHbB terbagi atas 14, yaitu (1) Humor Sebaris, (2) Humor Dua Baris, (3) Humor Dialog, (4) Humor Cerita, (5) Humor Kalimat Topik, (6) Humor Puisi, (7) Humor Parodi, (8) Humor Salah Paham, (9) Humor Definisi, (10) Humor Permainan Kata, (11) Humor Interupsi, (12) Humor Surat, (13) Humor Intonasi, (14) Humor Pematah. Keempat belas temuan tersebut diklaster menjadi lebih spesifik, yaitu (1) *Patteppu*, (2) *Bicara Sialé*, (3) *Bicara Sibali*, (4) *Werékkada*, (5) *Pangaja*, (6) *Rampé Toriolo*, (7) *Bonga-Bonga*, (8) *Lécco-Lécco Ada*. Fungsi-fungsi WHbB yang ditemukan adalah, (1) fungsi solidaritas, (2) fungsi psikologis, (3) fungsi kekuasaan. Penelitian menemukan tiga poin tambahan dari proposisi Berger yakni (1) momen, (2) norma, dan (2) kepercayaan..

Kata Kunci: Wacana humor, bahasa Bugis, aspek bahasa dan fungsi

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	IV
PRAKATA	V
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR ISTILAH	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Hasil Penelitian Relevan	27
B. Landasan Teori	28
1. Wacana	28
a. Pengetahuan tentang Dunia	32
b. Konteks Situasi	34
2. Sosiopragmatik	36
a. Praanggapan	37
b. Implikatur	38
1) Implikatur konvensional	38
2) Implikatur percakapan	38
a) Menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik.	39
b) Menjelaskan beberapa fakta bahasa dengan tepat.	39
3. Humor	40
a. Teori Humor	42
1. Kelompok Teori Psikologi	43
a) Teori Superioritas (<i>Superiority Theory</i>)	43
b) Teori Inkongruitas (<i>Incongruity Theory</i>)	43
c) Teori Relief (<i>Relief Tension Theory</i>)	44
2. Kelompok Teori Antropologi	45

3. Kelompok Teori Kebahasaan	45
b. Jenis-Jenis Humor	46
1. Humor Seksual	47
2. Humor Pendidikan	47
3. Humor Politik	48
4. Humor Agama	48
5. Humor Rumah Tangga	48
6. Humor Percintaan	48
7. Humor Keluarga	49
8. Humor Etnis	49
9. Humor Dokter	49
10. Humor Pengacara	49
11. Humor Psikiater	49
12. Humor Pencuri	50
13. Humor Mahasiswa	50
4. Bentuk-Bentuk Wacana Humor	50
a. Humor Sebaris	51
b. Humor Dua Baris	51
c. Humor Dialog	52
1) Dialog Dua Baris	52
d. Humor dalam Bentuk Cerita	53
e. Humor Kalimat Topik	54

f. Humor Puisi	55
g. Humor dalam Sajak Lima Baris	55
h. Humor Parodi	56
i. Humor Keseleo Lidah (Salah Ucap)	57
k. Humor Definisi	57
l. Humor Permainan Kata	58
m. Humor Interupsi	59
n. Humor Tolak Bala	60
o. Humor Surat	61
p. Humor Kuliah	63
q. Humor Salah informasi	63
r. Humor Ungkapan Penjerat	64
s. Humor Statistik	64
t. Humor Pematah	65
u. Humor Balik dan Silang Kata	65
5. Struktur Wacana Humor	66
6. Ihwal Kebahasaan dalam WHbB	69
7. Fungsi Humor	71
a. Fungsi Humor Menurut Asyura	71
1) Fungsi Memahami	71
2) Fungsi Memengaruhi	71
3) Fungsi Menghibur	72

b. Fungsi Humor Menurut Attardo dan Hay	72
1. Fungsi Solidaritas (<i>Solidarity</i>)	72
a) Berbagi (<i>shere</i>)	73
b) Menggarisbawahi Persamaan atau Pengalaman (<i>Highlight</i>)	73
c) Mengklarifikasi dan Menjaga Batasan Sosial (<i>BoundS</i>)	74
d) Candaan Solidaritas (<i>TeaseS</i>) .	74
2. Fungsi Psikologis (<i>Psychology</i>)	74
a) Pertahanan Diri (<i>Defend</i>)	75
b) Mengatasi Permasalahan (<i>Cope</i>)	75
3. Fungsi Kekuasaan (<i>Power</i>)	75
a) Memicu Konflik (<i>Conflict</i>)	76
b) Kontrol (<i>Control</i>).	76
c) Menentukan batasan terkait kekuasaan (<i>BoundP</i>)	76
d) Kritikan (<i>TeaseP</i>).	77
8. Humor dan Kesehatan	78
9. Teknik Penciptaan Humor	79
a. Omong Kosong	82
b. Permainan Bunyi	82
c. Ironi	83

.d. Kesalahpahaman	84
e. Permainan Kata-kata	84
f. Jawaban tepat	85
g. Ejekan	85
h. Sarkasme	86
i. Satire	87
j. Seksualitas	87
k. Mempermainkan	88
10. Semantik	89
11. Teori Makna	89
a. Analitis	89
b. Operasional	92
12. Ruang Lingkup Kajian Wacana Humor Bugis	94
a. Gambaran Wacana Humor Bugis	94
b. Jenis- jenis Wacana Humor Bahasa Bugis	95
c. Gaya Penyajian Wacana Humor Bugis	97
13. Kerangka Pikir	98
BAB III METODE PENELITIAN	102
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	102
B. Desain Penelitian	103
1. Kerangka Metode	103
2. Tahap Penelitian	107

3. Waktu dan Lokasi Penelitian	110
4. Sumber Data dan Data Penelitian	110
5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	111
6. Metode Analisis Data dan Pemaparan Hasil	114
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	116
A. Hasil Penelitian	116
B. Sajian Data WHbB	119
1. Bicara Sibali (BSi)	119
2. Patteppu (Pp)	136
1. Bonga-Bonga (Bb)	140
2. Bicara Sialé (BSe)	153
3. Lécco-Lécco Ada (LA)	163
4. Rampé Toriolo (RT)	164
5. Werékkada (Wa)	167
6. Pangaja (Pja)	169
C. Pembahasan	173
1. Unsur Pembentuk WHbB	173
a. Unsur Kebahasaan	174
1) Fonem	174
2) Suku Kata	174
3) Morfem	176
b) Morfem Terkait	177

c) Morfem Bebas	179
1) Kata	180
2) Singkatan	182
3) Akronim	184
4) Frasa	186
5) Klausa	189
6) Kalimat	193
b. Unsur Non-Kebahasaan	195
1) Logika	196
2) Unsur Budaya	200
a) Norma	200
b) Kepercayaan	201
2. Bentuk-Bentuk WHbB	203
a. Humor Sebaris	203
b. Humor Dua Baris	213
c. Humor Kalimat Topik	215
d. Humor Surat	217
e. Humor Salah Ucap	219
f. Humor Salah Intonasi	224
g. Humor Definisi	228
h. Humor Permainan Kata	232
i. Humor Interupsi	233

j. Humor Pematah	238
k. Humor Dialog	241
1) Humor Dialog Dua Baris	241
2) Humor Dialog Tiga Baris	243
l. Humor Cerita	244
m. Humor Puisi	245
n. Humor Parodi	247
3. Pelemahan <i>Punchline</i> WHbB dalam Penerjemahan	249
a. Bicara Sibali (BSi)	249
b. Patteppu (Pp)	253
c. Bonga-Bonga (Bb)	255
d. Bicara Siale (BSe)	257
e. Lecco-Lecco Ada (LA)	258
f. Rampe Toriolo (RT)	259
g. Warekkada (Wa)	261
h. Pangaja (Pja)	262
4. Fungsi Sosio–Kultural WHbB	264
1) Fungsi Solidaritas	267
a) Berbagi	267
b) Menggaris Bawahi	268
c) Pembatas	270
d) Kritikan	272

2) Fungsi Psikologis	273
a) Pertahanan Diri	273
b) Mengatasi Masalah	275
3) Fungsi Kekuasaan	277
a) Memicu Konflik	277
b) Kontrol	279
c) Batasan	280
d) Kritikan	281
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	283
A. Simpulan	283
B. Rekomendasi	284
1. Implikasi Hasil Penelitian	284
2. Rekomendasi Hasil Penelitian	285
DAFTAR PUSTAKA	286
Lampiran	294

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel		
1	Konteks Situasi Dell Hymes (<i>SPEAKING</i>)	35
1	Techniques of Humor in Alphabetical Order	80
2	Indikator WHbB	112
3	Klaster Data dan Jumlah Satuan	116
4	Bicara Sibali (BSi)	119
5	<i>Pattepu</i> (Pp)	136
6	<i>Bonga-Bonga</i> (Bb)	141
7	<i>Bicara Sialé</i> (BSi)	153
8	<i>Lécco-Lécco Ada</i> (LA)	162
9	Rampé Toriolo (RT)	164
10	Data Warékkada (Wa)	168
11	Pangaja (Pja)	169
12	WHbB Berdasarkan Sifat	171

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan		
1	Fungsi Humor Jennifer Hay (2000)	77
2	Kerangka Pikir	99
3	Teori Humor Oleh Berger	104
4	Teori Medan Makna Tiga Unsur	106
5	Tahapan Penelitian	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar		
1	Segi Tiga makna	91
2	Klaster Data Wacana Humor Bahasa Bugis	118

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan	Arti Singkatan
TT	Teka-teki
CD	Ceria Dialog
GR	Gurau
CM	Ceritera Monolog
SL	Silat Lidah
KS	Kisah
PP	Pepatah
NS	Nasihat
BI	Bahasa Indonesia
bB	Bahasa Bugis
bA	Bahasa Asing
WHbB	Wacana Humor bahasa Bugis
CCM	Carita Campur Makkalak
Pacarita	Pentas Canda dan Tawa
Gamasi	Gaya Makassar Ada di Sini
dkk.	Dengan kawan-Kawan
SD	Sekolah Dasar
Pp	Patteppu
Bsi	Bicara Sibali
BSé	Bicara Sialé
Bb	Bonga-Bonga
LA	Lecco-Lecco Ada
RT	Rampé Toriolo

PA	Pangaja
Wa	Warékkada
PUP	Pilah Unsur Penentu
BUL	Bagi Unsur Langsung
/.../	Mengapit Bunyi/Fonem
---.	Teks yang dihilangkan pada Bahagian Akhir
... .----	Teks yang dihilangkan pada Bahagian awal
Cetak Tebal	<i>Punchline</i> /Penegasan WHbB

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
<i>Background of knowledge</i>	Latar belakang pengetahuan
Humor	Sesuatu yang lucu, keadaan dalam cerita dan sebagainya yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan
<i>Sense of humor</i>	rasa humor
Bersilat lidah	Pandai mendayagunakan bahasa
Kultur	Tradisi masyarakat
Mahkota	Hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu
Virus	Mikroba yang tidak bisa hidup tanpa menempel pada inangnya.
Rekayasa	Penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam menyelesaikan permasalahan manusia.
<i>Lockdown</i>	Isolasi, terkunci.
Memutlakkan	mengenai segenapnya, segalanya ,seutuhnya
Sentralisasi	penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat (daerah dan sebagainya) yang dianggap sebagai pusat; penyentralan; pemusatan.
Nyaris	Hampir saja tidak ada.
Hormon endorfin	Zat kimia yang diproduksi secara alami meredakan rasa nyeri dalam tubuh.
Imunitas (Kekebalan tubuh)	Sistem mekanisme pada organisme yang melindungi tubuh terhadap pengaruh biologis luar dengan mengidentifikasi dan membunuh pathogen serta sel tumor.

Sendagurau	Bermain-main (canda) dengan kata-kata seperti olok-olok; kelakar; seloro
Kartunis	Orang yang ahli menggambar kartun, Secara terminologi kartunis adalah orang yang kerjanya melukis kartun secara profesional.
Fonologis	bidang kajian dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya
Sinonimi	Hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya; kesinoniman
Antonimi	Oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam tinggi
Ketaksaan	Bentuk atau konstruksi, bisa berupa kata atau kalimat, yang memiliki lebih dari satu makna.
Kata ulang	Kata yang terbentuk sebagai hasil dari reduplikasi.
Analogi	Persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan;
Retorika	Keterampilan berbahasa secara efektif, studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang, seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis
Interpersonal	Proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih.
Implikatur	Implikasi dari tuturan yang tertutur yang berupa simpulan logis dari suatu tuturan
Entailment	Prinsip bahwa dalam kondisi tertentu kebenaran satu pernyataan memastikan kebenaran pernyataan kedua.
Derivasi	Pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata, balik Ling pembentukan kata secara terbalik

Teori tagmenik	Sebagian dari suatu konstruksi gramatikal yang memiliki empat macam kelengkapan spesifikasi ciri slot, kelas, peran, dan kohesi.
Proposisi	Bentuk pengungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya, eksklusif proposisi yang di dalamnya terdapat kata-kata
Predikasi	Suatu keseluruhan kondisi yang mengarahkan atau menunjukkan adanya keyakinan kuat yang didasari oleh profesionalisme dan sikap kehati-hatian dari auditor yang telah dibekali dengan pelatihan dan pemahaman tentang kecurangan, bahwa fraud/kecurangan telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi
Infleksi	perubahan bentuk kata (dalam bahasa fleksi) yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal (seperti deklinasi nomina, pronomina, adjektiva, dan konjugasi verba)
Akromin	singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Misalnya ponsel (telepon seluler), sembako (sembilan bahan pokok),
Sinonim	bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif
Polisemi	bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu
Homonim	kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan
Metonimia	majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya, misalnya ia menelaah Chairil Anwar

	(karyanya), olahragawan itu hanya mendapat perunggu (medali perunggu)
Pelik	Jarang, aneh, tidak biasa.
Satire	Gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.
Seksualitas	Ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, kehidupan seks
Sosiopragmatik	Komunikasi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang.
Konvensional	Berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), tradisional.
Konsepsional	Berdasarkan konsepsi, pikiran, dan cita-cita

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran		
1	Data Penelitian	
2	Dokumen/Media Sumber Ceritera	
3	Riwayat Hidup Promovenda	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Interaksi manusia tersebut, bertujuan membangun kerja sama dan mengembangkan proses pematangan kepribadian baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Selain itu, bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi dapat memudahkan dan memperlancar mereka dalam bersoalisasi. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat me`maknai dan menafsirkan alam lingkungannya sebagai makhluk yang berbudaya (Sudaryanto, 1990:28).

Bahasa sebagai fenomena sosial terealisasi berupa wujud tuturan yang mengandung komponen verbal dan nonverbal. Komponen verbal dan nonverbal tersebut, merupakan wujud lahiriah bahasa yang digunakan dalam wacana sebagai sarana untuk berkomunikasi yang mengandung informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Dengan demikian, pengkajian wacana secara kontekstual menjadi hal penting dilakukan untuk membangun kesamaan pemahaman dan maksud antara pembicara dan pendengar (Taufiq, 2019:1; Faridah, 2019:1).

Salah satu pandangan ilmiah yang melatarbelakangi pentingnya pengkajian tataran bahasa di atas kalimat--seperti wacana--ialah teori

tagmemik yang dikembangkan oleh Pike (1977:23-26). Salah satu tataran bahasa yang dikaji dalam teori tersebut ialah hierarki gramatikal, yaitu hubungan antara satuan-satuan mulai satuan bahasa yang lebih kecil, morfem sampai dengan satuan lingual yang terbesar; yaitu kata, frasa, klausa, dan paragraf. Teori ini, juga menganut pandangan bahwa analisis bahasa yang semata-mata bertumpu pada tingkat kalimat, sama sekali tidak menunjukkan pemerian yang memadai. Oleh karena itu, objek kajian dan data yang dianalisis perlu direntangkan dan diambil dari penggunaan teks-teks yang utuh meskipun dalam bentuk tulisan atau wacana yang sederhana (Dawiah, 1992:10).

Penggunaan teks-teks utuh atau sederhana baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dapat diamati dalam berbagai bentuk wacana humor. Wacana humor, baik verbal maupun nonverbal menjadi sesuatu yang menarik karena tidak hanya mengandung kejenakaan yang dapat menyebabkan pendengar atau pembaca tertawa. Unsur kejenakaan, terjadi karena hadirnya konteks dan situasi yang tidak biasa dalam wacana humor tersebut. Selain mengandung unsur kejenakaan, wacana humor juga sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan.

Wacana bernuansa humor menjadi trend|| bagi masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia pada akhir tahun 90-an (Wijana, 2004:V; Saifudin dkk, 2019:130). Fenomena tersebut, kini masih dapat dilihat bahkan lebih bervariasi berupa tulisan-tulisan di media sosial, di jalanan, di tembok,

di bak mobil truk, dan di tempat-tempat umum lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang sebenarnya bukan pada tempatnya. Meskipun demikian, tempat-tempat atau wadah tersebut dijadikan media berhumor yang dapat memicu pembaca tertawa.

Humor menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas manusia sehari-hari. Oleh karena itu, --selain untuk hiburan-- humor digunakan juga untuk memahami dan mengungkap kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh masyarakat secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat menjadi sarana untuk mendidik masyarakat menjadi semakin tanggap melihat hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Berhumor dapat membebaskan manusia dari berbagai kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesengsaraan. Dengan berhumor, manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan canda dan tawa (Taufiq, 2019:3).

Uraian di atas sejalan dengan pendapat Soedjatmiko (1992:69), bahwa humor merupakan satu bentuk budaya yang bersifat universal. Setiap orang pasti pernah berhumor, hanya tujuan dan frekuensi yang membedakannya. Ada orang yang memiliki selera humor tinggi dan ada juga yang memiliki selera humor rendah. Oleh karena itu, tujuan dan frekuensi berhumor seseorang menunjukkan selera humor mereka. Di samping itu, humor dapat terjadi jika terbangun pemahaman dan kesamaan konsepsi

tentang isi humor pada saat memulai membangun pemahaman, pivot, dan *punchline* antara penutur dan petutur dalam wacana humor.

Perbedaan konsepsi dapat menyebabkan hambatan, bahkan gagal memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang sama dengan orang yang mengemukakan humor. Demikian pula, pendapat Yuniawan sebagaimana yang dikutip oleh Faridah (2019:5) bahwa hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu, belum tentu menjadi hal yang lucu pada masyarakat lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori sosiopragmatik untuk mengungkap makna wacana humor, latar belakang budaya, situasi, kondisi, serta lokasi penutur berperan penting. Kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah humor harus dimaknai melalui konteks. Konten humor yang disajikan jangan sampai membuat para pendengar berpikir keras untuk menangkap pesan. Perlu disadari bahwa, tujuan utama menyajikan konten humor yang memiliki kedekatan dengan pendengar atau pembacanya adalah agar mereka memahami pesan dan nilai yang disampaikan dalam humor.

Salah satu kelompok masyarakat di Sulawesi Selatan yang memiliki *sense of humor*---berdasarkan hasil pengkajian, pengamatan, pengakuan masyarakat---adalah kelompok masyarakat Bugis. Kelompok masyarakat ini, telah mengenal berbagai hiburan dan cerita humor secara tradisional dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam bentuk yang sangat bersahaja (Sikki,

1995:105–135). Kebersahajaan bentuk hiburan dan cerita humor tersebut, tidak dalam bentuk panggung formal tetapi hadir dan mengejawantah dalam situasi keseharian dan dipahami serta dinikmati secara komunal oleh masyarakat.

Panggung dan sentralisasi kelembagaan humor bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan "nyaris" tidak ditemukan secara formal. Meskipun demikian, secara faktual kondisi itu tidak menegasi aktivitas berhumor masyarakat Bugis sebagai "budaya pikir" masyarakat Bugis yang mencerminkan kearifan zaman. Hal itu terjadi, dipengaruhi oleh adanya kecenderungan pemahaman masyarakat Bugis bahwa, berbicara secara terus terang, "buka kulit tampak isi", dipandang sebagai kebiasaan yang tidak terpuji, kurang beradab, dan tidak sopan. Pada pihak lain, kemampuan seseorang untuk menyampaikan sesuatu dalam bentuk sindiran dan kemahiran menangkap dan menafsirkannya, humor sehat dan berkualitas dianggap sebagai ciri kearifan (Taufik, 2019:4).

Humor dan segala bentuk aktivitas bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tidak dipentaskan secara melembaga dan tidak juga dikomersialisasikan. Bahkan, secara spesifik aktivitas berhumor tidak juga menjadi sumber penghasilan tetap bagi pencinta humor. Hal ini, sangat berbeda dengan aktivitas berhumor pada berbagai suku atau etnis lain di Indonesia. Berhumor bagi masyarakat Bugis tidak memutlakkan "panggung pementasan" secara formal. Humor hadir dan "menumpang" dalam berbagai

“panggung kehidupan” masyarakat Bugis tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan kondisi tersebut, Lathief (2003:58) menjelaskan bahwa rupanya sejak zaman dahulu orang Sulawesi Selatan tidak memutlakkan “sentralisasi dan kelembagaan” untuk bisa bersastra, sebab tidak ada satu pun kenyataan dalam hidup, kecuali menjadi panggung kehidupan yang di dalamnya bercokol jutaan manusia Sulawesi Selatan mengucap mantra.

Ketiadaan panggung formal berhumor juga diduga kuat berkaitan dengan adanya anggapan di kalangan masyarakat Bugis, bahwa perilaku orang-orang yang selalu berhumor pada semua kesempatan di hadapan orang banyak tanpa memperhitungkan situasi biasanya dianggap “*konoq-konokeng*” atau “*kaindiq-indiq*” ‘kurang sopan’. Suku Bugis di daerah lain ada yang menganggap bahwa cara bertutur semacam itu yang selalu mencari perhatian bersifat kekanak-kanakan. Bahkan, menurut mereka merupakan suatu usaha untuk menarik perhatian secara berlebihan meskipun kadang kala juga tepat (Pertiwingsih, 2000:4).

Keadaan tersebut di atas secara perlahan-lahan mengalami perubahan sejalan dengan meningkatnya literasi dan edukasi tentang dunia humor dalam kehidupan kelompok-kelompok masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang urgensi dunia hiburan dan dunia digital sekarang, mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat yang memengaruhi kehadiran sanggar-sanggar dan komunitas-

komunitas seni di lingkungan masyarakat Bugis dan di dunia kampus; seperti ***Komunitas Pantun Unhas*** dan berbagai sanggar lain yang memberikan nuansa baru dalam perkembangan wacana humor bahasa Bugis.

Fakta-fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa wacana humor bahasa Bugis masih bertumbuh dan berkembang dari masa ke masa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis hingga sekarang. Keberadaan wacana humor dalam bahasa Bugis berkembang berbarengan dengan perkembangan alam pikiran masyarakat Bugis, baik dalam situasi tidak normal maupun situasi kenormalan baru pascacovid-19. Sejalan dengan itu, Danandjaja sebagaimana dikutip oleh Faridah (2018:4) menegaskan bahwa di dalam situasi yang telah memburuk, humor juga menampilkan peranannya yang sangat besar. Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kekejaman, dan kesensaraan. Dengan demikian, manusia dapat melakukan tindakan untuk memperoleh kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan mana yang benar-benar baik dan mana yang benar-benar buruk. Dengan berhumor, manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan tertawa dan bercanda.

Masyarakat Bugis dewasa ini, telah memodernisasi bahasa Bugis dalam berkomunikasi. Modernisasi bahasa Bugis merupakan salah satu syarat bagi masyarakat Bugis untuk turut serta dalam pembangunan (Lagousi, 1992:4). Salah satu cara mereka memodernisasi bahasa Bugis, yaitu dengan cara bercampur kode dan beralih kode menggunakan bahasa

Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Hal menarik yang dapat diamati dalam peristiwa berbahasa Bugis masa kini adalah adanya pemanfaatan aspek bahasa, nonbahasa, dan aspek pragmatik yang mengandung "humor atau anekdot" dalam bentuk (1) cerita singkat (2) pertanyaan tradisional (teka-teki), (3) ungkapan tradisional, (4) cerita prosa rakyat seperti cerita pelipur lara, mite, legenda, dan dongeng (Danandjaja, 1984:22). Hal lain yang menarik dan mengemuka di media sosial berkaitan dengan humor adalah penggunaan *sulih suara* antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing sebagai salah satu upaya dan kreativitas berbahasa untuk menciptakan humor bagi masyarakat Bugis.

Wacana humor bahasa Bugis yang terdiri atas berbagai bentuk tersebut, "dinikmati" oleh masyarakat Bugis pada berbagai kesempatan baik pada situasi formal maupun informal untuk menarik minat dan mencairkan suasana komunikasi pada berbagai situasi untuk memberikan efek tertawa dan hiburan. Hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Sikki, 1995:V).

Dalam konteks kekinian memasuki era milenial, digital, dan teknologi informasi 4.0, aksi-aksi berhumor seperti pada acara "*Aksi kocak Sallang Pacarita di Youtube, Sallang Pacarita Jazz Fort Rotterdam, Carita Campur Makkala*" CCM (TVRI Makassar), *Pentas Canda dan Tawa (Pacarita)*, *Indo Sidenreng, Indo Sitti, dan Ambo Maruq* pada acara *La Ugi* (Radio Gamasi

Makassar), *Ero“-Ero“ Carita Campur Attu“ dan Pacarita* (Sun TV Kab. Gowa). Seni Pertunjukan *Kondo Buléng* (Teater *Paropo* Makassar), *Beranda Pak RT* (TVRI pusat), *Bugis Lucu*, *Ambo Nai*, dan *lécco-lécco ada* dapat disaksikan oleh kelompok komunitas pencinta seni dan masyarakat umum melalui layar televisi, stasiun radio lokal, dan media sosial lainnya. Acara-acara seperti itu, menjadi media hiburan pada berbagai kesempatan dalam acara keramaian, seperti malam pesta perkawinan, penyunatan, dan kenduri di Sulawesi Selatan.

Ilustrasi tersebut di atas menunjukkan bahwa humor merupakan bahagian kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan berhumor manusia dapat menikmati hiburan dan menghadapi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada masyarakat di Sulawesi Selatan dengan canda dan tawa. Hal tersebut, akan memberikan efek aksiologis bahwa humor dapat menjadi alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan kebudayaan secara cepat. Humor dapat meringankan beban psikologis bagi masyarakat yang mengalami berbagai tekanan dan ketidakpastian kehidupan, seperti kondisi yang dialami oleh sebahagian masyarakat di Indonesia.

Pengkajian wacana humor bahasa Bugis menarik dan penting dilakukan dalam penelitian ini karena didasari oleh beberapa pertimbangan:

(1) Wacana humor bahasa Bugis dalam berbagai bentuk, telah memenuhi kebutuhan penggunaan dan modernisasi bahasa Bugis di

berbagai tempat terutama Sulawesi Selatan. Modernisasi bahasa Bugis tersebut, yang terealisasi berupa wacana humor bahasa Bugis dapat dipandang sebagai suatu upaya pemertahanan dan pemutakhiran bahasa Bugis sehingga sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat Bugis dewasa ini dalam berbagai bidang kehidupan. Modernisasi bahasa Bugis merupakan salah satu syarat utama keikutsertaan masyarakat Bugis dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia yang seutuhnya, sekarang, dan pada masa yang akan datang (Lagousi, 1992:4; Moeliono, 1985:114-115; Samarin, 1988:21).

(2) Wacana humor bahasa Bugis pada umumnya "bekerja" di luar logika bahasa umum. Hal itu, menunjukkan bahwa wacana humor bahasa Bugis memiliki logika sendiri yang mencerminkan penggunaan bahasa yang unik di luar kaidah-kaidah umum bahasa Bugis. Keunikan-keunikan yang terdapat dalam wacana humor bahasa Bugis tampak pada penggunaan bahasa yang mempunyai "penyimpangan" untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Penyimpangan-penyimpangan tersebut, dapat berupa penyimpangan norma pemakaian bahasa, logika, norma sosial, dan unsur kepercayaan. Berhumor merupakan salah satu cara berkomunikasi atau mengkritik orang lain tanpa menyakiti atau mencederai. Hal tersebut, dapat menjadi kekuatan yang menarik dan inspiratif bagi penikmat humor.

(3) Wacana humor bahasa Bugis dapat dijadikan alat psikoterapi, terutama bagi masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan

kebudayaan secara cepat dan mengalami kehidupan yang penuh dengan tekanan, seperti di Indonesia. Keberadaan humor sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai penyegar pikiran, penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg (Taufiq, 2019:3; Wijana, 2003; Danandjaja, 1984).

Keterkaitan antara humor dan kesehatan, telah diulas dalam salah satu artikel oleh Adiba (2019:4) pada Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surakarta, berjudul "Analisis Hubungan Tertawa Terhadap Kadar Endorfin Berkaitan dengan Fungsi Imunitas Tubuh". Jurnal ini, membahas kaitan antara humor dan fungsi imunitas tubuh. Dalam artikel tersebut dijelaskan, bahwa humor dapat memberikan dampak positif pada perbaikan kualitas hidup dan kesehatan manusia. Humor dan tertawa, memberikan efek peningkatan kerja hormon endorfin dan imunitas pada tubuh manusia.

Humor akan membuat orang lain dan diri sendiri merasa senang sehingga memungkinkan penurunan stres. Bahkan, bisa membantu individu menemukan persepsi yang baru terhadap persoalan hidup yang dihadapi sehari-hari. Hal tersebut, senada dengan pendapat Laura yang diuraikan dan dipertegas kembali oleh Adiba (2019:2), bahwa humor dan tertawa menguntungkan bagi kesehatan fisik karena beberapa hal berikut:

1. Tertawa dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh;
2. Tertawa dapat mengurangi hormon-hormon stres, seperti epinefrin, kortisol, dan dopamin serta dapat meningkatkan *growth hormone*;

3. Tertawa dapat meningkatkan peredaran darah di dalam tubuh;
4. Tertawa dapat berperan sebagai analgesik karena tertawa dapat meningkatkan sekresi endorfin serta dapat mengurangi ketegangan otot.

(4) Wacana humor bahasa Bugis memberikan *Stereotype* baru bagi masyarakat Bugis-Makassar, baik secara individu maupun kelompok. Secara historis orang Bugis-Makassar dikenal oleh suku lain, sebagai salah satu suku di nusantara yang berwatak 'keras' yang menjunjung tinggi kehormatan. Namun demikian, di antara mereka, selalu saja terjadi 'pertumpahan darah' meski hal kecil-kecil saja (Mangemba., 1956:9; Pelras, 2006:5).

Stereotype tersebut di atas, juga tergambar dalam salah satu ungkapan bahasa Bugis (1) *Lebbi maté maddaraé na maté makkapopangngé* 'lebih baik mati berdarah daripada mati kelaparan'. Berbeda dengan ungkapan (2) *Naiyya cabbérué passidekka temmakkégangka* 'senyum adalah sedekah tak terhingga'. Demikian pula ungkapan bahasa Makassar (1) *Kualléangngi tallangnga na towalia* 'lebih baik tenggelam daripada surut ke pantai', (2) *Punna bokomo lampaku, téako rampéak kodi, rampéak golla nakurampéko kaluku* 'Jika aku sudah pergi, jangan membicarakan kejelekanku, bicarakanlah kelakuan baikku'.

Lukisan karakter suku Bugis-Makassar dalam ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan adanya dua hal yang bertolak belakang. Pada satu sisi, suku Bugis-Makassar berwatak keras dan tidak memiliki senda gurau. Akan

tetapi, pada sisi lain ternyata mereka berperilaku sangat santun, menjunjung tinggi kehormatan, dan pada kesempatan yang sama mereka mampu bersikap ramah dan humoris. Adanya sikap ramah dan humoris dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, dapat memberikan alternatif solusi dalam berkomunikasi yang meniadakan *stereotype* berwatak keras bagi mereka. Sikap humoris dapat mengurangi "orang sakit hati" dalam tindak komunikasi sehari-hari.

(5) Wacana humor bahasa Bugis merupakan dasar bagi sebuah kohesifitas kelompok. Humor dapat menjadi sebuah bentuk penyesuaian (*conformity*) anggota kelompok dalam sebuah kelompok. Humor dapat dijadikan salah satu upaya penegakan norma sosial, sarana menertawakan dan mengintrospeksi diri dan lingkungan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat (Pertiwiningsih, 2000:198; Dalyan dkk., 2019:9).

(6) Wacana humor bahasa Bugis sebagaimana juga hasil kesusastraan Bugis yang lain di Sulawesi Selatan merupakan sekumpulan kekayaan rohani berupa kekayaan "ideal nonfisik". Kekayaan ideal nonfisik ini, merupakan modal tak ternilai harganya yang diharapkan dikembangkan terus di antara masyarakat dan peradaban bangsa-bangsa lain (Yasil, 2017:VI).

(7) Wacana humor bahasa Bugis merupakan bahagian tradisi lisan masyarakat Bugis. Berkaitan dengan itu, tradisi lisan perlu dikaji, ditransmisikan, dan ditumbuhkembangkan sebagai sebuah sumber kearifan

lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia yang bermanfaat bagi mereka perlu dikembangkan sehingga menjadi bagian yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa Indonesia (Lewa, 2012:66). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No. 5 tahun 2017 yang menjadi payung hukum pengkajian tradisi lisan. Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan tersebut, setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Dengan demikian, tindakan yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara adalah melakukan penginventarisasian, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan terhadap objek pemajuan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini:

1. Bagaimana unsur-unsur pembentuk wacana humor bahasa Bugis?
2. Bagaimana bentuk- bentuk wacana humor bahasa Bugis?
3. Bagaimana fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis sebagai cerminan sosiokultural masyarakat Bugis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguraikan unsur-unsur pembentuk wacana humor bahasa Bugis.
2. Memetakan bentuk-bentuk wacana humor bahasa Bugis.
3. Merumuskan fungsi wacana humor bahasa Bugis sebagai cerminan sosiokultural masyarakat Bugis.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis pada pengembangan ilmu pengetahuan maupun pada sisi kemanfaatan secara praktis bagi masyarakat.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini menambah khazanah teori linguistik yang berkaitan dengan penggunaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam wacana humor bahasa Bugis;
- b. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori yang berkaitan dengan fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis;
- c. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian lanjutan sebagai titik tolak untuk mengembangkan penelitian wacana humor bahasa Bugis dari sudut pandang atau pendekatan keilmuan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai fungsi-fungsi WHbB yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kesehatan dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Memberikan informasi mengenai strategi berkomunikasi dengan selingan humor untuk memperkuat identitas dan ikatan sosial masyarakat Bugis;
- c. Menjadi bahan referensi yang berkaitan dengan pembelajaran kajian lintas budaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang wacana humor dengan berbagai perspektif telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, kajian secara spesifik wacana humor bahasa Bugis belum banyak dilakukan. Tinjauan pustaka dalam laporan hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang (1) hasil-hasil penelitian dan pengkajian wacana humor terdahulu, (2) tinjauan teoretis yang berkaitan dengan wacana humor, dan (3) kerangka pikir penelitian wacana humor bahasa Bugis.

A. Hasil Penelitian Relevan

Pada bagian ini, dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

Pada tahun 2019, Taufik telah melakukan penelitian humor dalam bahasa Bugis. Penelitian disertasi tersebut, berjudul "Kajian Gaya Bahasa Humor Masyarakat Kabupaten Bone: Suatu Tinjauan Sosiopragmatik". Dalam disertasi ini dibahas (1) makna gaya bahasa humor masyarakat Kabupaten Bone terdiri atas (a) humor sebagai bagian dari budaya, (b) humor sebagai lompatan berpikir, dan (c) humor sebagai refleksi. (2) jenis gaya bahasa humor yang digunakan masyarakat Kabupaten Bone berkecenderungan menggunakan humor yang tidak sehat, berpotensi memermalukan lawan bicara, merendahkan harga dirinya atau mencederai kehormatannya, bahkan

terkadang sampai harus saling menyindir dengan menggunakan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kias. (3) Jenis gaya bahasa humor masyarakat Kabupaten Bone, yaitu (a) si penyampai memang bermaksud melucu dan si penerima menerima sebagai lelucon (b) si penyampai tidak bermaksud melucu, namun si penerima menganggap lucu. (c) si penyampai bermaksud melucu, namun si penerima tidak menganggap lucu. Berdasarkan kriterium bahan ditemukan humor sadis, humor tebakan atau teka-teki, dan humor seksual.

Berdasarkan kriterium etik ditemukan humor tidak sehat, humor sehat atau humor yang edukatif. Berdasarkan kriterium estetis ditemukan humor rendah (kasar dan terlalu eksplisit) dan humor tinggi (lebih halus dan tak langsung). (4) fungsi gaya bahasa humor masyarakat Kabupaten Bone (a) membuat orang menoleransi sesuatu, (b) menghibur, (c) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, (d) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, (e) melancarkan pikiran, (f) membuat orang memahami soal pelik, (g) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar.

Pada tahun 2000, Pertiwiningsih telah meneliti "Fungsi *Ada Tongeng*: Analisis Wacana Lisan *To Lise é*". Tesis ini menguraikan pula tiga tipe lahiriah wacana lisan *to Lise é*, yaitu (1) dialog, (2) narasi, (3) deskripsi. Selain itu, berdasarkan konteks situasinya ditemukan 14 fungsi *ada tongeng* pada wacana lisan *to Lise é*, yaitu (1) melucu, (2) hiburan, (3) mendidik, (4)

mempermainkan orang, (5) memperdayakan orang, (6) mengejek, (7) mengalahkan teman bicara, (8) membela diri, (9) menunjukkan kepandaian bicara, (10) menghilangkan keformalan, (11) membujuk, (12) memperlancar hubungan sosial, (13) komunikasi, (14) introspeksi. Adapun piranti-piranti analisis yang digunakan adalah praanggapan, implikatur, dan pengetahuan tentang dunia, yang direkatkan oleh koordinat partisipan.

Pada tahun 2008, Salam menulis sebuah artikel berdasarkan hasil penelitian berjudul *Humor Bahasa Tolaki*. Temuan penelitian ini menunjukkan (1) humor menjadi sesuatu yang lucu karena beberapa hal berikut: (a) ada sesuatu yang dianggap rendah, atau lebih jelek penuturannya pada orang lain; (b) adanya proses pemaknaan ganda pada diri pendengar; (c) adanya penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan oleh seseorang dari orang lain, (d) kondisi pengetahuan dan pemahaman penutur yang terbatas terhadap suatu topik yang sementara dibahas; (e) pengalaman seseorang yang terbatas; dan (f) sikap dan tingkah laku seseorang yang lucu. (2) Berdasarkan jenisnya, humor dapat diklasifikasikan untuk; (a) anak sekolah, (b) remaja, (c) kegiatan makan, (d) petani, (e) masyarakat, (f) dukun, (g) pegawai, (h) pedagang, (i) pernikahan, (j) pantun/syair, dan (k) ceritera. (3) Fungsi humor bagi masyarakat Tolaki antara lain: (a) untuk mengingatkan, (b) untuk menegur, (c) memberitahukan keadaan sesuatu, (d) untuk menyakinkan, (e) untuk menggambarkan sesuatu, dan (f) untuk menghibur. (4) Masyarakat Tolaki memiliki kemahiran mengekspresikan kelucuan lewat

tuturan, dialog, cerita, maupun pantun atau syair. Secara ontologis penelitian Salam (2008) berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian lain yang berkaitan dengan humor dalam bahasa daerah dilakukan oleh Faridah (2019) berjudul "Wacana Humor Sastra Lisan Mahidin Banjar". Dalam disertasi ini dibahas (1) struktur wacana, (2) aspek kebahasaan, (3) teknik penciptaan humor, (4) fungsi humor, (5) nilai budaya yang terkandung dalam wacana sastra lisan mahidin Banjar. Temuan penelitian ini adalah identifikasi struktur wacana, penggunaan aspek kebahasaan, teknik penciptaan humor, fungsi humor dan nilai budaya dalam sastra lisan Mahidin Banjar. Wacana sastra lisan mahidin dikemas dalam bentuk tuturan sehingga memiliki struktur yang terdiri atas bagian awal pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pemanfaatan aspek kebahasaan meliputi; aspek fonologis, sinonimi, antonimi, kata ulang, singkatan gaya bahasa, dan ketaksaan.

Wijana (1995) menulis "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". Disertasi ini diterbitkan menjadi buku teks pada tahun 2003 & 2004 berjudul "Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa". Fokus penelitian ini adalah wacana kartun bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam tulisan ini, dibahas beberapa masalah yaitu (1) jenis-jenis kartun, serta pentingnya penelitian "kartun" secara linguistik, (2) pendekatan pragmatik dalam pengkajian "kartun" dan sejarah perkembangannya, (3) bagaimana para "kartunis" melakukan pelanggaran terhadap retorika tekstual

dan retorika interpersonal yang terjabar ke dalam berbagai maksim dan submaksim dalam upaya menciptakan efek jenaka, (4) aspek-aspek kebahasaan yang sering dan berpotensi dimanfaatkan, mulai tataran terkecil, yakni tataran fonologi dan ortografi sampai dengan tataran pragmatik yang berkaitan dengan analogi, implikatur, dan *entailment*, (5) penciptaan humor juga berkaitan dengan teknik penyajian humor, khususnya bagaimana cara mengemukakan dan menyembunyikan letak kelucuan (*punch line*); terdapat berbagai tipe wacana yang dimanfaatkan oleh para kartunis di dalam berinteraksi secara humoris dengan pembacanya, (6) wacana kartun dalam bahasa Indonesia menunjukkan sejumlah ciri-ciri universal dan ciri-ciri khas yang diakibatkan baik oleh keunikan budaya maupun bahasa Indonesia sebagai sarana verbal masyarakatnya. Penelitian Wijana (1995) ini, berbeda dari sisi sudut objek kajian dengan penelitian ini.

Penelitian lain yang berkaitan dengan humor verbal tulis telah dilakukan oleh Sudaryanto (2012). Tesis ini berjudul *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan aneka konteks dan implikatur yang mendukung penciptaan wacana humor verbal tulis Gus Dur, serta penyimpangan aspek-aspek pragmatik yang terjadi di dalamnya. Sumber data penelitian tersebut, adalah semua peristiwa bahasa dalam tiga buku kumpulan humor Gus Dur dalam bahasa Indonesia, yaitu *Tawa Show di Pesantren*, *Saya Nggak Mau Jadi Presiden*, *Kok..!!* dan *Ngakak Bareng Gus Dur*. Penelitian tersebut, berfokus pada prinsip

kesopanan yang meliputi penyimpangan bidal kebijaksanaan, bidal kemurahaan hati, bidal penerimaan, bidal kerendahan hati, bidal kecocokan, dan bidal kesimpatian. Penyimpangan parameter pragmatik meliputi penyimpangan parameter jarak sosial, parameter status sosial, dan parameter kedudukan tindak ucap.

Penelitian lain yang berkenaan dengan fungsi humor sebagai alat untuk meneliti investigasi kriminal telah dilakukan oleh Vivona (2013) berjudul *“Investigating Humor Within a Context of Death and Tragedy: The Narrative of Contrasting Realities”*. Vivona (2013) mengemukakan fungsi humor pada *“Crime Scene Investigators”* (CSIs: Investigator tindak kriminal). Dalam penelitian Vivona (2013) diungkap tentang fungsi humor sebagai sarana untuk bernegosiasi antara anggota komunitas peradilan pidana. Penelitian Vivona (2013) berfokus pada pengalaman hidup yang berkaitan dengan humor selama mereka terlibat dalam tindakan yang penuh tantangan. Dalam proses CSIs, proses “menceritakan dan menceritakan ulang” pengalaman lucu dan pengalaman menyakitkan dan sedih memiliki beberapa dampak individu maupun dampak kelompok, termasuk interaksi yang menekankan pada pengalaman yang bermakna. Dengan demikian, penelitian Vivona (2013) berbeda dengan penelitian ini, baik dari sumber data maupun metodologi pengkajiannya.

Setelah menyimak dan membandingkan pokok permasalahan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan

dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Taufik dalam disertasinya, mengkaji gaya bahasa dan jenis humor, sedangkan penelitian ini mengkaji unsur pembentuk, bentuk-bentuk, dan fungsi WHbB. Penelitian Pertiwiningsih, memiliki kemiripan dari segi objek penelitian. Akan tetapi, berbeda dari sudut pandang teoretis, yaitu kajian Pertiwiningsih menggunakan pendekatan analisis wacana. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Salam. Secara ontologis penelitian Salam, berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian Faridah memiliki kemiripan, yaitu sama-sama mengkaji wacana humor. Namun demikian, Faridah lebih menekankan pada kajian struktur wacana, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam humor. Penelitian Wijana, berbeda dari sisi sudut objek kajian dengan penelitian ini., walaupun ada hubungan dengan melalui kajian pragmatic dengan indikator parameter sosial, parameter status sosial, dan parameter kedudukan tindak ucap. Selanjutnya, Sudaryanto memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi kajian sosiopragmatik, tetapi penelitian Sudaryanto berfokus kajian unsur-unsur pembentuk humor, pemetaan bentuk-bentuk humor dan kesopanan/kesantunan. Terakhir, penelitian Vivona (2013) berbeda dengan penelitian ini, baik dari sumber data maupun metodologi pengkajiannya. Fungsi humor dalam penelitian ini, dijadikan sebagai alat untuk bernegosiasi dengan anggota peradilan pidana.

B. Landasan Teori

Dalam bab landasan teori disertasi ini dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan fokus utama penelitian, seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *vac* 'berbunyi, mengatakan, mengumumkan, melukiskan'. Kata *vac* diderivasi menjadi adjektif *vacana* 'fasih berbicara' (Macdonell, 1954 : 266-267). Kata *vacana* kemudian diserap sebagai nomina dalam bahasa Jawa Kuna *wacana* 'perkataan, ucapan' (Mardiwarsito, 1978: 385). Pengertian itu tidak banyak bergeser dalam bahasa Jawa Baru, sampai akhirnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Makna wacana yang terakhir ini adalah : (1) ucapan, tutur, perkataan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah, dan sebagainya (Moeliono, 1989:1122).

Pada tahun 1952 ketika perhatian sebagian besar linguis masih tercurah pada analisis kalimat, Zellig S. Harris mempublikasikan artikel berjudul *Discourse Analysis*. Ia tertarik akan sumbangan unsur-unsur linguistik dalam teks yang diperluas (McCarthy, 1991: 5). Dalam hal ini, Harris dipengaruhi oleh konsep Malinowsky mengenai hubungan antara teks dengan situasi sosialnya. Pada dasarnya, perhatian Harris tidak terletak pada studi wacana, tetapi pada perluasan kajian teori transformasi sintaksis.

Keadaan tersebut, berlangsung sampai dengan adanya kesadaran Pike akan pentingnya analisis kesatuan yang lebih besar dari kalimat (Hoey, 1983:2). Aspek eksternal bahasa, yang menyelimuti kalimat secara kontekstual, juga perlu dikaji untuk mendapatkan informasi sejelas-jelasnya. Sejak itu, studi analisis wacana mulai berkembang dan merentangkan kajiannya yang berfokus kepada konteks sosial yang dilihat sebagai faktor yang memengaruhi bentuk dan pemaknaan tuturan (Mulyana, 2005:67; Krippendorff, 1991:23).

Analisis wacana adalah cabang ilmu linguistik dengan pandangan baru dan terpadu. Analisis wacana tidak berhenti pada teks-teks monolog, tetapi juga menangani berbagai bentuk wacana percakapan dalam komunikasi verbal dari berbagai macam kebudayaan (Cahyono, 1995:230). Analisis wacana merupakan kajian bahasa di atas tataran kalimat atau klausa, dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial tertentu, dan interaksi di antara penutur bahasa (Stubbs, 1987:1). Kajian tersebut merupakan telaah berbagai fungsi bahasa. Konteks dan keterhubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat perlu pertimbangan demi ketepatan komunikasi (Tarigan, 1987:24). Telaah bahasa tidak cukup sampai pada penguasaan bentuk-bentuk formal kebahasaan, tetapi juga ditopang oleh penguasaan bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan tujuan komunikasi.

Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi terealisasi dalam tataran wacana. Dalam proses komunikasi, aktualisasi pesan atau kesan dikodekan

dalam bentuk bunyi bahasa atau bentuk tanda lainnya. Sifat komunikasi yang berkesinambungan berakibat bunyi bahasa dihasilkan juga beruntun, sehingga akan membentuk tuturan berkesinambungan secara linear. Itulah yang disebut wacana oleh para bahasawan.

Jumlah kata dalam suatu ujaran tidak menjamin keutuhan wacana. Keutuhan ujaran harus ditempatkan pada sudut pandang semantis sebagai *text-sentence*, yaitu menempatkan ujaran dalam konteks situasi tertentu (Hoed, 1994:126). Keutuhan dan kelengkapan wacana dibangun oleh unsur permukaan dan unsur gagasan yang secara hierarkis tersusun sebagai berikut: (1) Unsur-unsur tingkat permukaan; wacana, paragraf, kalimat, klausa, frase, dan kata, (2) Unsur-unsur tingkat gagasan; plot dan perangkat-perangkatnya, *repartee* (jawab yang tepat), proposisi, predikasi, infleksi, dan derivasi (Longacre, 1983:324). Secara singkat, keutuhan wacana tersusun dalam jalinan komponen-komponen sistem formal bahasa dan keutuhan semantiknya yang terikat konteks.

Keutuhan wacana dibangun oleh dua unsur utama, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan kepaduan di bidang bentuk, sedangkan koherensi merupakan kepaduan di bidang makna atau informasi (Ramlan, 1993:10; Beaugrande dan Dresler, 1981). Istilah-istilah yang dipakai untuk menyebut kedua konsep itu dalam sebuah wacana hingga kini tampaknya belum ada keseragaman. Ada yang menggunakan istilah kohesi dan ada pula yang menggunakan istilah koherensi, tanpa memberikan alasan

mengapa istilah itu yang digunakan dan bukan istilah yang lain. Hal ini, menunjukkan belum adanya kekonsistenan terhadap pemakaian kedua istilah itu (Tallei, 1988:25). Misalnya saja, Halliday & R. Hasan (1976) dalam buku *Cohesion in English* memasukkan pembahasan koherensi (*coherence*) ke dalam kajian kohesi (*cohesion*).

Pengertian kohesi dalam penelitian ini ialah pengorganisasian kalimat menjadi sebuah wacana–tulisan--sehingga kalimat-kalimatnya tidak berdiri sendiri, melainkan dengan memakai alat-alat kohesi yang sesuai. Koherensi ialah penderetan fakta dan gagasan yang sesuai dan disusun menurut urutan logis. Koherensi dapat terjadi secara terselubung dalam wacana karena berada di bidang makna yang memerlukan adanya interpretasi. Jadi, pada hakikatnya koherensi adalah cara pendayagunaan kalimat dalam wacana secara logis sehingga kalimat-kalimat yang dipakai saling berhubungan satu sama lain yang membentuk kepaduan makna atau informasi. Unsur kohesi (kepaduan bentuk) dan koherensi (kepaduan makna) dalam wacana humor BB. Kedua unsur tersebut, sangat penting karena ketidakutuhan di bidang bentuk (kohesi) dan makna (koherensi) akan menimbulkan ketidakpaduan informasi dalam wacana. Namun, kepaduan di bidang makna dan informasi lebih penting daripada kepaduan di bidang bentuk karena kesalahan makna akibatnya lebih fatal yang dapat menimbulkan kesalahan informasi (Johnson dalam Tallei, 1988:8).

a. Pengetahuan tentang Dunia

Analisis wacana dikembangkan atas prinsip interpretasi lokal dan analogi. Prinsip pertama dapat menuntun pemahaman agar tidak keluar dari konteks. Prinsip analogi merupakan tuntunan untuk menafsirkan wacana berdasarkan wacana yang sudah dikenal atau dikuasai (Wahab, 1990 : 60). Hasil penggunaan prinsip interpretasi lokal sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan analisis pendengar. Dengan menggunakan prinsip itu, diharapkan pendengar segera memahami wacana baru dari berbagai segi. Demikian pula, pengalaman pendengar yang mirip, memungkinkannya untuk menentukan maksud pembicara.

Pengetahuan tentang dunia adalah pengetahuan yang dimiliki penutur suatu bahasa mengenai interaksi sosial dan budaya untuk menopang penafsiran. Proses tafsir wacana didasari oleh asas analogi sederhana pada pengalaman masa lalu. Pengalaman tentang dunia itu tetap, tetapi berkembang dan punya daya adaptasi. Misalnya, pengalaman tentang *dunia rapat* tetap berupa usaha mencari kesepakatan kata dari para undangan. Perkembangannya, di suatu tempat mungkin diselenggarakan pada malam hari dengan kesepakatan 80 % suara hadirin karena pertimbangan tertentu. Pengalaman dan pengetahuan manusia sangat banyak, sehingga perlu diseleksi sesuai yang dibutuhkan wacana bersangkutan. Caranya ialah dengan menentukan skemata.

Skemata adalah suatu cara untuk merealisasi batas pengetahuan

sesuai kenyataan bahasa, yang disebut struktur dugaan. Skema bukan milik teks, tetapi milik manusia untuk membuat dan menafsirkan wacana, misalnya tafsir lokasi, waktu, pelibat, dll. Wujudnya bersifat prototip yang tetap, aktif, sehingga mampu berkembang dalam berbagai subjek wacana. Sebagai struktur pengetahuan tingkat tinggi yang kompleks dan konvensional, skema berfungsi sebagai tangga untuk mencapai ide dalam menyusun dan menafsirkan pengalaman. Kelemahannya, apabila peneliti kurang memperhatikan faktor penutur atau petutur (Brown & Yule, 1996 : 247-250). Contoh lain; sepenggal pengalaman hidup tentang *dunia gunung*. Hal itu dapat dikerangkakan lagi sebagai kunjungan wisata atau penelitian. Jika berwisata, kira-kira kenyataan apa saja yang akan dijumpai, apa saja yang akan diperbuat atau dikatakan oleh wisatawan dari suatu kelompok sosial tertentu. Bila penelitian, penelitian dari disiplin apa?, dilakukan oleh peneliti senior atau mahasiswa dan seterusnya. Singkatnya, pengetahuan tentang dunia ini adalah suatu keterampilan menggali pengalaman untuk menghubungkan pernyataan atau kenyataan satu dengan yang lain.

Proses acuan percakapan mencakup isyarat kontekstual dan masalah yang berkait dengan penanda saluran. Interaksi menuntut keseimbangan dugaan guna mencari tafsir konsep yang dialami pada masa lalu dan apa yang dirasakan. Makna pesan tidak pernah pasti, tetapi melihat sistematika pola dalam hubungan persepsi, isyarat-isyarat yang tampak, dan fakta-fakta terkumpul sebagai basis sosial yang merupakan konvensi kontekstual dan

penanda tujuan komunikasi (Gumperz, 1998:170).

b. Konteks Situasi

Konteks situasi dapat mengubah makna tuturan sehingga patut didudukkan sebagai payung variabel-variabel penentu makna wacana. Pengertian konteks adalah teks yang menyertai teks lain. Teks penyerta itu mencakup apa yang dikatakan dan kejadian nirkata dalam lingkungan suatu peristiwa bahasa. Teks adalah satuan bahasa yang sedang berfungsi dalam konteks situasi, baik berupa sepatah kata maupun wacana panjang (Halliday, 1992 : 6). Konteks adalah tempat terjadinya wacana yang berarti konteks situasi (Brown-Yule, 1996: 35). Kata teks secara teoretis mengacu pada bidang tertentu potongan rekaman kebahasaan untuk tujuan analisis dan deskripsi (Crystal, 1987: 307). Dalam bahasa Inggris, teks berarti isi proposisi ujaran (Echols-Shadily, 2010 : 584).

Konteks wacana yang membantu penafsiran makna ujaran ialah situasi wacana. Situasi bisa dinyatakan secara eksplisit atau diisyaratkan lewat unsur-unsur wacana yang disebut koordinat-koordinat (ciri) wacana. Koordinat berfungsi sebagai perangkai atau pemarkah wacana. Koordinat mampu mengupayakan pemahaman bagi wacana yang tidak kohesif (Djajasudarma, 1994 : 48-49).

Konteks dapat dikelompokkan menjadi konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik dibedakan atas kelompok fisik (tempat,

waktu) dan kelompok sosio-psikologis (keadaan batin partisipan, hubungan antarperan, dll) (Suyono, 1990 : 20). Istilah konteks tersebut, berasal dari bahasa Inggris untuk membedakannya dengan konteks yang mengacu pada perangkat kebahasaan dalam lingkungan situasi. Pandangan Hymes tentang konteks seperti yang diuraikan oleh Crystal (1987:79; Halliday 1992; Pateda, 1987:19-23) dengan merinci sedemikian rupa konteks situasi sehingga identik dengan berbagai koordinat-kordinat wacana menurut aspek tertentu sebagai cirinya. Rincian kordinat-kordinat wacana tersebut, dibuat dalam bentuk akronim yaitu **S.P.E.A.K.I.N.G** seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Konteks Situasi Dell Hymes (*SPEAKING*)

S	Setting and Scene : tempat, waktu, dan suasana psikologis terjadinya tuturan.
P	Participants : identitas, peran, status sosial, latar belakang budaya, pengetahuan, dan sikap peserta tutur.
E	End : maksud, tujuan atau sasaran tuturan terkait dengan fungsinya dalam suatu peristiwa bahasa.
A	Act Sequences : rangkaian tindakan, bentuk dan pesan; kalimat perintah dalam bentuk interogatif.
K	Key : faktor-faktor yang penting atau relevan untuk situasi komunikasi tertentu seperti; nada suara dan motif tuturan apakah ironis, serius, dll.
I	Instrument : cara atau alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya gaya bahasa dan ragam nonverbal santai melalui surat.
N	Norms : peraturan berinteraksi menurut budaya masing-masing.

G	Genres: bentuk atau jenis komunikasi dalam situasi tertentu, misalnya narasi, puisi, dongeng, dll.
----------	---

2. Sosiopragmatik

Kajian sosiopragmatik pada humor dijelaskan berdasarkan fungsi sosial sebuah text. Konteks sebuah tuturan dijelaskan dengan menggunakan teori pragmatik dengan mengacu pada pandangan Yule (1996:3) yang menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang mengkajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pragmatik adalah pengkajian tentang hubungan antara bahasa dan konteksnya. Bentuk hubungan itu merupakan dasar pemahaman makna yang berhubungan dengan makna konotatif (Levinson, 1989:21; Gusnawaty, 2011:17). Penelitian pragmatik merupakan paduan dari penelitian linguistik teoretis dengan linguistik terapan. Adapun ruang lingkup kajian tersebut, mencakup variasi bahasa, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan situasi (Suyono, 1990:11).

1) Praanggapan

Praanggapan adalah apa yang diasumsikan pembicara sebagai hal

yang benar dan diperhitungkan sebagai hal yang diketahui pendengar. Praanggapan merupakan dasar pijakan interpartisipan yang sama (Brown & Yule, 1996:29). Istilah itu sejajar dengan *presupposition* ‘perkiraan’ dalam bahasa Inggris. Praanggapan dipakai dalam situasi atau kalimat yang eksklusif dengan makna yang berbeda dari apa yang diucapkan, dan harus dianalisis berdasarkan tipe hubungan logis dengan pernyataannya. (Crystal, 1987:244).

Ada dua macam praanggapan, yaitu praanggapan semantik dan praanggapan pragmatik. Praanggapan semantik jangkauannya terbatas pada leksikon dan ditentukan secara logis (Palmer, 1986:166). Perhatikan contoh kalimat ini:

- (1) Lusa ratu Inggris akan tampil di depan rakyatnya.
- (2) Saya bertemu raja Inggris.

Praanggapan pragmatik memerlukan dukungan konteks untuk mencapai makna wacana dengan tepat. Praanggapan pragmatik mensyaratkan kewajaran pernyataan berkait dengan pengetahuan masyarakat (Suyono, 1990: 16). Contoh :

- (3) Ini **bisa** manjur.
- (4) Tutup botol dengan **rapat!**
- (5) Tutup botol **rapat-rapat!**

2) Implikatur

Kata implikatur berasal dari *to imply* ‘membungkus sesuatu dalam

sesuatu yang lain' yang diturunkan dari bahasa Latin *plicare* 'membungkus' (Mey, 1993 : 99). Istilah itu dipakai untuk menafsir maksud pembicara yang tidak secara langsung menyatakan hal yang diinginkan (Palmer, 1986:173). Implikatur adalah interpretasi makna wacana oleh pendengar. Implikatur terbagi atas implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Brown & Yule, 1996:31).

a) Implikatur konvensional,

Implikatur konvensional yaitu implikatur sesuai dengan kesepakatan (pengetahuan) yang secara konvensional sudah terbentuk sejak lama.

Contoh :

- Arta berasal dari Kuta, karena itu nilai bahasa Inggrisnya selalu tinggi.

b) Implikatur percakapan,

Implikatur percakapan sifatnya sangat kondisional. Contoh :

A : Wah, sekarang saya terpilih jadi dekan.

B : Siap-siap saja obat sakit kepala!

Implikatur dapat dibangun dengan sadar melalui prinsip-prinsip sebagai berikut :

- (1) Menjelaskan fenomena fakta kebahasaan yang tidak terjangkau teori linguistik.
- (2) Menunjukkan alat untuk menghitung hal yang dimaksud oleh pembicara sebagai apa yang berbeda dari makna harafiah.

Dalam contoh kedua, maksud B sangat dimaklumi A. Obat sakit kepala

memberi implikasi bahwa itu tidak hanya untuk menghilangkan sakit kepala, tetapi merupakan peringatan bahwa A akan sering sakit kepala karena banyaknya masalah memusingkan yang harus ditangani.

c) Menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik.

Contoh:

- Mungkin ada kehidupan di planet Mars dan mungkin pula tidak ada kehidupan di planet Mars.
- Mungkin ada kehidupan di planet Mars.

d) Menjelaskan beberapa fakta bahasa dengan tepat.

Implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa fakta kebahasaan dengan tepat. Misalnya, untuk menjelaskan metafora dan peribahasa (Levinson, 1989 : 97-100).

Bagaimanapun rumitnya cara untuk menentukan praanggapan dan implikatur, tetap dapat diatasi apabila berpegang pada koordinat pembicara dan pendengar. Perhatikan contoh praanggapan di bawah ini :

A : Si Anu ada?

B : Oh, da.

A : Mana, saya tidak lihat di dalam!

B : Yang pasti dia ada, hanya saya tidak tahu sekarang dia berada di mana.

Dalam dialog ini, pendengar juga merupakan pembicara. Asumsi praanggapan B sudah benar, tetapi tidak diketahui A. Pesan linguistik pembicara itu tidak didasarkan pada konvensi pemakaian bahasa sehari-hari, sehingga menimbulkan kekeliruan implikatur pendengarnya. Jawaban B

tersebut sengaja dirancang sedemikian rupa agar terjadi kelucuan, sehingga tercipta suasana yang interaktif. Bisa juga B bermaksud mempermainkan A atau sekedar untuk menonjolkan kemampuan berlogika dengan bahasa.

A : Jam berapa sekarang?

B : Ah, tukang susu saja belum datang.

A : O ...

Jika B berperan sebagai pembicara, berarti ia mengadakan praanggapan untuk A. Dengan demikian, si A akan mengimplikatur ujaran B. Pada sisi lain, peneliti sebagai pendengar berperan sebagai agen eksoforis, secara implikatif dapat memahami bahwa A sudah maklum akan maksud B. A tidak mungkin lagi bertindak sebagai pendengar yang dapat berimplikatur tanpa tambahan teks baru.

3. Humor

Humor telah ada sejak 400 tahun SM. Humor sangat penting dalam kehidupan manusia karena humor memicu seseorang untuk tersenyum dan tertawa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tersenyum dan tertawa sangat bermanfaat untuk kesehatan jiwa manusia. Hal tersebut, dipertegas pula dalam berbagai anjuran dan tuntunan agama, termasuk agama Islam memberikan tuntunan bahwa tertawa dan menangis merupakan sifat dan fitrah manusia; sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran

surah An-Najm ayat 43: **وَإِنَّا لَهُ لَدَائِمُونَ** (Wa annahu huwa ad-haka
وَأَنزَلْنَاكَ مِنَ السَّمَاءِ فِي سَاءِ نَارٍ
وَأَنزَلْنَاكَ فِي بَيْتٍ مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمَوَدَّاعِينَ)

dan menangis” (Departemen Agama RI, 2015: 530). Dengan demikian, *wa abkaa*), artinya: “*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*” (Departemen Agama RI, 2015: 530). Dengan demikian, aktivitas tersenyum atau tertawa---yang tidak berlebihan---merupakan bahagian dari tuntunan agama. Tersenyum dan tertawa adalah reaksi fisik dari seseorang yang memperoleh ransangan humor.

Partnow sebagaimana yang dikutip oleh Raskin (2008:545) mendefinisikan humor sebagai: seperti berikut ini; *“it is this imperfection in one form or another which furnishes the risible element in any incident, presenting ingenuity, which excites laughter or the smile of risibility as well as admiration”*. Selain itu, Partnow mengatakan bahwa humor merupakan sebuah ketidaksempurnaan dalam sebuah bentuk atau bentuk lainnya yang melengkapi unsur ‘hasrat ingin tertawa’ dalam sebuah kejadian, yang dihadirkan secara cerdas. Bangkitnya gairah untuk tertawa atau senyuman yang memenuhi ‘hasrat ingin tertawa’ tersebut hadir sebagai bentuk kekaguman.

Wijana (1995:4) mengemukakan tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmatan humor, meskipun tidak semua aktivitas tersenyum atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu (1) kejutan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidakmasukakalan, dan (4) yang membesar-besarkan masalah.

Keempat unsur tersebut, dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para pelakunya. Humor merupakan sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan menangis. Namun demikian, humor bukanlah satu-satunya penyebab tersenyum, tertawa, meringis, atau menangis. Tersenyum, tertawa, dan menangis dapat juga terjadi karena adanya stimulus emosional, fisik, kimiawi, dan psikologis.

Pandangan McGhee yang dipertegas oleh Raskin, (2008:65) humor sebagai *“a form of intellectual play”*. Esensi humor merupakan sebuah bentuk permainan yang cerdas. Demikian pula, pendapat Lynch yang dikemukakan oleh Littlejohn & Foss (2009:480) bahwa secara fundamental, humor merupakan aktivitas komunikasi. Humor sebagai sebuah aktivitas komunikasi, tidak sepenuhnya mampu dijelaskan melalui teori-teori komunikasi. Humor merupakan sebuah peristiwa yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, humor perlu dikaji dengan berbagai sudut pandang, mulai sudut pandang filsafat, psikologis, sosiologis, antropologis, dan bahasa.

a. Teori Humor

Teori tentang humor dikemukakan oleh Kaplan dan Pascoe (dalam Lynch, 2002:423; Darmansyah, 2011:95). Teori-teori tersebut, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Kelompok teori psikologi (b) Kelompok

teori antropologi dan (c) kelompok teori kebahasaan.

1) Kelompok Teori Psikologi

Teori humor dalam psikologi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu (1) teori superioritas (2) teori inkongruitas dan (3) teori relief. Ketiganya dapat dipaparkan sebagai berikut.

a) Teori Superioritas (*Superiority Theory*)

Humor diasumsikan sebagai tindakan superioritas. Humor superioritas seringkali diasosiasikan dengan menertawakan orang lain. Thomas Hobbes (dalam Lynch, 2002: 426) berpendapat bahwa: *"The passion of laughter is nothing else but sudden glory arising from sudden conception of some eminency in ourselves by comparison with infirmity of other, or with our own formerly"*.

Humor superioritas membantu untuk menghindari dari agresi dan anggapan ketidaksopanan agar diterima dalam sebuah kelompok masyarakat. Seseorang mampu melakukan adaptasi dan menempatkan rasa senang pada saat beradaptasi dalam sebuah masyarakat dan bukan menjadi orang yang konyol (*ridicule*). Ekspresi superioritas dalam humor merupakan sebuah mekanisme kontrol atau bentuk resistensi.

b) Teori Inkongruitas (*Incongruity Theory*)

Goldstein dan McGhee (dalam Lynch, 2002:428) mengemukakan bahwa humor ini terjadi apabila ada pertemuan antara ide-ide atau situasi yang bertentangan atau bertolak belakang sehingga terjadi penyimpangan

dari ketentuan-ketentuan yang lazim. Tertawa hadir dari sebuah kesadaran bahwa ada sesuatu yang tidak konsisten dengan logika yang digunakan dalam persepsi sebuah peristiwa. Humor hadir dalam situasi ketika seseorang mengintrepretasikan suatu realita yang tidak lazim. Sesuatu dapat dianggap lucu bila tidak logis, atau irasional, paradoksikal, tidak koheren, keliru, atau tidak semestinya. Bawalah khalayak Anda untuk meyakini bahwa Anda akan berbicara yang biasa */set up/* kemudian katakan sebaliknya (*puns* atau *punch line*). Seperti pada contoh berikut: “Menurut saya, pendaratan orang Amerika di bulan itu bohong, kalau benar tahun 60-an sudah mendarat di sana,|| **/punch line/:** “Pasti sekarang sudah ada McDonalds|| (Pragiwaksono, 2012:160).

c) Teori Relief (*Relief Tension Theory*)

Teori relief dalam humor digunakan bernegosiasi dengan cara mengurangi ketegangan (*stress*) untuk meningkatkan kepercayaan kedua belah pihak. Dalam dunia kesehatan, humor dapat digunakan untuk mengurangi stres fisik dan emosi. Dengan tertawa, terjadi pergerakan organ tubuh yang kompleks hingga dapat membersihkan pernafasan, dan meningkatkan oksigen. Bahkan, hal itu dianggap dapat membantu melawan infeksi. Humor dapat membebaskan orang dari keterungkungan perasaan yang tidak enak dan menderita. Bahkan, juga dapat melepaskan manusia dari “tekanan|| yang berlebihan.

Sigmund Freud (dalam Littlejohn, 2009: 481) menggunakan teori relief

dalam penelitiannya yang berjudul "*Jokes and Their Relation to the Unconscious*". Freud berpendapat bahwa lelucon serupa dengan bermimpi, karena memungkinkan ide terlarang untuk muncul ke permukaan. Freud menjelaskan bahwa, relief humor memiliki dua sifat. Pertama, yaitu humor dapat menyembuhkan dengan membiarkan ketegangan dan energi untuk dilepaskan. Kedua, humor merupakan bentuk penyamaran dari perlawanan dan bentuk resistensi terhadap sebuah persetujuan. Lelucon kemudian menjadi sebuah representasi pembangkangan terhadap penguasa dan pembebasan dari sebuah tekanan.

2) Kelompok Teori Antropologi

Ilmu antropologi menelaah humor dengan memusatkan kajian pada relasi humor (*joking relationship*). Dalam relasi ini, siapa saja yang terlibat dan bagaimana ikatan kekerabatan pelibatan tempat humor itu terjadi.

3) Kelompok Teori Kebahasaan

Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku maupun kehidupan pribadi manusia telah terpapar dan terekam dalam sebuah peta semantik. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

b. Jenis-Jenis Humor

Beberapa pandangan Fadilah yang dipertegas oleh Rustono (2000:39) mengklasifikasikan humor menjadi dua berdasarkan bentuknya, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang

disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan.

Jenis humor menurut Setiawan (dalam Rahmanadji, 2007: 34-35) dibedakan berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, terdiri atas (1) humor personal, (2) humor dalam pergaulan, dan (3) humor dalam kesenian. Humor personal adalah humor yang cenderung tertawa pada diri sendiri, misalnya

melihat suatu benda yang bentuknya lucu akan membuat seseorang tiba-tiba tertawa. Humor dalam pergaulan sering terjadi dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Selain itu, masih ada jenis humor kesenian atau seni humor. Humor ini, masih dibagi menjadi: (1) humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu; (2) humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu; (3) humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamnya.

Rustono (2000: 39) mengutip pandangan ilmiah Freud, bahwa klasifikasi humor dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu motivasi dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dibedakan menjadi komik, humor, dan wit. Komik merupakan humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor adalah kelucuan yang bermotivasi, misalnya mengejek atau menghina. Wit

merupakan humor yang bermotivasi intelektual.

Menurut Astuti (2006), ada tiga belas macam jenis humor berdasarkan topiknya, yaitu (1) humor seksual, (2) humor pendidikan, (3) humor politik, (4) humor agama, (5) humor rumah tangga, (6) humor percintaan, (7) humor keluarga, (8) humor etnis, (9) humor dokter, (10) humor pengacara, (11) humor psikiater, (12) humor pencuri, dan (13) humor mahasiswa. Jenis-jenis humor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Humor Seksual

Humor seksual adalah humor bertopik seksual. Seksual yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang berisi tentang hal yang dianggap tabu dan merupakan konsumsi orang dewasa.

2) Humor Pendidikan

Humor pendidikan adalah humor bertopik pendidikan. Topik pendidikan berkaitan dengan sekolah, guru, orang tua murid, dan mata pelajaran.

3) Humor Politik

Humor politik adalah humor bertopik politik. Humor ini, merupakan konsumsi bagi pembaca humor yang sudah dewasa. Selain itu, humor ini biasanya berkaitan dengan keadaan politik yang terjadi.

4) Humor Agama

Humor agama adalah humor yang bertopik keagamaan berkaitan dengan masalah kepercayaan dan peribadatan manusia kepada Tuhan Yang

Mahakuasa dan kaidah yang berhubungan dengan budaya serta pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

5) Humor Rumah Tangga

Humor rumah tangga adalah humor yang bertopik masalah rumah tangga. Humor ini berkaitan dengan perselingkuhan, perceraian, pertengkaran, sampai dengan poligami dan poliandri.

6) Humor Percintaan

Humor percintaan adalah humor yang bertopik masalah perasaan belas kasih, rasa sayang, dan kenikmatan. Humor ini berkaitan dengan hal-hal berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan oleh pihak lain.

7) Humor Keluarga

Humor keluarga adalah humor yang bertopik masalah keluarga. Humor ini berkaitan dengan hubungan antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara cucu dan kakek/neneknya.

8) Humor Etnis

Humor etnis adalah humor yang mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, cara berpikir, keanehan ataupun bahasa kelompok etnis tertentu. Pada dasarnya humor ini berisi tentang masalah kebangsaan.

9) Humor Dokter

Humor dokter yaitu humor yang bertopik masalah dokter. Humor di sini

berkaitan dengan kepintaran, kecongkakan, karier ataupun tingkah laku dokter tersebut.

10) Humor Pengacara

Humor pengacara adalah humor yang membicarakan masalah keseharian pengacara dalam melakukan atau memberikan nasihat dan pembelaan bagi klien dalam penyelesaian masalah hukum. Humor di sini berkaitan dengan cara advokat dalam menjalankan tugasnya yang tunduk pada etika profesi.

11) Humor Psikiater

Humor psikiater merupakan humor yang membicarakan seluk-beluk psikiater dalam mendiagnosis dan menangani gangguan emosional atau gangguan kejiwaan. Humor ini berkaitan dengan cara psikiater menangani penderita dengan cara pemberian obat-obatan, konsultasi, penanganan sosial, dan agama yang dibumbuhi dengan kelucuan.

12) Humor Pencuri

Humor pencuri adalah humor berkaitan dengan tingkah laku pencuri maupun barang curiannya. Humor ini menjadikan pencuri sebagai subjek utama pembicaraan.

13) Humor Mahasiswa

Humor mahasiswa adalah humor yang membicarakan seputar topik mahasiswa. Humor ini berkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, dan lingkungan orang-orang yang belajar di perguruan tinggi.

4. Bentuk-Bentuk Wacana Humor

Menurut Yunus, dkk. (1997:18-31), berdasarkan bentuknya humor ada dua puluh macam, yaitu humor sebaris, humor dua baris, humor dialog, dan humor dalam bentuk cerita, humor kalimat topik, humor puisi, humor dalam sajak lima baris, humor pribadi, humor keseleo, humor definisi, humor permainan kata, humor interupsi, humor tolak bala, humor surat, humor kuliah, humor salah intonasi, humor ungkapan penjerat, humor statik, humor pematah, dan humor balik dan silang kata. Hal tersebut dapat dilihat sebagai sebagai berikut:

a. Humor Sebaris

Humor yang diekspresikan dengan satu kalimat saja disebut sebagai humor sebaris. Kalimatnya dapat berupa kalimat pendek atau kalimat yang panjang. Sejumlah contoh dikemukakan di bawah ini.

- (a) Orang Arab mudah dikenal karena jika ia bangun dari tidur ia membawa serta spreng (penutup tilam).
- (b) Hanya ada dua golongan manusia yang tak akan pernah berbuat salah dua kali, yakni perawan dan parasutis.
- (c) Spesialis adalah seorang yang makin lama makin banyak tahu tentang hal-hal yang makin lama makin sepele.
- (d) Dia meminum minuman keras untuk melupakan bahwa dia minum.

b. Humor Dua Baris

Humor dua baris adalah humor yang terdiri atas dua kalimat. Berikut

ini adalah contoh humor dua baris:

- (a) Ada masanya orang harus mabuk supaya sukses. Kini orang harus sukses supaya mabuk.
- (b) Lima ribu rupiah bukan lagi merupakan hadiah. Ia telah merupakan penghinaan.
- (c) Seluruh anak kapal itu menjalankan diet yang seimbang. Semua potongan buncis sama beratnya.
- (d) Para suami seperti tukang poto. Mereka selalu meminta sang istri supaya diam dan berdiri tenang.
- (e) Istri seorang pengarang terkenal. Ia bertugas menyunting kantong suaminya.
- (f) Saya dapat membicarakan apa saja di rumah. (Akan) tetapi tak ada yang memperdulikannya.

c. Humor Dialog

Humor dialog terdiri atas (1) dialog dua baris dan (2) dialog tiga baris.

Berikut dipaparkan jenis-jenis humor dialog.

(a) Dialog Dua Baris

A: Siapa lelaki yang kau cium tadi malam?

B: jam berapa?

A: Maukah Anda menolong teman Anda yang berada dalam kesulitan?

B: Kesulitan apa yang Anda inginkan?

A: Apa yang harus dipersiapkan bila ada orang yang tenggelam?

B: Penguburan.

A: Bagaimana anda menggambarkan orang yang kematian istri?

B: Beruntung

A: Kamu banyak libur, tetapi kamu diangkat menjadi penjaga malam.

B: Suara berisik sekecil apa pun dapat membangunkanku.

A: Tiap malam istriku melepaskan sepatunya.

B: Ketika engkau pulang?

A: Bukan, ketika akan keluar?

A: Pejabat itu tidak mau lagi menerima hadiah Rp 50.000,00.

B: Apakah dia bertambah alim atau jujur?

A: Bukan begitu : dia hanya menerima hadiah di atas satu juta rupiah.

A: Pak, mengapa saya berkulit hitam, sedangkan ibu dan bapak
berwarna putih-kuning?

B: Seharusnya berwarna apa?

A: Belang-belang.

d. Humor dalam Bentuk Cerita

Humor bentuk cerita merupakan kombinasi antara dialog dan narasi yang bersifat deskriptif. Pada masa lalu, humor cerita pada umumnya diciptakan atau disampaikan oleh para pelawak profesional. Namun, pada masa kini lelucon seperti ini banyak diciptakan atau disampaikan oleh pelawak amatir. Di bawah ini disajikan contoh humor

dan konteksnya dalam bentuk cerita.

Seorang guru wanita Jerman yang masih muda dan cantik berniat akan pergi ke Amerika. Untuk memenuhi idamannya itu ia mulai menabung. Setelah enam tahun menabung, akhirnya tibalah saatnya untuk berkunjung ke negeri tersebut. Ia memutuskan untuk menggunakan kapal laut yang ke mewah. Salah satu kebiasaan guru itu ialah ia sangat rajin dan tekun menulis catatan harian (*diary*). Di samping itu, ia gemar pula mengirim keluarga surat ke mana pun ia bepergian.||

Setelah lebih kurang seminggu dalam pelayaran, kapal yang ditumpangi sang guru berlabuh di sebuah pelabuhan. Sang guru menyempatkan diri mengirimkan sepucuk surat ke kampung halamannya. Isi surat tersebut menceritakan pengalamannya selama lebih kurang seminggu berada di atas kapal. Inilah isi suratnya:

“Hari pertama di atas kapal aku berkenalan dengan para tetangga dan banyak di antara mereka yang mengajakku mampir di kamar mereka. Pada hari ke dua, aku berjalan-jalan di seluruh ruangan kapal sehingga aku dapat memahami struktur atau susunan kapal tersebut. Pada hari ketiga aku berkenalan dengan sejumlah anak kapal termasuk sang kapten kapal. Pada hari keempat aku diundang oleh kapten untuk minum-minum di kamarnya. Ia ternyata seorang yang amat ganteng dan ramah. Pada hari kelima aku diundang kembali oleh kapten. Kemudian ia mengatakan kepadaku bahwa ia akan menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpangnya bila aku tidak bersedia menemaninya tidur. Dan pada hari keenam aku pun telah menyelamatkan kapal beserta seluruh anak kapal dan penumpangnya||. (Yunus dkk., 1997:22)

e. Humor Kalimat Topik

Lelucon yang terdiri atas dua kalimat ini berkaitan dengan situasi atau kondisi yang belum lama berlangsung. Meskipun lelucon ini kurang begitu kuat daya lucunya, orang masih dapat tertawa karena mereka masih bisa mengaitkan apa yang dikemukakan dalam lelucon dengan peristiwa (a) Bukankah Indonesia merupakan negeri yang hebat?

Dua ekor ikan pada tiap kualii; dua buah honda pada tiap rumah, dan dua yang terjadi di sekitar mereka. Contoh:

(a) Bukankah Indonesia merupakan negeri yang hebat?

Dua ekor ikan pada tiap kualii; dua buah honda pada tiap rumah, dan dua jenderal pada tiap departemen.

(b) Pemerintah tidak pernah menaikkan harga: yang ada hanyalah penyesuaian harga atau perkembangan harga sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

f. Humor Puisi

Humor dapat juga tampil dalam bentuk puisi, misalnya dalam bentuk syair, pantun, peribahasa, dan sebagainya. Tentu saja tidak semua unsur yang harus hadir dalam sebuah karya puisi dapat ditampilkan. Kadang-kadang hanya persajakan saja yang tampak menonjol. Contoh:

(a) Papa cinta mama

Mama cinta lelaki

Papa pulang lama

Mama pulang pagi

(b) Bila sampai waktumu

Jadi gadis dewasa dan ayu

Kuharap semua jantan kan merayu

Dan kupilih mana yang kumau.

g. Humor dalam Sajak Lima Baris

Dalam budaya Inggris terdapat sebuah bentuk lelucon yang disebut membedakan humor puisi dengan *limericks* adalah dalam jumlah barisnya. Humor puisi biasanya terdiri atas empat baris, seperti pantun dan syair, sedangkan *limericks* terdiri atas lima baris. Contoh:

(a) Seorang wanita dari Jakarta

Nekat pergi ke Amerika

Dengan meninggalkan semua anaknya

Ketika ia kembali ke Indonesia

Semua putrinya telah berbadan dua

(b) Tiada guna keluh kesah

Tiada guna jerih payah

Meski engkau seorang sarjana

Kau tak akan pernah maju

Kecuali ada pejabat di belakangmu

h. Humor Parodi

Parodi terdiri atas dua baris dan selalu bersajak. Isi humor parodi pada umumnya berupa sindiran atau ejekan terhadap sesuatu atau seseorang. Karena persyaratannya yang demikian, humor ini dapat juga digolongkan ke dalam humor puisi. Contoh:

(a) Bintang kecil di langit yang tinggi

Bintang kuning di bahu polisi

Tanyakanlah kepada orang berbintang

(b) Bila semen di pasaran menghilang

Tanyakanlah kepada orang berbintang

(c) Pasangan itu hidup mewah

Meski mereka tak pernah menikah.

i. Humor Keseleo Lidah (Salah Ucap)

Humor keseleo lidah makin lama makin populer dan banyak penggemarnya. Humor ini lebih dikenal dengan nama humor pelesetan. Ungkapan-ungkapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan. Baik karena maknanya yang telah berubah maupun karena bentuknya yang aneh serta tidak bermakna. Contoh:

(a) Hal yang mustahil-----Hal yang mustahal.

(b) Jangan bertele-tele ----Jangan bertele-tele (pen) Jangan berlete-lete.

(c) + Siapa nama anda?

- Tan Cheng Bok.

+ Tan Cebok?

- Tan Cheng Blik.

(d) Saya punya seorang teman asal Bali yang bernama *Kentut lama*
Maaf, *Ketut Lama*.

j. Humor Definisi

Objek atau situasi dapat ditakrifkan secara humoris yang dapat memancing pendengar untuk tertawa. Hal yang didefinisikan bisa terdiri dari sebuah kata, frase, atau kalimat. Berikut ini disajikan beberapa Contoh:

(a) Atheis = orang yang tidak punya penolong.

(b) Peluk = pengaliran tenaga ke pinggang.

(c) Dosen = orang yang \bar{d} oyan absen|| atau \bar{d} osa kalau absen||.

k. Humor Permainan Kata

Humor permainan kata merupakan sumber humor kebahasaan yang amat menonjol dalam kebudayaan Inggris. Bahasa Inggris banyak memiliki kata-kata yang sama ucapannya, tetapi berbeda makna dan ejaannya, seperti *wait* dengan *weight*, *see* dengan *sea*, *I* dengan *eye*, dan *maid* dengan *made*. Beberapa contoh disajikan berikut ini:

(a) Seorang pemuda Skotlandia menemui pendekatan dan melaporkan bahwa ia telah menemukan calon istrinya. Sang pendeta berkata, "*You've got a handmaid at least*" (engkau akhirnya telah mendapatkan seorang gadis cantik).

Mendengar ucapan itu, si pemuda segera menjawab, “*I don’t care wheather she is a handmader or machine-made as long as we can get along well*” (Saya tidak peduli apakah dia buatan tangan atau buatan mesin, asalkan cocok).

Dalam humor ini, kata *maid* sama ucapannya dengan kata *made*, *handmaid* bermakna gadis cantik, tetapi si pemuda mengira sang pendeta mengatakan *handmade* (buatan tangan) sehingga ia memberikan reaksi seperti di atas.

- (b) Seorang wanita Amerika yang agak gemuk dan setengah baya memasuki sebuah apotek dan menyerahkan sebuah resep kepada resepsionis. Resepsionis setelah menerima resep tersebut berkata, “*wait*” (artinya , tunggu). Si wanita mengira resepsionis mengatakan “*weight*” (berat). Oleh karena itu, ia lalu pergi ke sebuah timbangan dan menimbang dirinya. Setelah kartu berat badan ia dapatkan ia lalu kembali ke resepsionis dan menyerahkan kartu tadi. Kini sang resepsionis yang tampak bingung dan berkata, “*What for*” (untuk apa?).
- (c) Seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika pada suatu pagi ditegur oleh tuan rumah tempat ia tinggal. “*Did you get a „mail,, this morning?*” (Apakah kamu mendapat surat pagi ini?) Si mahasiswa mengira tuan rumah mengatakan, “*Did you get a „maid“ this morning?*” sehingga ia segera bereaksi, “*I don’t have any boy friends.*”

I. Humor Interupsi

Humor interupsi ini disajikan oleh dua orang. Orang pertama berfungsi sebagai orang yang mengajukan pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan itu ditanggapi oleh orang kedua yang tepat

disebut sebagai pelawak. Tanggapan si pelawak ditanggapi lagi oleh orang pertama yang dapat disebut sebagai "kaki tangan". Pelawaklah yang melakukan interupsi. Contoh:

(A) Kaki tangan : Dapatkah Anda katakan di mana kami dapat melihat gajah?

Pelawak : Gajah? Maksudnya tidak melihat gajah di sini.

Kaki tangan: Jadi, maksud Anda ini bukan kebun binatang? (Pergi sambil menyengir).

(B) Kaki tangan : Dalam sekian kali berperang, bangsa Arab tak mampu mengalahkan Israel.

Pelawak : Tidak mungkin. Orang Arab berjumlah 80 juta, sedangkan bangsa Israel hanya terdiri atas 2 juta jiwa.

Kaki tangan : Orang Arab tidak bisa meniarap!

(C) Kaki tangan: Orang Minang sangat menghargai barang-barang yang diciptakan oleh masyarakatnya sendiri. Mereka suka memakai pakaian tradisional, bahkan lebih menyukai lagu-lagu Minang ketimbang lagu-lagu dalam bahasa lain. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa orang minang tidak menyukai pasta gigi yang bermerek "Pepsodent", "Supradent", dan seterusnya.

Pelawak: Jadi, pasta gigi apa yang mereka sukai?

Kaki tangan: "Biniden", "Umakden", "Ayahden", dan "Anakden".

m. Humor Tolak Bala

Humor tolak bala adalah humor yang bertujuan menghentikan perbuatan atau tingkah laku seseorang yang mengejek atau meresahkan

orang lain. Humor ini hampir sama dengan mengejek atau meresahkan orang lain. Humor ini hampir sama dengan humor interupsi bisa berbentuk perbuatan, seperti teriakan, ejekan, atau pernyataan yang bukan-bukan (aneh). Contoh:

- (a) Beberapa waktu setelah proklamasi kemerdekaan, Haji Agus Salim memimpin sebuah rapat. Beberapa orang yang tidak menyukai kebijaksanaan beliau menyusup, masuk ke dalam rapat. Ketika Agus Salim tengah berbicara. Orang-orang tersebut berteriak, "Mbeek., mbeek" (meniru suara kambing mungkin karena Agus senantiasa memelihara jenggot). Mendapat perlakuan yang demikian, Agus Salim berkata:

"Rupanya ucapan-ucapan saya sungguh tepat dan menarik hati, sampai-sampai kambing-kambing pun turut datang mendengarkan."

- (b) Seorang murid SD kelas V yang nakal dan suka membuat gara-gara mengajukan pertanyaan kepada seorang calon guru yang sedang melakukan praktik mengajar.

"Bu, benarkah manusia itu ada yang berasal dari Nabi Adam dan ada pula yang berasal dari monyet?"

Guru praktik menjawab, "Manusia itu ada yang berasal dari nabi Adam dan ada pula yang berasal dari monyet". Orang yang suka berteriak-teriak, melompat-lompat, mengganggu teman-temannya, serta kelakuannya persis seperti kelakuan monyet."

n. Humor Surat

Humor surat adalah humor dalam bentuk surat, yakni ada nama

penulis dan alamat atau tujuan surat.

Contoh 1:

Yth. Saudara Jokolelono,

Saya kira Anda adalah seorang pelawak yang besar yang pernah dimiliki oleh dunia ini. Lelucon Anda adalah lelucon yang pernah diciptakan oleh manusia. Saya kira buku yang Saudara karang merupakan buku yang paling menarik yang pernah diterbitkan.

Maaf terpaksa menghentikan tulisan saya ini dan pergi ke rumah sakit guna memeriksa keadaan jiwa saya.

Salam Takdim,

Ttd

Soegiarto

Contoh 2:

Adikku yang tercinta, dimana pun kau berada!

Sesudah engkau meninggalkanku tanpa pesan dan kesan, hidupku benar-benar menjadi tidak karuan. Tidurku tak nyenyak hingga aku selalu bangun jam Sembilan. Makanku tak nikmat sehingga aku selalu makan 3-4 piring karena aku harus merapelnya.

Bila aku memandang langit, kulihat wajahmu. Bila aku memandang laut yang biru, aku melihat wajahmu. Bila aku memandang (p)egunungan, aku juga melihat wajahmu. Tetapi jika aku memandang cermin, aku baru melihat wajahmu. Tetapi jika aku memandang cermin, aku baru melihat wajahku.

Tidak ada gunung yang tinggi yang belum kudaki, dan tak ada lembah yang dalam yang belum kuturuni dalam mencari engkau. Tetapi belum pernah laut aku seberangi karena aku seorang pemabuk.

Adikku, kenang-kenangkanlah aku sesekali meski dari balik bulan sabit sekali pun. Dan bila dapat kembali kutemui, kita akan kembali mengisap madu cinta di dalam buta.

Kekasihmu selalu,

Musafir kelana

o. Humor Kuliah

(a) Seorang dosen biologi memberi kuliah kepada mahasiswa baru:

“Para mahasiswa, tubuh mahasiswa dapat dibagi-bagi menjadi beberapa bagian. Ada kepala, ada tubuh, dan ada anggota. Di kepala terdapat mata, hidung, telinga, dan mulut. Dalam rangka kepala, bagi mereka yang bernasib mujur, terdapat otak. Dalam otak ini kadang-kadang terdapat pikiran”.

(b) “Dewasa ini semakin bertambah jumlahnya orang yang masuk barisan S.H. (sakit hati). Sesungguhnya mereka menganggap bahwa sakit atau sakit-sakitan adalah hal yang lumrah dan alamiah. Yang tidak mereka sukai ialah *disakit*”.

“Mereka takut menyampaikan kebenaran karena khawatir akan segala akibatnya. Karena itu, mereka harus belajar bagaimana menyampaikan pernyataan yang dibenarkan, bukan yang benar”.

p. Humor Salah Intonasi

Salah intonasi bisa berakibat salah makna atau berubahnya pengertian. Salah Intonasi bisa berakibat salah makna atau berubahnya pengertian. Contoh:

(A) Apa kita makan siang ini, Ani?

1. Apa kita makan siang ini, Ani?
2. Apa kita makan siang ini, Ani?

Jika dibaca menurut intonasi pertama, orang bertanya kepada Ani apa yang akan mereka makan siang itu. Jika menurut yang kedua, maka si Anilah yang akan "dimakan" (Masih dalam bentuk pertanyaan).

(B) Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

1. Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?
2. Apakah hal ini harus disampaikan, Pak Ketua?

q. Humor Ungkapan Penjerat

Humor ini menyampaikan pernyataan atau cerita yang terdiri dari beberapa kalimat. Kalimat pertama mempunyai daya tarik karena kalimat itu mengandung ungkapan yang sudah amat populer di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat menggelitik rasa lucu. Contoh:

- (a) Kita tidak usah takut menghadapi masalah ini *karena semua bisa diatur*.
- (b) Hal ini saya lakukan sesuai petunjuk Bapak Presiden.
- (c) Setelah kita semua sepakat, barulah kita mohon restu pada bapak.

r. Humor Statistik

Humor statistik ditandai dengan kehadiran angka-angka dan angka-angka tersebut harus ditafsirkan menurut jalan pikiran tertentu (yang tidak logis, aneh) hingga menimbulkan rasa lucu. Contoh:

(a) Di dalam buku petunjuk apa rumus ini dijumpai?

$$1 + 1 = 1$$

$$1 - 1 = 2$$

Jawabannya, KB!

(b) 20 - 30 : seminggu tiga kali

30 - 40 : seminggu dua kali

40 - 50 : seminggu sekali

50 - 60 : seminggu jarang sekali

60 - 70 : *hanya dalam mimpi*

s. Humor Pematah

Humor pematah ini bertujuan untuk mematahkan pertanyaan orang lain secara "agak kasar". Si penanya mengajukan sebuah pertanyaan dan dijawab oleh si penjawab dengan dua kalimat atau pertanyaan berturut-turut dengan jeda yang cukup panjang. Contoh:

(a) Anak : Ayah, di mana disimpan buku-buku ini?

Ayah : Simpan di gunung sana !

Kalau bukan di lemari buku, di mana lagi?

(b) Ahmad : Di mana dapat kita jumpai si Ali?

Ramlan : Di dalam matamu!

Jika bukan di rumahnya, di mana lagi!

t. Humor Balik dan Silang Kata

Humor jenis ini sudah lama di Aceh, khususnya di kalangan generasi muda. Humor ini biasanya kebanyakan berdimensi seks sehingga tidak layak diungkapkan di hadapan khalayak terhormat atau khalayak orang dewasa. Dalam humor ini—yang biasanya terdiri dari dua buah frasa--beberapa kata (1) Jang lam kuteh—jeh lam kutang (itu yang di dalam kutang), atau suku kata diubah atau dibalik susunannya dalam frasa pertama. Contohnya,

(1) Jang lam kuteh—jeh lam kutang (itu yang di dalam kutang),

(2) Lagak aneuk bate---lagee aneuk Batak (seperti anak Batak).

5. Struktur Wacana Humor

Wacana disebut juga sebagai kumpulan dari suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Eriyanto (2006:9) mengutip pandangan Cook bahwa ada tiga hal utama yang dapat dipahami dari sebuah wacana: konteks, teks, dan wacana itu sendiri. Adapun konteks yang dimaksud adalah segala situasi yang berada di luar teks dan keberadaannya bisa memengaruhi pemakai bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi yang melatarbelakangi suatu teks, dan fungsi yang ada di balik konteks

tersebut. Teks adalah semua bentuk dari bahasa seperti tuturan, musik, gambar, efek suara dan lain sebagainya, dan wacana sendiri merupakan gabungan antara teks dan konteks. Dengan demikian, wacana adalah unit bahasa yang bukan hanya terbentuk melalui teks dan susunan kata yang membentuk kalimat. Namun, hal itu juga bisa terbentuk melalui gambar, lambang, simbol, efek suara, dan sebagainya.

Salah satu jenis wacana yang melibatkan konteks dalam pengkajiannya adalah wacana humor. Bentuk-bentuk wacana humor bisa berupa wacana monolog dan wacana dialog. Jika dicermati secara saksama, perbedaan antara wacana monolog dan wacana dialog adalah ada-tidaknya interaksi antara penutur dan mitra tutur. Namun, wacana dialog memiliki empat unsur yang terkait di dalamnya. Keempat unsur tersebut adalah, (1) unsur personel, (2) kesamaan latar belakang, (3) aksi bersama, dan (4) kontribusi. Unsur kepribadian dalam wacana berkaitan dengan berbagai peserta yang mengambil bagian dalam wacana. Unsur latar belakang bersama mengenai partisipan, baik pembicara humor maupun mitra tutur memiliki pengetahuan atau pengetahuan yang sama tentang fenomena yang sedang dibahas. Pengetahuan bersama ini disebut latar belakang bersama. Selanjutnya, yang dimaksud dengan tindakan yang sama adalah tindakan penutur dan mitra tutur selama berbicara. Adapun unsur kontribusi mengacu pada tahapan-tahapan yang dilalui atau dilakukan oleh penutur dan mitra tutur selama proses pertuturan.

Proses pertuturan tersebut di atas memiliki tahapan yang dapat diperinci menjadi dua bagian, yaitu: 1) tahap presentasi, yakni tahap ketika penutur menyampaikan suatu fenomena untuk dipahami oleh mitra tutur dan (2) tahap pemahaman, yakni tahap ketika mitra tutur telah memahami fenomena atau sesuatu yang disampaikan oleh pembicara. Sehubungan dengan itu, struktur wacana humor terbagi menjadi tiga, yakni (1) *build up*, (2) *pivot*, dan (3) *punchline*. *Build up* adalah bagian pendahuluan yang umumnya berisi komentar atau deskripsi konteks wacana selanjutnya berupa pertanyaan-pernyataan atau perintah. *Built up* berlainan halnya dengan *pivot* yang berisi tentang hal-hal serius atau wajar dari wacana humor atau konteks tampilan yang akan terdistorsi oleh *punchline*. Bagian akhir adalah *punchline* mengandung hal-hal yang di luar pendapat pembaca sehingga memiliki efek yang mengejutkan. Wacana humor berbeda dengan wacana pada umumnya. Wacana pada umumnya terbentuk dari proses komunikasi yang *bonafide*. Sebaliknya, wacana humor dapat terbentuk dari proses komunikasi yang tidak *bonafide*. Oleh karena itu, wacana humor dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melanggar prinsip-prinsip komunikasi tekstual dan interpersonal yang ditelusuri berdasarkan pragmatik (Riyono, 2009:3).

Wacana humor memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan wacana pada umumnya. Ciri-ciri wacana humor adalah (1) berbentuk lisan

atau lisan yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, (2) bersifat polos dan spontan, (3) diambil dari peristiwa atau fenomena dalam masyarakat pada waktu tertentu, (4) milik semua orang (bersama-sama), (5) bersifat anonim (tidak diketahui penciptanya), dan (6) memiliki fungsi tertentu.

6. Ihwal Kebahasaan dalam WHbB

Bahasa adalah alat ekspresi manusia secara verbal yang dapat dibedakan dibedakan menjadi dua segi, yaitu (1) segi bentuk dan (2) segi makna. Segi bentuk merupakan elemen fisik dari sebuah tuturan. Sebagai sebuah tuturan, bentuk dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan bahkan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil, sementara yang terbesar adalah wacana. Wacana humor bahasa Bugis juga termasuk dalam kategori ini.

Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut memiliki konsep mental dalam pikiran setiap manusia yang disebut makna. Dari sinilah persilangan pikiran manusia yang memungkinkan terjadinya perbedaan antara orang yang satu dan orang lain. Segi makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia yang bersifat konvensional.

Dalam perspektif kebahasaan, bentuk merupakan wujud fisik sebuah tuturan, sedangkan makna merupakan wujud nonfisik tuturan. Keduanya dikategorikan sebagai unsur internal bahasa. Humor mempunyai manfaat jika terdapat sarana pengungkap humor, pengungkap humor ini tidak lain adalah

bahasa. Tanpa kehadiran bahasa humor tidak berarti apa-apa. Hanya dengan bahasa memungkinkan humor ada dan berwujud.

Satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna secara semantik. Misalnya, kata *putih* selain memiliki hubungan dengan kata *suci*, dapat pula memiliki hubungan makna dengan hitam atau bahkan secara bersama-sama berhubungan dengan kata *kuning*, *biru*, *coklat*, dan sebagainya. Kata *putih* yang secara literal berarti warna dasar yang serupa dengan warna kapas dalam konteks lain dapat berarti *suci*, bersih, dan sebagainya. Lebih lanjut, kata-kata dalam sebuah bahasa sering memiliki hubungan bentuk secara kebetulan (aksidental) dengan kata yang lain walaupun masing-masing tidak memperlihatkan hubungan makna. Kata *beruang*, misalnya, memiliki dua arti, yaitu memiliki *uang* dan memiliki *ruang*. Demikian juga kata *bisa*, dapat berarti *kemampuan*, dapat pula berarti *racun*.

Hubungan bentuk dan makna seringkali berwujud dalam sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, metonimi, dan sebagainya. Aspek-aspek kebahasaan tersebut merupakan elemen yang penting dalam berbahasa dan dapat digunakan untuk menciptakan berbagai wacana, termasuk di antaranya wacana humor. Dalam usaha menciptakan kelucuan pehumor memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sarana untuk memunculkan humor. Analisis mekanisme semantik, seperti pergeseran referensi, adanya relasi bentuk, makna, dan referen menjadi sebuah pengayaan dalam pengkajian WHbB.

Selain hal di atas, berbagai macam ketaksaan makna dapat dimanfaatkan sebagai sarana penciptaan kelucuan dalam WHbB. Ketaksaan makna adalah masalah atau ihwal yang berkaitan dengan makna ganda di dalam ilmu bahasa. Ketaksaan atau ambiguitas merupakan kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Secara sederhana, ketaksaan yang dimanfaatkan di dalam wacana kartun dapat dibedakan menjadi ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal (Wijana 2004:140-141).

7. Fungsi Humor

Fungsi humor telah diuraikan oleh beberapa pakar terdahulu. Namun demikian, dalam penelitian ini fungsi humor hanya dibatasi uraiannya pada pendapat Asyura dan Jennifer Hay. Uraian berikut, mengapa pada paparan fungsi humor menurut kedua pakar tersebut.

a) Fungsi Humor Menurut Asyura

Pendapat lain mengenai fungsi humor telah dikemukakan oleh Asyura (2014: 6) dengan membagi fungsi humor menjadi tiga bahagian utama , yaitu (1) fungsi memahami, (2) fungsi memengaruhi, dan (3) fungsi menghibur.

1) Fungsi Memahami

Keberadaan sebuah humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media

kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia.

2) Fungsi Memengaruhi

Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya.

3) Fungsi Menghibur

Humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami oleh siapa saja. Dengan membaca atau mendengarkan humor, akan memberikan pengaruh positif pada aspek kejiwaan manusia dan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

b) Fungsi Humor Menurut Attardo dan Hay

Fungsi-fungsi humor tersebut di atas masih dapat dielaborasi lagi dari berbagai perspektif, seperti yang diutarakan oleh Attardo dan Hay yang telah direinterpretasi oleh Rahmawati (2019: 90-101). Fungsi humor menurut Attardo lebih difokuskan pada perspektif sosial dengan mengklasifikasikan menjadi empat fungsi, yaitu (1) manajemen sosial, (2) dekomitmen, (3) sarana mediasi, dan (4) defungsionalisasi. Berbeda dengan Attardo, klasifikasi fungsi humor menurut Jeniffer Hay dilihat dari perspektif yang lebih umum dan luas. Hal tersebut, disebabkan oleh klasifikasi lebih komprehensif oleh Hay yang tidak hanya berfokus pada fungsi sosial melainkan juga pada fungsi-fungsi lainnya (Hay, 2000: 717). Fungsi tersebut berupa fungsi (1)

solidaritas (*solidarty*), (2) psikologis (*Psychological*), dan (3) kekuatan (*Power*).

1) Fungsi Solidaritas (*Solidarity*)

Fungsi solidaritas menjadi salah satu fungsi humor dalam perspektif general yang dikemukakan oleh Jeniffer Hay. Fungsi solidaritas humor merupakan usaha untuk mengekspresikan bentuk solidaritas dengan pendengar dan membangun posisi atau status di dalam sebuah grup (Hay dalam Rahmawati, 2019:90).

(a) Berbagi (*share*)

Salah satu kategori fungsi solidaritas adalah humor digunakan untuk berbagi. Fungsi humor tersebut dilakukan dengan cara berbagi sesuatu tentang diri si penutur yang mengundang tawa lawan tutur. Seorang penutur yang mengungkapkan informasi sensitif sebagai sesuatu yang mengundang kelucuan menjadi pertanda akan kepercayaannya terhadap lawan tutur, dan hal ini secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap kesolidaritan.

(b) Menggarisbawahi Persamaan atau Pengalaman (*Highlight*)

Highlight yang dimaksud adalah fungsi humor guna menyoroti atau menunjukkan kesamaan dengan lawan tutur atau untuk berbagi pengalaman yang sama. Selain digunakan untuk berbagi informasi tentang diri pribadi penutur, humor juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan berbagai

kesamaan antara penutur dan lawan tutur. Kategori ini biasa digunakan pada humor yang digunakan untuk saling berbagi ide, minat, dan berbagai hal yang sama antara penutur dan lawan tutur (Hay, 2000:39).

(c) Mengklarifikasi dan Menjaga Batasan Sosial (*BoundS*)

Batasan (*boundS*) yaitu humor digunakan untuk menjelaskan dan menjaga batasan-batasan yang telah disepakati antaranggota kelompok. Leinstead (dalam Hay, 2000) mengungkapkan bahwa humor bisa dimanfaatkan untuk memperkuat aturan nilai dan norma serta membuat batasan-batasan secara eksplisit dapat diterima. Humor dengan fungsi *bound* dapat memperlihatkan mana yang merupakan anggota kelompok yang sama dan mana yang merupakan anggota kelompok yang berbeda.

(d) Candaan Solidaritas (*TeaseS*) .

Ejekan yang dimaksud bukan ejekan yang bermaksud negatif, melainkan ejekan yang berupa candaan yang dituturkan oleh orang yang memiliki hubungan yang dekat (Hay, 2000). Radcliffe-Brown (dalam Hay, 2000) memiliki istilah pada bentuk humor dengan fungsi *teaseS*, yaitu istilah "joking relationship". Humor dengan fungsi ini dituturkan sebagai bentuk candaan dengan maksud yang tidak sebenarnya. Fungsi teasing sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

2) Fungsi Psikologis (*Psychology*)

Humor yang digunakan oleh seorang individu dalam kelompok memiliki fungsi psikologis, yaitu untuk mempertahankan diri (*defend*) dan melindungi diri (*cope*) (Hay dalam Rahmawati, 2019:94).

(a) Pertahanan Diri (*Defend*)

Humor digunakan untuk melindungi diri dengan mengidentifikasi kelemahannya sebelum kekurangannya tersebut diutarakan oleh orang lain (Hay, 2000:40). Humor dengan fungsi ini digunakan sebagai tameng. Tameng yang dimaksud adalah sebuah respon ketika seseorang menuturkan hal yang bersifat memojokkan.

(b) Mengatasi Permasalahan (*Cope*)

Hay (2000) mengategorikan fungsi *cope* atau mengatasi permasalahan menjadi dua, yaitu untuk mengatasi masalah kontekstual dan masalah nonkontekstual. Mengatasi masalah kontekstual yang dimaksud adalah pada saat humor digunakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul saat terjadinya percakapan. Sementara itu, untuk mengatasi masalah nonkontestual adalah humor untuk mengatasi permasalahan yang lebih umum bukan hanya saat percakapan terjadi tetapi lebih luas daripada itu.

3) Fungsi Kekuasaan (*Power*)

Selain berfungsi sebagai bentuk solidaritas dan psikologis individu dalam suatu kelompok, humor juga memiliki fungsi sebagai wujud kekuasaan individu dalam kelompok. Hay dalam Rahmawati (2019:97) membagi fungsi ini menjadi empat jenis, yaitu (1) memicu konflik (*conflict*), (2) kontrol

(*control*), (3) menentukan batasan terkait kekuasaan (*bound*), dan (4) kritikan (*tease*).

(a) Memicu Konflik (*Conflict*)

Humor dapat digunakan untuk memicu terjadinya konflik. Seorang penutur menggunakan humor untuk mengungkapkan kondisi ketidaksepahaman terhadap pendapat dari salah satu anggota di dalam kelompoknya. Humor yang dilontarkan mengandung pesan yang bersifat menyerang atau memojokkan seseorang.

(b) Kontrol (*Control*).

Fungsi kontrol dilakukan dengan melontarkan humor untuk memengaruhi perilaku lawan tutur (Hay dalam Rahmawati, 2019:98). Humor dituturkan sebagai suatu tuturan yang dapat memengaruhi gagasan atau perilaku lawan tutur. Fungsi ini biasanya digunakan agar seseorang tidak terlalu merasa terdoktrin.

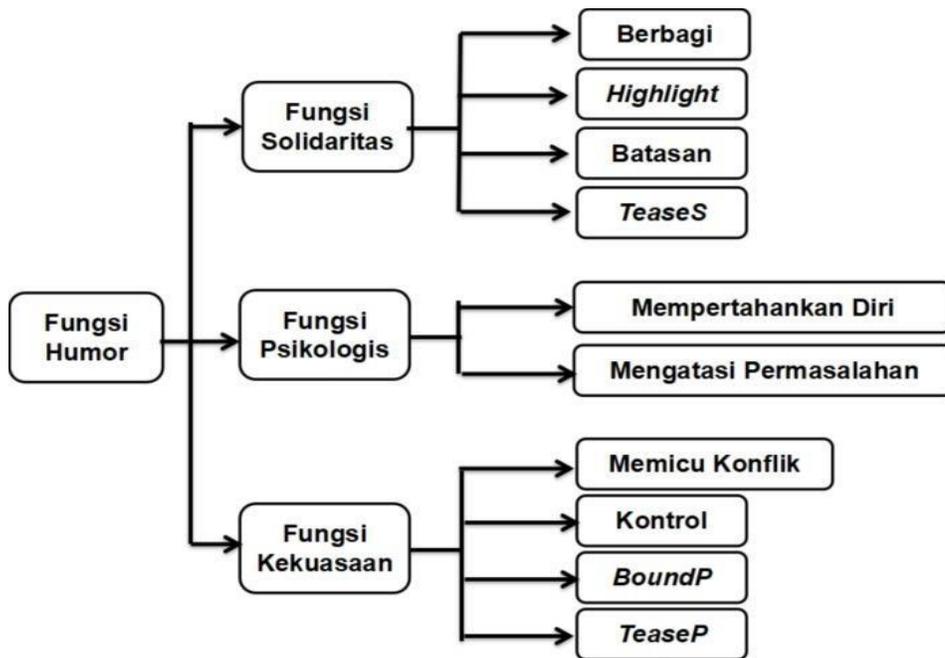
(c) Menentukan batasan terkait kekuasaan (*BoundP*)

Penentuan batasan kekuasaan yang dimaksud adalah pada saat humor digunakan sebagai sarana untuk menentang dan membentuk batasan yang baru (Hay, 2000). Tuturan humor dapat digunakan sebagai sarana untuk menentang suatu aturan dalam kelompoknya. Selain itu, fungsi ini dapat juga digunakan untuk menegaskan batasan-batasan pada suatu kelompok.

(d) Kritikan (*TeaseP*).

Humor sebagai media kritik masih relevan sampai dengan kondisi sekarang. Hal tersebut, disebabkan oleh masih adanya perilaku masyarakat dan penguasa yang belum banyak berubah ke arah yang lebih baik dan demokratis dari masa ke masa. Misalnya, hingga kini penguasa masih mengeluarkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi demikian itu humor pun dibutuhkan untuk menyampaikan kritik, tetapi tanpa menyinggung secara langsung pihak terkait yang menjadi sasaran humor.

Kritikan merupakan fungsi humor berupa sarana untuk mengungkapkan kritikan-kritikan serta mempertahankan kedudukan pembicara Hay (dalam Rahmawati, 2019:99-101). Humor dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkritik suatu hal yang menurutnya tidak sesuai. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan si penutur.



Bagan 1. Fungsi Humor Jennifer Hay (2000)

8. Humor dan Kesehatan

Berdasarkan penelitian kesehatan, terbukti bahwa humor dan tertawa memiliki efek positif bagi kesehatan. Selera humor cenderung menurunkan stress dan cenderung menimbulkan efek positif bagi kesehatan fisik dan psikis individu (Hartanti, 2008:38). Efek humor terhadap kesehatan antara lain mengurangi hormon stress, mendorong regenerasi tubuh, melunakkan otot-otot, menurunkan tekanan darah, mengurangi kolesterol, menambah endorfin yang berfungsi memerangi kelesuan yang kronis, mengaktifkan daya penyembuhan sendiri.

Tubuh dan pikiran manusia saling berkaitan. Apa yang dipikirkan akan memengaruhi apa yang dirasakan. Sebuah studi metaanalisis telah

membuktikan kebenaran dibalik kalimat (1) "Murah senyum bikin bahagia", (2) "Tersenyum dan tertawa dapat mengubah suasana hati". Kalimat dan ungkapan ini mudah diucapkan *namun sulit dilakukan*. Dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang sulit memaksakan diri sendiri untuk tersenyum dan tertawa. Hal lain yang dapat dipikirkan dan dilakukan adalah "Bagaimana meringankan beban hidup orang lain dengan bantuan humor?"

Sebuah penelitian Universitas Indiana State, Amerika Serikat, para peneliti menemukan tertawa dapat meningkatkan sistem kekebalan sampai 40 persen. Oleh karena itu, mereka yakin saat ini para profesional kesehatan sebaiknya memandang serius humor sebagai sebuah terapi. Penggunaan humor untuk merangsang tertawa dapat menjadi terapi efektif menurunkan stres dan memperbaiki aktivitas sel pembunuh alami di dalam tubuh manusia. Alhasil, di Amerika pelatihan dan pendidikan (workshop) humor telah dipasarkan bagi penyembuhan stress (Mulia, 2019:138).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hardi dan Priambodo sebagaimana yang dikutip dan dipertegas oleh Syadiyah (2021:70), bahwa humor memiliki manfaat dalam menumbuhkan kesehatan mental. Beberapa upaya telah dilakukan salah satu di antaranya adalah upaya menumbuhkan kesehatan mental melalui humor pada gangguan stres. Stres dapat dialami oleh siapa saja tanpa melihat tingkatan umur, status sosial dan lain-lain.. Kepekaan humor memiliki pengaruh yang cukup baik sebagai upaya *coping stress* pada karyawan. Jika *coping* tidak dilakukan dengan baik

maka akan kurang efektif bagi orang yang sedang mengalami stress. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi kepekaan humor seseorang maka semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilan untuk menurunkan stress begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, dengan berhumor memungkinkan seseorang dapat menumbuhkan kesehatan mentalnya.

Stres dapat menimbulkan permasalahan baik pada perilaku, psikologis, maupun fisiologis. Stres harus diatasi secara tepat agar tidak berlanjut hingga terganggunya kesehatan mental seseorang. Stres harus segera ditangani salah satunya menggunakan metode *coping*. Salah satu cara *coping* yang mulai banyak digunakan adalah dengan humor. Hasil penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa selera humor seseorang dapat menjadi *coping stress* yang dapat membantu menumbuhkan kesehatan mental. Dengan tertawa satu menit, tubuh akan mengeluarkan *hormone endorphin* yang menyebabkan tubuh menjadi rileks. Hal tersebut, mendasari argumen bahwa dengan humor dapat menumbuhkan kesehatan mental.

9. Teknik Penciptaan Humor

Teknik penciptaan humor adalah suatu proses, cara, perbuatan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni untuk menciptakan sesuatu yang lucu dan menggelikan hati yang bertujuan membuat orang yang melihatnya tertawa. Kelucuan atau "kekocakan" terbentuk karena tidak adanya kesejajaran antara apa yang "diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan" dengan apa yang kemudian menjadi "kenyataan". Teknik

penciptaan humor tersebut bertujuan menciptakan humor yang berkualitas.

Menurut Berger (1998:17), teknik penciptaan humor berdasarkan asumsi berikut:

This is based on the assumption that humor has a process aspect to it which can be separated into various parts and analyzed. Any example of humor “shields” various techniques that generate the humor, and something is funny or humorous, in the final analysis, not because of the subject matter or theme but because of the techniques employed by whoever created the humor. There are four basic categories under which all my techniques of humor can be subsumed: 1.Language (The humor is verbal) 2.Logic (The humor is ideational) 3.Identity (The humor is existential) 4.Action (The humor is physical or nonverbal).

Berger mengasumsikan bahwa humor memiliki aspek proses yang dapat dipisahkan menjadi berbagai bagian dan analisis. Setiap contoh humor melindungi berbagai teknik yang menghasilkan humor, dan sesuatu yang lucu atau lucu, pada analisis akhir, bukan karena pokok bahasan atau tema tetapi karena teknik yang digunakan oleh siapa pun yang menciptakan humor. Empat kategori dasar penggolongan teknik humor tersebut adalah: (1) Bahasa (*Language*) (2) Logika (*Logic*), (3) Identitas dan bentuk (*Identity*), dan (4) Gerakan (*Action*). Keempat kategori dasar teknik penciptaan humor tersebut, ditegaskan kembali oleh Berger (2020:6-7) sebagai berikut:

When I found these techniques, I didn’t realize that they could be fit into categories but eventually decided there were four categories of humour: humour involving language, humour involving logic, humour involving identity and humour action. These techniques can be put into alphabetical form and numbered, as shown in the chart that follows. This enumerated list enables us to deconstruct humorous texts with a degree of specificity which, I suggest, other approaches to humour do not allow.

Tabel 1. Techniques of Humor in Alphabetical Order

1. Absurdity	16. Embarrassment	31. Parody
2. Accident	17. Exaggeration	32. Puns
3. Allusion	18. Exposure	33. Repartee
4. Analogy	19. Facetiousness	34. Repetition
5. Before / After	20. Grotesque	35. Reversal
6. Bombast	21. Ignorance	36. Ridicule
7. Burlesque	22. Imitation	37. Rigidity
8. Caricature	23. Impresonation	38. Sarcasm
9. Catalogue	24. Infantilism	39. Satire
10. Chase Scene	25. Insults	40. Scale, Size
11. Coincidence	26. Irony	41. Slapstick
12. Comparison	27. Literalness	42. Speed
13. Defenition	28. Mimicry	43. Stereotypes
14. Disappointment	29. Mistakes	44. Theme and Variation
15. Eccocentricity	30. Misunderstanding	45. Unmasking

Berger menjelaskan bahwa ketika saya menemukan teknik-teknik ini, saya tidak menyadari teknik-teknik humor tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori. Akan tetapi, akhirnya Berger memutuskan bahwa ada empat kategori humor, yaitu 1) humor yang melibatkan bahasa, 2) humor

yang melibatkan logika, 3) humor yang melibatkan identitas, dan 4) humor yang melibatkan aksi. Teknik-teknik humor ini, dapat dimasukkan ke dalam bagan huruf dan angka, seperti yang ditunjukkan pada bagan di atas. Daftar bagan ini memungkinkan untuk mendekonstruksi teks-teks lucu dengan tingkat kekhususan dengan pendekatan humor yang lain tidak memungkinkan diterapkan.

Teknik penciptaan humor segi bahasa (*the humor is verbal*) adalah teknik penciptaan humor yang memanfaatkan aspek bahasa seperti makna dan bunyi untuk melahirkan suatu suasana lucu, baik melalui penyimpangan bunyi atau penyimpangan makna. Cara penciptaan humor melalui kata-kata dianggap paling mudah dan paling banyak dilakukan. Pemahaman terhadap segi kebahasaan akan melengkapi atau menyempurnakan pemahaman terhadap aspek kebudayaan.

Ada keterkaitan erat antara konvensi bahasa dan konvensi budaya yang akan semakin mengukuhkan keyakinan bahwa pemahaman terhadap segi-segi kebahasaan memprasyaratkan pemahaman terhadap aspek kebudayaan. Artinya, ketika memahami teknik humor melalui segi bahasa, maka aspek kebudayaan yang melekat pada pengguna bahasa itu pun akan senantiasa memberikan pengaruh. Dalam kategori ini, humor dapat diciptakan atau dimunculkan melalui bahasa, kata-kata, dari cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata. Berger (1998) membagi kategori teknik penciptaan humor berdasarkan bahasa menjadi sebelas teknik, yaitu:

a. Omong kosong

Teknik penciptaan humor dengan teknik omong kosong dapat dilakukan dengan menempatkan si pencetus humor sebagai seorang yang tidak mungkin melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Pemaknaan omong kosong atau bualan ini setara dengan berbicara dengan muluk-muluk. Makna omong kosong adalah bualan atau "cakap angin". Namun, memang tidak segala hal yang remeh-temeh itu adalah omong kosong, contoh (14a): *Banyak kali cakapmu, besar pasak daripada tiang.*

b. Permainan bunyi

Teknik penciptaan humor dengan permainan bunyi ini, yaitu menyampaikan humor dengan cara bermain dengan bunyi kata-kata yang diulang untuk menimbulkan kelucuan atau kejenakaan. Bunyi kata-kata yang diulang-ulang dimaksudkan hanya untuk mempertegas kata yang disampaikan oleh si pencetus humor untuk memunculkan humornya. Kelucuan tiada lain merupakan suatu kepuasan yang muncul dari konsepsi secara tiba-tiba tentang sesuatu yang menggelikan. Kelucuan tercipta dengan memperbandingkannya dengan kelemahan yang lain. Inilah yang lazim disebut teori superioritas. Contoh (15): "Di mana ada **kema(l)uan**, di situ ada *jalan*".

c. Ironi

Teknik penciptaan humor dengan menggunakan majas ironi ini yaitu

suatu kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir. Ironi verbal adalah kebalikan antara ucapan dan maksud sebenarnya, bentuk penipuan, dan kepura-puraan (Keraf, 2009). Ironi situasi terjadi, ketika situasi hati seseorang ternyata berlawanan arah dengan kenyataan. Oleh karena itu, inti ironi adalah suatu kejadian atau suatu hal yang berkontras antara apa yang diharapkan dan apa yang sesungguhnya terjadi. Contoh: (15a) Sopan sekali pakaian yang kamu kenakan hingga aku juga merasa malu melihatnya. (15b) Seseorang menuruti saran untuk pergi ke suatu kota guna menghindarkan diri dari bahaya. Ironisnya, di kota yang didatanginya dia mengalami petaka.

d. Kesalahpahaman

Kesalahpahaman adalah sebuah bentuk dari ketidakjelasan interaksi. Dengan demikian, kesalahpahaman akan sangat bertumpu pada sumber-sumber yang objektif. Kesalahpahaman artinya salah dalam menafsirkan situasi, salah pengertian, salah tangkap dalam memahami pembicaraan, pernyataan, atau sikap orang lain. Kemajemukan menjadi salah satu penyebab implikasi yang sangat signifikan tentang pembentukan pola pikir yang dapat menciptakan kesalahpahaman. Kesalahpahaman biasanya menimbulkan reaksi bagi orang yang bersangkutan. Misalnya, alasan kepentingan manusia yang berlawanan dengan nilai kemanusiaan menjadi tidak relevan karena hal itu berkorelasi dengan sudut pandang yang subjektif seseorang. Terkadang kesalahpahaman tercipta dari pemahaman seseorang

dalam memaknai sesuatu. Teknik ini menggunakan pemahaman yang berbeda menjadi sebuah komedi. Contoh (16): Orang Aceh terheran-heran dengan melihat tulisan „Sale“ di Mall di kota. Dalam pikirannya tergambar pisang Sale yang banyak di Aceh. Ternyata kata Sale yang dipasang di Mall-Mall diambil dari Bahasa Inggris bermakna dijual.

e. Permainan kata-kata

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Jadi, makna permainan kata-kata dalam penciptaan humor adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak bersungguh-sungguh atau hanya bermain-main dengan cara memainkan kata yang diujarkan, contoh (17): *“Jangan menuntut ilmu, karena ilmu tidak bersalah”*. Permainan kata dilakukan dengan membolak-balikkan kata sehingga terdengar lucu ketika diucapkan.

f. Jawaban tepat

Teknik penciptaan humor dengan memanfaatkan jawaban tepat merupakan penggunaan bahasa dalam humor dengan cara mengolok-olok secara verbal dan saling memberi balasan, sahutan atau tanggapan. Jawaban tepat adalah jawaban yang menjadi satu-satunya jawaban atas sebuah pertanyaan (Depdiknas, 2007: 405;735). Jawaban tepat biasanya terdapat dalam dialog cerdas, contoh (17) adalah ucapan Einstein dalam acara debat, *“Jika Manusia bisa terbang secepat kecepatan cahaya, maka*

ada kemungkinan kembali ke masa lalu atau ke masa depan". Jawaban pastinya: manusia mustahil terbang menyamai kecepatan cahaya. Dalam menciptakan humor penggunaan jawaban tepat sangat cepat bereaksi dengan penonton. Jawaban tersebut akan menciptakan sebuah humor yang berkelas dan menyenangkan.

g. Ejekan

Teknik ejekan dalam humor merupakan perbuatan mengejek yang membuat orang lain menjadi terlihat bodoh dengan cara menggunakan perkataan atau tindakan yang merendahkan lawan tutur. Menurut ajaran agama ejekan merupakan sebuah perbuatan yang dilarang dan diharamkan---Namun, dalam teknik penciptaan humor ejekan menjadi salah satu fakta yang dapat digunakan untuk memancing peserta tutur tertawa. Ejekan biasanya berkait dengan kekurangan fisik. Ejekan bisa juga ditujukan pada hal-hal yang dapat membuat lawan tuturnya menjadi malu dan merasa inferior; seperti contoh (18) tubuh yang terlalu gendut atau kurus, gigi yang tonggoss||, hidung pesek, dan lain-lain.

h. Sarkasme

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*sark*" yang berarti "daging", dan "*asmos*" yang berarti "merobek". Jadi secara harfiah, sarkasme berarti "merobek daging". Sarkasme dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang. Majas ini dapat melukai perasaan seseorang. Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengemukakan kata-kata pedas dan

kasar dengan nada yang tajam untuk menyakiti hati seseorang, sarkasme dipengaruhi oleh sebuah pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dari seseorang dan selalu meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Sarkasme merupakan jenis representasi humor yang memiliki kecenderungan memandang rendah pihak lain. Sarkasme merupakan bentuk ironi verbal yang dimaksudkan untuk mengolok-olok, mengejek, atau mengungkapkan penghinaan. Sarkasme dalam lelucon ini lebih banyak digunakan pada situasi konfrontatif. Contoh (19): "Dari dulu mulutmu memang berbisa seperti ular!" Target sarkasme adalah membuat lawan atau pihak lain mati kutu atau tercemar.

i. Satire

Teknik penciptaan humor dengan satire ini menggunakan gaya bahasa yang sering dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu hal atau seseorang. Satire mirip jenis sindiran karena keduanya menyindir atau mengkritik tetapi muatan ejekan satire lebih dominan dan mengandung unsur humor. Apabila penutur tidak pandai-pandai memainkannya, jurus ini bisa membebani dan sangat tidak menyenangkan. Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan secara khusus untuk menyindir secara halus suatu hal, situasi tertentu, dan orang terkenal atau tokoh masyarakat. Contoh (20a): *Yang tua mestinya memberi kesempatan bagi yang muda untuk memimpin,* (20b) *Apakah bajumu kekurangan bahan? Karena bajumu ketat sekali dan hampir saja perutmu terlihat.*

j. Seksualitas

Aspek seksualitas dalam humor merupakan teknik membuat humor dengan cara membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal berbau seksual atau nakal. Seksualitas biasanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Seks di sini bukan seks dalam arti gender atau jenis kelamin tetapi seks yang mengandung makna menjurus "keporno-pornoan" atau bahkan "vulgar". Lelucon jenis humor ini banyak beredar di kalangan terbatas di kantor-kantor, antarteman, atau antarkomunitas. Kondisi seperti ini, biasa juga terjadi di beberapa kegiatan seminar apalagi seminar tentang seks. Situasi tersebut, tidak dilewatkan oleh pemakalah yang ingin memperoleh respon maksimal dari peserta. Dalam situasi tertentu, pengungkapan hal yang berkaitan dengan seks mungkin dianggap tidak pantas. Akan tetapi, teknik penciptaan humor dengan memanfaatkan seksualitas ini termasuk hal yang sah-sah saja digunakan. Tujuan penggunaan hal-hal yang berbau seksual atau nakal tersebut hanya untuk mengundang tawa penonton. Contoh (21): *Hadirin, jangan terlalu sering keramas pagi. Nanti program KB gagal total lho!*

k. Mempermainkan

Teknik mempermainkan orang lain merupakan cara mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan "pertanyaan di atas pernyataan". Teknik ini, dapat memperlakukan seseorang dengan sesuka hati. Dengan kata lain, orang lain hanya dianggap sebagai suatu bahan permainan untuk

lelucon atau materi komedi yang sedang digunakan pada waktu pementasan. Teknik penciptaan humor mempermainkan orang lain ini mengacu pada ketidaksejajaran. Artinya, definisi yang diberikan atas suatu konsep oleh pencetus humor, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, diasumsikan, atau dipraanggapkan oleh penerima humor. Misalnya, ketika si pencetus humor mendefinisikan bidadari, yang seharusnya adalah wanita cantik yang ada atau turun dari kayangan. Akan tetapi, si pencetus humor mendefinisikannya menjadi *monyet bergincu*. Si pencetus humor membuat pendengar tertawa dengan sebuah pernyataan yang menimbulkan suatu tanda tanya pada sebuah ide.

10. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu yang berada dalam wilayah disiplin linguistik, dipergunakan untuk menjelaskan makna dan proses pemaknaan. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2002: 2)

Semantik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada studi makna bahasa. Objek semantik adalah makna rujukan dalam bentuk lambang kebahasaan, baik berupa rujukan kongkrit maupun abstrak (Pateda, 2001: 10). Oleh karena itu, rujukan kongkrit maupun abstrak memerlukan simbolisasi yang berupa bunyi untuk sampai ke tahap pengindraan. Bunyi

itulah yang disebut kata atau deret kata. Apabila bentuk bunyi kata atau bunyi bahasa divisualisasikan, terciptalah simbol ide dalam bentuk tulisan. Agar dapat dipakai sebagai sarana komunikasi, bunyi atau tulisan yang memuat ide perlu dikukuhkan secara konvensional (Chaer, 2002: 44). Bidang kajian semantik memandang kata atau deretan kata sebagai simbol ide memiliki beberapa sudut pandang dan tertata dalam suatu sistem budaya masyarakat (Aminuddin, 1988: 35).

10. Teori Makna

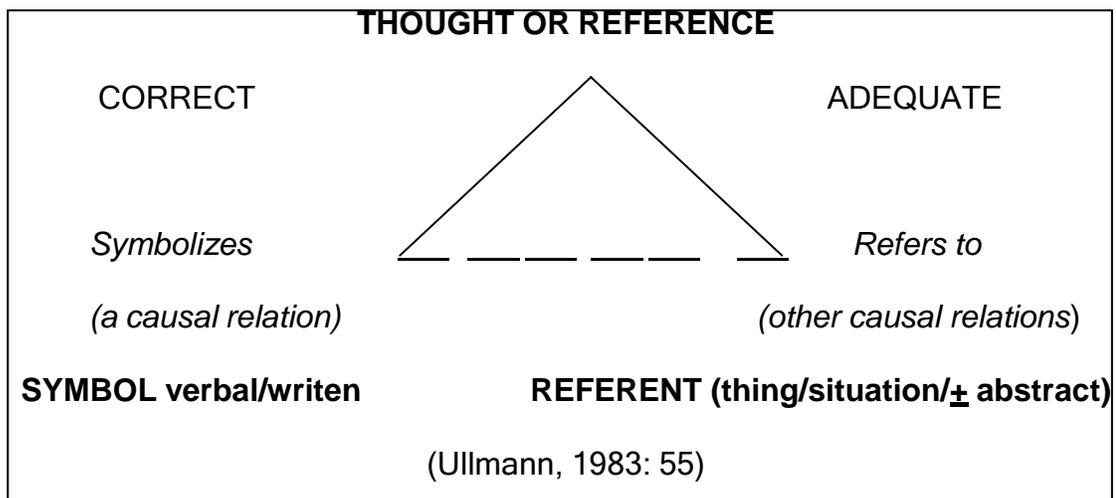
Secara sederhana, teori makna dapat dijelaskan sebagai pemikiran soal bentuk hubungan antara ujaran dan makna, serta hubungannya dengan sesuatu yang ditandai. Memikirkan makna sebuah kata dari suatu bukanlah hal sederhana, karena sebuah kata merupakan subsistem dari sistem budaya etnik pendukungnya, sehingga diperlukan pemahaman akan beberapa teori makna. Makna kata merupakan gambaran gagasan suatu bentuk kebahasaan yang bersifat arbitrer, tetapi memiliki konvensi, sehingga dapat saling dimengerti karena ada kesejajaran asosiasi fakta dengan makna kata (Aminuddin, 1988, 58-61).

Teori makna terbagi atas dua kelompok besar, yaitu yang pertama bersifat analitis dan yang lain bersifat operasional (Ullmann, 1983). Pengertian teori berarti pendapat dan aturan untuk melakukan sesuatu, atau azas yang menjadi dasar suatu bidang ilmu. Ullmann menyebutnya sebagai definisi makna dan Djajosudarmo menyebut sebagai pendekatan, tetapi tetap

mengacu pada pengertian sama, yaitu teori. Berbagai teori makna yang dapat dipelajari dari para ahli antara lain seperti tersaji di bawah ini.

1) Analitis

Teori referensial yang mengacu pada segi tiga Ogden-Richard menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *reference* dan *referent* (rujukan) yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa. Simbol bahasa dan *referent* tidak berhubungan secara langsung. Dalam teori referensial atau korespondensi, pikiran atau *reference* (dalam terminologi lain disebut makna, *sense* atau *content*) ditempatkan dalam hubungan kausal (tidak tetap) dengan simbol bentuk bahasa atau penamaan dan *referent*, sedangkan antara simbol dan *referent* terdapat hubungan buntung atau samar (Parera, 2004: 46). Di bawah ini adalah gambar segitiga Ogden-Richard.



Gambar 1. Segi Tiga makna

Teori mentalisme diilhami oleh Saussure, sebab dialah yang pertama menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis

bahasa atas *la parole*, *la langue*, dan *la langage*. Secara tidak nyata, Saussure juga telah memelopori teori makna yang bersifat mentalistik. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*). Teori mentalisme ini bertentangan dengan teori referensi. Mereka mengatakan bahwa *kuda terbang* atau „pegasus“ adalah satu citra mental penuturnya walaupun secara nyata tidak ada. Satu ciri utama dari teori ini ialah ucapan Glucksberg dan Danks sebagai berikut; *The set of possible meanings in any given word is the set of possible feelings, images, ideas, concepts, thoughts, and inferences that a person might produce when that word is heard and processed* (Parera, 2004: 47).

Secara eksplisit, tergambar bahwa ketika seseorang mendengar atau mengatakan suatu kata, muncullah seperangkat kemungkinan makna kata yang juga merupakan seperangkat kemungkinan perasaan, imajinasi, ide-ide, konsep, pikiran, dan rujukan yang mungkin dapat dihasilkan seseorang ketika kata didengar dan diproses.

Teori kontekstual didasari oleh pemikiran Firth tentang konteks situasi dalam analisis makna. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis dari pemakai bahasa tertentu itu. Teori kontekstual atau konteks situasi sejalan dengan pendapat Malinowski, seorang antropolog dari Inggris. Teori konteks situasi ini mengalami perkembangan seperti apa yang ada di Amerika Serikat dikenal dengan *hipotesis Sapir-Whorf*. Teori ini menyebutkan bahwa kata tidak bermakna jika ia terlepas dari konteks. Dijelaskan pula

bahwa setiap kata mempunyai makna primer yang terlepas dari konteks situasi dan mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi, sehingga makna itu sulit terlepas dari konteks pemakaian (Parera, 2004: 47-48).

2) Operasional

Teori pemakaian makna dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1858). Ia berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna sama untuk semua konteks, karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Wittgenstein menasihatkan: "Jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya" (Parera, 2004: 48). Pernyataan itu menunjukkan bahwa makna itu beragam, tergantung kekayaan bahasa dan keberagaman hakikat, sehingga dalam keadaan tertentu orang dapat menggunakan gaya bahasa dan relasi makna (Cahyono, 1995: 199-202).

1. *Thought Or Reference* dengan *Symbol* sebagai sebab-musabab simbolisasi.
2. *Thought Or Reference* dengan *Referent* sebagai kemampuan atau potensi yang merujuk pada berbagai hubungan kausalitas.

Makna sebagai gagasan dapat dikatakan sebagai terjadinya ikatan antara kata dan hakikat yang disebabkan oleh peranan mental. Artinya, makna kata melekat pada suatu gagasan atau konsep. Ogden dan Richard mempertajam pandangan tersebut dalam pernyataannya bahwa hubungan antara kata (lambang) dan hakikat (acuan) terjadi akibat peranan mental,

sehingga antara kata dan acuannya bersifat tidak langsung (Cahyono, 1995: 200).

Lebih jauh lagi, butir kedua tersebut juga dapat dipahami sebagai konteks situasi dalam teori kontekstual. Teori pemakaian yang dikelompokkan Ullmann ke dalam teori makna bersifat operasional mendefinisikan bahwa makna kata ialah penggunaannya dalam bahasa. Namun, untuk dapat mengidentifikasi penggunaan sebuah kata diperlukan pemahaman konteks sehingga orang akan kembali pada teori semantik yang bersifat analitis. Oleh karena itu, teori makna operasional dipandang sebagai pelengkap penting bagi teori analitis (Ullmann, 1983: 64-68).

11. Ruang Lingkup Kajian Wacana Humor Bugis

Ruang lingkup wacana humor bugis pada prinsipnya sama dengan wacana humor lainnya yang terdapat pada setiap suku bangsa. Wacana humor itu melekat pada setiap kebudayaan yang secara khas dapat dipahami sesuai dengan konteks budaya ketika humor itu disajikan. Inilah yang menjadi alasan mengapa terjadi pada humor kehilangan konteksnya jika disajikan dalam bahasa lain. Demikian pula halnya dengan wacana humor Bugis jika disajikan dalam bahasa lain, akan kehilangan nuansa humornya.

Di bawah ini akan disajikan tiga hal penting yang berkaitan dengan wacana humor Bugis sebagaimana tema penelitian ini; gambaran wacana

humor Bugis, jenis-jenis humor Bugis, dan gaya penyajian humor Bugis.

Ketiganya akan dijelaskan dibawah ini:

a. Gambaran Wacana Humor bahasa Bugis

Gambaran umum mengenai keberadaan humor pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dapat diamati pada tiga fase. Fase pertama, pada zaman kehidupan Sawerigading sudah dipentaskan tarian *séré mangaweq* yang dilakukan oleh para hamba Sawerigading, yaitu *La Oro Kelling* pada pesta kemenangan sabung ayam (Rahman, 2017:103). Tarian ini, bernuansa humor termasuk kategori humor identitas (*identity*) karena diperankan oleh orang-orang yang bertubuh kecil, pendek, berkulit hitam, dan berambut keriting yang mencerminkan identitas sebagian hamba Sawerigading sekitar tahun 564 M.

Fase kedua dapat dilihat pada masa kehidupan *La Méllong* (*Kajao Lalliddong*) di Kerajaan Bone pada masa pemerintahan Raja Bone ke-6 *La Uliyo Botéqé* (1535-1560) dan Raja Bone ke-7, *La Tenrirawé Bongkanngé* (1560-1578). *La Méllong* adalah putra *Matoa Cina* yang memiliki keahlian bersilat lidah dan berdiplomasi; kadang-kadang melucu dan kadang-kadang pula menjengkelkan lawan tuturnya. (Malewa, 2021; Mattulada, 1985:75), misalnya, ketika seorang kurir Kerajaan Bone yang mencari alamat dan bertanya kepada *La Méllong* “*Tégi monro bolana La Méllong?*” ‘Dimana rumah La Méllong?’

Pertanyaan tersebut di atas dijawab oleh *La Méllong* “*Dégaga tau lamé ellongna*” ‘Tidak ada orang berleher ubi’. Setelah itu, *La Méllong* memberi penjelasan tambahan bahwa “*Bolana La Méllong tellu addénénna.*” ‘Rumah *La Méllong* memiliki tiga tangga’. Lawan tutur *La Méllong* tersebut, adalah seorang kurir dari Kerajaan Bone yang memahami kultur masyarakat Bugis, bahwa secara kasat mata rumah panggung atau rumah tradisional Bugis pada umumnya hanya memiliki dua tangga. Oleh karena itu, jawaban *La Méllong* tentang ciri-ciri rumah *La Mellong* berupa rumah panggung yang memiliki tiga tangga sangat membingungkannya. Meskipun demikian, *La Mellong* menjelaskan bahwa tiga tangga yang dimaksud adalah; satu tangga di bagian depan rumah, satu tangga di bagian belakang rumah, dan satu lagi tangga yang digunakan oleh pemilik rumah untuk naik ke *rakkéang* ‘loteng rumah’. Hal tersebut, membuat kurir dari Kerajaan Bone merasa jengkel, berpikir di luar logika umum, dan penasaran. Bahkan, lawan tutur *La Mellong* tersebut merasakan adanya sesuatu yang ganjil dan jenaka.

Fase ketiga tentang keberadaan humor dalam kehidupan masyarakat Bugis, dapat diamati pada situasi pandemik *covid-19* yang melanda Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan pada tahun 2019-2021. Kondisi tersebut, ‘melahirkan’ pula kata atau istilah baru yang dari bahasa asing yang diplesetkan pengucapannya dalam bahasa Bugis. Kata atau istilah seperti itu, selain bertujuan membuat tertawa dan menghibur pendengar. Hal

tersebut digunakan mengajak dan mendidik masyarakat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan virus.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan pada bagian ini adalah kata *corona* dalam bahasa Latin salah satu maknanya adalah *mahkota*, sedangkan dalam bahasa Inggris kata *corona* bermakna lingkaran sinar yang mengelilingi matahari (Echols, John M., Hassan Shadily, 2010:148). Kata ini, diplesetkan pengucapannya menjadi *karoma* sehingga berganti referen dalam bahasa Bugis. Plesetan ini, memicu pendengar tertawa karena kedua kata ini berbeda makna. Kata *corona* dimaknai oleh masyarakat Bugis, yaitu sejenis penyakit influenza yang disebabkan oleh virus ganas dan mematikan sekitar tahun 2019 s.d. 2022, sedangkan kata *karoma* 'kurma' bermakna sejenis buah dalam bahasa Arab disebut *tamr* adalah sejenis tanaman palma yang buahnya bisa dimakan. Jenis buah ini, pada umumnya dihidangkan untuk berbuka puasa pada bulan Ramadan bagi orang Bugis yang beragama Islam.

Demikian pula dengan kata atau istilah **lockdown** diplesetkan atau direkayasa menjadi sebuah singkatan atau akronim dalam bahasa Bugis yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur pendengarnya. Akan tetapi, istilah itu digunakan juga untuk mendidik atau mengedukasi masyarakat Bugis. Misalnya, huruf L: *Lokkako tuli bissai jarimmu* 'selalu mencuci tangan'. Huruf O: *Onroko akko bolamu* 'di rumah saja'. Huruf C: *Capako tuli messu nagasako corona* 'Waspadalah! Sering keluar corona mengintai'. Huruf K: *Ko*

pellangngi essoé, rakkoi alemu 'kalau ada sinar matahari, berjemur dirilah selalu'. Huruf D: *Dongo ko kah ko ciakko marangkalinga ada* 'Bodoh sekali kamu kalau tidak mau mendengar nasihat'. Huruf O: *Olah raga ko éléi* 'Berolah raga di pagi hari'. Huruf W: *Wettu 5-é aja mutettangngi* 'Salat lima waktu janganlah kamu tinggalkan'. Huruf N: *Ngajiko daripada tuli macculé hp* 'Membaca Al-Quranlah dari pada selalu bermain hp'.

Wacana humor merupakan salah satu wujud aktivitas berhumor yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia dan hampir dilakukan oleh setiap orang. Wacana humor bahasa Bugis merupakan percakapan yang terjadi dalam suasana bebas berpikir, berucap dan berekspresi. Wacana humor bahasa Bugis tidak hanya bermanfaat sebagai wahana hiburan, namun juga sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial yang akan, sedang, atau telah terjadi di tengah masyarakat. Jadi, wacana humor bahasa Bugis pada hakikatnya merupakan salah satu cara manusia untuk meningkatkan gairah hidupnya.

Wacana humor bahasa Bugis sebagai bentuk kebebasan berpikir, mengindikasikan bahwa pelaku humor dapat bertutur apa saja untuk menghadirkan suasana kelucuan. Tuturan yang dilontarkan bisa relevan atau menyimpang dari objeknya. Tuturan yang relevan dari petutur dapat berbentuk sindiran, kritikan atau saran, dan nasihat atau disebut *pangaja*. Adapun tuturan yang menyimpang penutur menggunakan kata-kata lain yang

sinkron dengan pembicaraan. Penyimpangan itu, bisa melalui kata-kata yang nyata dan *vulgar*. Hal itu dilakukan untuk menghibur sesama lawan tutur.

Penggambaran konteks situasi dan fakta-fakta tentang keberadaan aktivitas berbahasa yang memiliki nuansa humor bahasa Bugis tersebut di atas, menunjukkan adanya hal-hal yang memiliki urgensi penting tentang humor yang berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat Bugis. Humor hadir di tengah-tengah masyarakat Bugis bukan hanya untuk mengocok perut pendengar atau pembaca. Akan tetapi, humor dalam bahasa Bugis lahir dan membawa pesan, ajaran, dan nilai-nilai tentang kebersihan, akidah, kesehatan, kecerdikan berpikir, dan pengetahuan sejarah.

Nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam humor bahasa Bugis dikemas secara jenaka dan kontekstual dalam konten atau isi WHbB. Dengan demikian, antara konsep dan konten humor harus memiliki konektivitas dan kohesifitas dengan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Jika humor yang disampaikan terlalu rumit dan kompleks, akan berisiko membuat pesan WHbB menjadi membias. Bahkan, humor tersebut dapat kehilangan efektivitas sehingga pesan tidak dapat tersampaikan secara tepat kepada pendengar.

Tabel 2. Indikator WHbB

No.	Indikator Wacana Humor Bahasa Bugis (WHbB)
1	Satuan bahasa berupa bunyi (fonem), morfem, kata, frasa, klausa,

	kalimat yang lucu.
2	Pada waktu uji lapangan, pendengar atau pembaca merespon kelucuan dengan tertawa.
3	Unsur-unsur <i>punch line</i> memiliki makna ambiguitas yang terikat konteks.
4	Terdapat penyimpangan aspek kebahasaan berupa fonologis, semantik, dan pragmatik.
5	Ada dan tidak ada alih kode dan campur kode antara bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
6	Mengalami pelemahan <i>punch line</i> dalam penerjemahan.
7	Memiliki <i>Sense of humor</i> .

b. Jenis-Jenis Wacana Humor Bahasa Bugis

Patteppu, Bicara siale, Bicara sibali, Warekkada, Pangaja, Rampé toriolo, Bonga-bonga, Lécco-Lécco ada. Jenis humor bahasa Bugis *patteppu* adalah jenis humor teka-teki yang menyebutkan *clue* kepada penerima humor sehingga mereka mampu menebak apa yang dimaksudkan oleh si pemberi teka-teki. Akan tetapi, di sinilah fungsi humor bekerja untuk membuat seseorang tertawa karena *clue* yang diberikan pasti jauh berbeda dengan apa yang orang lain pikirkan sehingga hal tersebut mengundang tawa.

Jenis humor Bugis selanjutnya yaitu *Bicara sialé*, jenis humor ini adalah bercerita monolog, humor dilakukan untuk menggiring imajinasi sang penerima humor dan mengikuti alur pikiran si pemberi humor dan pada akhir cerita akan muncul *Punch line*. *Punch line* adalah bagian lucu dari sebuah

lawakan dan respon dari sebuah deskripsi atau *set-up* yang sebelumnya disampaikan. Hampir sama dengan jenis humor sebelumnya, *bicara sibali* yaitu humor yang dilakukan secara berdialog dan juga akan memunculkan *punch line* dalam dialog tersebut.

Selanjutnya, ada yang disebut *Pangaja*, jenis humor bahasa Bugis ini berupa nasihat yang dikemas dalam bentuk humor sehingga nasihat tersebut terkesan santai dan mudah diterima tetapi tetap mengutamakan fungsinya sebagai nasihat. *Rampé toriolo* adalah jenis humor bahasa Bugis ini merupakan salah satu wacana humor yang mengandung unsur cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang.

Jenis humor Bugis berikutnya yaitu *warékkada*. *Warékkada* atau peribahasa adalah salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara), seperti ‘Tong kosong nyaring bunyinya|| _orang yang tidak berilmu banyak bualnya’. Di dalam humor bahasa Bugis ada pula yang disebut *Bonga-Bonga*, yaitu salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur gurauan. Yang terakhir, jenis humor Bugis yaitu *Lécco-Lécco Ada* merupakan salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur diplomasi.

c. Gaya Penyajian Wacana Humor Bahasa Bugis

Melalui gaya penyajian humor, seseorang dapat menghasilkan humor di masyarakat. Oleh karena itu, humor digunakan dalam menanggapi realitas

kehidupan melalui perspektif sosiologi yang menarik untuk diungkap guna mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang pesan yang disampaikan dengan gaya pengungkapan humor Bugis itu sendiri. Hal ini, sejalan dengan fungsi humor yang dikemukakan oleh Danandjaja, yaitu (1) sebagai sarana protes sosial, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana hiburan dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak atau moral.

Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor Bugis diekspresikan dengan lisan dan tulisan. Kemudian dari segi topiknya humor Bugis dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu *humor seksual*, *humor etnik*, *humor agama*, dan *humor politik*. Wacana humor Bugis juga menjadi bagian yang penting karena memiliki daya tarik dan warna tersendiri dalam penyajiannya dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif, logik dan bahkan dalam bentuk nasihat tetapi tetap dikemas dengan nuansa humor sehingga mewujudkan komunikasi yang efektif, menarik mitra, meningkatkan suasana hati, bahkan mengatasi stress. Humor Bugis dapat disajikan dalam bentuk narasi dan cerita, baik dilengkapi dengan dialog maupun tidak. Humor yang disajikan dalam bentuk dialog singkat atau tanya jawab singkat. Selanjutnya, ada pula jenis humor Bugis yang disebut teka-teki atau *patteppu*, model humor inilah yang banyak ditemukan dalam penelitian ini.

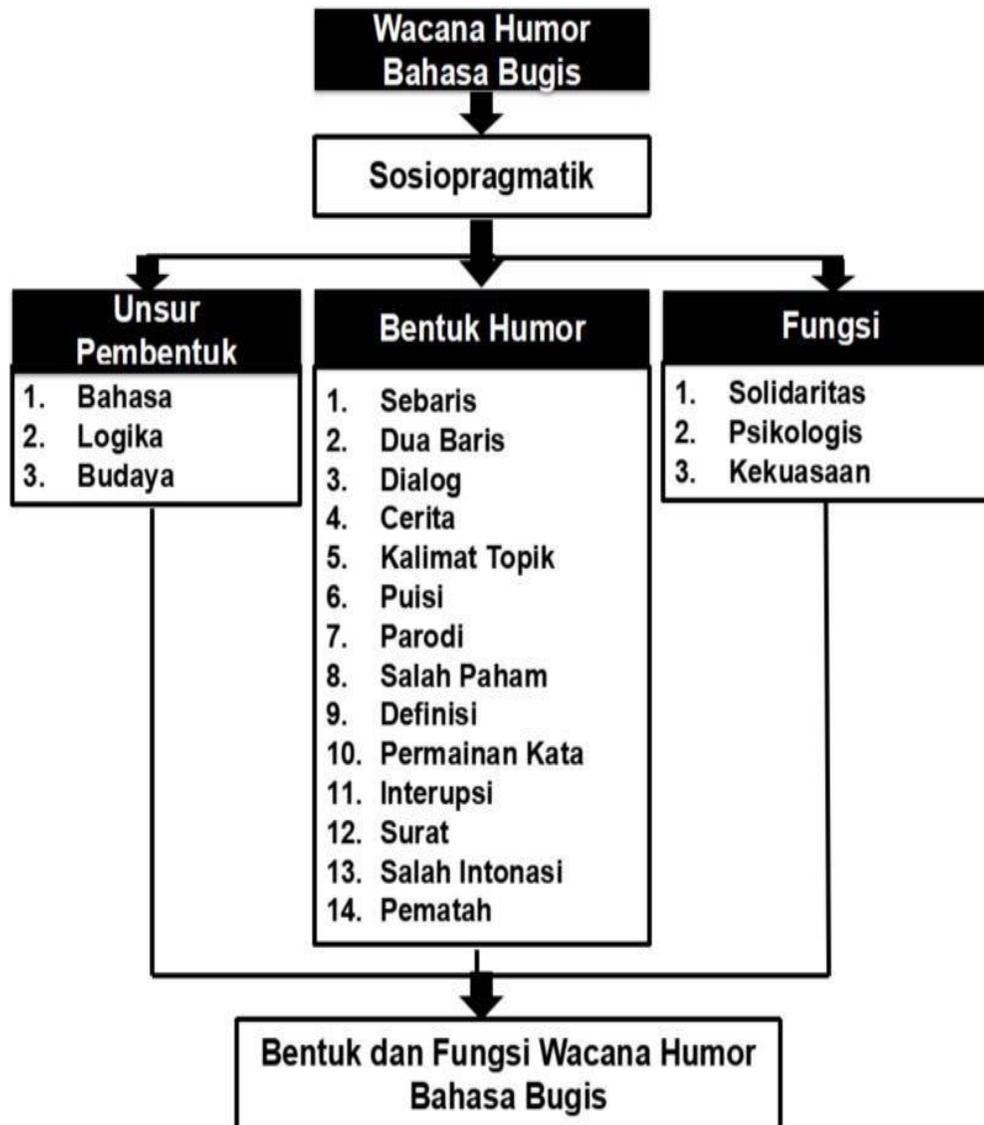
12. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Kerangka pikir berfungsi

mengarahkan peneliti agar tidak keluar dari arah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, akan dikaji secara mendalam tentang unsur-unsur pembentuk, bentuk-bentuk humor, dan fungsi-fungsi humor sebagai pencerminan sosiokultural masyarakat Bugis.

Sumber data penelitian ini adalah wacana tulisan yang telah dihimpun dalam hasil penelitian mandiri Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin berjudul *Inventarisasi Wacana Humor Bahasa Bugis* pada tahun 2019. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini, diperoleh data-data berupa unsur-unsur kebahasaan dalam WHbB seperti: bunyi, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat. Unsur nonkebahasaan seperti: logika dan budaya berupa kepercayaan dan norma-norma sosial kemasyarakatan yang berlaku dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Pengkajian wacana humor bahasa Bugis tergolong dalam kajian interdisipliner. Oleh karena itu, delapan klaster data (lih. Bab III) WHbB dalam penelitian ini, dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti sosiopragmatik dan semantik dilengkapi dengan teori-teori lain, seperti teori humor Berger (1998) untuk menguraikan unsur-unsur pembentuk WHbB. Demikian pula, pemetaan bentuk-bentuk humor dalam WHbB menggunakan teori Yunus dkk. (1997). Demikian pula, fungsi-fungsi sosiokultural WHbB dirumuskan berdasarkan teori Hay (2000).



Bagan 2. Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

1. Wacana humor bahasa Bugis adalah wacana humor berbahasa Bugis baik yang mengandung maupun tidak mengandung alih kode, campur kode bahasa Bugis, Indonesia, dan asing yang mampu membangkitkan reaksi

fisik tertawa bagi pembaca atau pendengar.

2. Bentuk humor adalah penampilan lahiriah atau format wacana humor bahasa Bugis.
3. *Bicara sibalí* (ceritera dialog) adalah Wacana humor bahasa Bugis yang bentuk kewacanaannya mengandung dialog antarpartisipan dan isi wacananya mengandung hal-hal jenaka yang menimbulkan rasa geli dan tawa.
4. *Bicara sialé* (cerita monolog) adalah wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur cerita tentang kejadian atau riwayat sesuatu yang ditransmisikan satu arah.
5. *Patteppu* (teka-teki) adalah salah satu wacana humor bahasa Bugis yang sangat familier terdengar di kalangan masyarakat Bugis dan mengandung unsur tebak-tebakan.
6. *Bonga-bonga* (gurauan) adalah wacana humor Bugis yang bersifat "ringan" untuk mengisi kekosongan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan menyambung konteks dan topik yang dibicarakan dalam satu situasi pembicaraan.
7. *Lécco-lécco ada* (silat lidah) adalah wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur diplomasi.
8. *Rampé toriolo* (kisahan) adalah wacana humor bahasa Bugis yang mengandung cerita dan ajaran baik tentang kehidupan namun di dalamnya juga mengandung unsur yang dapat menjadi humor.

9. *Pangaja* (nasihat) adalah wacana humor Bugis yang mengandung unsur pengajaran yang mengajak pendengaran atau pembaca kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan keburukan.
10. *Warékkada* (pepatah) adalah salah satu wacana humor bahasa Bugis yang mengandung unsur nasihat atau ajaran dari orang tua-tua, biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menghasilkan pemerian, pemahaman, dan pemaknaan suatu gejala sehingga menonjolkan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis, tetapi untuk mengabstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Keilmiahan penelitian ini terletak pada hasil yang bermakna universal. Hasil penemuan kualitatif dapat digeneralisasikan pada sebagian latar substansi yang berbeda (Moleong, 1990:22-23).

Menurut Sugiono (2010:66), perspektif kualitatif mengasumsikan bahwa pengetahuan dibangun melalui komunikasi dan interpretasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi naratif atau tekstual dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, fenomena yang digambarkan adalah penggunaan unsur-unsur bahasa dan nonbahasa dalam WHbB, pemetaan bentuk WHbB, dan fungsi-fungsi WHbB. Sesuai dengan sifat dan jenis datanya, dalam penelitian ini diterapkan prinsip kualitatif, yaitu penelitian yang bertumpu pada deskripsi data dan gejala linguistik dan nonlinguistik yang menyertai data tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, pendekatan yang digunakan dalam

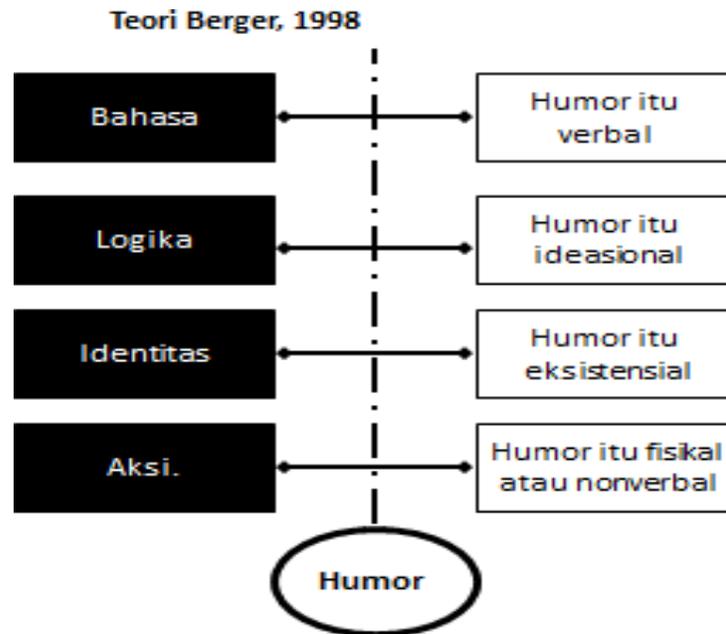
penelitian ini adalah sosiopragmatik dalam konteks budaya lokal, yaitu budaya suku Bugis. Pendekatan ini juga berkaitan dengan objek sasaran penelitian, yaitu wacana humor bahasa Bugis yang merupakan bagian dari wacana sosiopragmatik.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka metode dan teknik penelitian yang dirancang oleh peneliti untuk penelitian ini. Keduanya dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Kerangka Metode

Kerangka metode tidak mungkin terlaksana tanpa teori. Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara teori humor yang dicetuskan oleh Berger dan teori tanda yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure, kemudian dikembangkan oleh Ogden dan Richard. Apa yang ditunjukkan dalam teori ini adalah sebuah bagan makna dapat terhubung secara erat bentuk segi tiga yang menghubungkan tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep, dan referen. Teori Berger dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 3. Teori Humor oleh Berger

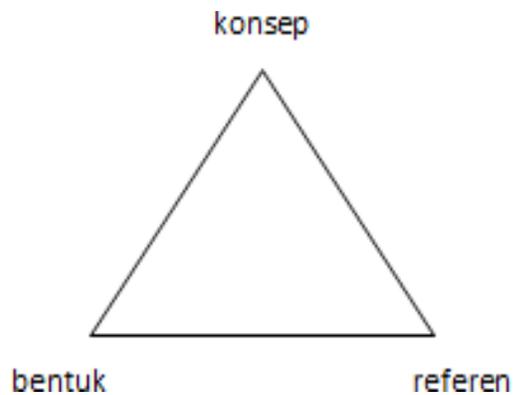
Berger (1998) mengajukan anggapan kuat bahwa humor memiliki proses. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara pemilahan bagian, pembagian, dan analisis. Contoh-contoh humor yang tersedia dari berbagai sumber data mengemban berbagai macam teknik yang membangkitkan humor, dan pada analisis tahap akhir, sesuatu yang lucu dan mengandung kelucuan (humor) bukan disebabkan oleh subjek pembicaraan atau tema, melainkan teknik yang diterapkan oleh pencipta humor tersebut dan bagaimana humor itu disampaikan.

Berger (1998) kemudian menyebutkan bahwa terdapat empat pengelompokan atau kategorisasi dasar di antara 45 teknik penciptaan humor yang ditemukan, yaitu:

- (1)**Bahasa.** Humor itu verbal. Pada kategori ini, humor dimunculkan melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata (termasuk kesalahucapan).
- (2)**Logika.** Humor itu ideasional. Pada kategori ini, humor dimunculkan melalui hasil pemikiran dan bersikan sesuatu yang logis atau tidak logis.
- (3)**Identitas.** Humor itu eksistensial. Pada kategori ini, humor dimunculkan melalui identitas diri pemain atau komedian (sebut juga pehumor).
- (4)**Aksi.** Humor itu bersifat fisik atau nonverbal. Pada kategori ini, humor dimunculkan atau ditimbulkan melalui tindakan fisik atau komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan atau kaki, kerlingan mata, aksi, goyangan bahu, dan atau ekspresi.

Berger mempertegas bahwa empat kategori teknik dasar penciptaan humor seperti disebutkan di atas sangat berguna dalam memberikan pengertian tentang humor apa yang sedang diciptakan. Demikian pula, teknik adalah hal yang sangat esensial dalam memahami dan melakukan analisis terhadap humor (Berger, 1998:17)

Selanjutnya, terkait dengan teori segi tiga makna (relasi unsur tanda) yang dimotori oleh Saussure, sebagaimana yang dikembangkan oleh Ogden dan Richard dapat menjadi alternatif terbaik untuk memahami makna humor, baik dari kewacanaan maupun dari sudut komunikasi. Tujuannya adalah memperkuat analisis materi humor sebagaimana topik penelitian ini. Teori segi tiga unsur tanda dapat diuraikan sebagai berikut.



Bagan 4. Teori Medan Makna Tiga Unsur

Teori segi tiga unsur tanda ini memastikan bahwa bahasa adalah alat ekspresi utama manusia yang secara verbal dapat ditilik dari dua sisi, yaitu bentuk dan makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Sebagai sebuah tuturan, bentuk dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil, sementara wacana adalah satuan kebahasaan yang terbesar (Wijana 2004:1).

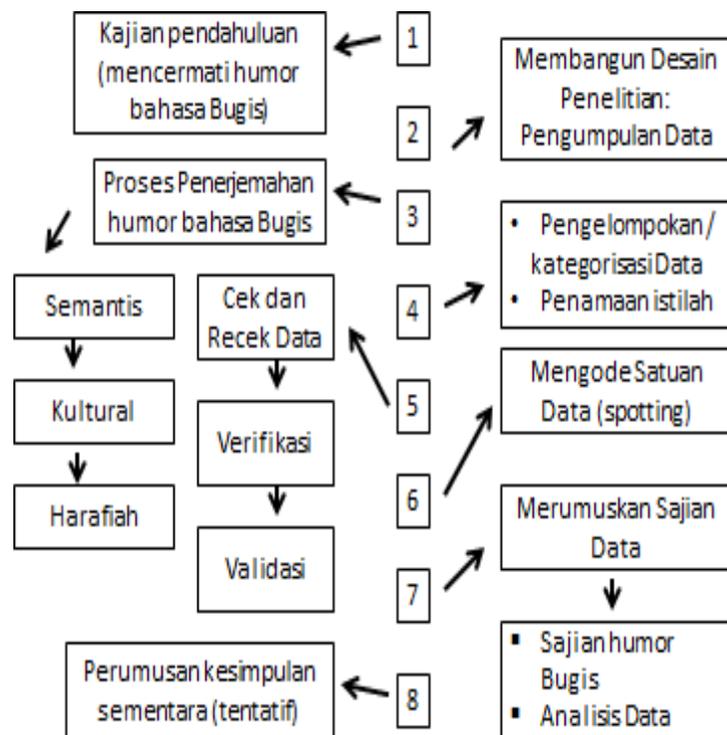
Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut mengolah dan membangun konsep mental dalam pikiran manusia yang disebut makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia yang bersifat konvensional dan konseptual. Bentuk merupakan wujud fisik tuturan, sedangkan makna merupakan wujud nonfisik tuturan. Keduanya merupakan unsur internal bahasa. Humor memiliki manfaat jika terdapat sarana pengungkap humor. Pengungkap humor ini adalah bahasa (Krissandi dan Setiawan 2018:47).

Di samping itu, satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna secara semantik. Kata *putih*, selain memiliki hubungan dengan kata *suci*, dapat pula memiliki hubungan makna dengan hitam atau bahkan secara bersama-sama berhubungan dengan kata *kuning*, *biru*, *coklat*, dan sebagainya. Kata *putih* yang secara literal berarti warna dasar yang serupa dengan warna kapas dalam konteks lain dapat berarti suci, bersih, dan sebagainya. Lebih lanjut, kata-kata dalam sebuah bahasa sering memiliki hubungan bentuk secara kebetulan (aksidental) dengan kata yang lain walaupun masing-masing tidak memperlihatkan hubungan makna. Kata *beruang* memiliki dua arti yaitu memiliki *uang* dan memiliki *ruang* (Wijana (2004:10)).

Hubungan bentuk dan makna seringkali berwujud dalam sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim, metonimi, dan sebagainya. Aspek-aspek kebahasaan tersebut merupakan elemen yang penting dalam berbahasa dan dapat digunakan untuk menciptakan berbagai wacana, termasuk wacana humor. Terciptanya kelucuan yang diakibatkan oleh penggunaan kata yang memiliki ketaksaan makna sangat potensial dalam wacana humor.

2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dibangun dengan peta jalan pelaksanaan yang terencana dan sistematis, terukur, dan konsisten untuk mencapai tujuan penelitian. Tahapan pelaksanaan penelitian ini didesain sebagai berikut;



Bagan 5. Tahapan Penelitian

Tahapan dimulai dengan kajian pendahuluan (*preliminary study*) dalam bentuk pengamatan terhadap wacana humor dalam bahasa Bugis yang banyak ditemukan dalam interaksi sosial masyarakat Bugis. Dari *preliminary study*, desain penelitian ini dibangun sejalan dengan pengumpulan data. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber baik dalam bentuk lisan maupun tertulis (termasuk dari media sosial).

Materi penelitian ini adalah humor dalam bahasa Bugis maka untuk memberi ruang pembaca nonpenutur Bugis, data penelitian ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (semantis, kultural, dan atau

harafiah). Peneliti menyadari bahwa terdapat kelemahan dalam penerjemahan humor selain karena soal rasa bahasa juga karena keterbasan pengalihan kode linguistik, misalnya humor dalam persajakan menjadi kehilangan bentuk sajak setelah diterjemahkan.

Satu hal penting dalam langkah berikut adalah peneliti telah menetapkan penamaan istilah dengan menemukan padanan dalam bahasa Bugis. Penamaan ini boleh diperdebatkan tetapi peneliti dengan sadar menetapkan pilihan yang dapat dijelaskan secara konseptual. Misalnya, „*werekkada*“ untuk pepatah, „*pangaja*“ untuk nasihat, „*rampe toriolo*“ untuk kisah, „*lecco-lecco ada*“ untuk silat lidah, „*bonga-bonga*“ untuk gurau, „*patteppu*“ untuk teka-teki, „*bicara sialé*“ untuk monolog, dan „*bicara sibali*“ untuk dialog.

Untuk menjamin data penelitian ini valid, dilakukan cek dan recek dalam bentuk verifikasi dan validasi data penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan pula kategorisasi data dan pengodean data, seperti (*Pp*) *patteppu*, (*BSi*) *bicara sibali*, (*BSé*) *bicara sialé*, (*Bb*) *bonga-bonga*, (*LA*) *lecco-lecco ada*, (*RT*) *rampé toriolo*, (*Pa*) *pangaja*, dan (*Wa*) *Warekkada*. Pengodean ini ditambahkan dengan dua digit angka secara berkelanjutan sesuai jumlah satuan dari setiap kategori. Tujuan pengodean dan penomoran ini ialah memudahkan perujukan dalam analisis tanpa harus menampilkan data lengkap dari setiap satuan data. Manfaat lain dari pengodean dan penomoran ini ialah memudahkan penyajian data, merujuk data pada analisis data,

hingga perumusan simpulan penelitian.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tenggat waktu penelitian adalah tahun 2021. Lokasi penelitian ini tidak dibatasi secara ketat. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperlukan adalah wacana humor bB baik menggunakan alih kode maupun bercampur kode antara bahasa Bugis (bB), bahasa Indonesia (bI), dan bahasa asing (bA). Hal ini, mengindikasikan bahwa ketersediaan data untuk menunjang kegenahan analisis diperoleh dari dokumen beberapa hasil penelitian wacana humor bahasa Bugis dan tidak perlu pula disegmentasi berdasarkan dialek-dialek yang ada dalam sumber data. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar.

4. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah seluruh peristiwa bahasa dalam (1) Laporan hasil penelitian mandiri berjudul **“Inventarisasi Wacana Humor Bahasa Bugis”** oleh M. Dalyan Tahir dkk. Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tahun 2019, sebagai sumber data utama. Tiga sumber data penunjang lainnya yaitu, (1) Data disertasi berjudul **“Kajian Gaya Bahasa Humor Masyarakat Kabupaten Bone** oleh Andi Muh. Taufiq Program Pscasarjana Universitas Negeri Makassar **(2019)**, (2) Data tesis berjudul **“Fungsi Ada Tongeng: Analisis**

Wacana lisan *To Lise é* (2000) oleh Esti Pertiwiningsih Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin (2000). (3) Buku berjudul “**Kumpulan Cerita Humor Sulawesi Selatan**” oleh **Muihammad Sikki** yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (1995). Data-data yang diambil dari sumber data penunjang ini, hanya digunakan untuk melengkapi dan menerangkan bagian-bagian tertentu pada analisis data.

. Data penelitian ini adalah data tulisan yang dibatasi pada data tulisan yang mengandung unsur humor bahasa Bugis. Data-data tersebut, dikategorisasikan dan dibuatkan slot data menjadi delapan, yaitu **(1) *Bicara Sibali*, (2) *Bicara sialé*, (3) *Patteppu*, (4) *Werékkada*, (5) *Pangaja*, (6) *Bonga-Bonga*, (7) *Rampé Toriolo*, dan (8) *Lécco-Lécco Ada***. Kedelapan slot data ini, merupakan WHbB, baik menggunakan maupun tidak menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Berdasarkan slot data tersebut, ditemukan data sebanyak 85 yang ditentukan secara purposif berdasarkan ketercukupan kebutuhan analisis data, baik dari segi keragaman maupun jumlah data.

5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Objek sasaran penelitian ini adalah unsur-unsur bahasa dan nonbahasa (budaya) dalam WHbB. Semua data yang terjaring layak diamati dan diperhitungkan oleh peneliti. Namun demikian, penelitian ini tidak

menitikberatkan pada banyaknya data yang terkumpul. Akan tetapi, data dipilih berdasarkan pengesahan instuisi peneliti dan uji lapangan yang sistematis untuk memenuhi keperluan analisis data baik dari segi jumlah maupun keragaman datanya. Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan validitas semantik dan reliabilitas melalui cara baca markah dan kaji ulang, triangulasi data, dan pengecekan data oleh teman sejawat yang mengetahui dan memahami bahasa dan budaya masyarakat Bugis. Penggantian data hanya dilakukan jika dipandang perlu untuk menunjang keperluan analisis dan data pembanding. (Sudaryano, 1993:166).

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Croker (2009:11) berpendapat bahwa setidaknya ada dua alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrument utama penelitian, yakni: (1) peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan data dengan mengamati dan menyimpulkan dan (2) peneliti memiliki peran kunci dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan.

Hubungan peneliti dengan objek yang diteliti sangat dekat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipilih metode-metode pengumpulan data dengan langkah yang dipandang paling sesuai dengan objek sasaran penelitian. Pemilihan metode metode simak dan teknik catat dalam penelitian ini untuk menjaga kualitas ketersediaan data. Metode simak adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan

bahasa pada sumber data.. Peneliti berperan sebagai pemerhati calon data, bersamaan dengan itu dilakukan pencatatan.

6. Metode Analisis Data dan Pemaparan Hasil

Metode padan dan agih digunakan untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini. Metode padan diterapkan untuk menentukan identitas objek penelitian berdasarkan tingginya kadar kesepadanaan dan keselarasannya dengan alat penentunya yang berada di luar bahasa bersangkutan. Teknik lanjutan metode itu disebut teknik pilah unsur pembeda (PUP). Penggeraknya berupa daya pilah yang bersifat mental untuk memunculkan kekhususan bahasa sasaran. Alat-alat penentu metode itu diangkat menjadi teknik-teknik lanjutan metode bersangkutan. Teknik-teknik lanjutan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu:

- (1) Teknik PUP referensial kenyataan yang ditunjuk bahasa.
- (2) Teknik PUP translasional dilakukan dengan penerjemahan kultural dan semantik sebelum menentukan bentuk terjemahan bebas dalam bahasa sasaran (Larson, 1989:24)

Metode agih diterapkan untuk menentukan identitas objek penelitian berdasarkan unsur-unsur bahasa itu sendiri sebagai alat penentu (Sudaryanto, 2015:18). Teknik yang digunakan disebut teknik bagi unsur lansung (BUL). Teknik BUL dipakai untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur. Alat penggerak penentunya ialah daya bagi yang bersifat intuitif dan watak berbagai bahasa untuk memunculkan kekhususan suatu

data. Teknik-teknik lanjutannya yang sesuai ialah:

- (1) Teknik *ganti*; dipakai untuk mengetahui kadar kesamaan kelas unsur terganti dengan unsur pengganti.
- (2) Teknik perluas; untuk menentukan segi-segi kebermaknaan satuan linguistik.

Setelah data memadai langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode kualitatif. Tahapan analisis data secara kualitatif diuraikan sebagai berikut:

- (1) Menyimak seluruh data yang terjaring dari korpus data pada tahap pengumpulan data;
- (2) Menerjemahkan data WHbB ke dalam bahasa Indonesia dengan cara penerjemahan kultural dan semantik;
- (3) Mengidentifikasi data tulisan yang mengandung unsur humor;
- (4) Mengklasifikasikan data WHbB sesuai dengan sifat, bentuk, dan konteks kewacanaannya. Semua data yang sama dimasukkan dalam klaster data yang sama.
- (5) Menentukan bagian-bagian inti atau *punchline* WHbB;
- (6) Menganalisis WHbB secara kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik.

Di samping itu, pendekatan sosiopragmatik tersebut lengkapi dengan piranti analisis lain, seperti analisis wacana, semantik, dan analisis isi (*content analysis*) dengan memperhatikan sifat, bentuk, dan sifat-sifat kewacanaan WHbB;

- (7) Penyajian dan pemaparan hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, yaitu bentuk penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

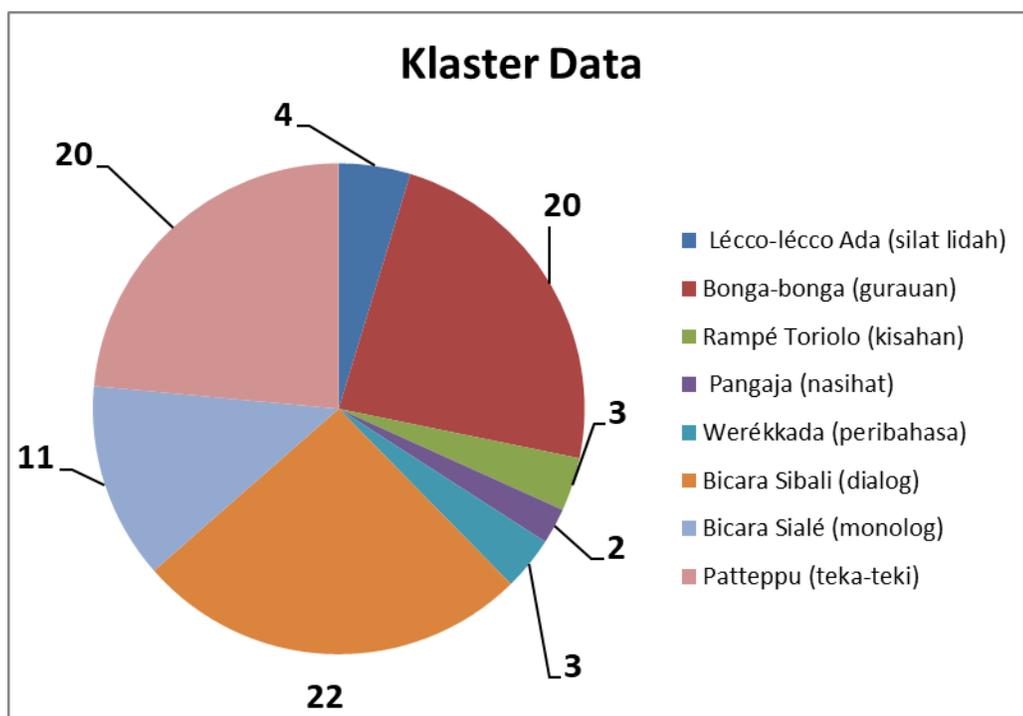
Penelitian ini menemukan 85 data wacana humor bahasa Bugis (WHbB) dari berbagai sumber. Data tersebut telah direduksi agar lebih informatif dan lebih mudah pengklasifikasiannya. Setelah diklasifikasi, keseluruhan data dikategorisasikan sesuai dengan sifat, struktur, dan bentuk wacana seperti klaster-klaster data berikut; 1) *Patteppu* _teka-teki', 2) *Bicara Sialé* _monolog', 3) *Bicara Sibali* _dialog', 4) *Werékkada* _peribahasa', 5) *Pangaja* _nasihat', 6) *Rampé Toriolo* _kisahan', 7) *Bonga-Bonga* _gurauan', dan 8) *Lécco-lécco Ada* _silat lidah'.

Tabel 3. Klaster Data dan Jumlah Satuan

No	Klaster Data	Terjemahan	Jumlah Data
1	<i>Patteppu</i>	Teka-teki	20
2	<i>Bicara Sialé</i>	Monolog	11
3	<i>Bicara Sibali</i>	Dialog	22
4	<i>Werékkada</i>	Peribahasa	3
5	<i>Pangaja</i>	Nasihat	2
6	<i>Rampé Toriolo</i>	Kisahan	3
7	<i>Bonga-Bonga</i>	Gurauan	20
8	<i>Lécco-Lécco Ada</i>	Silat Lidah	4
Total Satuan Data			85

Hasil kategorisasi di atas disebut klaster data yang diperoleh setelah

seluruh satuan data terkumpul, direduksi, dan diverifikasi. Kategorisasi data dilakukan untuk memastikan pengelompokan data WHbB sesuai sifat, bentuk, dan model struktur kewacanaannya. Selanjutnya, pengklasteran dilakukan dengan memberi nama atau istilah dalam bahasa Bugis disertai padanannya dalam bahasa Indonesia.



Gambar 2. Klaster Data Wacana Humor Bahasa Bugis

Klaster data wacana WHbB di atas menunjukkan bahwa klaster *Bicara Sibali* memiliki jumlah terbanyak 22 dan *Patteppu* memiliki jumlah 20 bentuk. Sebaliknya, *Pangaja* adalah klaster terendah, yaitu 2 bentuk. Selain itu, *Bonga-bonga* berjumlah 20 bentuk, *Werékkada* dan *Rampé Toriolo* masing-masing 3 bentuk, *Lécco-Lécco Ada* 4 bentuk, dan *Bicara Sialé* berjumlah 11

bentuk.

Urutan besaran data secara berturut-turut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

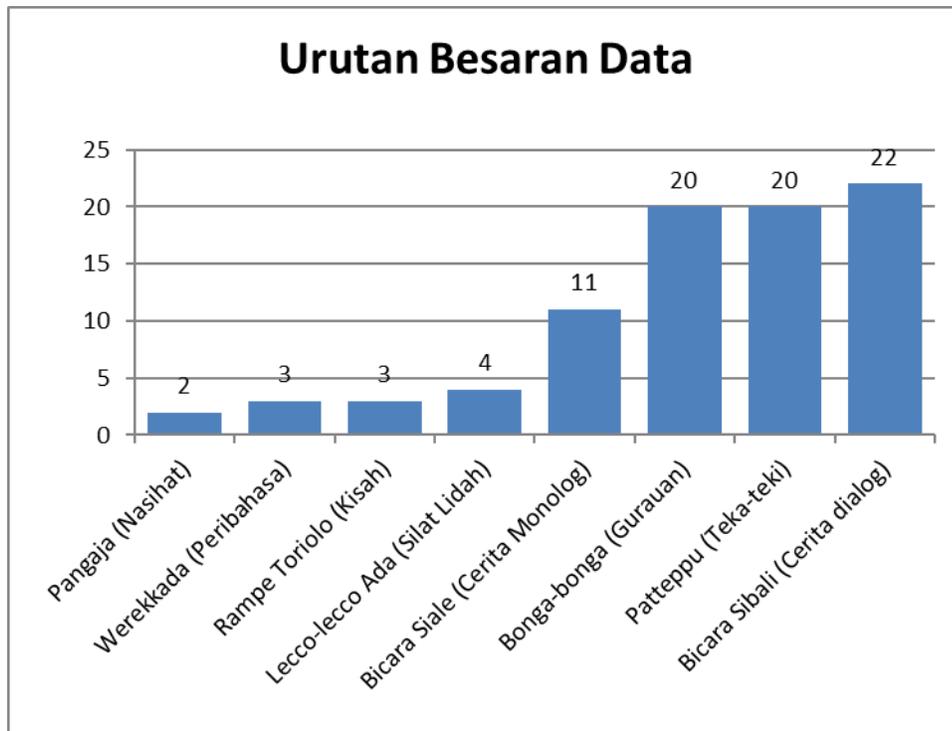


Diagram 1. Urutan Besaran Data

Besaran satuan data yang terlihat pada diagram di atas didominasi oleh tiga kategori, yakni *Bicara Sibali* 22 data, *Patteppu* dan *Bonga-bonga* masing-masing sebanyak 20 data. Kelompok berikut, *Bicara Siale* sebanyak 11 data dan *Lécco-Lécco Ada* sebanyak 4 data. Kategori data selanjutnya, adalah kelompok *Werékkada* dan *Rampé Toriolo* masing-masing diwakili oleh 3 data. Adapun kelompok data terkecil yaitu *Pangaja*, karena hanya ditemukan 2 data.

B. Sajian Data WHbB

Demi koherensi alur dan sistematika tulisan ini, data akan disajikan sesuai urutan dari Diagram XX. Selanjutnya, tiap satuan data akan disertakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan metode penerjemahan kultural dan semantis sehingga pembaca nonpenutur Bugis mudah membayangkan konteks data. Dengan begitu, *sense of humor* setiap data dapat terjaga semaksimal mungkin. Pada bagian ini, sajian data WHbB terdiri atas delapan bagian, yaitu: 1) *Bicara Sibali* (BSi) atau dialog, 2) *Pateppu* (Pp) atau teka-teki, 3) *Bonga-Bonga* (Bb) atau gurauan, 4) *Bicara Siale* (BSe) atau monolog, 5) *Rampe Toriolo* (RT) atau kisah, 6) *Warekkada* (Wa) atau pepatah, 7) dan 8) *Pangaja* (Pja) atau nasihat.

1. *Bicara Sibali* (BSi)

Bicara Sibali dipilih sebagai sajian pertama karena WHbB ini, selain produktif juga konteksnya lebih longgar. Data tersebut akan disajikan dengan kode data (BS) sebagai yang dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. *Bicara Sibali* (BSi)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
1	(BSi01)	Maggéré Tédong <i>Puaq imang kumaggéré tédongngi tennia ellonna nagéré.</i>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Mémeng (a)paq cappuitu imang kuellonna nagéré. Hahaha... .</i></p> <p>Menyembeli Kerbau</p> <p>Kalau pak Imam menyembeli kerbau, bukan lehernya disembelih. Betul, karena meninggal semua imam kalau dia sembelih lehernya sendiri</p>
2	(BSi02)	<p>Puaq Imang</p> <p><i>Mappassumpajangngi Puaq Imang. Purani nabaca alhamdu, bacani pappangoppu. Teppa engkamana kallolo célléng kumasijiqé makkeda: “Aii... Wattinisi!” Gilinggi puaq Imang makkeda: “Dénattentu!”</i></p> <p>Pak Imam</p> <p>Pak Imam menjadi imam salat berjamaah. Setelah dia membaca surah alfatihah, akan membaca surah berikutnya. Tiba-tiba ada seorang pemuda menengok ke masjid dan berkata: “Aiii surah wattini lagi...” Pak Imam tiba-tiba berbalik ke belakang sambil menyahut: “Belum tentu!!”</p>
3	(BSi03)	<p>Béppa Caca</p> <p><i>Engka pallolampenni ri jawana seddié bola ritengga bennié. Wettu éro iya punna bolaé nakennai peddi</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>eppong na joliq-joliqni ri bolana.</i> <i>Makkedani iyaé péllolangngé: “Caccacca... !</i> <i>Mettéqi punna bolaé makkeda: “Eeee tenyyatu (beppa)</i> <i>caca Ndi..., joli.</i></p> <p>Kue Caca</p> <p>Pada suatu waktu di tengah malam, ada seorang pencuri dikolong sebuah rumah. Si pemilik rumah kebetulan sakit perut dan mencret-mencret.</p> <p>Si pencuri heran dan mengatakan: “Caccacca... </p> <p>Si pemilik rumah mejawab “Éeee... . bukan kue caca itu, tapi <i>mencret!</i> </p>
4	(BSi04)	<p>Anaq Kabaq</p> <p><i>Curitana anaq kabaqé ri laleng tampuqna indoqnakna.</i> <i>“Loko mancaji aga iko matuq kujajiko.”</i> <i>“Loka nancaji pulisi, loka tikkengngi yaro tau tuli lokka célléngikiq. Mammiccu bawang nappa meddég.”</i></p> <p>Bayi Kembar</p> <p>Percakapan anak kembar di dalam kandungan ibunya.</p> <p>“Kau mau menjadi apa nanti. </p> <p>“Saya mau menjadi polisi. Saya mau tangkap orang yang selalu menjenguki dahulu. Meludah saja, baru pergi.”</p>
5	(BSi05)	<p>Mattamaq Tantara</p> <p><i>Guru: “Anak-anak iga lottama suruga?”</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Murid: "Saya Bu."</i></p> <p><i>Guru: "Iga lottamaq ranaka?"</i></p> <p><i>Murid: "Tidak ada, Bu".</i></p> <p><i>Guru: "Iko anu, kenapa tidak pernah muangkat tanganmu?"</i></p> <p><i>Murid: "Iyyaq loka napattama tantara Bapak Ajikku."</i></p> <hr/> <p>Masuk Tentara</p> <p><i>Guru: "Anak-anak siapa mau masuk surga?"</i></p> <p><i>Murid: "Saya Bu."</i></p> <p><i>Guru: "Siapa mau masuk neraka?"</i></p> <p><i>Murid: "Tidak ada, Bu."</i></p> <p><i>Guru: "Kau anu kenapa tidak pernah kau angkat tanganmu?"</i></p> <p><i>Murid: "Saya mau dimasukan tentara oleh Bapak Ajiku. </i></p>
6	(BSi06)	<p>Promoi Ranaka</p> <p><i>Engka tau katulu-tului maté, nitai aléna mattamaq Ranaka. Makkadani "Magi nasengngi tawé icallakiq narékko mattamakki Ranaka? Kuwitai magello muataqnaé. Méga hiburanq, mégato artis sibawa bintang pélléng. Détonama-gaga kumatéki namua koki q ranaka monro."</i></p> <p><i>Sisenna nadapi wettunna maté tongeng-tongeng. Nappi mangolo mattatama Ranaka ipalu-paluini ulunna ku malékaqé.</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Naprotésni malékaq callaéngngi “Aga iyyé..., wettukku lokka jokka-jokka riolo ku ranaka dénappakué; méga hiburan, mégato artis sibawa bintang pélléng.”</i></p> <p><i>Makkadani malékaqé: “Ooo cocoqni, iyyatu wettué Ranaka sedang Promo.”</i></p> <hr/> <p>Neraka sedang Promo</p> <p>Ada seseorang bermimpi mati, dilihat dirinya masuk Neraka. Katanya: “Menapa orang-orang mengatakan banyak siksaan kalau masuk Neraka. Keadaan neraka baik-baik baik saja ini. <i>Banyak hiburan, banyak juga artis dan bintang film.</i> Tidak apa-apa kalau kita masuk Neraka. </p> <p>Pada waktu ia benar-benar meninggal, baru saja mau masuk Neraka sudah dipukul kepalanya dengan palu oleh malaikat. Dia protes kepada malaikat: “Apa ini main pukul saja! Dulu waktu saya datang rekreasi di Neraka tidak begini; banyak hiburan, juga artis dan bintang film. </p> <p>Malaikat menjawab: “Ooo, benar, karena pada waktu itu <i>Neraka sedang Promo.</i> </p>
7	(BSi07)	<p>Pansiungsi Ibillisiq</p> <p><i>Méttani sappa silaung Iblis. Mégatoni wawang naruntuq. Matekkoni nasedding, nasabaq makuranni rupa tau nisseng pangarui. Mangoloni ri Puangngallahutaala. Napauni akkatana makkada “Maélokaq méllau pansiuung</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Puang</i>”.</p> <p>“<i>Magai Iblis?</i>”</p> <p>“<i>Matekkonaq Puang, makuranni wisseng pangarui nasabaq mancaji iblis manenni tauwé.</i>”</p> <p>Iblis pun Pensiun</p> <p>Iblis sudah lama mencari teman. Sudah banyak pengikutnya. Dia sudah merasa capek karena sudah kurang orang yang bisa dipengaruhi. Menghadaplah Iblis kepada Tuhan untuk minta pensiun.</p> <p>Katanya: “Hamba mohon pensiun Tuhan.”</p> <p>“Mengapa Iblis?”</p> <p>“Saya capek Tuhan, tidak ada lagi orang yang bisa dipengaruhi, karena <i>semua orang sudah menjadi iblis.</i>”</p>
8	(BSi08)	<p>Sapiri Oto</p> <p><i>Matekkoi bosna mangoto, makkadani: “Kuengka bola gaddé léppakko mappésau.”</i></p> <p><i>Jaji, tellui silaung apaq engkati bénéna bosna. Mellauni indomi paké ittello. Nasitujuangngi dua mani bawang ittello.</i></p> <p><i>Makkadani bénéna bos: “É, détugga tawana sapirié narékko duami bawang ittello.</i></p> <p><i>Laleng atinna sapirié “Aiy...dénacocoq narékko dénapaké ittello indomikku”.</i></p> <p><i>Makkedai bénéna bossé: “Pessani ajjana napaké ittello</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>indominna sapirié.</i></p> <p><i>Purani manré indomi pada ménréni otoé. Iya sapirié matteru memenni nabalaq otoé, kalebbong aga napolai maneng oto. Makkadani bosna: “Lallaittu sedding caramu mappalari oto, kalebbong aga mupolai maneng.”</i></p> <p><i>Makkadai sapirié “Makkoméng Puang larinna otoé kudé napaké ittello indomié”. Hahaha...</i></p> <p>Supir Mobil</p> <p>Bosnya merasa capek naik mobil, lalu berkata: “Kalau ada warung kau singgah dulu istirahat. </p> <p>Tiga orang waktu itu, karena ada juga istri bosnya. Mereka memesan indomi telur. Akan tetapi, hanya tersedia dua telur saja.</p> <p>Kata istri bos: “É, tidak kebagian telur supir kalau hanya dua telur. </p> <p>Dalam hati si Sopir: “Aiyy..., tidak cocok kalau tidak pakai telur bagian saya. </p> <p>Istri bos mengatakan: “Biar saja tidak usah pakai telur bagian pak Sopir.</p> <p>Setelah makan, mereka naik ke mobil. Pak supir langsung membalap mobil, tidak peduli ada lubang dilewati semua. Bosnya menegur: “Tidak betul rasanya caramu menyetir, kau tidak pedulikan di lobang jalan.</p> <p>Pak Sopir menjawab: “<i>Memang begitu Puang jalannya mobil kalau tidak pakai telur indominya.</i> Hahaha... .</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
9	(BSi09)	<p>Béré-béré</p> <p><i>“Magako muattulili kotu. Aga musappa?”</i></p> <p><i>“Kapas telinga” usappa. Loka pattammai kudacculikku engka kapang béré-béré tamaki.”</i></p> <p><i>Makkadai silaunna: “Awwa! Ajjana mubati-batingngi maté matotu matu kudilalenna dauccilimmu”.</i></p> <p><i>“Iyyo! Tapi magani kuengka manengngi silaonna loka melayat na mattaqsia. Pennonitu béré-béré dacculikku lettug ajéku.” Wallahuwaqlam.....</i></p> <hr/> <p>Semut</p> <p>– Mengapa kau berkeliling di situ? Apa yang kau cari? </p> <p>–Kapas telinga saya cari. Saya mau masukkan di telingaku barangkali ada semut yang masuk. </p> <p>Temannya berkata: –Ahh... tidak usah dipedulikan mati sendiri nanti di dalam telingamu .</p> <p>–Iya! Akan tetapi bagaimana kalau datang semua temannya <i>melayat</i> dan <i>takziah</i>? Penuh semut telingaku sampai di kaki. Wallahuwallam... .</p>
10	(BSi10)	<p>Teddéng Sapinna</p> <p><i>Punna Sapi: Assalamualaikum.</i></p> <p><i>Puaq sanro: “Waalaiikumussalam. Tamakiq mai.”</i></p> <p><i>“Iyyeq. Loka makkutana puaq Sanro.</i></p> <p><i>“Aga mélo muakkutanang?”</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>“Iyyéq, <i>teddénngi sapikku dépa uruntuqi nadapi makkokkoé.</i>”</p> <p>“<i>Idi punna sapi.</i> “</p> <p>“<i>Iyyé, puaq Sanro</i>”</p> <p>“<i>Aiiyyy....., kuwitai iyyaé mémmanaqi sapitta kulokkana.</i>” <i>Punna sapi: “Salakittu kapang puaq Sanro, apaq iyyaro sapikku tabbé-é sapi lai.”</i></p> <p><i>Puaq Sanro macai-i naappa makkeda: “Maga memenggi nappi mupau kusapi lai sapimmu teddénngé? Hahaha...</i></p> <p>Kehilangan Sapi</p> <p>Pemilik sapi: “Asalamualaikum.”</p> <p>“Walaikumussalam. Silakan masuk. </p> <p>“Iya saya mau bertanya. </p> <p>“Apa yang akan ditanyakan?”</p> <p>“Iya, sapi saya hilang belum saya temukan sampai sekarang.”</p> <p>“Anda yang punya sapi?”</p> <p> Iya Pak Dukun. </p> <p>“Aduh..., kalau saya lihat ini sapimu <i>beranak</i> dalam perjalanan ke tempat lain.</p> <p>Pemilik sapi: “Barangkali salah pak Dukun, karena sapi saya yang hilang <i>sapi jantan</i>.”</p> <p>Pak Dukun marah-marah sambil berkata: “<i>Mengapa baru kamu katakan kalau sapimu yang hilang sapi jantan?</i>”</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<i>Hahaha... .</i>
11	(BSi11)	<p>Calég Lakkainna</p> <p><i>“Wékkatellunaq botting pada mupaq anaq dara.”</i></p> <p><i>“Aiyyy...dé umateppeq, to engka lakkainna nasengngi alena anak dara mupa.”</i></p> <p><i>“Héé..., engkalingani curitana! Iyyaro lakkaikku bungeqé ... calabai malemma. Lakkaikku makaduawaé... dek napuji i makkunraié. Lakkaikku makatellu é orang partai paccalég. Maccontréng bawang déq nengka naccoddoq. Hahaa...”</i></p> <p>Calég Suaminya</p> <p>– Sudah tiga kali saya menikah tetapi masih gadis. </p> <p>– Aiyyy.... Saya tidak percaya, orang ada suaminya masih merasa dirinya gadis. </p> <p>– Hee.... Dengar ceritaku. Suami saya yang pertama lemah syahwat. Suami saya yang kedua homosex. Dia tidak suka perempuan. Suami saya yang ketiga caleg partainya, mencontreng saja tidak pernah menyusuk. Hahaha.....</p>
12	(BSi12)	<p>Madduta</p> <p><i>Engka tellu kallolo maddutai anaqna Pak Kiyai. Saraqna napalaqpi sura-sura pada-padaé asenna.</i></p> <p><i>Makkutanani pak Kiyai iga asemmu? Coba hapal surah</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>sesuai dengan namamu.”</i></p> <p>Annas: <i>Kulausu birabbinas... dst.”</i></p> <p>Kulya: <i>Kulyaa ayyuhal kafiruun...dst.”</i></p> <p>Yasin: <i>Tapi pak Kyai, biasana yanu nama panggilanku</i></p> <p>Kulhu. <i>(Wahh... céddékaq napanrasa paq malampé surah yasin nadéto wapaalai).</i></p> <p>Melamar</p> <p>Ada tiga pemuda yang melamar anak Pak Kiai. Syaratnya melafalkan surat-surat sesuai namanya.</p> <p>“Siapa namamu? Coba hapal surah sesuai dengan namamu.</p> <p>Annas: <i>Kulausu birabbinnas... dst.</i></p> <p>Kulya: <i>Kulyaa ahhuhal kaapirun... dst.</i></p> <p>Yasin: <i>Tapi Pak Kiai biasanya nama panggilanku</i></p> <p>Kulhu.... <i>(Wah ..., nyaris saya menderita karena Surah Yasin sangat panjang dan saya tidak menghapalnya).</i></p>
13	(BSi13)	<p>I Beccéq</p> <p><i>Engka kallolo labeq ri seddié dareq, naitai engka tomatua massubbé.</i></p> <p>Makkutanai makkeda: <i>“Engka subbéta amboq?”</i></p> <p><i>“Dégaga kué, enkai ri bola-bolaé. Lokka muéllai engkamitu I Beccéq.”</i></p> <p><i>Lokkani kalloloé méllau ku Becceq, naékiya tania subbé néllau yakképpa anunna I Beccéq néllau, makkedani:</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>“Arékka anummu Beccéq ambomu makkedda. Makkedai I Beccéq: “Ambo néllai anukku”. Makkedani ambokna: “Aréngngi naq, iyyaq suroi. Dégaga.... saro umpeqni kalloloé....nasabaq akalasingenna.</i></p> <hr/> <p>Si Beccéq</p> <p>Ada seorang pemuda melewati suatu kebun, dia melihat ada orang tua sedang mencangkul.</p> <p>Dia bertanya: “Ada cangkunya Bapak? </p> <p>“TidaK ada di sini, ada di dangau. Kau pergi minta pada I Beccéq. </p> <p>Pemuda itu pergi ke I Beccéq, bukan cangkul yang diminta, melainkan <i>anunya</i> I Beccéq, katanya: “Berikan <i>anumu</i> Beccéq, begitu pesan bapakmu. </p> <p>Bertanya I Beccéq: “Bapak! Anuku diminta La Baco. </p> <p>Bapaknya menjawab: “Berikan saja Nak, saya yang suruh. Habislah I <i>Beccéq</i>, beruntunglah si pemuda karena kecurangannya.</p>
14	(BSi14)	<p>Mappuasa Sunnaq</p> <p><i>Siruntuqi séddié ananaq sibawa seddié macang temmaka commoqna ri aleqé. Métauni lapong ananak, naturungitoni pusek jaa. Makkedani macangngé: “Jangan takut sobat, mappuasacaq, lagi dietkaq hari ini.” Makkedani iyyaé ananaqé “Siseng appuasa Asénéng-</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Kammisiqko paléq sobat.”</i></p> <p>Berpuasa Sunnah</p> <p>Seorang anak bertemu dengan seekor singa gemuk di hutan. Anak tersebut takut dan berkeringat dingin. Singa tersebut mengatakan: “Jangan takut sobat, mappuasacaq, lagi diet hari ini. Menjawab anak tersebut, katanya: “Sekalian <i>puasa Senin-Kamis</i> saja sobat. </p>
15	(BSi15)	<p>Malampé Paréwanna</p> <p><i>Engka seddi arung temmaka lampé lasona, tanrang lampéna nakko loi massu jokka-jokka tadduapa tau muléi lasona. Engkana séwwa wettu lokkani jokka-jokka riuléni lasona teppa tattumpui di sappoé. Makkutananni makkeda; agaro? “Sappo Puang.”</i></p> <p><i>“Pasalai mbéq.”</i></p> <p><i>Jokkasi-sijokkajokkana tattumpusi lasona. Makkedasi; agaro?</i></p> <p><i>“Anu Puang uri sapi.</i></p> <p><i>“Anu nasembéq pallolisui”.</i></p> <p>Panjang Kemaluannya</p> <p>Ada seorang raja sangat panjang kemaluannya. Kalau mau pergi berjalan-jalan harus ada dua orang yang membantu mengangkatnya. Suatu ketika waktu pergi berjalan-jalan tiba-tiba kemaluannya tertumbuk di pagar. Bertanya raja; apa itu?</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>— Pagar Tuan. </p> <p>— Hindari! </p> <p>Setelah itu, mereka berjalan terus sampai tertumbuk lagi penusnya. Katanya lagi; apa itu?</p> <p>— Anu Tuan, pantat sapi .</p> <p>— <i>Anu, maju-mundur saja kau.</i></p>
16	(BSi16)	<p>Tojoqi Dasinna</p> <p><i>Engka tau maélo lokka ri séddié appabottingeng. Pada naitani tauwé paké maneng dasi, naékiya aléna dégaga dasinna. Engkamana silaunna makkeda: “Ajana mumasussa apak malampé mua lasomu. Iyyabawannatu mupakkalu kuellommu. Nasemmitu tauwé dasi.”</i></p> <p><i>“Iyyo diq, cocoq mato.”</i></p> <p><i>Sisenna lettuqi ri gauqé mitai anaq dara maputé poppanna. Tappa tojoqi lasona matteru naekkéq ellonna, nassabarini marenneq. Céddéqi nauno alénna.</i></p> <p>Tegang Dasinya</p> <p>Ada seseorang mau pergi ke pesta pengantin. Dia melihat semua orang memakai dasi. Akan tetapi, dia tidak memiliki dasi. Temannya mengatakan: — Tidak perlu susah karena kemaluanmu kan panjang. Itu saja kau kalungkan di lehermu. Orang lain tentu mengira dasi. </p> <p>— Iya yah..., cocok juga. </p> <p>Sesampai di pesta dia melihat gadis berpaha putih. Tiba-</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		tiba <i>kemaluannya</i> <i>tegang</i> dan mencekik lehernya, menyebabkan dia pingsan. Nyaris dia bunuh diri.
17	(BSi17)	<p>Gambaraq Jonga</p> <p><i>Napaggurui anaqna mabbahasa Indonesia. Mébburanni gambaraq jonga. Purairo naukiranni anaqna R tamba U bacana RU, S tamba A bacana SA.</i></p> <p><i>“RU tamba SA aga bacana naq?”</i></p> <p><i>“Jonga.”</i></p> <p><i>“Manengka jonga?”</i></p> <p><i>“Aro gambaraqna! Gambaraq Jonga!”</i></p> <p>Gambar Rusa</p> <p>Dia mengajari anaknya berbahasa Indonesia. Dibuatkanlah <i>gambar rusa</i>. Sesudah itu, dia menulis huruf R ditambah huruf U dibaca RU, huruf S ditambah A, dibaca SA.</p> <p><i>“RU ditambah SA dibaca apa Nak? </i></p> <p><i> Jonga. </i></p> <p><i> Bagaimana bisa dibaca jonga?</i></p> <p><i>“Itu gambarnya! Gambar jonga! </i></p>
18	(BSi18)	<p>Sapatunna ...!</p> <p><i>Guru: “Magi mutellaq? “</i></p> <p><i>Baco: “Mapangéwangngi bapaqku sibawa indoqku.”</i></p> <p><i>Guru: “Jaji, mutajengngi pajai mappangéwang?”</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Baco: "Dé... Paq, sapatuku utajeng. Nasabaq ceddi nakkatening indoqku, céddito nakkateninggi bapaqku."</i></p> <p>Sepatunya ...!</p> <p>Guru: "Menapa kamu terlambat?"</p> <p>Baco: "Bertengkar Bapak-Ibuku."</p> <p>Guru: "Jadi, kamu tunggu berhenti bertengkar?"</p> <p>Baco: "Tidak, kutunggu sepatuku, karena <i>satu dipegang ibuku dan satu lagi dipegang bapakku.</i>"</p>
19	(BSi19)	<p>Upacara Bandéra</p>
		<p><i>Mallaporoqni kamendang upacaraé: "Upacara pada hari ini segera dimulai."</i></p> <p><i>Makkadani inspektur upacaraé: "Kembali ke tempat."</i></p> <p><i>Kamendang upacara: "Tidak usah di sini saja Puang!"</i></p> <p><i>Inspektur upacara: "Ééé ..., magai?"</i></p> <p><i>Kamendang upacara: "Maccéro onrokku koro, dénre Puang."</i></p>
		<p>Upacara Bendera</p> <p>Komandan upacara melapor: "Upacara pada hari ini segera dimulai". Inspektur upacara: "Kembali ke tempat".</p> <p>Komandan upacara : "Tidak usah, di sini saja Puang".</p> <p>Inspektur upacara: "Eee ..., mengapa?"</p> <p>Komandan upacara "Berlumpur tempat saya di sana Puang".</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
20	(BSi20)	<p>SIM na Isi</p> <p>–Tégai <i>sitta</i> Latoq? </p> <p>–Aiii... dégaga isikku Pak, <i>ngingngi bawang.</i>”</p> <hr/> <p>SIM dan Gigi</p> <p>–Di mana <i>SIM</i>-nya Kakek? </p> <p>–Aiii... . tidak ada gigiku Pak, <i>gusi saja.</i> </p>
21	(BSi21)	<p>Déq Ueliwi Baléku</p> <p><i>“Siaga taellingngi balétaq?”</i></p> <p><i>“Tennia baléku welli, baléna pabbaluqé.”</i></p> <hr/> <p>Tidak Kubeli Ikanku</p> <p>–Berapa dibelikan ikan anda? </p> <p>–Bukan ikanku kubeli, ikan penjual yang dibeli. </p>
22	(BSi22)	<p>Sifaq-Sifaq Cahaya</p> <p><i>Guru: “Sekarang Akbar, Éh Fitrah ya? Sebutkan sifat-sifat cahaya yang kamu ketahui?”</i></p> <p><i>Fitrah: “Jujur, suka menolong, tidak suka marah-marah kalau mengajar Puang.”</i></p> <p><i>Guru: “Awwééé.... kasiqna sifat-sifat cahaya! Tenniya sifaqna gurummu Petta Caya. Petta Caya iyaro. Wééé ndoq...lokotu yaga kasi ééé... .?”</i></p> <hr/> <p>Sifat-Sifat Cahaya</p> <p>Guru: –Sekarang Akbar, Eh Fitrah ya? Sebutkan sifat-</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>sifat <i>cahaya</i> yang kamu ketahui? </p> <p>Fitrah: "Jujur, suka menolong, tidak suka marah-marah kalau mengajar Puang. </p> <p>Guru: "Aduh... kasihan sifat-sifat <i>cahaya</i>! Bukan sifat-sifat gurumu <i>Petta Caya</i>. Sifat-sifat <i>Petta Caya</i> itu yang kamu sebut. Aduh....kau mau diapakan kasihan, ééé...? </p>

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa humor yang berkategori *Bicara Sibali* cukup populer dalam khasanah WHbB. Disebut *Bicara Sibali* karena bentuk kewacanaannya mengandung dialog antarpartisipan dan isi wacananya merupakan hal-hal jenaka yang menimbulkan rasa humor.

2. *Patteppu* (Pp)

Dalam penelitian ini, tingkat produktivitas data *Bicara Sibali* dan *Patteppu* tampak sama halnya dengan data pada klasifikasi lainnya. Akan tetapi, konteksnya cenderung nonformal. Penyajian data *Patteppu* dengan kode (Pp) tercantum sebagai di bawah ini.

Tabel 5. *Patteppu* (Pp)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
---------	-----------	-----------------

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
23	(Pp01)	Sapi aga wedding ipaké maruki? Sapidol .
		Sapi apa yang bisa dipakai menulis? Spidol
24	(Pp02)	Tanggalaq siaga narékko 17 Agustusi? Dongoqpa!
		Tanggal berapakah nanti kalau 17 Agustus? Bodohnya!
25	(Pp03)	Magi nammengngi namoqé kulluttui ? Nasabaq dara ninung. Narékko bensing ninung marungngi pappada motoroqé (ngéng...ngéng...ngéng).
		Mengapa nyamuk terbang bunyinya <i>ngiik, ngiik, ngiik</i> ? Sebab <i>darah</i> diminum. Kalau <i>bensin</i> diminum suaranya seperti motor (ngeng...ngeng...ngeng).
26	(Pp04)	Magi namatengngeq jukkana béré-béré ? Nakko magatti buru-buru asenna.
		Mengapa cara jalan semut lambat? Kalau cepat cara berjalannya <i>buru-buru</i> namanya.
27	(Pp05)	Tanranna Jandaé Aga <i>tanranna jandaé</i> ? Narékko <i>makkateningngi utti nakaremmoqi</i> . Iyamua narékko <i>anaq dara cappaq jarinna bawang makkateningngi</i> .
		Tanda-tanda Seorang Janda

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		Apa tanda-tanda seorang janda? Kalau janda memengang <i>pisang langsung digenggam</i> . Adapun kalau masih gadis, <i>ujung jarinya saja yang dipakai memengang</i> .
28	(Pp06)	<i>Engka manuuq-manuuqku, ipeppéqpa ulunna nappa manré. Pa.</i> Saya punya burung, bisa makan kalau dipukul kepalanya. Pahat.
29	(Pp07)	<i>Aga bahasa Jepanna mabbissa? Urita takarawa.</i> Apa bahasa Jepangnya cebok? Pantatmu kau pegang.
30	(Pp08)	<i>Aga bahasa Jepanna gondoloq?Cukurata.</i> Apa bahasa Jepangnya gundul? Cukur rata
31	(Pp09)	<i>Posina ipesse matanna lalaq.Séntéréq.</i> Pusatnya dipencet, matanya terbelalak. Senter.
32	(Pp10)	a. <i>Anak béccuq itettéq ulunna?</i> b. <i>Itettéq ulunna ajena tallemmeq? Paku</i> a. Anak kecil dipukul kepalanya? b. Kepalanya dipukul kakinya tenggelam? Paku
33	(Pp11)	<i>Ménréi topoléwé noi punna bolaé. To makkénré kaluku.</i> <i>Tamu naik tuan rumah turun. Orang panjat kelapa</i>
34	(Pp12)	<i>Nasobbu watakkaléna cumpa ulunna?</i>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<i>Bangkung maddiwanua</i>
		Dia sembunyikan badannya kelihatan kepalanya. Parang dalam sarungnya
35	(Pp13)	Latoq-latoq <i>Dua matanna tellu ajéna. Latoq-latoq mattekkeng.</i>
		Dua matanya tiga kakinya. Kakek-kakek memakai tongkat
36	(Pp14)	<i>Séddi ajéna tellu matanna. Lampu lalu lintas.</i>
		Satu kakinya, tiga matanya. Lampu lalu lintas.
37	(Pp15)	<i>Massamang célléng dé nasiruntuq. Nappaseq.</i>
		Bersamaan menengok keluar tetapi tidak bertemu. Napas.
38	(Pp16)	<i>Aganna sapingngé malampé? Tuluna.</i>
		Bagian apanya sapi yang panjang? Talinya.
39	(Pp17)	<i>Lari dégaga lampai, makkécubbui dégaga sappai.</i> <i>To mapépeq maélo jambang.</i>
		Berlari tidak ada yang mengejar, bersembunyi tidak ada yang mencarinya. Orang hendak buang air besar.
40	(Pp18)	<i>To mattampu lari sératu. Motoroq vespa.</i>
		Orang hamil berlari kencang. Motor Vespa

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
41	(Pp19)	<i>Toli sileppo dé namaté?Béré-béré</i>
		Selalu bertabrakan tetapi tidak mati. Semut
42	(Pp20)	<i>Bulu-bulu siruntuq pada bulu-bulu lennyeq parénggaranna? Tau matinro.</i>
		Bulu bertemu bulu hilang ingatannya. Orang tidur

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa humor berkategori *Patteppu* juga sangat familiar di kalangan masyarakat Bugis. Terbukti dengan temuan 20 data dari 85 data WHbB. Itulah gambaran bahwa WHbB dengan kategori *Patteppu* sangat disukai oleh masyarakat Bugis.

3. *Bonga-Bonga* (Bb)

Dalam penelitian ini, data berkategori *Bonga-bonga* juga cukup signifikan. *Bonga-bonga* sebagai WHbB mengandung unsur hiburan dan sebagai pengisi kekosongan komunikasi. *Bonga-bonga* sering dimanfaatkan orang di saat yang paling tepat, yaitu ketika partisipan dalam kondisi riang.

Sifat *Bonga-bonga* selain mengandung gurauan, cara penyajiannya juga sangat santai dan ringan. *Bonga-bonga* merupakan humor ringan yang biasa dilakukan seseorang dengan menyambung konteks dan topik yang dibicarakan dalam suatu situasi wicara. Ia juga terkadang dianggap sebagai ceritera selingan. WHbB kategori ini tersaji dengan kode (Bb) yang dirincikan

sebagai berikut:

Tabel 6. Bonga-Bonga (Bb)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
43	(Bb01)	<p>Pabbura Namoq <i>Maddupa-rupanni pabbura namoq nacoba, nadépagaga naseng magello. Lokkasi melli méréq laingngé, iya nasenggé magello. Wettunna nabukkaq paddokona, engkana ukina makkeda; Gattukko Bocoq. (19/2/2021).</i></p> <p>Obat Nyamuk Sudah banyak dicoba jenis obat anti nyamuk, tetapi belum ada yang bagus. Dia pergi lagi membeli merek lain, ada tulisan di dalamnya; <i>Kau Gantung Kelambu.</i></p>
44	(Bb02)	<p>Teloq Manuq <i>Pembeli: “Tabéq engka ittelloq manuq buriq ibaluq?” Penjual: “Dégaga, ittelloq manuq képpang bawang enggka.” (Taufik, 2019)</i></p> <p>Telur Ayam Pembeli: “Permisi Ada telur ayam lurik dijual?” Penjual: “Tidak ada telur ayam lurik, telur ayam pincang saja yang ada.”</p>
45	(Bb03)	<p>Sembako <i>Sembako adalah sembilan bahan makanan pokok.</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Narétkko tellumi iruntuq tribako. Narétkko céddimi sabbaraqko. Narétkko dégaga iruntuq cilakako.” (Ambo Nai FB 7/2/2021)</i></p>
		<p>Sembako Sembako adalah sembilan bahan pokok. Kalau cuma memperoleh tiga <i>tribako</i>. Kalau cuma memperoleh satu <i>sabar kau</i>. Kalau tidak memperoleh sama sekali <i>celaka kau</i>. </p>
46	(Bb04)	<p>Anaq Sikola <i>Engka anaq sikola mabetta. Cauni gurué pangajari. Makkadani gurunna: “Mau dipukul anaknya temang. Tidak dipukul mabbeta-bettai. Lebih baik diharikan saja.” (10/7/21)</i></p> <p>Murid Ada seorang murid yang nakal. Guru sudah bosan menasihatinya. Pak guru berpikir: “Mau dipukul anak teman, tidak dipukul bertambah nakal ..., lebih baik <i>dijemur</i> saja.</p>
47	(Bb05)	<p>Sukarno na Hatta <i>Engkana seddi wettu upacara 17 Agustusuqi tauwé ri sedié kampong. Nabacani naskah proklamasié inspektur upacaraé “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno." Madeppéni ajudanna biciqi makkeda: "Hatta to Puang". Nabalini makkeda: "Alénato garéq".</i></p> <p>Sukarno dan Hatta</p> <p>Pada suatu waktu diadakan upacara 17 Agustus di sebuah kampung. Naskah proklamasi dibaca oleh inspektur upacara "Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno. Ajudan lalu berbisik: "Hatta juga Puang." Inspektur upacara mengatakan: "Dia juga katanya."</p>
48	(Bb06)	<p>Teddéng maneng</p> <p><i>Narékkko tabbéi manuqmu ajaqna mulaporoqi kupulisié. Magai? Manuq ilaporoq, bembéq teddéng.</i></p> <p>Hilang Semua</p> <p>Kalau hilang ayammu tidak usah dilaporkan ke polisi. Mengapa begitu? Kalau ayam dilaporkan, kambingmu hilang.</p>
49	(Bb07)	<p>Maddéncong</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>On...On... <i>akkatutukiq, tattumfuq ammengngi otoé. Wettunna napasoro otoé amuréna, makkadani “On.... On, Stot.... StotStot!” Makkadani amuréna: “Magako! Mapeddi timummu?” “Dééto.... On, réncong baru.”</i></p>
		<p>Memakai Lipstick <i>On... On</i> hati-hati, jangan sampai mobil terfentur. Sewaktu pamannya (omnya) memundurkan mobil dia mengatakan “<i>On... On, stot... stot...stot.</i>” Pamannya bertanya: “<i>Sakitkah mulutmu?</i>” “<i>Ah, tidak On, baru saja saya pakai lipstick.</i>”</p>
50	(Bb08)	<p>Kacué-cué <i>Abbiasangenna Jawaé dénateppui hurupuq pammulanna adaé, pada-padanna saja mancaji aja, sudah mancaji udah. Jaji, kacué-cué toni mabbicara. Jaji, wettunna itanai kujawaé “Bapak orang dari mana? Oh....saya orang dari /s/Oppéng dékaqna /s/Éngkang.</i></p> <p>Ikut-ikutan Kebiasaan orang Jawa tidak menyebut huruf di awal kata, contohnya kata <i>saja</i> menjadi <i>aja</i>, kata <i>sudah</i> menjadi <i>udah</i>. Jadi, dia ikut-ikutan. Ketika dia ditanya: “<i>Bapak orang dari mana?</i>” “<i>O, saya orang dari (S)Oppeng berdekatan dengan (S)Engkang.</i>”</p>
51	(Bb09)	<p>Bocoq <i>Engka tau maéloq melli bocoq, nadénaissengngi bahasa</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Indonesiana. Makkutanani: “Engka ibaluq anu, Toké gantung sana gantung sini, masuk di dalamnya ngorok-orok. “ Ooo... bocoq.”</i></p> <p>Kelambu Ada seseorang mau membeli kelambu, tetapi dia tidak mengetahui bahasa Indonesianya. Dia bertanya “Ada anu dijual Toké, gantung sana gantung sini masuk di dalamnya <i>mendengkur</i>. “Ooo... .kelambu.”</p>
52	(Bb10)	<p>Winru Cina <i>Engka séddi tau pallasang-lasang bénéna, lokkani makkutana kudottoroqé makkeda: “Magiro natuli malasa benéku?” Makkadai dottoroqé maga-agawaéqna ulina bénému. “Iyéq maputé-puté. “Oooo... makkomémettu kubuatang Cina marapo masolang... .”</i></p>
		<p>Buatan Cina Ada seseorang yang selalu sakit-sakitan istrinya, dia pergi bertanya ke dokter: “Mengapa istri saya selalu sakit?” Dokter bertanya: “Bagaimana warna kulitnya istrimu?” “Iye agak <i>putih kulitnya</i>. “Oooo memang kalau <i>buatan Cina</i> mudah rusak”</p>
53	(Bb11)	<p>Dégaga Ingeqna <i>Maéloi manontong pada lokkani melli karcis. Engka apo céddi makkunrai maccué loto manontong. Natasselenni apaq engka pengumumang makkeda; Hanya yang</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Berkumis Bisa Masuk.” <i>Wettuna lo diparessa karcisé teppa nabaléq aléna sitengga saltoi iyyaé makkunraié, diparéssani. “Ohh boleh masuk berkumis”. Tessiagai ittana hérangngi iyyaé papparéssa karcisé. Makkedani: “Engkasedding makalallaing dénré uparéssa ; massummi tapi dégaga ingeqna.”</i></p> <p>Tidak Tampak Hidungnya</p> <p>Karena hendak menonton, pergilah mereka membeli karcis. Akan tetapi, ada seorang perempuan mau ikut menonton juga. Dia terkejut karena ada pengumuman <i>Hanya yang berkumis bisa masuk</i>. Ketika pemeriksaan karcis, perempuan ini melakukan gerakan setengah <i>salto</i>, baru diperiksa. “<i>Ohh... boleh masuk, berkumis!</i>” Tidak lama kemudian pemeriksa karcis heran. Katanya: “<i>Sepertinya tadi ada yang tidak beres waktu pemeriksaan karcis; berkumis tetapi tidak ada hidungnya.</i>”</p>
54	(Bb12)	<p>Tau Massummi</p> <p><i>Maéloni lokka rapaq Darma Wanita-é sibawa Bu Camat, nadépigaga sapiri otona. Makkedani: “Enréq manenno iyyaqpa palari. Mapperi-peri manenni ibu-ibu Darma Wanita-é menréq otoé. Mattengngalalengngi engka ibu Darma Wanita mapepéq maélo témé. Makkedani Bu Camat; bukka bawanni kacana kotu dimunri nappako témé. Wettunna témé, engka pulisi jaga ri tattanaé nanakennai témé. Dilellunni otona nappa dipaléppang.</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Makkutani pulisié: “Iga dénré témé di kaca benréna otoé?” Tidak ada yang kencing Pak Polisi. Makkedai pulisié “Ahh... ada yang kencing, saya liat tadi itu berkumis.” Macawa manenni Darma Wanitaé nasabaq dégaga tau massummi ku otoé.</i></p> <p>Orang Berkumis</p> <p>Ibu camat hendak pergi rapat Darma Wanita bersama rombongan, tetapi supirnya belum datang. Ibu Camat mengatakan: “Naik saja semua di mobil nanti saya yang kemudikan mobil. Bergegaslah ibu-ibu Darma Wanita naik ke mobil. Di tengah perjalanan ada salah seorang ibu Darma Wanita hendak kencing. Ibu Camat mengatakan; buka saja kaca mobil di belakang baru kencing. Pada waktu kencing, ada seorang polisi yang bertugas di pinggir jalan yang terpercik kencingnya. Dikejarlah mobilnya dan dihentikan oleh polisi. Pak Polisi bertanya: “Siapa yang kencing tadi di jendela mobil?” Tidak ada yang kencing Pak Polisi. Pak Polisi mengatakan “Ahh... ada yang kencing tadi, saya lihat berkumis.” Tertawa semua darma wanita karena tidak ada orang yang berkumis di mobil.</p>
55	(Bb13)	<p>Kondong</p> <p><i>Engka bottingparu melo melli kondom, tapi masiri-siri toi makkutana. Makakadani; ada heleng dijual Pak? Makkadani pabbaluqna: “Yang isi berapa Bu? Isi 3 atau</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>12. Yang isi 3 untuk anak muda yang isi 12 untuk orang tua. Kalau isi 3 untuk anak muda; seddi kuéléi, séddi kutangassoi, séddi kuwenni i. Kalau isi 12 untuk orang tua; <i>séddi ku Januari, séddito ku Februari, séddito ku Maret, séddito ku April Tacedimi siuleng....napaké gangkanna cappu</i></p> <p>Kondom</p> <p>Ada pengantin baru mau membeli kondom, tetapi dia agak malu bertanya. Katanya; <i>Ada helm dijual?</i> Si penjual bertanya: "Yang isi berapaBu? Isi 3 atau 12. Ada isi tiga ada isi dua belas. Yang isi tiga untuk anak muda, yang isi 12 untuk orang tua. Kalau isi tiga untuk anak muda. Cara pakainya <i>satu waktu pagi, satu siang, dan satu malam</i>. Kalau isi dua belas untuk orang tua; satu dipakai bulan Januari, satu Februari, satu Maret, dan satu pada April. Hanya satu dipakai selama sebulan, sampai habis selama 12 bulan. </p>
56	(Bb14)	<p>Pakundiqi Naq</p> <p><i>Tamanni wettu sumpajangngé. Iyyaé bottimparué naobbini bénéna sibawa matuanna massempajang béréjama. Takabbéréqni nappa nabaca alhamdu lettu cappaqna. Purairo nabacani surah Al-Kafirun. Wettunna nadapi bacai; walaanaabidu maaabattum walaa antung aabiduna maa abbudeq..., makkuling-kuling naulangi nalupai sambunganna. Aga mettéqni matuanna</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>makkeda “pakundiqi Nak...”. Nappi naéngngerang bacai: “Lakumdinukum walyadiin.”</i></p> <p>Buat Meng-undiq Nak</p> <p>Waktu salat sudah masuk. Pengantin baru ini memanggil istri dan mertuanya untuk sholat berjamaah. Dia takbir dan membaca Al-Fatihah sampai selesai. Setelah itu, dia membaca surah Al-Kafirun. <i>Sampai pada bacaan; walaanaabidu maaabattum wala antum abiduna maa abbudeq...</i>, berkali-kali dia baca, tetapi dia lupa sambungannya. Mertuanya mengatakan: “Pakundiqii Nak.” Baru dia ingat membaca; <i>lakumdinukum walyadiin.</i></p>
57	(Bb15)	<p>Lipaq</p> <p><i>Guru: “Aga wedding dicommiy.” Murid: “Golla-golla ... cocok ni. ”Iko anu aga wedding dicommiy? ”Lipaq.....Pak Guru!!!” “Hééé.... Manengka?” ”Wéngkalinga indokku makkada; bukkani lipaqta Paq loka commiy i.”</i></p> <p>Sarung</p> <p><i>Guru: Apa yang bisa diisap? Murid: “Gula-gula. Kau anu, apa yang bisa diisap? Sarung Pak Guru!! Hééé... .Kenapa bisa? Saya dengar ibuku mengatakan; <i>bukalah sarungmu Pak, saya mau isap-isap.</i>”</i></p>
58	(Bb16)	<p>Nakoda Kappalaq</p> <p><i>Engka pangsiunang nakoda kappala nakku manontongngi déq narenreng tudanna, pappada</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>kappalaq nakennaé bombang. Makkutanai sideppéna: “Magai tuli kédoki matteruq Pak.” Makkadani: “Makkomémg lebbikaq 20 taung mancaji nakoda kappalaq. Sippada sedding komupaq kappalaqé tuli nakenna bombang. “Magi palé iyyaq lebbina 30 taung puraku botting, megani anakku, nadéto ucakkio-kio kujjokkakak.</i></p> <p>Nakhoda Kapal</p> <p>Ada seorang pensiunan nakhoda kapal kalau menonton tidak bisa duduk tenang, seperti kapal diterjang ombak. Orang di dekatnya bertanya: “Mengapa Bapak selalu bergoyang terus? Jawabnya: “Oh memang begitu karena lebih dua puluh tahun saya menjadi nakoda kapal. Terasa masih seperti di laut diterjang ombak. Mengapa sudah tiga puluh tahun lebih saya menikah, sudah banyak anak saya, tetapi <i>pinggang saya tidak maju-mundur</i> kalau berjalan.</p>
59	(Bb17)	<p>Pusai ri Mekka</p> <p><i>Wettunna ménréq hajji lokkai massumpajang ri Masijiq Harang. Purani nassuppajan tuda-tudanni mellau doang. Sisenna loni lisu nalupaini lalengngé lokka hotéléqna. Monroni kumasijiqé méllau doang nabacani makkuling-kuling;</i></p> <p><i>Ihdinassiratalmustaking ilaa hotéléqé.</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Tersesat di Mekah</p> <p>Pada waktu naik haji, dia pergi sholat di Masjid Haram. Usai sholat, dia duduk berdoa. Ketika hendak pulang, dia lupa jalan kembali ke hotel. Tinggallah ia di masjid sambil berdoa terus-menerus membaca; <i>Ihdinassiratalmustakim ilaa hotel.</i></p>
60	(Bb18)	<p>Miccu</p> <p><i>Pabbura dara renda garéq yatu miccué. Manengka? Ammiccui siéqna kuengka silaummu nakenna dara renda, tappa matterutu ménréq dara tingginna.</i></p> <p>Ludah</p> <p>Ternyata ludah <i>obat darah rendah</i>. Mengapa? Coba <i>ludahi</i> muka temanmu yang sakit darah rendah, dua detik kemudian langsung <i>naik darah tinggi</i>.</p>
61	(Bb19)	<p>Doa Makang</p> <p><i>Lesanni essoé macculé-culé manenni ananaqé ri jolo bolana, nappa nabacani paddoangeng “Allahumma bariklanaa fiimaa razaktanaa wakinaa azaabannar.” Makkalaring maneng sétangngé meddéq. Makkadani Iblis: “Magi mulari tappuruw? Makkadai setangngé: “Engka ananak béccu wéwa situntuq tennia ayat kursi nabaca, paddoangeng kuloi manré nabaca “Iyyaq kapang maéloq nanré, ulebbirangngi lari meddéq.”</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Doa Makan</p> <p><i>Hari menjelang sore anak-anak bermain didepan rumah sambil membaca doa Allahumma bariklanaa fiimaa razaktanaa wakinaa azaabannar. Berlarian semua setan menjauh. Iblis bertanya: “Mengapa kalian lari ketakutan? Setan menjawab: “Saya bertemu dengan anak-anak bukan ayat kursi dia baca, doa makan dia baca. Barangkali dia mau makan saya. Lebih baik kami berlarii menghindar.”</i></p>
62	(Bb20)	<p>Boro na Peddi</p> <p><i>Engka tau naokkow awani lasona. Méllau doanni matteruq: “Eééé.... Puang, pasaungakkaq peddina ..., ajaq mupasau borona.”</i></p> <p>Bengkak dan Sakit</p> <p>Ada seorang tersengat lebah kemaluannya. Dia berdoa terus-menerus: “Ya... Allah, sembuhkan <i>sakitnya</i>, jangan sembuhkan <i>bengkaknya</i>!”</p>

Sebagai yang tampak pada tabel 4 di atas, WHbB kategori *Bongabonga* cukup populer di kalangan masyarakat Bugis. Akan tetapi, jenis humor ini lebih membutuhkan konteks dan situasi untuk memahaminya. Jenis humor ini terkesan mengandung unsur logis dan anti logis di dalamnya, sehingga menimbulkan rasa lucu. Situasi dan cara penyampaiannya berada di domain orang Bugis dengan menggunakan bahasa Bugis. Humor ini akan kehilangan

rasa jenaka jika disampaikan bukan di komunitas masyarakat Bugis.

4. *Bicara Sialé* (BSe)

Dalam WHbB selain ditemukan kategori *Bicara Sibali* (dialog), terdapat pula *Bicara Sialé* (monolog). Kedua jenis humor itu memiliki konsep yang sama dengan humor lain. Akan tetapi dalam bentuk kewacanaannya, *Bicara Sialé* adalah wicara searah yang dengan istilah lain disebut monolog. Arti lain dari *Bicara Sialé* adalah kejadian atau riwayat yang ditransmisikan satu arah.

Adapun dalam WHbB, *Bicara Sialé* dapat didefinisikan sebagai suatu wacana humor yang mengandung unsur cerita tentang riwayat suatu kejadian dan sebagainya dalam kehidupan seseorang atau sesuatu. Teks *Bicara Sialé* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. *Bicara Sialé* (BSi)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
63	(BSé01)	<p>Lipaq Sabbé</p> <p><i>Riolo pabbaluq lipaq sabbé mammotoroq RS King polé Sengkang. Penno doko lipa sabbé ri olona sibawa ri munrinna. Déq nacumpa ulunna nataro dongké doko lipanna. Engkana séddi wettu sépéng motoroqi. Hérangngi pulisié: "Magi nengka motoroq lari dégaga taunna. "Napaléppanni motoroqna pabbaluq lipaq sabbé ri seddéna pulisié. Itanaini makkada: "Anggotako?" Méttamani nappa mettéq: "Anggota aga</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>Paq, tenniaka anggota Paq. “Aga palé bettuanna Kapolsek kuhéllémmu? “Anu bettuanna Paq, Kamarudding polé Séngkang. Ha...ha.....ha... .</i></p> <p>Sarung Sutera</p> <p>Dahulu penjual sarung sutra dari Sengkang menggunakan motor Yamaha RS King. Banyak bungkus sarung sutra didepan dan dibelakangnya. Tidak kelihatan kepalanya karena bungkus sarung di depannya dan yang diboncengnya sangat tinggi. Pada suatu hari ada sweping. Bapak polisi heran: “Bagaimana caranya ada motor yang melaju kencang tanpa ada yang mengenderainya?”. Penjual sarung sutra menghentikan motornya di dekat polisi lalu ditanya, “Kau anggota?”. Lama baru dia jawab “Saya bukan anggota Pak. Apa artinya tulisan <i>Kapolsek</i> di helm kamu? Anu artinya <i>Kamarudding</i> dari <i>Sengkang</i>.” Ha...ha...ha</p>
64	(BSé02)	<p>Sigandéng Sapéda</p> <p><i>Engkana sédi wettu lokkai jokka-jokka La Ugi sibawa Mister-é sigandéng sapéda mattulili ri kotaé. Makkadani La Ugi “É... . akkatutuko Mister, got... got...! padé nabalaqi Mister-é sapédana. Mapparénggarasi paimeng La Ugi “Oé Mister got....got....got, akkatutuko! Sala paréngkalingai Mister-é, nasengngi makkadai La Ugi</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>good....good....good, gangkanna medduqni no solongangngé. Makkadani Misteré; sorry... .sorry... .sorry teman. Mettéqi La Ugi makkada: “Aga, muasenggi masori namaddaranié!” (Arlan AP, 1998)</p> <p>Berboncengan Sepeda</p> <p>Pada suatu waktu si Bugis pergi bersama si orang asing benjalan-jalan berboncengan sepeda berkeliling kota. Berkatalah si Bugis wahai si orang asing berhati-hati banyak got, got, si orang asing semakin membalap sepedanya. Berteriak lagi si Bugis “Berhati-hati si orang asing got, got, got... . Si orang asing salah dengar dia sangka si Bugis mengatakan: “Good... good... good.” Akhirnya, mereka terjatuh ke selokan. Si orang asing mengatakan; sorry.... sorry.... sorry teman. Si Bugis menjawab: “Apa, kamu bilang, kau kira tergores ini sudah berdarah!”</p>
65	(BSé03)	<p>Jamaq Hajji</p> <p>Wettunna takkappo jamaq hajjié polé tana marajaé, pada noni polé kappalaq luttuwé. Engka mapépeq mélo témé nadégaga naita attémé-téméng. Anumi bawang nita ri temboqé „Dilarang kencing di sini’.</p> <p>Mannawa-nawani makkeda; jaji, mua ututuqpi hurupuq /a/ na songkoq aji, sippadani hurupuq /o/. Tappinrani matu bacana mancaji „Dilorang kencing di sini’!</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Jemaah haji</p> <p>Pada saat jemaah hajji tiba dari Mekah. Turunlah mereka dari pesawat terbang. Ada seseorang mau buang air kecil, tetapi tidak menemukan WC. Dia hanya melihat tulisan di tembok <i>‘Dilarang kencing di sini!’</i> Dia berpikir, katanya; bisa, tetapi saya tutup huruf /a/-nya dengan <i>kupiah haji</i>. Jadi, akan berubah bacanya menjadi <i>‘Dilorang kencing di sini’</i>.</p>
66	(BSé04)	<p>Batula</p> <p><i>Engka séddi mahasiswa Batula asenna. Ugi toto. Mattaung-taungni makkulia ri Jurusan Ekonomi nadépa natemmeq. Déq namélo magatti sarjana, nappani naharasiakang laddeq passabarena. Gangkanna risewwaé wettu, ipassai ujiang skripsi sibawa wisuda kuindoqna. Masero tau sarjana, nasabaq narékko sarjana ekonomini tattambai asenna nappa tappinrato mancaji BatulaSE’.</i></p> <p><i>Wallahuwaqlam....</i></p> <p>Batula</p> <p>Ada seorang mahasiswa bernama <i>Batula</i>, Bugis. Dia seorang Bugis tulen. Bertahun-tahun berkuliah di Fakultas Ekonomi tetapi tidak juga selesai studinya. Tidak mau cepat sarjana. Alasannya sangat dia rahasiakan. Akhirnya pada suatu waktu, ibunya mendesaknya ujian sarjana dan wisuda. <i>Batula</i> sangat</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		takut menjadi sarjana, karena nanti kalau sarjana akan bertambah dan berubah namanya menjadi <i>BatulaSE</i> . Wallahuwaqlam....
67	(BSé05)	<p data-bbox="578 653 870 688">Massummi Anaqna</p> <p data-bbox="578 709 1365 1020"><i>Engka péllolang macciliq-ciliq ri bakkawengngé. Naitai seddi makkunrai mappasusu. Iyaro anaq napasusué massummini. Mattaruni no polé coppoq bolaé nappa meddéq dé najaji ménnau. Makkedani; anaqna bawang massummini lebbipiro amboqna'. Bahaya sedding... . Wallahuwaqlam.</i></p> <p data-bbox="578 1041 862 1077">Berkumis anaknya</p> <p data-bbox="578 1098 1365 1346">Ada pencuri menyintai di atap rumah. Dilihat seorang ibu menyusui anaknya yang sudah berkumis. Pencuri tersebut cepat-cepat turun dari atap rumah dan tidak jadi mencuri. Katanya; <i>anaknya saja berkumis, apalagi bapaknya</i>". Berbahaya... .Wallahuwaqlam.</p>
68	(BSé06)	<p data-bbox="578 1398 789 1434">Pura Jangeng</p> <p data-bbox="578 1455 1365 1713"><i>Engka tau pura nakenna lasa jangeng. Engkana séwwa wettu ménrétoi makkélong ri pangngungngé naelongngi élonna Dian Piesesha Aku Masih Seperti Yang Dulu, Dégga...! Yasenngi jangeng mupa. Lari maneng meddéq panontongngé nataro tauw.</i></p> <p data-bbox="578 1734 756 1770">Pernah Gila</p> <p data-bbox="578 1791 1357 1827">Ada seseorang pernah sakit gila. Pada suatu hari dia</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		naik ke panggung menyanyikan lagu Dian Piesesha <i>‘Aku Masih seperti yang Dulu’</i> . Astaga ...! Rupanya dia masih gila. Akhirnya semua penonton lari ketakutan.
69	(BSé07)	<p>Standar <i>Engka séddi tau riaseng Iskandar. Lokkai sompeq ri séddié kampung. Méttani monro risompekenna méga toni sissenna. Wettunna engka polé séajinna, napadanni makkeda; kué kampungngé dégaga salakaq. Nagandéng sapédani séajinna mattulili ri kampungngé, nappa déé napénréqi standar sapédana, tungkeq-tungkeq tau néwa siruntuq makkeda manengngi ...”É... standar!” Nasabaq déq napenréqi standar sapédana. Makkadani: “Agaro muinta, nisseng manettu tauwé asekku.”</i></p> <p>Standar Ada seorang bernama Iskandar. Ia merantau ke sebuah kampung. Sudah lama dia tinggal di tempat perantauannya dan banyak juga yang sudah mengenalnya. Ketika datang keluarganya, diberitahukan bahwa; di kampung itu tidak ada orang yang tidak mengenal saya. Dibonceng sepeda keluarganya berkeliling kampung, tetapi lupa tidak dinaikkan <i>standar</i> sepedanya. Semua orang yang melihatnya berteriak; <i>é ... standar</i>, karena tidak dinaikkan standar sepedanya. Katanya: “Itu kau sudah</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		lihat, semua orang tahu namaku.
70	(BSé08)	<p>Disokkang <i>Engka anaq lolo medduq polé kappalaqé. Dénamétta, teppa engka tau luppeq no ri tasiqé. Marennuni nakodaé makkedani nala décéng: “Engka tau mataru méwai anaq loloé.” Tessiagai éttana engkani anaq loloé napénréq ri kappalaqé. Makkadani nakodaé makkokkoé méloqni yaréng hadia sibawa penghargaan iyyé tauwé. Wettunna riappallebbangan makkadani iye taué “Tajenggi joloq Paq, loka missengngi igangngaré tau sokkangngaq dénré polé kappalaqé”. Hahaha... .</i></p> <p>Didorong Ada bayi jatuh dari kapal. Tidak lama kemudian ada orang <i>melompat</i> ke laut. Nakoda merasa gembira seraya mengatakan: “Untung ada orang berani menolong si bayi. Tidak berapa lama kemudian bayi tersebut sudah dibawa naik ke kapal. Nakoda mengatakan sekarang waktunya diberikan hadiah dan penghargaan kepada orang yang sudah menolong si bayi. Pada waktu diumumkan, orang itu mengatakan: “Tunggu dulu Pak, saya mau tau siapa yang mendorong saya dari kapal tadi. Hahaha... .</p>
71	(BSé09)	<p>Kopral <i>Engka anaqna mancaji tentara. Makkadai séajinna:</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>“<i>Agani pangkaqna anaqmu makkokkoé? Kuwéngkalingai matanréni pangkaqna engka ral-na. Aga pangkaqna? Jenderal?, Letnan jenderal?” “Bukan itu, aga paléq? Pokoqna engka ral-na. Anu kapang kopral. Ooo....iyyanatu pangkaqna Kopral makkokkoé.”</i></p> <p>Kopral Ada anaknya menjadi tentara. Keluarganya bertanya: “Anakmu sekarang apa pangkatnya? Kalau kudengar sudah tinggi pangkatnya ada <i>ral</i>-na -nya. Apa pangkatnya? Jenderal? Letnan jenderal?” “Bukan itu, apa itu pangkatnya? Pokoknya ada <i>ral</i>-na -nya. Anu barangkali kopral.” “Ooo... . iya itu pangkatnya sekarang, <i>kopral</i>.”</p>
72	(BSé10)	<p>Siarang Pedésaang <i>Wettunna siarang pedesaan ri RRI nasiarkang manenni ellinna bua-buahanngé sibawa ikkajué. Naekkalingani La pong pakkampiy tédong iyyaro beritaé. Metté ni makkeda: “Awwa Accapa sedding radioé, nisseng maneng ellina kajué sibawa bua-buaé di pasaé. Tédokku teddéng dénré wennié kuwasau bolaé, dé nengka napau-pau.”</i></p> <p>Siaran Pedesaan Pada waktu berlansung siaran pedesaan di RRI disiarkanlah semua harga buah-buahan dan sayur-</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		mayur. Si gembala kerbau mendengar siaran itu. Katanya: "Pintar sekali radio ini, tahu semua harga sayuran dan buah-buahan di pasar. <i>Kerbau saya hilang di kolong rumah tadi malam, tidak pernah disebut-sebut.</i> "
73	(BSé11)	<p>Topolé <i>Purai manré topoléna teppa mattinggaroi nappa napuadani Alhamdulillah. Makkadai punna bolaé ri laleng atinna: "Messonotu iko, ldi wareq riinreng inasu."</i></p> <p>Tamu Tiba-tiba tamunya bersendawa setelah makan seraya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i>. Tuan rumah berkata dalam hati: "Anda sudah kenyang, beras pinjaman kami masak."</p>

Keunikan jenis humor ini bukan hanya kontennya yang mengandung humor, melainkan juga pribadi orang yang menyampaikannya. Hubungan isi dan si petutur humor sangat erat, penting dan istimewa untuk jenis humor *Bicara Sialé*.

5. *Lécco-Lécco Ada (LA)*

Selain WHbB yang berbentuk *Bicara Sialé*, ada juga yang berbentuk *Lécco-lécco Ada* atau dapat disebut silat lidah dalam bahasa Indonesia.

Temuan datanya disajikan pada tabel selanjutnya di bawah ini.

Tabel 8. Lécco-Lécco Ada (LA)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
74	(LA01)	<p>HP</p> <p><i>Pappujikku ri alému Ndiq pappadai HP na kartunna. Dénnissengngiro Hp Cinaé taddua kartunna.</i></p>
		<p>HP</p> <p>Cintaku padamu Dik seperti HP dan kartunya. Dia tidak tahu kalau hp buatan Cina dua kartunya.</p>
75	(LA02)	<p>Passuleq Isi</p> <p><i>Makkutanai ponggawana “Iga paccapui passuleq isié kué?”. Makkedani atanna “Tenniatsu iyyaq Puang, narékko purai upaké upalisu pémeng kuonronna”.</i></p>
		<p>Tusuk Gigi</p> <p>Seorang majikan bertanya kepada pembantunya “Siapa yang menghabiskan tusuk gigi di sini?” Pembantunya menjawab “Bukan saya Puang, kalau sudah dipakai saya <i>kembalikan ke tempatnya</i>”.</p>
76	(LA03)	<p>Pabbaluq Balé</p> <p><i>Eéé..... balé...balé. Balé aga, déttonamakateq balému?. Déq namakateq paq, dénrépa ugandéngngi dénengka witai makkakkang.</i></p>
		<p>Penjual Ikan</p> <p>Eéé... ikan, ikan. Ikan apa, <i>tidak gatakah</i> ikanmu? Ah,</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		tidak gatal, sejak tadi kubonceng tidak pernah kulihat menggaruk.
77	(LA04)	<p>Anaq mangaji <i>Engka ananak magguru mangaji. Méttani ipagguru mangéja mabbaca Qurang dépa namalengngo bacana. Jaji, icairi rigurunna. Wettunna icairi, teppa nammiccui paleq jarinna nainappa nasapui ulunna miccu. Makkutanani gurunna “Magi musapui miccu ulummu?” Makkedani anaq rugunna: “Wéngkalinga kuwenni indoqku makkeda; kudénaélo tama sapui miccu ulunna.”</i> (Akhmar, 2018)</p> <p>Anak (belajar) Mengaji Ada seorang anak belajar mengaji. Sudah lama mengeja dan membaca Quran, dia belum juga bisa hapal. Gurunya pun marah. Ketika itu, tiba-tiba ia meludai telapak tangannya lalu diusapkan ludah di kepalanya. Gurunya bertanya: “Mengapa kau usapi ludah kepalamu? Murid menjawab: “Semalam kudengar ibuku mengatakan; <i>usapi ludah kepalanya kalau tidak bisa masuk.</i>”</p>

Berdasarkan tabel 6 di atas, WHbB kategori *Lécco-lécco Ada* hanya ditemukan 4 bentuk dari keseluruhan temuan. Jenis WHbB dengan kategori tersebut memang kurang diminati masyarakat Bugis, karena mengandung unsur mengelabui dan meremehkan pihak lain.

6. Rampé Toriolo (RT) / Kisah

Kategori WHbB setelah *Lécco-lécco Ada* adalah WHbB berkategori *Rampé Toriolo*. ciri khas *Rampé Toriolo* memiliki yang berbeda dengan bentuk-bentuk humor lain yaitu, berupa pesan moral terselubung secara *humoric*. Data kategori ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

Tabel 9. Rampé Toriolo (RT)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
78	(RT01)	<p>Jagopi Caléqe <i>Jago mémetto iyyaro Pak Habibi diq. apaq napaluttuw kappalaqé. Aiyyy..., lebbi jagopi caléqé. Manengka? Paq iyyaro...caléqé, oto napaluttuw, bola napaluttuwto, tana napaluttuwto! Napaluttuw maneng dégaga nasésa. Yakko Pak Habibi, kappalaqmi bawang napaluttuw... .</i></p> <p>Kehebatan Caleg Memang hebat Pak Habibi. Dia bisa terbangkan pesawat. Ahhh, lebih hebat caleg. Mengapa begitu? Kalau caleg mobil diterbangkan, rumah diterbangkan, tanah diterbangkan. Pokoknya dia terbangkan semua, tidak ada yang sisa. Pak Habibi pesawat saja dia terbangkan.</p>
79	(RT02)	<p>Sappa Lakkai <i>Makkadai indoqna narékko maloko sappa lakkai, tellu saraqna. (1) Sugi tapi masékkéq-sékkéqto céddéq (2)</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Macca tapi engkato dongoqna céddéq (3) Dépanengka ipakéi orisinil. Engka séuwa wettu engka kallolo néwa silaung jokka-jokka. Makkadani tennapodo pada-pada nasengngé indokku.</p> <p>Lisuni polé jokka-jokka lokkani mappésau-pésau ri hotéléqé.. Malani céddi kamaraq. Makkedai laleng atinna; magi céddi kamaraq nala naduwakaq. Jaji sugi iyyaé taué tapi masékkéq-sékkéqto céddéq, apaq égana kamaraq kosong magi nacéddimi kamaraq naala. Wettunna pada léwu-léwu malani angkalulung, kui jawana pongkéqku nataro. Macca iyé taué tapi engkato dongoqna.</p> <p>Nacuritangani indoqna: “Engkana uruntuq indoq, sugi namasékkéq-sékkéqto céddéq. “Magi muissengngi?” “Silaukka lokka hotéléqé, égana kamarak kosong cecdi bawang kamarag nala. Nappa engkato dongoqna indoq! Tennia ulukku napangkalulu tapi pongkeqku nalapiq angkalulung. Nappani! Dépa nengka ipakéi indoq orisinil “Engkamupa paddokona, paké palastiq... .”Jaji, mucobai? Lao asu notu!”</p>
		<p>Mencari Calon Suami</p> <p>Ibunya mengatakan kalau mau mencari suami, ada tiga syaratnya; (1) kaya tetapi agak kikir, (2) pintar tetapi ada juga kebodohnya sedikit, (3) belum pernah dipakai masih orsinil. Pada suatu waktu ada seorang pemuda</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>yang mengajaknya pergi berjalan-jalan. Mudah-mudahan pemuda ini seperti yang dikatakan ibunya.</p> <p>Setelah berjalan-jalan, mereka pergi istirahat ke hotel dan memesan satu kamar. Katanya dalam hatinya: "Mengapa dia hanya memesan satu kamar sedangkan kami berdua. Jadi, pemuda <i>ini kaya tetapi agak pelit</i>, karena banyak kamar yang kosong, tetapi dia hanya memesan satu kamar." "Pada waktu istirahat di hotel, pemuda itu mengambil bantal, tetapi dia menaruh di bawah pantat saya. Orang ini <i>pintar tetapi bodoh juga sedikit</i>." Diceritakan semua kepada ibunya. "Sudah saya temukan calon suami." Bagaimana kau tau bisa tahu? "Saya pergi ke hotel, banyaknya kamar kosong tetapi hanya satu kamar yang dipesan. Akan tetapi, ada juga bodohnya dia simpan bantal di bawah pantatku bukan di kepalaku. Apalagi masih orisinil belum pernah dipakai ibu! Masih ada pembungkusnya, pakai plastik." "Jadi, kau sudah coba? Rusak sudah kau!"</p>
80	(RT03)	<p>Tana Ogi <i>Kodéna tapojikaq Ndiq, taroni usalai tana Ogi. Maéloqnaq lao sompeq ko tana Wajo. Pada salamaq, tositá paimeng!</i></p> <hr/> <p>Tanah Bugis Kalau engkau tidak mencintai lagi saya, biarlah saya meninggalkan <i>tanah Bugis</i>. Saya mau pergi merantau ke</p>

No	Kode	Teks Humor WHbB
Urut	Data	
		<i>tanah Wajo. Selamat tinggal! Semoga bertemu kembali.</i>

Dalam beberapa hal, humor jenis ini amat dekat dengan nasihat-menasihati. Akan tetapi, *Rampé Toriolo* memiliki ciri khas yang berbeda dengan bentuk-bentuk humor lainnya. Humor dengan kategori tersebut berfungsi sebagai transmisi perihal yang mengandung ajaran baik tentang kehidupan. WHbB pada kategori ini, isi kewacanaannya sangat mengutamakan unsur nasihat meskipun disampaikan secara jenaka.

7. *Warékkada* (Wa)

Sesuai dengan namanya, *Warékkada* sesungguhnya berupa humor nasihat. Humor tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau petuah kepada pendengarnya. Oleh karena itu, *Warékkada* dapat berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Warékkada dalam WHbB diawali dengan ujaran yang bersifat positif. Akan tetapi, selanjutnya mendapat tambahan ujaran yang bernada negatif sebagai lawan dari ujaran sebelumnya, sehingga terasa lucu. Intinya, humor ini juga dapat ditafsirkan sebagai anjuran, larangan dan perintah, baik secara langsung maupun tak langsung.

Tabel 10. Data Warékkada (Wa)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
81	(Wa01)	Kabur <i>Taro ada taro gau. Taro anaq, kabur... !</i>
		Selaras perkataan dan perbuatan. <i>Simpan anak, lalu kabur.!</i>
82	(Wa02)	<i>Balé bolong, balé tasiq. Ikotona mabolong, ikotona makalasi.</i>
		Ikan hitam, ikan laut. Engkau yang hitam, kau pula yang curang.
83	(Wa03)	<i>Résopa temmanginngi. Lebbi résopa kudigaga nginngi.</i>
		Bekerja tanpa bosan . Lebih membosankan kalau tidak ada <i>gusi</i> .

Tidak banyak data *Warékkada* yang dapat ditampilkan dalam tabel di atas. Hal itu menunjukkan bahwa komunitas Bugis sangat menghargai isi pesan dalam peribahasa tersebut, tetapi dalam keseharian tidak mustahil ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan moral. Lucunya, pertentangan itu diterima dengan santai. Itulah yang menunjukkan kebijaksanaan orang Bugis.

Pada tabel 8 terlihat bahwa humor jenis *Warékkada* hanya terdapat tiga bentuk. Dengan demikian, kategori humor ini tidak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

8. *Pangaja* (Pja)

WHbB yang termasuk kategori *Pangaja* dengan kode data (Pja), hanya terdapat dua bentuk data. Serupa dengan distribusi *Warékkada* yang terbatas jumlahnya. Demikian susunan data dalam bentuk tabel.

Tabel 11. *Pangaja* (Pja)

No Urut	Kode Data	Teks Humor Bb
84	(Pja01)	<p>Balé Pejjé</p> <p><i>Riséreqna esso engka séddi ananaq ipangajari risahabaqna, nasabaq méгани jama-jamang nacoba déqpa gaga makkéwasséléq. Jaji, makkadani sahabaqna: “Engkalingai madécéng kuengka ipangajariakko nasabaq iko makurammupa pejjé muanré.” Makkadani: Salaitu kapang, megamui pejjé wanré na iko, nasabaq béccumupaq balé pejjé mémenna uwanré.”</i></p>
		<p>Ikan asin</p> <p>Pada suatu hari ada seorang anak dinasihati olah sahabatnya, sebab sudah banyak pekerjaan dicoba belum ada yang berhasil. Jadi sahabatnya</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor Bb
		mengatakan: " Dengar baik-baik kalau kau dinasihati karena <i>kau masih kurang garam makan.</i> " Jawabnya: "Wah ..., barangkali kau salah, lebih banyak garam saya makan dari pada kamu, sebab sejak kecil saya sudah <i>makan ikan asin.</i> "
85	(Pja02)	<p>Billisiq na Billes <i>lyatu billes ponggawana billisiq. Kugodaanna billisiq mullémupatu tollaqi, tapi kugodaanna billes démullé parengngi.</i></p> <p>Iblis dan Billes <i>Billes adalah atasan iblis. Godaan iblis masih bisa kau tolak. Akan tetapi, godaan billes tidak bisa kau tahan.</i></p>

Pada tabel 11 di atas mengindikasikan bahwa materi WHbB yang bersifat *Pangaja* paling terbatas. Hal itu, menunjukkan bahwa isi pesan *Pangaja* mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat Bugis. Hampir sama halnya dengan *Warékkada* yang juga sangat terbatas distribusinya.

Telah disebutkan pula pada subbab terdahulu, bahwa dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 85 data yang terbagi atas data; a) Bicara Sibali 'dialog' (22 data), b) Patteppu 'teka-teki' (20 data), c) Bonga-bonga 'gurauan' (20 data), d) Bicara sialé 'monolog' (11 data), e) Lécco-lécco Ada 'silat lidah' (4 data), f) Rampé Toriolo 'kisahan' (3 data), g) Warékkada

peribahasa' (3 data), dan h) Pangaja nasihat' (2 data).

Gambaran data tersebut di atas terbagi atas dua kategori berdasarkan sifatnya, yaitu 1) kategori humor umum yang selanjutnya disebut dengan macahoro dan 2) kategori humor spesifik dengan istilah masagala). Disebut humor macahoro karena humor ini sangat umum ditemukan dalam khasanah WHbB. Berbeda halnya dengan humor masagala yang bersifat khas dan jarang ditemukan dalam WHbB.

Table 12. WHbB Berdasarkan Sifat

Macahoro		Masagala	
Patteppu (teka-teki)	20	Lécco-lécco Ada (silat lidah)	4
Bicara sibali (dialog)	22	Rampé Toriolo (kisahan)	3
Bonga-bonga (gurauan)	20	Werékkada (peribahasa)	3
Bicara Sialé (monolog)	11	Pangaja (nasihat)	2

Wacana humor bahasa Bugis jenis Patteppu dan Bicara Sibali terdata paling dominan dalam penelitian ini, masing-masing ditemukan sebanyak 20 Patteppu dan Bicara Sibali 22 data. Itu mengesankan bahwa orang Bugis lebih menyukai penggunaan Patteppu dan Bicara Sibali untuk mencairkan suasana. Dengan demikian, suasana bisa menjadi lebih kondusif dengan sajian humor dalam bentuk teka-teki. Demikian pula halnya dengan humor Bicara Sibali yang juga sangat menonjol, baik dari sifat persebarannya

maupun dari segi jumlah datanya, sehingga dapat dikategori sebagai humor macahoro. Jenis humor ini, amat menonjol, umum, dan popular keberadaannya di kalangan masyarakat Bugis, baik dari segi bentuk maupun isinya.

Bentuk humor berikutnya yang termasuk kelompok humor bersifat macahoro yaitu Bonga-bonga, sebanyak 20 data. Hal itu, mengindikasikan bahwa berdasarkan sudut pandang budaya, orang Bugis sangat ramah dan bersahabat baik kepada orang yang sudah lama dikenal maupun bagi yang belum atau kurang akrab dengannya. Salah satu ciri khas orang Bugis adalah menghormati orang yang lebih tua dan menghargai orang yang lebih muda sebagai perwujudan budaya sipakatau ‘saling memanusikan’ dan sipakalebbi ‘saling memuliakan’.

Adapun jenis humor Bicara Sialé, ditemukan 11 data, juga termasuk humor populer. Pada setiap peristiwa berhumor, bentuk tersebut tak pernah ditinggalkan. Salah satu hal yang dapat dijadikan alasan adalah karena orang Bugis merupakan salah satu kelompok etnik yang pandai membangun keakraban dengan cara membuild up humor dalam bahasa Bugis.

Kategori bentuk humor bahasa Bugis selanjutnya, yaitu kelompok minor terdiri atas 4 bagian. Pertama, yaitu 4 data Lecco-lecco Ada. Bentuk humor silat lidah tidak dominan dalam WHbB karena humor jenis itu cenderung mempermainkan bahkan merendahkan si objek humor. Berhumor seperti itu, sangat dihindari dalam interaksi sosial orang Bugis. Menjadikan

mitra tutur sebagai objek permainan dan mengolok-oloknya merupakan perilaku tidak santun yang mengarah kepada perilaku konoq-konokeng.

Adapun WHbB yang berkategori Rampé Toriolo dan Werékkada masing-masing hanya memiliki 3 data. Keadaan itu tidak dapat dijadikan argumentasi bahwa orang Bugis pada dasarnya tidak suka berkisah. Akan tetapi, cara berkisah tersebut jarang disajikan dalam bentuk humor karena suasana hati seseorang ketika berkisah cenderung dalam situasi serius dan edukatif.

Bentuk WHbB yang termasuk kelompok minor terakhir yang hanya ditemukan 2 data, yaitu Panggaja. Bentuk WHbB tersebut, tidak termasuk dalam ranah objek humor bagi orang Bugis, meskipun terasa lucu. Humor tersebut selalu disampaikan dalam kondisi serius yang tidak diperuntukkan untuk mengundang tawa dan canda.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, pembahasan sajian data dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Unsur Pembentuk WHbB, (2) Bentuk WHbB, dan (3) Fungsi WHbB.

1. Unsur Pembentuk WHbB

Unsur Pembentuk WHbB dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian, yakni (1) unsur kebahasaan dan (2) unsur nonkebahasaan. Kedua hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Unsur Kebahasaan

Unsur kebahasaan terdiri atas beberapa bagian, yaitu (1) Fonem, (2) suku kata, (3) morfem, (4) kata, (5) singkatan, (6) akronim, (7) frasa, (8) klausa, dan (9) kalimat. Unsur-unsur kebahasaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Fonem

Fonem adalah satuan terkecil dalam suatu bahasa yang tidak mempunyai arti dan tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi. Satuan bunyi tersebut tidak mengandung makna, tetapi dapat membedakan arti satu kata dengan kata lain. Dalam sistem kebahasaan, fonem diartikan sebagai satuan kebahasaan terkecil yang dapat membangun satuan kebahasaan yang lebih besar. Unsur kebahasaan berupa fonem dalam WHbB dapat dilihat pada kutipan teks di bawah ini.

Teks Bb08	
	<p>Kacué-cué</p> <p><i>Abbiasangenna Jawaé dénateppui hurupuq pammulanna adaé, pada-padanna saja mancaji aja, sudah mancaji udah. Jaji, kacué-cué toni mabbicara. Jaji, wettunna itanai kujawaé "Bapak orang dari mana? Oh....saya orang dari <u>/s/</u>Oppéng dékaqna <u>/s/</u>Éngkang.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Ikut-ikutan</p> <p>Kebiasaan orang Jawa, tidak menyebut huruf di awal kata,</p>

	contohnya kata <i>saja</i> menjadi <i>aja</i> , kata sudah menjadi <i>udah</i> . Jadi, dia ikut-ikutan. Ketika dia ditanya: “Bapak orang dari mana?” “O, saya orang dari <i>/s/ Oppeng</i> berdekatan dengan <i>/s/ Engkang</i> .”
--	--

Unsur kelucuan dalam WHbB di atas terletak pada penghilangan fonem /s/ pada kata *Soppéng* dan *Séngkang* menjadi *Oppéng* dan *Éngkang*. Hal itu, terjadi karena mengikuti kebiasaan orang Jawa ketika berbahasa Indonesia yang berkecenderungan menghilangkan bunyi pertama pada kata tertentu, seperti kata *saja* menjadi *aja* dan kata *sudah* menjadi *udah*. Kelucuan tercipta ketika penutur Bugis mengikuti kecenderungan pola pengucapan orang Jawa.

2) Suku Kata

Suku kata adalah komponen pembentuk kata yang terdiri atas beberapa fonem. Suku kata menjadi landasan pembentukan sebuah kata. Oleh karena itu, suku kata akan menghubungkan setiap komponen kata yang terdiri atas perpaduan fonem vokal maupun konsonan.

Teks BSé09	
	<p>Kopral</p> <p><i>Engka anaqna mancaji tentara. Makkadai séajinna “Agani pangkaqna anaqmu makkokkoé? Kuwéngkalingai matanréni pangkaqna engka ral-na. Aga pangkaqna? Jenderal? Letnan jenderal?” “Bukan itu. Aga paléq? Pokoqna engka ral-na. Anu</i></p>

	<i>kapang koprāl. Ooo...iyyanatu pangkaqna koprāl makkokkoé.”</i>
Terjemahan	
	<p>Koprāl</p> <p>Ada anaknya menjadi tentara. Keluarganya bertanya: “Anakmu sekarang apa pangkatnya? Kalau kudengar sudah tinggi pangkatnya ada <u>ra</u>-nya. Apa pangkatnya? Jenderal? Letnan jenderal?” “Bukan itu, apa itu pangkatnya? Pokoknya ada <u>ra</u>-nya. Anu barangkali koprāl.” “Ooo... . iya itu pangkatnya sekarang, <i>koprāl</i>.”</p>

Unsur kelucuan teks BSé09 ditunjukkan dengan penggunaan suku kata /-ra/. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pangkat tertinggi di institusi TNI dan Polri adalah jenderal. Partisipan dalam WHbB ini ialah seseorang yang menanyakan jenjang kepangkatan seorang keluarganya yang sudah lama menjadi tentara. Orang tua sang tentara mengatakan pangkat anaknya sudah sangat tinggi. Hal yang diingatnya adalah hanya suku kata terakhir dari kata *koprāl*. Oleh sebab itu, humor ini memanfaatkan suku kata /-ra/ sebagai *punsh line*. Kata jenderal dan koprāl memang berakhir dengan suku kata tertutup /-ra/.

3) Morfem

Tata tingkat gramatikal menempatkan morfem sebagai tataran yang lebih tinggi daripada fonem. Morfem merupakan satuan kebahasaan tingkat ke dua. Satuan kebahasaan tersebut mempunyai konsep makna tunggal,

mungkin berujud kata majemuk, kata, dan akar atau imbuhan. Menurut makna dan bentuknya morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat (Tahir dkk, 2021:9).

a) Morfem Terikat

Morfem terikat ialah morfem yang tidak memiliki arti leksikal. Morfem itu harus digabung dengan morfem bebas untuk membentuk kata. Ada dua macam morfem terikat dalam bahasa Bugis; morfem terikat secara morfologis dan secara sintaktis. Contohnya; morfem terikat {*ma?*-} jika digabung dengan kata dasar *kakkang* akan membentuk kata jadian *makkakkang* 'menggaruk'. Selengkapnya dapat diperhatikan pada kutipan berikut ini.

Teks LA03	
	<p>Pabbaluq Balé</p> <p><i>Eéé..... balé...balé! Balé aga, déto namakateq balému?. Dé namakateq paq dénrépa ugandéngngi dénengka witai <u>makkakkang</u>.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Penjual Ikan</p> <p>Eéé... ikan, ikan. Ikan apa, <i>tidak gatakah</i> ikanmu? Ah, tidak gatal, sejak tadi kubonceng tidak pernah kulihat <i><u>menggaruk</u></i>.</p>

Dialog di atas terjadi antara pembeli dan penjual ikan tentang kondisi ikannya apakah masih baik atau sudah rusak. Ikan yang sudah rusak terasa gatal dikulit, baik sejak masih dibersihkan maupun ketika dimakan sesudah

dimasak. *mengaruk* Unsur kelucuannya terbentuk ketika si penjual ikan mengatakan bahwa ikan jualanya tidak gatal karena sejak tadi dibonceng tidak pernah terlihat *mengaruk*. Penjual ikan tersebut mengetahui bahwa maksud pertanyaan si pembeli mengenai ikan yang dijual apakah tidak menimbulkan gatal pada kulit. Namun, karena penjual ikan ingin melucu dengan sengaja menjawab sesuai dengan makna semantik dari tuturan tersebut.

Sense of humor pada WHbB ini terbangun dan mencapai *punch line*-nya ketika penjual ikan *mengacaukan* pikiran pelanggannya. Pengacauan itu dilakukan dengan menentang kaidah-kaidah umum logika dan cara bertutur sapa dalam masyarakat Bugis. Orang Bugis berpendapat bahwa ikan yang sudah mati tidak dapat dipersonifikasi sebagai benda hidup menyerupai manusia yang dapat menggaruk dirinya ketika merasa gatal.

Contoh pemanfaatan morfem terikat secara sintaktis; misalnya {-taq} dalam WHbB dapat diamati pada teks di bawah ini.

Teks BSi21	
	<p>Déq Ueliwi Baleku</p> <p>– Siaga taelliangngi balétaq? </p> <p>– Tennia baléku welli, baléna pabbaluqé. </p>
Terjemahan	
	<p>Tidak Kubeli Ikanku</p> <p>– Berapa dibelikan ikan <u>anda</u>? </p> <p>– Bukan ikanku kubeli, ikan penjual yang dibeli. </p>

b) Morfem Bebas

Morfem bebas didefinisikan sebagai morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Morfem bebas digunakan dalam tuturan tanpa bergantung pada morfem lain. Selain itu, kemunculannya direalisasi sebagai satuan kata yang dapat berdiri sendiri sebagai leksem tanpa melalui proses morfologis.

Teks Bb20	
	<p>Boro na Peddi</p> <p><i>Engka tau naokkow awani lasona. Méllau doanni matteruq:</i> <i>“Eééé.... Puang, pasaungakkaq peddina ..., ajaq mupasau</i> <i>borona.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Bengkak dan Sakit</p> <p>Ada seorang tersengat lebah kemaluannya. Dia berdoa terus-menerus: “Ya... Allah, sembuhkan <u>sakitnya</u>, jangan sembuhkan <u>bengkaknya</u>!!</p>

Morfem {*peddi*} dan {*boro*} pada dasarnya telah memiliki makna tanpa bergantung pada imbuhan morfem terikat apapun. Unsur kelucuannya berawal saat seseorang disengat lebah kemaluannya. Dia merasakan sakit dan melihat kemaluannya membesar. Dia menginginkan rasa sakitnya hilang, tetapi bengkak kemaluannya tetap ada.

4) Kata

Kata ialah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, merupakan

perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata merupakan seperangkat bentuk variasi terencana dari suatu satuan kebahasaan yang menyatakan makna yang utuh.

Teks Pp04	
	<p>Béré-Béré Magi <i>namatengngeq</i> jukkana <i>béré-béré</i>? Nakko <i>magatti buru-buru</i> asenna.</p>
Terjemahan	
	<p>Semut Mengapa cara jalan semut lambat? Kalau cepat cara berjalannya <i>buru-buru</i> namanya</p>

Teks Pp04 menunjukkan perubahan kata tetapi seirama, sehingga dapat mengubah konteksnya menjadi lucu. Kelucuan itu terletak pada kata *béré-béré* yang berubah menjadi *buru-buru*, sehingga humor teka-teki di atas mampu menimbulkan gelak tawa. *Buru-buru* kata lain dari kata cepat sehingga dengan pengubahan kata tersebut membuat tuturan yang disampaikan menjadi lucu.

Contoh berikutnya;

Teks Pp08b	
	<p>Gondoloq Aga bahasa Jepanna <u><i>gondoloq</i></u>?<u><i>Cukurata</i></u>.</p>
Terjemahan	
	<p>Gundul</p>

	Apa bahasa Jepangnya <u>gundul</u> ? <u>Cukur rata</u>
--	--

Kata *cukur rata* adalah konsep semantis bahasa Indonesia yang dipresentasikan ke dalam kultur Bugis. Menurut konvensi morfem bahasa Bugis, hanya mengenal bunyi glotal (/ʔ/) dan nasal velar (/ŋ/) sebagai penutup suku kata terbuka.

Dengan begitu, bunyi /r/ lesap dari kata *cukur* dan kedua kata dilafalkan menjadi satu, sehingga tidak menyalahi konvensi Bugis. Dengan begitu, contoh humor Bugis ini termasuk kategori kata yang bunyi ujarannya mirip bahasa Jepang. Di situlah letak kelucuan kutipan teks di atas, yaitu gabungan kata *cukur* dan kata *rata* menjadi gabungan kata *cukurrata* yang dilafalkan tanpa jeda.

5) Singkatan

Penempatan butir singkatan pada bagian ini, atas dasar pertimbangan; secara indrawi terdengar bunyi /h/ dan /p/, sedang secara batiniyah adalah frasa (*hand phone*). Singkatan adalah wujud rangkaian huruf bagian depan suatu atau beberapa kata; dilafalkan secara lengkap sesuai bunyi fonem pada awal kata yang seharusnya. Seperti yang disajikan pada contoh di bawah ini.

Teks LA01	
	HP <i>Pappujikku ri alému Ndiq pappadai HP na kartunna.</i>

	<i>Dénnissengngiro Hp Cinaé taddua kartunna.</i>
Terjemahan	
	HP Cintaku padamu Dik seperti <i>HP</i> dan <i>kartunya</i> . Dia tidak tahu kalau <i>HP Cina dua kartunya</i> .

Contoh di atas menunjukkan bahwa humor diproduksi berawal dari eksistensi bunyi fonem /h, p/ yang merupakan singkatan dari *hand phone*. Unsur kelucuannya terletak pada singkatan *pappadai HP na kartunna* dan *HP cinaé taddua kartunna*. Artinya, jika tidak ketahuan seseorang boleh punya lebih dari seorang kekasih.

Dalam bahasa Indonesia, penulisan gelar dapat berupa singkatan atau akronim yang akan dianalisis pada subsub bab selanjutnya. Oleh karena data pada subsub ini berfokus pada *singkatan*, maka teks berikut ini yang akan dibahas.

Teks BSé04	
	Batula <i>Engka séddi mahasiswa Batula asenna. Ugi toto. Mattaung-taungni makkulia ri Jurusang Ekonomi nadépa natemmeq. Déq namélo magatti sarjana, nappani naharasiakang laddeq passabarena. Gangkanna risewwaé wettu, ipassai ujiang skripsi sibawa wisuda kuindoqna. Masero tau sarjana, nasabaq narékko sarjana ekonomini tattambai asenna nappa tappinrato mancaji BatulaSE". Wallahuwaqlam....</i>
Terjemahan	

	<p>Batula</p> <p>Ada seorang mahasiswa bernama <i>Batula</i>, Bugis. Dia seorang Bugis tulen. Bertahun-tahun berkuliah di Fakultas Ekonomi tetapi tidak juga selesai studinya. Tidak mau cepat sarjana. Alasannya sangat dia rahasiakan. Akhirnya pada suatu waktu, ibunya mendesaknya ujian sarjana dan wisuda. <i>Batula</i> sangat takut menjadi sarjana, karena nanti kalau sarjana akan bertambah dan berubah namanya menjadi <i>BatulaSE</i> .</p> <p>Wallahuwaqlam....</p>
--	--

Bahasan teks BSé04 di atas berfokus pada singkatan gelar akademik S-1, yaitu Sarjana Ekonomi (S.E.). Singkatan berlaku bagi alumnus Fakultas Ekonomi dari perguruan tinggi. Namun, jika singkatan gelar akademik tersebut mengikuti nama *Batula* yang merupakan nama seseorang, menjadi *BatulaSE*. Akan tetapi, pelekatan gelar kesarjanaan S.E. dengan menghilangkan tanda bacanya, menyebabkan bentuk kombinasi nama orang Bugis dengan gelar akademik tersebut menjadi sesuatu yang lucu. Kombinasi antara nama dan singkatan gelar tersebut melahirkan bentuk kata atau nama baru, yaitu *batulase*. Dengan begitu, makna ujaran tersebut berubah menjadi biji pelir atau buah zakar dalam bahasa Indonesia.

6) Akronim

Bersama singkatan, akronim sengaja ditempatkan antara pembahasan butir-butir unsur kebahasaan sebelumnya dengan pemikiran tentang model frasa pada WHbB. Sebab dalam struktur batin temuan ini mengisyaratkan

frasa, sedang luarnya berbentuk kata sebagai uraian berikut ini:

Teks P02	
	<p>Billisiq na Billes <i>lyatu billes ponggawana billisiq. Kugodaanna billisiq mullémupatu tollaqi, tapi kugodaanna billes démullé parengngi.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Iblis dan Billes <i>Billes adalah atasan iblis. Godaan iblis masih bisa kau tolak. Akan tetapi, godaan billes tidak bisa kau tahan.</i></p>

Teks (P02) di atas dikategorikan sebagai jenis akronim karena satuan *billes-billé lessi* (belahan vagina), membentuk akronim yang terucap sebagai; */bi?les/*. Akronim tersebut masih dianggap tabu di kalangan orang Bugis. Ujaran tersebut biasa bersubstitusi dengan kata *parémmanang _vagina* dalam bahasa Bugis. Unsur kelucuannya terletak pada kemiripan bentuk kata dan cara pengucapan antara kata *(i)billisiq* dan akronim *billes* dalam bahasa Bugis. Iblis dan *billes* adalah dua hal yang dapat menjerumuskan manusia pada hal-hal tidak terpuji jika tidak memiliki pengendalian diri.

Contoh akronim dari WHbB lainnya sebagai pelengkap pembahasan ini adalah berikut:

Teks BSé01	
	<p>Lipaq Sabbé <i>Riolo pabbaluq lipaq sabbé mammotoroq RS King polé Sengkang. Penno doko lipa sabbé ri olona sibawa ri</i></p>

	<p><i>munrinna. Déq nacumpa ulunna nataro dongké doko lipanna. Engkana séddi wettu sépéng motoroqi. Hérangngi pulisié: “Magi nengka motoroq lari dégaga taunna”. Napaléppanni motoroqna pabbaluq lipaq sabbé ri seddéna pulisié. Itanaini makkada: “Angngotako?”.Méttamani nappa mettéq: “Anggota aga Paq, tenniaka anggota Paq. “Aga palé bettuanna Kapolsek kuhéllémmu?” “Anu bettuanna Paq Kamarudding polé Séngkang.” Ha...ha.....ha...</i></p>
Terjemahan	
	<p>Sarung Sutera</p> <p>Dahulu penjual sarung sutra dari Sengkang menggunakan motor Yamaha RS King. Banyak bungkusan sarung sutra di depan dan di belakangnya. Tidak kelihatan kepalanya karena bungkusan sarung di depannya dan yang diboncengnya sangat tinggi. Pada suatu hari ada <i>sweeping</i>. Bapak Polisi heran: “Bagaimana caranya ada motor yang melaju kencang tanpa ada yang mengenderainya?”. Penjual sarung sutra menghentikan motornya di dekat polisi lalu ditanya, “Kau anggota?”. Lama baru dia jawab “Saya bukan anggota Pak”. Apa artinya tulisan <i>Kapolsek</i> di helem kamu? Anu artinya <i>Kamarudding dari Sengkang</i>. Ha...ha...ha ...</p>

Akronim *kapolsek* dalam bahasa Indonesia semula berarti kepala kepolisian sektor. Arti akronim itu kemudian digeser menjadi *Kamarudding polé Séngkang* dalam bahasa Bugis. Oleh karena itu, teks di atas termasuk kategori humor dengan cara mengarahkan atau memplesetkan kepanjangan dan arti akronim *kapolsek* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bugis.

7) Frasa

Suatu konstruksi sekelompok kata yang tatarannya lebih tinggi daripada kata, tetapi lebih rendah daripada kalimat, secara linguistis disebut frasa. Unsur-unsur langsungnya dapat berfungsi sebagai inti, atribut, penanda (director), dan petanda (gandar). Hubungan antara unsur-unsur langsungnya agak lebih renggang (longgar) daripada hubungan antara unsur-unsur kata majemuk (Ramlan, 1991:110).

Teks RT03	
	<p>Tana Ogi <i>Kodéna tapojikaq Ndiq, taroni usalai Tana Ogi. Maéloqnaq lao sompeq ko Tana Wajo. Pada salamaq, tosita paimeng!</i></p>
Terjemahan	
	<p>Kalau engkau tidak mencintai lagi saya Dik, biarlah saya tinggalkan <i>Tanah Bugis</i>. Saya akan merantau ke Tanah Wajo. Selamat tinggal! Semoga bertemu kembali.</p>

Frasa *Tana Ogi* menggambarkan seluruh daerah yang dominan didiami oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan. Adapun unsur WHbB berbentuk frasa pada data RT03 yaitu, frasa *Tana Ogi* dan *Tana Wajo*. Letak kejenaan WHbB ini, pada adanya pertentangan makna antara frasa *Tana Ogi* dan *Tana Wajo*. Secara administratif *Tana Wajo* merupakan bahagian atau wilayah *Tana Ogi*. Jadi, peristiwa dan keinginan meninggalkan *Tana Ugi* lalu berpindah ke *Tana Wajo* merupakan hal yang lucu dan menggelikan.

Teks Bb02	
	<p>Teloq Manuq</p> <p><i>Pembeli: “Tabéq engka ittelloq manuq buriq ibaluq?”</i></p> <p><i>Penjual: “Dégaga, ittelloq manuq képpang bawang enggka.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Pembeli: “Permisi Ada telur ayam <i>lurik</i> dijual?”</p> <p>Penjual: “Tidak ada telur ayam <i>lurik</i>, telur ayam <i>pincang</i> saja yang ada.”</p>

Pada teks Bb02 merupakan percakapan antara pembeli dan penjual. Mereka mempercakapkan tentang ketersediaan telur ayam. Pembeli menanyakan apakah ada telur ayam *lurik* ada dijual. Penjual telur menjawab; *tidak ada telur ayam lurik, yang ada hanya telur ayam pincang*. Unsur kelucuannya ada pada jawaban si penjual telur, bahwa hanya *telur ayam pincang* saja yang ada. Pertanyaan si pembeli dianggap aneh, sebab tidak ada cara untuk membedakan antara telur ayam *lurik* dengan yang *pincang*. Contoh lain:

Teks BSi10	
	<p>Teddéng Sapinna</p> <p><i>Punna Sapi: Assalamualaikum.</i></p> <p><i>Puaq sanro: “Waalaiikumussalam. Tamakiq mai.”</i></p> <p><i>“Iyyeq. Loka makkutana puaq Sanro.</i></p> <p><i>“Aga mélo muakkutanang?”</i></p> <p><i>“Iyyéq, teddénngi sapikku dépa uruntuqi nadapi makkokkoé.”</i></p> <p><i>“Idi punna sapi. “</i></p>

	<p>“Iyyé, puaq Sanro”</p> <p>“Aiiyyy....., kuwitai iyyaé mémmanaqi sapitta kulokkana.”</p> <p>Punna sapi: “Salakittu kapang puaq Sanro, apaq iyyaro sapikku tabbé-é sapi lai.”</p> <p>Puaq Sanro macai-i naappa makkeda: “Maga memenggi nappi mupau kusapi lai sapimmu teddénnggé?” Hahaha...</p>
Terjemahan	
	<p>Kehilangan Sapi</p> <p>Pemilik sapi: “Asalamualaikum. ”</p> <p>“Walaikumussalam. Silakan masuk. </p> <p>“Iya saya mau bertanya. </p> <p>“Apa yang akan ditanyakan?”</p> <p>“Iya, sapi saya hilang belum saya temukan sampai sekarang.”</p> <p>“Anda yang punya sapi?”</p> <p> Iya Pak Dukun. </p> <p>“Aduh..., kalau saya lihat ini sapimu <i>beranak</i> dalam perjalanan ke tempat lain. </p> <p>Pemilik sapi: “Barangkali salah pak Dukun, karena sapi saya yang hilang <i>sapi jantan</i>. </p> <p>Pak Dukun marah-marah sambil berkata: “<i>Mengapa baru kamu katakan kalau sapimu yang hilang sapi jantan?</i>” Hahaha... .</p>

Pemicu humor dalam kutipan di atas ditunjukkan dalam bentuk frase dari sang Dukun; *mémmanaqi sapimmu*...‘beranak sapimu..’, sedangkan sapi yang hilang adalah sapi jantan. Sementara sebagai *punch line*-nya adalah kemarahan pak Dukun; ... *lai sapimmu*... „*sapi jantan sapimu*“. Terjadi

ketidaklogisan antara tebakan sang dukun dan hal yang diadakan oleh si pemilik sapi. Itulah hal yang menggelikan dalam WHbB, karena seorang dukun seharusnya dapat menerawang dengan benar setiap masalah yang diadakan oleh kliennya.

8) Klausa

Klausa merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari frasa lebih kecil dari kalimat dan berpotensi menjadi kalimat. Secara tradisional klausa terbagi ke dalam beberapa jenis tergantung fungsinya dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat (Cook, 1971:65). Sejalan dengan itu, Ramlan (1982:62) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan gramatik yang terdiri atas subjek-predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, baik keterangan maupun tidak.

Teks Bb01	
	<p>Pabbura Namoq <i>Maddupa-rupanni pabbura namoq nacoba, nadépagaga naseng magello. Lokkasi melli méréq laingngé, iya nasenggé magello. Wettunna nabukkaq paddokona, engkana ukina makkeda; Gattukko Bocoq.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Obat Nyamuk Sudah banyak dicoba jenis obat anti nyamuk, tetapi belum ada yang bagus. Dia pergi lagi membeli merek lain, ada tulisan di dalamnya; <i>Kau Gantung Kelambu.</i></p>

Ujaran pada akhir teks Bb01 termasuk dalam kategori klausa, karena berpotensi untuk menjadi kalimat. Teks humor di atas menceritakan keluhan seorang pengguna obat nyamuk. Orang tersebut, sudah menggunakan berbagai jenis dari berbagai merek obat nyamuk. Namun, menurutnya belum ada obat nyamuk yang mampu membasmi nyamuk dengan sempurna. Pada suatu hari dengan perasaan kesal dia mencoba membeli lagi obat nyamuk, di dalam bungkus obat nyanyuk tersebut terdapat tulisan di dalamnya *gattukko bocoq* yang dapat diparafrasakan ‘pasanglah kelambu’. Klausa tersebut, mengandung humor karena mampu mengundang gelak tawa pembaca atau pendengarnya.

Senada dengan contoh teks sebelumnya, teks Bb 05 dapat dipaparkan sebagai berikut.

Teks Bb05	
	<p>Sukarno na Hatta</p> <p><i>Engkana seddi wettu upacara 17 Agustusuqi tauwé ri sedié kampong. Nabacani naskah proklamasié inspektur upacaraé “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuaasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno.” Madeppéni ajudanna biciqi makkeda: “Hatta to Puang”. Nabalini makkeda: “Alénato garéq”.</i></p>

Terjemahan	
	<p>Sukarno dan Hatta</p> <p>Pada suatu waktu diadakan upacara 17 Agustus di sebuah kampung. Naskah proklamasi dibaca oleh inspektur upacara</p> <p>– Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya . Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno. Ajudan lalu berbisik:</p> <p>– Hatta juga Puang. Inspektur upacara mengatakan: – Dia juga katanya. </p>

Contoh humor Bugis *Sukarno na Hatta* pada teks Bb05 termasuk dalam kategori klausa. Klausa *Hatta to Puang* dan jawaban „*Alénato garéq*“ adalah *spunch line* dari wacana tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya peserta upacara yang menegur inspektur upacara kebetulan bernama Hatta. Contoh selanjutnya:

Teks Wa01	
	<p>Lari meddég</p> <p><i>Taro ada taro gau. Taro anaq, kabur!</i></p>
Terjemahan	
	<p>Kabur</p> <p>Selaras perkataan dan perbuatan. <i>Simpan anak, lalu kabur.!</i></p>

Seperti ciri yang terdapat pada teks sebelumnya, teks P01 juga termasuk dalam kategori jenis klausa. Judul teks di atas yaitu *Lari Meddég*

„kabur“, dan letak humor pada teks tersebut yaitu *taro anaq, kabur!*.

Selanjutnya sebagai contoh terakhir sub-sub ini adalah:

Teks P01	
	<p>Balé Pejjé</p> <p><i>Riséreqna esso engka séddi ananaq ipangajari risahabaqna, nasabaq mégani jama-jamang nacoba déqpa gaga makkéwasséléq. Jaji, makkadani sahabaqna: “Engkalingai madécéng kuengka ipangajariakko nasabaq iko makurammupa pejjé muanré.” Makkadani: Salaitu kapang, megamui pejjé wanré na iko, nasabaq béccumupaq balé pejjé mémenna uwanré.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Ikan Asin</p> <p>Pada suatu hari ada seorang anak dinasehati olah sahabatnya, sebab sudah banyak pekerjaan dicoba belum ada yang berhasil. Jadi sahabatnya mengatakan: “Dengar baik-baik kalau kau dinasihati karena <i>kau masih kurang garam makan.</i>” Jawabnya: “Wah ..., barangkali kau salah, lebih banyak garam saya makan dari pada kamu, sebab sejak kecil saya sudah <i>makan ikan asin.</i>”</p>

Dalam pemakaian bahasa secara alamiah, sering ditemukan klausa yang salah satu unsur fungsionalnya lesap, seperti yang muncul dalam contoh diatas. Teks P01 di atas juga termasuk kategori jenis klausa karena letak kelucuannya terletak pada klausa yaitu *balé pejjé mémenna uwanré.*

9) Kalimat

Tataran setelah klausa adalah kalimat, sebagai tataran linguistik tertinggi. Kalimat yaitu satuan ujar yang mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta memiliki pola intonasi final. Kalimat secara aktual atau potensial, terdiri atas elemen subjek, predikat, objek, komplemen, dan adverbial.

Teks Pp05	
	<p>Tanranna Jandaé <i>Aga tanranna jandaé?</i> <i>Narétkko makkateningngi utti nakaremмоqi. Iyamua narétkko anaq dara cappaq jarinna bawang makkateningngi.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Tanda-Tanda Janda Apa tanda-tanda seorang janda? Kalau janda memegang <i>pisang langsung digenggam</i>. Adapun kalau masih gadis, <i>ujung jarinya saja yang dipakai memegang</i>.</p>

Teks pendek di atas tampak didominasi dengan contoh kalimat, sejak baris pertama sama yang terakhir. Akan tetapi, inti humor terletak pada kalimat-kalimat berikutnya.

(1) Narétkko makkateningngi utti nakaremмоqi.'

‘_kalau memegang pisang dia genggam’

(2) Iyamua narétkko anaq dara *cappaq jarinna bawang makkateningngi*.

‘_Adapun kalau dia seorang gadis, ujung jari saja dipakai memegang

(pisang)'. Contoh selanjutnya adalah sebagai berikut:

Teks Pp08a	
	Mabbissa <i>Aga bahasa Jepanna mabbissa? Urita takarawa.</i>
Terjemahan	
	Cebok Apa bahasa Jepangnya cebok? Pantatmu kau pegang.

Contoh di atas mengindikasikan bahwa teks Pp08 termasuk dalam kategori humor yang terbentuk dari unsur kalimat karena *sense of humor*-nya terletak pada;

(3) Uri (ta) *takarawa*.

Teks Pp08 memiliki kemiripan bentuk dan cara pelafalan bahasa Jepang seperti *Takamura Kotaro* yaitu sebuah nama museum di Jepang. Demikian pula, kata *Takamatsu Kagawa* yang merupakan nama sebuah kota di Jepang.

Selain contoh di atas, berturut-turut akan divisualkan juga contoh lain di bawah ini.

Teks Pp14	
	Mattekkeng <i>Dua matanna tellu ajéna. Latoq-latoq mattekkeng.</i>
Terjemahan	

	<p>Bertongkat</p> <p>Dua matanya tiga kakinya. Kakek-kakek memakai tongkat.</p>
--	--

Teka-teki di atas seperti halnya pada teks sebelumnya termasuk humor jenis kalimat yaitu:

S P

└──────────┬──────────┘

(4) latoq-latoq mattekkeng

Adapun WHbB sebagai tataran wacana tidak dibahas dalam penelitian ini, karena hanya bagian tertentu dari ujaran merupakan *punch line*.

b. Unsur Nonkebahasaan

Untuk mengkaji makna WHbB, selain dapat memahami bentuk kebahasaan yang menjadi *punch line*. Penelitian ini dibahas berbagai unsur *nonlinguistik* yang membungkusnya karena bahasa selalu diproduksi sesuai sikap si produsen dan dukungan lingkungannya. Unsur nonkebahasaan terdiri atas tiga bagian, yakni (1) logika, (2) norma, dan (3) kepercayaan.

1) Logika

Logika yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah jalan pikiran yang masuk akal bagi penutur. Pemikiran seseorang sebagai suatu yang abstrak tidak mungkin bertransimisi apabila tidak dinyatakan. Selanjutnya, pikiran tersebut perlu dikonkritkan dalam bentuk bahasa, misalnya:

Teks Pp03	
	Namoq

	<p>Magi nammengngi namoqé kulluttui?</p> <p>Nasabaq dara ninung. Narékko bensing ninung</p> <p>marungngi pappada motoroqé (ngéng...ngéng...ngéng).</p>
Terjemahan	
	<p>Nyamuk</p> <p>Mengapa nyamuk terbang bunyinya <i>ngiiik, ngiiik, ngiiik</i>?</p> <p>Sebab <i>darah</i> diminum. Kalau <i>bensin</i> diminum suaranya seperti motor (ngeng...ngeng....ngeng).</p>

Teks Pp03 di atas menunjukkan peristiwa bahasa yang tak terduga tetapi logis, sehingga dapat diterima akal. Isi pesan contoh humor di atas menunjukkan adanya hubungan antara kata *mengngi* dan *dara* di satu sisi. Sementara di sisi lain, hubungan antara kata *marun(ngi)* dan *bensin*. Dengan demikian, terjadilah hubungan silogisme antara dua proposisi sebagai pengetahuan baru secara sintetis. Sintesis itulah menjadi *core* pemicu humor teks Pp03.

Adapun sajian data lain yang akan dikaji adalah teks BSi01 di bawah ini:

Teks BSi01	
	<p>Maggéré Tédong</p> <p>“Puaq imang kumaggéré tédongngi tennia ellonna nagéré.”</p> <p>“Mémengpaq cappuitu imang kuellonna nagéré. Hahaha...”</p>
Terjemahan	
	Menyembelih Kerbau

	- Kalau Pak Imam menyembelih kerbau, bukan lehernya disembelih. - Betul, karena meninggal semua imam kalau disembelih lehernya.
--	--

Contoh WHbB pada teks BSi01 secara logika hampir sama dengan data sebelumnya. Hanya, teks itu menimbulkan kelucuan ketika lawan tuturnya menerima makna ucapan penutur berdasarkan struktur permukaan. Memang benar ketika Pak Imam menyembelih kerbau, bukan lehernya yang disembelih, sebab akan meninggal semua imam kalau mereka sembelih lehernya sendiri. Berikutnya contoh-contoh lain akan disajikan sebagai pengayaan akan variasi WHbB yang menunjukkan permainan logika.

Teks Pp04	
	Béré-beré <i>Magi namatengngeq jukkana béré-béré?</i> <i>Nakko magatti buru-buru asenna.</i>
Terjemahan	
	Semut Mengapa cara berjalan semut lambat? Kalau cepat cara berjalannya <i>buru-buru</i> namanya.

Seperti pada contoh humor logika sebelumnya, Teks tersebut di atas juga memunculkan sesuatu yang tak terduga, tetapi masuk akal yaitu; pada kata *béré-béré* dan *buru-buru*. Contoh selanjutnya sebagai berikut:

Teks BSi10	
	<p>Teddéng Sapinna</p> <p><i>Punna Sapi: Assalamualaikum.</i></p> <p><i>Puaq sanro: “Walaikumussalam. Tamakiq mai.”</i></p> <p><i>“Iyyeq. Loka makkutana puaq Sanro.</i></p> <p><i>“Aga mélo muakkutanang?”</i></p> <p><i>“Iyyéq, teddéngngi sapikku dépa uruntuqi nadapi makkokkoé.”</i></p> <p><i>“Idi punna sapi. “</i></p> <p><i>“Iyyé, puaq Sanro”</i></p> <p><i>“Aiiyyy....., kuwital iyyaé mémmanaqi sapitta kulokkana.”</i></p> <p><i>Punna sapi: “Salakittu kapang puaq Sanro, apaq iyyaro sapikku tabbé-é sapi lai.”</i></p> <p><i>Puaq Sanro macai-i naappa makkeda: “Maga memenggi nappi mupau kusapi lai sapimmu teddéngngé?”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Kehilangan Sapi</p> <p>Pemilik sapi: “Asalamualaikum.”</p> <p>“Walaikumussalam. Silakan masuk.”</p> <p>“Iya saya mau bertanya.”</p> <p>“Apa yang akan ditanyakan?”</p> <p>“Iya, sapi saya hilang belum saya temukan sampai sekarang.”</p> <p>“Anda yang punya sapi?”</p> <p>“Iya Pak Dukun.”</p> <p>“Aduh..., kalau saya lihat ini sapimu <i>beranak</i> dalam perjalanan ke tempat lain.</p> <p>Pemilik sapi: “Barangkali salah pak Dukun, karena sapi saya</p>

	<p>yang hilang <i>sapi jantan</i>. Pak Dukun marah-marah sambil berkata: “<i>Mengapa baru kamu katakan kalau sapimu yang hilang sapi jantan?</i>”</p>
--	--

Diagnosis sang dukun mengenai keberadaan hewan peliharaan (sapi) merupakan hal yang saling bertentangan. Hal itulah yang menjadi pemicu alur peristiwa selanjutnya. Yaitu, ketika terjadi ujaran sang dukun dalam keadaan *macai „marah“*; mempermasalahkan ketidaklengkapan laporan si kliennya. Pada kasus tersebut, telah terjadi corak pemikiran silogisme negatif yaitu; *mémmanaqi sapitta, sapi lai*, ditambah *macaik-nya* sang dukun. Hal tersebut, menjadi lucu karena terjadi anti logik antara makna kata melahirkan dan frasa sapi jantan, yang sesungguhnya bukan seperti itu jawaban sang dukun.

2) Unsur Budaya

a) Norma

Ketika suatu komunitas terbentuk, maka lahirlah berbagai pranata yang lebih dikenal sebagai norma. Norma adalah aturan atau ketentuan yang bersifat mengikat individu dan kelompok orang di dalam masyarakat. Norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang diharapkan. Sanksi terhadap pelanggaran norma datang dari diri sendiri yaitu, perasaan malu yang diakibatkan oleh pandangan negatif masyarakat terhadap pelanggarannya. Contoh:

Teks BSé03	
	<p>Jamaq Hajji</p> <p><i>Wettunna takkappo jamaq hajjié polé tana marajaé, pada noni polé kappalaq luttuwé. Engka mapépeq mélo témé nadégaga naita attémé-téméng. Anumi bawang nita ri temboqé „Dilarang kencing di sini’. Mannawa-nawani makkeda; jaji, mua ututuqpi hurupuq /a/ na songkoq aji, sippadani hurupuq /o/. Tappinrani matu bacana mancaji „Dilorang kencing di sini’!</i></p>
Terjemahan	
	<p>Rombongan Haji</p> <p>Pada saat jemaah haji tiba dari Mekah. Turunlah mereka dari pesawat terbang. Ada seseorang mau buang air kecil, tetapi tidak menemukan WC. Dia hanya melihat tulisan di tembok <i>„Dilarang kencing di sini!’</i> Dia berpikir, katanya; bisa, tetapi saya tutup hurup /a/-nya dengan <i>kopiah haji</i>. Jadi, akan berubah bacanya menjadi <i>„Dilorang kencing di sini”</i>.</p>

Menurut kesepakatan etika pada umumnya, buang air kecil di sembarang tempat adalah perbuatan yang memalukan. Namun, dalam keadaan darurat ada orang tidak menemukan tempat yang seharusnya untuk buang air kecil. Demi menaati norma, dia mengakali tulisan *„Dilarang kencing di sini!’* menjadi *„Dilorang kencing di sini!’* Caranya adalah, dengan menutupi vocal /a/ dengan kopiah hajinya yang menyerupai bentuk vokal /o/, sehingga seolah-olah kelihatan berubah menjadi kata **dilorang** (bB). Dalam bahasa Bugis kata **dilorang** berarti dianjurkan atau dibolehkan. Jadi, dalam WHbB

ini terjadi perubahan bentuk kata dari kata **dilarang** (bl) ‘tidak boleh’ menjadi kata **dilorang** (bB) ‘boleh’ melakukan sesuatu berdasarkan makna kata yang terkandung pada bentuk dasarnya.

b) Kepercayaan

Agama apa pun yang berkembang di Indonesia sering disintesakan dengan kepercayaan asli oleh pendukungnya. Kepercayaan yang dimaksud di sini cenderung pada pengakuan atau keyakinan terhadap kebenaran sistem religi tradisional. Sistem tersebut berkembang secara turun-temurun sejak zaman purba dan masih terlihat sisanya hingga kini. Kepercayaan rakyat atau yang sering juga disebut *takhyul* adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Teks Bb19	
	<p>Doa Makang</p> <p><i>Lesanni essoé macculé-culé manenni ananaqé ri jolo bolana, nappa nabacani paddoangeng “Allahumma bariklanaa fiimaa razaktanaa wakinaa azaabannar.” Makkalaring maneng sétangngé meddéq. Makkadani Iblis: “Magi mulari tappuruw? Makkadai setangngé: “Engka ananak béccu wéwa situntuq tennia ayat kursi nabaca, paddoangeng kuloi manré nabaca “Iyyaq kapang maéloq nanré, ulebbirangngi lari meddéq.”</i></p>
Terjemahan	

	<p>Doa Makan</p> <p>Hari menjelang sore anak-anak bermain didepan rumah sambil membaca doa <i>Allahumma bariklanaa fiimaa razaktanaa wakinaa azaabannar</i>. Berlarian semua setan menjauh. Iblis bertanya: “Mengapa kalian lari ketakutan? Setan menjawab: “Saya bertemu dengan anak-anak bukan ayat kursi dia baca, doa makan dia baca. <i>Barangkali dia mau makan saya</i>. Lebih baik kami berlari menghindar. </p>
--	--

Contoh di atas mengandung unsur keagamaan karena terdapat kalimat berupa doa yang mengindikasikan kepercayaan dan keyakinan terhadap kebenaran sistem religi orang Bugis dengan membaca doa ketika seseorang hendak makan, yaitu *Allahumma bariklana fiima razaktana wakina azabannar* „Ya Allah berkahilah kami atas rezeki yang telah Engkau beri dan jagalah kami dari siksa api neraka’. Pada kenyataannya secara kontekstual dalam WHbB, doa ini diucapkan oleh seorang anak kecil yang sedang bermain-main dengan teman sebayanya pada waktu sore hari menjelang petang. Berdasarkan konteks kewacanaannya, setan pun ternyata ketakutan melihat seorang anak kecil yang membaca doa ini. Berdasarkan kelazimannya ayat yang dibaca untuk mengusir setan adalah ayat kursi. Ternyata dengan kejanjian doa ini, setan merasa terancam karena mengira anak kecil yang membaca doa ini akan memakannya dan bukan untuk mengusirnya. Akibatnya, setan berlari ketakutan menjauh dari kumpulan

anak-anak yang sedang bermain pada senja hari. Secara faktual, tentu hal ini tidak berdasarkan pada konseptualisasi religius dalam agama Islam.

2. Bentuk-Bentuk WHbB

Bentuk atau tampilan lahiriah WHbB terdiri atas beberapa bagian, yaitu: a) humor sebaris, b) humor dua baris, c) humor kalimat topik, d) humor surat, e) humor salah ucap, f) humor salah intonasi, g) humor definisi, h) humor permainan kata, i) humor interupsi, j) humor pematah, k) humor cerita, l) humor puisi, m) humor parodi. n) humor salah paham.

a. Humor Sebaris

Humor sebaris didefinisikan sebagai humor yang diekspresikan dengan satu kalimat saja. Berdasarkan bentuknya, humor sebaris terdiri dari kalimat baik berupa kalimat pendek maupun kalimat panjang. Uraian WHbB yang berbentuk humor sebaris dalam data penelitian ini dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini;

1. Teks Pp01	
	Sapi O1- <i>Sapi</i> aga wedding ipaké maruki? O2- <i>Sapidol</i> .
Terjemahan	
	Sapi O1- <i>Sapi</i> apa yang bisa dipakai menulis? O2- <i>Spidol</i> .

Wacana humor bahasa Bugis pada data Pp01 secara kontekstual merupakan perbincangan antara dua partisipan wacana, yaitu penutur (O1)

dan lawan tutur (O2). Dalam teka-teki ini, dibicarakan tentang hal yang berkaitan alat tulis-menulis. Figur O1 menanyakan kepada O2 tentang *jenis sapi* yang bisa dipakai menulis. Pertanyaan O1 ini, tentu membingungkan O2 sebab mengandung hal yang antilogis dan tidak menjadi pengetahuan bersama bagi mereka. Kejenakaan dalam wacana humor berkode data Pp01, adalah pada saat O2 menjawab pertanyaan O1 dengan jawaban *sapidol*. Kata dan istilah ini, tidak dikenal dalam dunia pengetahuan tulis-menulis masyarakat Bugis secara umum. Kata *sapidol* direkayasa atau diplesetkan oleh O2 dari kata *spidol* dengan cara menyisipkan atau menambah huruf /a/ di antara huruf /s/ dan /p/ pada suku kata pertama kata *spidol*, sehingga kedua bentuk kata ini memiliki kemiripan cara pengucapannya.

2. Teks Pp02	
	Tanggalaq O1- <i>Tanggalaq siaga narékko 17 Agustusi?</i> O2- <i>Dongoqpa</i>
Terjemahan	
	Tanggal O1-Tanggal berapa kalau 17 Agustus? O2- Bodoh sekali.

Wacana humor sebaris pada contoh data Pp02 merupakan sebetuk teka-teki yang mengandung pertanyaan sekaligus jawaban. Isi pembicaraan partisipan dalam humor ini dilatari oleh konteks, seorang bapak yang berdialog dengan anaknya pada waktu mengantar anaknya ke sekolah. Sang

bapak melihat keadaan di sekitar sekolah banyak kemah dan jemuran di tali. Sang anak menjelaskan kepada bapaknya, bahwa setiap waktu menjelang acara Hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus murid-murid berkemah di sekitar sekolah. Sang bapak bertanya kembali kepada anaknya: "Tanggal 17 Agustus itu sebenarnya tanggal berapa? Pada saat itu, si bapak menyadari: "Beginilah sulitnya kalau tidak ada sekolah (tidak benpendidikan)"]. Kejenaakaan data Pp02 terletak pada kalimat pertanyaan yang sekaligus mengandung jawaban yaitu, *tangalaq siaga narékko 17 Agustus?* Contoh lain yang juga menarik adalah:

3. Teks Pp06	
	Manuq-Manuq O1- <i>Engka manuq-manuqku, ipeppéqpa ulunna nappa manré.</i> O2- <i>Pa Posinaa</i>
Terjemahan	
	Burung O1- Ada burungku, baru makan kalau dipukul kepalanya. O- Pahat

WHbB pada data di atas merupakan interaksi antara dua partisipan wacana yang berbentuk teka-teki. Isi teka-teki tersebut, adalah seputar alat pertukangan berupa pahat. Alat itu yang dipakai untuk membuat rumah panggung bagi masyarakat Bugis. Isi kewacanaannya tidak menunjukkan adanya kaitan bentuk maupun makna antara kata *pa* 'pahat' dan kata

manuq-manuq(ku) 'burung peliharaan'. Data wacana tersebut memiliki karakteristik berbeda dengan data humor lain. Perbedaannya adalah, humor pada data Pp06, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'ada burung saya baru makan kalau dipukul kepalanya' akan menjadi lebih *fulgar* dan efek jenaknya lebih tinggi. Hal itu disebabkan oleh perubahan latar belakang pengetahuan yang sama, yakni;

* Perubahan makna kata *burung* yang semula bermakna *satwa peliharaan* menjadi *alat kelamin pria* (penis) di kalangan masyarakat Indonesia.*

Hal lain yang lebih menarik pada data WHbB ini adalah penggunaan kata *manuq-manuq(ku)* 'burung peliharaan' yang diibaratkan sebagai *pa pahat* (meski pengertian *pa* dalam khasanah bahasa Bugis dapat bermakna pahat). Fungsi pahat dalam tradisi *panré bola* masyarakat Bugis adalah untuk melubangi kayu dengan cara memukul bagian tangkainya yang terbuat dari kayu atau besi (kepala pahat) untuk melubangi kayu. Adapun kata ulang *manuq-manuq(ku)* 'burung peliharaan(ku)' pada umumnya bermakna satwa peliharaan yang dipelihara dengan baik dan tidak diperlakukan secara kasar dengan cara memukul kepalanya ketika hendak diberi makan.

Unsur kejenakaannya terjadi jika partisipan dalam wacana humor ini mampu memahami secara koheren *pertentangan* antara cara memelihara *burung peliharaan* dengan cara mempergunakan *pahat*. Umumnya burung peliharaan diperlakukan dengan berhati-hati, berbeda dengan cara pemakaian pahat/palu, yaitu dengan memukul kepala pahat untuk

memenuhi tujuan yang diinginkan oleh *si panré bola*. Pertentangan perlakuan tersebut dilakukan dengan cara mengibaratkan pahat. sebagai seekor burung peliharaan, meski sesungguhnya kedua objek tersebut berbeda. Hal tersebut, menjadi pemicu terciptanya humor yang menyebabkan reaksi pisik tertawa bagi pendengar dan pembaca atau peserta pertuturan. Contoh berikutnya:

4. Teks Pp07	
	Mabbissa O1- <i>Aga bahasa Jepanna mabbissa? O2- Urita takarawa.</i>
Terjemahan	
	Cebok O1- Apa bahasa Jepangnyanya <u><i>cebok</i></u> ? O2- Pantatmu kau pegang.

Wacana humor bahasa Bugis pada data (Pp07) berbentuk wacana humor teka-teki. Dalam teka-teki di atas, O1 menanyakan bahasa Jepangnya kata *mabbissa* _membersihkan dubur setelah buang air besar (BAB) dalam bahasa Indonesia sepadan maknanya dengan kata *cebok*. Akan tetapi, O2 menjawab pertanyaan O1 dengan menggunakan bahasa Bugis, yaitu *urita takarawa*. Sekilas jika mendengar jawaban dari teka-teki ini sangat mirip dengan bahasa Jepang, tetapi sebenarnya jawaban O2 dengan menggunakan bahasa Bugis yang berarti *pantatmu kau pegang*. Di situlah letak kelucuan data Pp08, karena ujaran berbahasa Bugis tersebut mirip

cara pengucapan bahasa Jepang.

5. Teks Pp09	
	Gondoloq O1- Aga bahasa Jepanna <i>gondoloq</i> ? O2- <i>Cukurata</i> .
Terjemahan	
	Gundul O1- Apa bahasa Jepangnya <i>gundul</i> ? O2- Cukur rata.

Wacana humor selanjutnya, yaitu wacana pada data Pp09. Sama halnya dengan wacana humor Pp08, teka-teki bahasa Bugis tersebut juga menyesuaikan tata bunyi (fonetis) bahasa Jepang. Dalam teks Pp09 hal yang dipertanyakan adalah terjemahan kata *gondoloq* dalam bahasa Jepang. Untuk menimbulkan gelak tawa maka jawabannya adalah *cukurata* (cukur rata), agar jika disebutkan kata itu terdengar mirip dengan bahasa Jepang.

6. Teks Pp09	
	Séntéréq O1- <i>Posina ipesse, matanna lalaq</i> . O2- <i>Séntéréq</i> .
Terjemahan	
	Senter O1- Pusatnya dipencet, matanya terbelalak. O2- Senter.

Wacana humor di atas mempertanyakan maksud ujaran *pusat yang dipencet, matanya terbelalak* dan jawabannya adalah *sentereq* yang dalam bahasa Indonesia berarti senter. Pada jawaban itulah yang mengundang

gelak tawa, karena jawabannya tidak disangka dan tidak diperhitungkan sebelumnya.

7. Teks Pp11	
	<p>Kaluku</p> <p>O1- <i>Ménréi topoléwé noi punna bolaé.</i> O2 <i>To makkénré kaluku.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Kelapa</p> <p>O1- Tamu naik tuan rumah turun. O2- Orang panjat kelapa</p>

Tak ubahnya dengan contoh-contoh sebelumnya, konteks wacana itu terjadi pada saat seseorang (O1) melempar teka-teki kepada O2. Penjabaran pertanyaan teka-teki tersebut ialah *tamu yang naik, tuan rumah yang turun*. Ujaran itu mengisyaratkan pertanyaan peristiwa apa. Sebelum pertanyaan terjawab, hal yang perlu dikaji adalah ujaran *ménréi topoléwé noi punna bolaé* (tamu yang naik, tuan rumah yang turun).

Analisis ungkapan *ménréi topoléwé noi punna bolaé*, menyiratkan bahwa rumah Bugis tradisional berbentuk panggung tinggi. Artinya siapa yang berkunjung harus menaiki tangga atau memanjat terlebih dahulu. Selain rumah yang dipanjat/dinaiki adalah pohon. Adapun pohon yang dimaksud yaitu pohon kelapa.

Teka-teki ini termasuk lucu karena jawaban tersebut yang tidak diprediksi oleh pendengar. Jika dibayangkan ketika seseorang memanjat

pohon kelapa, maka orang tersebut akan menurunkan buah kelapa. Orang yang memanjat pohon kelapa diibaratkan tamu, sedangkan buah kelapa yang jatuh diibaratkan sebagai pemilik rumah, sehingga wacana ini mengundang gelak tawa. Selanjutnya, contoh humor sebaris Pp11 di atas tidak berbeda dengan yang ditunjukkan pada contoh di bawah ini.

8. Teks Pp12	
	Bangkung O1- <i>Nasobbu watakkaléna cumpa ulunna?</i> O2- <i>Bangkung maddiwanua.</i>
Terjemahan	
	Parang O1- Dia sembunyikan badannya kelihatan kepalanya. O2- Parang dalam sarungnya.

Berikut ini secara berturut-turut akan ditampilkan juga contoh-contoh humor sebaris lainnya seperti yang terlihat dibawah ini.

9. Teks Pp13	
	Tellu Ajéna O1- <i>Dua matanna tellu ajéna.</i> O2- <i>Latoq-latoq mattekkeng.</i>
Terjemahan	
	Berkaki Tiga O1- Dua matanya tiga kakinya. O2- Kakek-kakek memakai tongkat
10. Teks Pp14	
	Tellu Matanna

	O1- <i>Séddi ajéna tellu matanna.</i> O2- <i>Lampu lalu lintas.</i>
Terjemahan	
	Bermata Tiga O1- Satu kakinya, tiga matanya. O2- Lampu lalu lintas.

11. Teks Pp20	
	Bulu-Bulu O1- <i>Bulu-bulu siruntuq pada bulu-bulu lennyeq paréngngaranna?</i> O2- <i>Tau matinro.</i>
Terjemahan	
	Bulu-Bulu O1- Bulu bertemu bulu hilang ingatannya. O2- Orang tidur

12. Teks Pp16	
	Tulu O1- <i>Aganna sapingngé malampé?</i> O2- <i>Tuluna.</i>
Terjemahan	
	Tali O1- Bagian apanya sapi yang panjang? O2- Talinya.

13. Teks Pp18	
	Mattampuq O1- <i>To mattampu lari sératu.</i> O2- <i>Motoroq Vespa.</i>
Terjemahan	
	Mengandung O1- Orang hamil berlari kencang. O2- Motor Vespa.

14. Teks Pp19	
	Sileppo O1- <i>Toli sileppo dé namaté?</i> O2- <i>Béré-béré.</i>
Terjemahan	
	Bertabrakan O1- Selalu bertabrakan tetapi tidak mati. O2- Semut

15. Teks Pp20	
	Bulu-Bulu O1- <i>Bulu-bulu siruntuq pada bulu-bulu lennyeq parénggaranna?</i> O2- <i>Tau matinro.</i>
Terjemahan	
	Bulu-Bulu O1- Bulu bertemu bulu hilang ingatannya. O2- Orang tidur.

Berdasarkan sajian contoh data di atas, terlihat jelas bahwa humor sebaris mengandung ciri antara lain sangat singkat, tidak bertele-tele dan langsung pada *punch line* atau bagian lucu dari suatu lawakan.

b. Humor Dua Baris

Sesuai dengan namanya, humor dua baris adalah humor yang terdiri atas dua kalimat. Berikut ini adalah contoh humor dua baris dalam bahasa Bugis. Perhatikan contoh dari data di bawah ini

1. Teks Pp04	
	Béré-béré

	<i>Magi namatenggnggeq jukkana béré-béré? Nakko magatti buru-buru asenna.</i>
Terjemahan	
	Semut Mengapa cara jalan semut <i>lambat</i> ? Kalau cepat cara berjalannya <i>buru-buru</i> namanya.

Berdasarkan sajian di atas, terlihat jelas bahwa humor dua baris mengandung ciri; tidak bertele-tele dan *punch line*-nya terletak pada baris kedua. Adapun contoh humor dua baris yang akan mengawali tampilan dalam pembahasan ini adalah humor yang amat populer di kalangan masyarakat Bugis sebagai berikut:

2. Teks Pp03	
	Namoq a. <i>Magi nammengngi namoqé kulluttui?</i> b. <i>Nasabaq dara ninung, narékko bensing ninung marungngi pappada motoroqé (ngéng...ngéng...ngéng).</i>
Terjemahan	
	Nyamuk a. Mengapa nyamuk terbang bunyinya <i>ngiiik, ngiiik, ngiiik</i> ? b. Sebab <i>darah</i> yang diminum, kalau <i>bensin</i> diminum suaranya seperti motor (ngeng...ngeng....ngeng).

Selanjutnya, dua contoh lain yang akan diketengahkan dalam penelitian ini, yaitu:

3. Teks Pp10	
	<p>Paku</p> <p>a. <i>Anak béccuq itettéq ulunna?</i></p> <p>b. <i>Itettéq ulunna ajena tallemmeq? Paku</i></p>
Terjemahan	
	<p>Paku</p> <p>a. Anak kecil dipukul kepalanya?</p> <p>b. Kepalanya dipukul kakinya tenggelam? Paku</p>

4. Teks Pp17	
	<p>Lari</p> <p>a. <i>Lari dégaga lampai, makkécubbui dégaga sappai.</i></p> <p>b. <i>To mapépeq maélo jambang.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Berlari</p> <p>a. Berlari tidak ada yang mengejar, bersembunyi tidak ada yang mencarinya.</p> <p>b. Orang hendak buang air besar.</p>

c. Humor Kalimat Topik

Humor kalimat topik adalah humor yang isinya berkaitan dengan hal-hal yang sedang santer atau sedang menjadi topik perbincangan hangat di masyarakat. Nuansa lucu humor ini kurang kuat, tetapi orang dapat tertawa karena mereka masih dapat mengaitkan isi humor dengan hal-hal yang sedang menjadi bahan perbincangan tersebut. Humor yang berbentuk kalimat topik dalam bahasa Bugis dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1. Teks Bb10	
	<p>Winru Cina</p> <p><i>Engka séddi tau pallasang-lasang bénéna, lokkani makkutana ku dottoroqé makkeda “magiro natuli malasa benéku?” Makkadai dottoroqe é maga-agawaéqna ulina bénému. Iyéq maputé-puté. “Oooo... makkomémettu kubuatang Cina marapo masolang... . </i></p>
Terjemahan	
	<p>Buatan Cina</p> <p><i>Ada seseorang yang selalu sakit-sakitan istrinya, dia pergi bertanya ke dokter “Mengapa istri saya selalu sakit?” Dokter bertanya “Bagaimana warna kulitnya istrimu?” Iye agak putih kulitnya. Oooo..... memang kalau buatan Cina gampang rusak”</i></p>
2. Teks LA04 (Anak (belajar) Mengaji)	
	<p>Anaq Mangaji</p> <p><i>Engka ananak magguru mangaji. Méttani ipagguru mangéja mabbaca Qurang dépa namalengngo bacana. Jaji, icairi rigurunna. Wettunna icairi, teppa nammiccu paleq jarinna nainappa nasapui ulunna miccu. Makkutanani gurunna “Magi musapui miccu ulummu?” Makkedani anaq rugunna: “Wéngkalinga kuwenni indoqku makkeda; kudénaélo tama sapui miccu ulunna.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Anak Mengaji</p> <p>Ada seorang anak belajar mengaji. Sudah lama mengeja dan membaca Quran, dia belum juga bisa hapal. Gurunya pun marah. Ketika itu, tiba-tiba ia meludai telapak tangannya lalu</p>

	diusapkan ludah di kepalanya. Gurunya bertanya: "Mengapa kau usapi ludah kepalamu? Murid menjawab: "Semalam kudengar ibuku mengatakan; <i>usapi ludah kepalanya kalau tidak bisa masuk.</i>
3. Teks BSé06	
	<p>Pura Jangeng</p> <p><i>Engka tau pura nakenna lasa jangeng. Engkana séwwa wettu ménrétoi makkélong ri pangngungngé naelongngi élonna Dian Piesesha Aku Masih Seperti Yang Dulu, Dégga...! Yasenngi jangeng mupa. Lari maneng meddéq panontongngé nataro tauw.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Pernah Gila</p> <p>Ada seseorang pernah sakit gila. Pada suatu hari dia naik ke panggung menyanyikan lagu Dian Piesesha "Aku Masih seperti yang Dulu". Astaga ...! Rupanya dia masih gila. Akhirnya semua penonton lari ketakutan.</p>

Beberapa contoh humor yang disajikan di atas termasuk jenis humor kalimat topik yang memiliki ciri khas antara lain, yaitu, bagian yang mengandung humor merujuk pada topik sebelumnya.

d. Humor Surat

Humor surat adalah humor yang pengungkapannya melalui surat. Contoh humor surat dalam bahasa Bugis dapat dilihat pada teks berikut;

Teks Bb05	
	Sukarno na Hatta

	<p><i>Engkana seddi wettu upacara 17 Agustusuqi tauwé ri sedié kampung. Nabacani naskah proklamasié inspektur upacaraé “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuaasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno.” Madepvéni ajudanna biciqi makkeda: “Hatta to Puang”. Nabalini makkeda: “Alénato garéq”.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Sukarno dan Hatta</p> <p>Pada suatu waktu diadakan upacara 17 Agustus di sebuah kampung. Naskah proklamasi dibaca oleh inspektur upacara “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuaasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno. Ajudan lalu berbisik: “Hatta juga Puang.” Inspektur upacara mengatakan: “Dia juga katanya.”</p>

Titik lelucon teks di atas terletak pada ujaran *alénato garéq*. Data tersebut mengisyaratkan suatu konteks tertentu. Rupanya inspektur upacara ketika ia harus membacakan *atas nama ... Sukarno*, ia tidak segera menyebut nama *Hatta*. Sementara, kebetulan ajudannya yang bernama Hatta mengingatkan, sehingga terlontarlah ucapan *alénato garéq*. Mengapa

sang inspektur tidak menyebut nama Hatta, karena dari situlah inti humor diciptakan. Contoh berikut:

Teks LA02	
	<p>Passuleq Isi</p> <p><i>Makkutanai ponggawana: “Iga paccapui passuleq isié kué?”. Makkedani atanna “Tenniatsu iyyaq Puang, narékko purai upaké upalisu pémeng kuonronna.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Tusuk Gigi</p> <p>Seorang majikan bertanya kepada pembantunya: “Siapa yang menghabiskan tusuk gigi di sini?” Pembantunya menjawab “Bukan saya Puang, kalau sudah dipakai saya <i>kembalikan</i> ke tempatnya.”</p>

Contoh bahasa Bugis di atas menceritakan sesuatu yang logis, yaitu habisnya tusuk gigi dari tempatnya. Teks tersebut juga mengisyaratkan pengetahuan si pembantu bahwa *setelah memakai sesuatu harus dikembalikan (ke tempatnya)*. Pengetahuan tersebut berupa ucapan ... *narékko purai upaké upalisu* Ucapan tersebut, sudah barang tentu menimbulkan perasaan kesal lawan tuturnya. Akan tetapi, di situlah letak unsur kelucuan atau *punchline* teks humor tersebut.

e. Humor Salah Ucap

Humor salah ucap atau humor plesetan adalah humor yang berbentuk

kesalahan pengucapan yang sudah lazim dibelokkan ucapannya sehingga menimbulkan kelucuan. Bentuk humor salah ucap dalam WHbB yang membahas tentang kesengajaan dalam mengucapkan sesuatu dalam bahasa Bugis seperti yang tertera di atas pada data BSé02 dapat dilihat pada contoh berikut:

1. Teks BSé02	
	<p>Sigandéng Sapéda</p> <p><i>Engkana sédi wettu lokkai jokka-jokka La Ugi sibawa Mister-é sigandéng sapéda mattulili ri kotaé. Makkadani La Ugi “É... . akkatutuko Mister, got... got...! padé nabalaqi Mister-é sapédana. Mapparénggarasi paimeng La Ugi “Oé Mister got....got....got, akkatutuko! Sala paréngkalingai Mister-é, nasengngi makkadai La Ugi good....good....good, gangkana medduqni no solongangngé. Makkadani Mister-é “Sorry... .sorry... .sorry teman”. Mettéqi La Ugi makkada “Aga, muasenggi masori namaddaranié!”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Berboncengan Sepeda</p> <p>Pada suatu waktu si Bugis pergi bersama si orang asing benjalan-jalan berboncengan sepeda berkeliling kota. Berkatalah si Bugis wahai si orang asing berhati-hati banyak got, got, si orang asing semakin membalap sepedanya. Berteriak lagi si Bugis Berhati-hati si orang asing got, got, got... . Si orang asing salah dengar dia sangka si Bugis</p>

<p>mengatakan "Good... good... good". Akhirnya, mereka terjatuh ke selokan. Si orang asing mengatakan sorry... sorry... sorry teman. Si Bugis menjawab "Apa, kamu bilang kau kira tergores ini sudah berdarah!"</p>

Contoh humor sejenis seperti yang disajikan pada data BSé02 yang dinyatakan sebagai berikut:

2. Teks BSé07	
	<p>Standar</p> <p><i>Engka séddi tau riaseng Iskandar. Lokkai sompeq ri séddié kampung. Méttani monro risompekenna méga toni sissenna. Wettunna engka polé séajinna, napadanni makkeda; kué kampongngé dégaga salakaq. Nagandéng sapédani séajinna mattulili ri kampongngé, nappa déé napénréqi standar sapédana, tungkeq-tungkeq tau néwa siruntuq makkeda manenggi ..."É... standar!" Nasabaq déq napenréqi standar sapédana. Makkadani: "Agaro muita, nisseng manettu tauwé asekku."</i></p>
Terjemahan	
	<p>Standar Sepeda</p> <p>Ada seorang bernama Iskandar. Ia merantau ke sebuah kampung. Sudah lama dia tinggal di tempat perantauannya dan banyak juga yang sudah mengenalnya. Ketika datang keluarganya, diberitahukan bahwa; di kampung itu tidak ada orang yang tidak mengenal saya. Dibonceng sepeda keluarganya berkeliling kampung, tetapi lupa tidak dinaikkan <i>standar</i> sepedanya. Semua orang yang melihatnya berteriak;</p>

é ... <i>standar</i> , karena tidak dinaikkan standar sepedanya. Katanya: “Itu kau sudah lihat, semua orang tahu namaku.”
--

Selanjutnya, data lain yang sepadan dengan data BSé09 sebagai jenis humor salah ucap seperti yang tertera di atas adalah sebagai berikut;

3. Teks BSé09	
	<p>Kopral</p> <p><i>Engka anaqna mancaji tentara. Makkadai séajinna: “Agani pangkaqna anaqmu makkokkoé? Kuwéngkalingai matanréni pangkaqna engka RAL-na. Aga pangkaqna? Jenderal?, Letnan jenderal?” “Bukan itu, aga paléq? Pokoqna engka RAL-na.” “Anu kapang Kopral. Ooo...iyyanatu pangkaqna Kopral makkokkoé.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Pangkat Kopral</p> <p>Ada anaknya menjadi tentara. Keluarganya bertanya: “Anakmu sekarang apa pangkatnya? Kalau kudengar sudah tinggi pangkatnya ada <i>RAL</i>-nya. Apa pangkatnya?Jenderal? Letnan Jenderal?” “Bukan itu, apa itu pangkatnya?Pokoknya ada <i>RAL</i>-nya. Anu barangkali Kopral. Ooo... . iya itu pangkatnya sekarang, <i>Kopral</i>.”</p>

Frasa ... *matanré(ni) pangkaqna* ... yang diikuti suku kata *-ral*, tentu hal yang diharap adalah suku kata di depannya berbunyi *jende-*. Jika kemudian ternyata yang dimaksud dengan *-ral* adalah *kopral*, maka frasa

dan suku kata di ataslah letak kesalahpahaman dan humornya. Sebab *matanréq* dan *kopral* tidak sesuai dengan urutan jenjang kepangkatan institusi TNI. Masih seperti yang tertera di atas, humor salah ucap menunjukkan kesengajaan kesalahan ucap dalam bahasa Bugis untuk mengundang tawa, yaitu:

1. Teks Pja02	
	<p>Billisiq na Billes</p> <p>lyatu billes ponggawana billisiq. Kugodaanna billisiq mullémupatu tollaqi, tapi kugodaanna billes démullé parengngi.</p>
Terjemahan	
	<p>Iblis dan Billés</p> <p><i>Billes</i> adalah atasan <i>iblis</i>. Godaan <i>iblis</i> masih bisa <i>kau tolak</i>. Akan tetapi, godaan <i>billes</i> tidak bisa <i>kau tahan</i>.</p>
2. Teks LA02	
	<p>Passuleq Isi</p> <p><i>Makkutanai</i> ponggawana “<i>Iga paccapui passuleq isié kué?</i>”. <i>Makkedani atanna</i> “<i>Tenniatsu iyyaq Puang, narékko purai upaké upalisu pémeng kuonronna.</i>”</p>
Terjemahan	
	<p>Tusuk Gigi</p> <p>Seorang majikan bertanya kepada pembantunya “Siapa yang menghabiskan tusuk gigi di sini?” Pembantunya menjawab “Bukan saya Puang, kalau sudah dipakai saya kembalikan ke tempatnya.”</p>
3. Teks Pja01	

	<p>Balé Pejjé</p> <p><i>Riséreqna esso engka séddi ananaq ipangajari risahabaqna, nasabaq mégani jama-jamang nacoba déqpa gaga makkéwasséléq. Jaji, makkadani sahabaqna: “Engkalingai madécéng kuengka ipangajariakko nasabaq iko makurammupa pejjé muanré.” Makkadani: Salaitu kapang, megamui pejjé wanré na iko, nasabaq béccumupaq balé pejjé mémenna uwanré.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Ikan Asin</p> <p>Pada suatu hari ada seorang anak dinasihati olah sahabatnya, sebab sudah banyak pekerjaan dicoba belum ada yang berhasil. Jadi sahabatnya mengatakan: “Dengar baik-baik kalau kau dinasihati karena <i>kau masih kurang garam makan.</i>” Jawabnya: “Wah ..., barangkali kau salah, lebih banyak garam saya makan dari pada kamu, sebab sejak kecil saya sudah <i>makan ikan asin.</i>”</p>

Beberapa contoh humor di atas termasuk contoh humor interupsi karena mengandung unsur kalimat atau kata yang digunakan untuk menginterupsi teman bicara.

f. Humor Salah Intonasi

Salah satu jenis humor yang juga ditemukan dalam WHbB adalah kesengajaan yang menstimulan pendengar/ pembaca pada kesalahan intonasi. Jenis humor ini antara lain terlihat pada contoh di bawah

ini.

1. Teks BSé04	
	<p>Batula</p> <p><i>Engka séddi mahasiswa Batula asenna. Ugi toto. Mattaung-taungni makkulia ri Jurusan Ekonomi nadépa natemmeq. Déq namélo magatti sarjana, nappani naharasiakang laddeq passabarennna. Gangkanna risewwaé wettu, ipassai ujiang skripsi sibawa wisuda kuindoqna. Masero tau sarjana, nasabaq narékko sarjana ekonomini tattambai asenna nappa tappinratoi mancaji BatulaSE". Wallahuwaqlam... .</i></p>
Terjemahan	
	<p>Batula</p> <p>Ada seorang mahasiswa bernama <i>Batula</i>, Bugis. Dia seorang Bugis tulen. Bertahun-tahun berkuliah di Fakultas Ekonomi tetapi tidak juga selesai studinya. Tidak mau cepat sarjana. Alasannya sangat dia rahasiakan. Akhirnya pada suatu waktu, ibunya mendesaknya ujian sarjana dan wisuda. <i>Batula</i> sangat takut menjadi sarjana, karena nanti kalau sarjana akan bertambah dan berubah namanya menjadi <i>BatulaSE</i> . Wallahuwaqlam....</p>

Sajian teks menunjukkan bahwa humor salah intonasi mengandung ciri yaitu; bagian yang membuat wacana ini terkesan lucu karena intonasinya yang merujuk ke hal yang tak diprediksi sebelumnya karena tidak sesuai dengan ekspektasi pendengar.

Adapun data lain yang sepadan dengan data BSé07, dapat diamati sebagai yang tertera di bawah ini;

3. Teks BSé09	
	<p>Kopral Pangkaqna</p> <p><i>Engka anaqna mancaji tentara. Makkadai séajinna: “Agani pangkaqna anaqmu makkokkoé? Kuwéngkalingai matanréni pangkaqna engka RAL-na. Aga pangkaqna? Jenderal?, Letnan jenderal?” “Bukan itu, aga paléq? Pokoqna engka RAL-na.” “Anu kapang Kopral. Ooo....iyyanatu pangkaqna Kopral makkokkoé.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Pangkat Kopral</p> <p>Ada anaknya menjadi tentara. Keluarganya bertanya: “Anakmu sekarang apa pangkatnya? Kalau kudengar sudah tinggi pangkatnya ada <i>RAL</i>-nya. Apa pangkatnya?Jenderal? Letnan Jenderal?” “Bukan itu, apa itu pangkatnya?Pokoknya ada <i>RAL</i>-nya. Anu barangkali Kopral. Ooo... . iya itu pangkatnya sekarang, <i>Kopral</i>.”</p>

Bermula dikisahkan tentang seseorang yang sudah lama berdinis sebagai anggota TNI. Lamanya masa tugas tersebut diasosiasikan sejalan dengan jenjang kepangkatan. Jika yang bersangkutan ternyata tetap meyandang pangkat kopral, maka dapat terjadi kerancuan informasi dari frasa ... *matanréni pangkaqna* ... yang dihubungkan dengan suku kata *-ral*. Sementara hal yang diharap dari pasangan suku kata *-ral* tentu berbunyi

jende-. Jika kemudian ternyata yang dimaksud dengan *-ral* adalah *kopral*, maka frasa dan suku kata di ataslah letak kesalahpahaman dan humornya. Hal tersebut, disebabkan oleh kata *matanré* dan *kopral* tidak sesuai dengan harapan urutan jenjang kepangkatan institusi TNI.

Mirip dengan contoh yang tertera sebelumnya, humor salah paham berikut menunjukkan kesengajaan agar dapat memancing kesalahanpahaman dalam WHbB. Label porno yang segera tertangkap secara wantah (lih. hal. 142), hanya bertujuan untuk mengundang tawa. Namun, sesuatu yang berbau cabul sering kali hanya sebagai bungkus dari untaian manik-manik kehidupan. Selanjutnya kutipan ulang teks ini bertujuan untuk menyajikan hasil analisis dari aspek berbeda.

4. Teks Pja02	
	<p>Billisiq na Billes</p> <p><i>lyatu billes ponggawana billisiq. Kugodaanna billisiq mullémupatu tollaqi, tapi kugodaanna billes démullé parengngi.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Iblis dan Billés</p> <p><i>Billes adalah atasan iblis. Godaan iblis masih bisa kau tolak. Akan tetapi, godaan billes tidak bisa kau tahan.</i></p>

Bungkus nilai positif dari teks berkategori *Pangaja* (Pja) begitu rapi dan jauh tersembunyi dalam permainan kata. Oleh karena itu, contoh di atas terkesan mengandung unsur mesum jika hanya dipahami dari struktur

permukaannya saja.

Contoh terakhir humor salah paham di bawah ini sering ditafsir hanya sebagai gurauan. Namun, jika ditinjau dari perspektif lain, gurauan itu bisa dijadikan sindiran bagi orang yang berdandan secara berlebihan.

5. Teks Bb07	
	<p>Maddéncong</p> <p><i>On...On... akkatutukiq, tattumfuq ammengngi otoé. Wettunna napasoro otoé amuréna, makkadani “On....On, Stot....StotStot!” Makkadani amuréna: “Magako! Mapeddi timummu?” “Dééto....On, réncong baru.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Bergincu</p> <p><i>On... On hati-hati, jangan sampai mobil terfentur. Sewaktu pamannya (omnya) memundurkan mobil dia mengatakan “On... On, stot... stot...stot.” Pamannya bertanya: “Sakitkah mulutmu?” “Ah, tidak On, baru saja saya pakai lipstick.”</i></p>

Contoh di atas mengambil latar tentang kesulitan seseorang mengucapkan kata tertentu ketika berbicara. Ia selalu salah ketika menyebutkan setiap kata, karena baru saja memakai *lipstick*. Kesulitan itu sering menjadi penyebab kesalahpahaman pada teman bicara. Kesulitan berbicara akibat semacam itu biasa menjadi bahan candaan. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan cara berdandan berlebihan yang justru merusak rambu-rambu estetika ber-*make up*.

Beberapa contoh jenis humor salah paham dengan ciri menonjolkan

kendala bahasa akibat salah dengar, keterbatasan informasi, kerumitan tafsir, dan kesulitan bicara dapat berdampak pada kesalahpahaman, sehingga mengundang gelak tawa yang membaca atau mendengarnya.

g. Humor Definisi

Definisi ialah penjelasan mengenai hal yang dibicarakan sebagai tuturan atau tulisan secara rinci. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk menyalurkan kepekaan berhumor, termasuk menyusun teks yang berupa penjelasan.

1. Teks Pp05	
	<p>Tanranna Jandaé <i>Aga tanranna jandaé?</i> <i>Narétkko makkateningngi utti nakaremмоqi. Iyamua narétkko anaq dara cappaq jarinna bawang makkateningngi.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Tanda-Tanda Seorang Janda Apa tanda-tanda seorang janda? Kalau janda memegang <i>pisang langsung digenggam</i>. Adapun kalau masih gadis, <i>ujung jarinya saja yang dipakai memegang</i>.</p>

Meskipun penjelasan tentang ciri-ciri seorang janda agak hiperbolik, tetapi di situ pula letak kelucuannya. Penyebabnya adalah, seseorang akan membayangkan perilaku tertentu antara seorang janda dengan seorang gadis. Sebenarnya masyarakat juga paham bahwa perilaku antara keduanya

ketika hendak makan pisang sama saja. Akan tetapi, pelekatan kata *utti* pada acana tersebut, mau tidak mau telah menggiring ke arah asosiasi akan hal-hal yang tabu. Persoalan belajar dan mengajar tidak jarang juga menjadi bahan tertawaan. Sudah menjadi kebiasaan jika seorang guru meminta penjelasan tentang istilah dari suatu subjek kepada murid-muridnya. Pada suatu kesempatan, ada seorang murid yang salah menangkap akan hal yang dimaksud gurunya.

2. Teks BSi22	
	<p>Sifaq-sifaq Cahaya</p> <p><i>Guru: "Sekarang Akbar, Éh Fitrah ya? Sebutkan sifat-sifat cahaya yang kamu ketahui?"</i></p> <p><i>Fitrah: "Jujur, suka menolong, tidak suka marah-marah kalau mengajar Puang."</i></p> <p><i>Guru: "Awwééé.... kasiqna sifat-sifat cahaya! Tenniya sifaqna gurummu Petta Caya. Petta Caya iyaro. Wééé ndoq...lokotu yaga kasi ééé... ?"</i></p>
Terjemahan	
	<p>Sifat-Sifat Cahaya</p> <p>Guru: "Sekarang Akbar, Eh Fitrah ya? Sebutkan sifat-sifat cahaya yang kamu ketahui?"</p> <p>Fitrah: "Jujur, suka menolong, tidak suka marah-marah kalau mengajar Puang."</p> <p>Guru: "Aduh... kasihan sifat-sifat <i>cahaya!</i> Bukan sifat-sifat gurumu <i>Petta Caya</i>. Sifat-sifat <i>Petta Caya</i> itu yang kamu sebut. Aduh....kau mau diapakan kasihan, ééé...?"</p>

Kiranya dalam sekolah tersebut juga terdaftar guru yang bernama (Ibu) Cahaya. Oleh karena itu, ketika si murid diminta untuk menjelaskan sifat-sifat cahaya, ia tidak menyebut misalnya cahaya dapat; 1) merambat lurus, 2) dipantulkan, 3) diuraikan dan seterusnya. Kesalahan tersebut meski membuat kesal sang guru, tetapi tidak dapat diingkari bahwa penjelasan akan sifat-sifat Ibu Cahaya dapat menjadi bahan tertawaan.

Tidak seperti biasa, contoh berikut ini disusun dengan mendahulukan definisi. Kemudian teks ditutup dengan subjeknya. Definisi yang disampaikan oleh petutur karena ia menganggap pemilik toko tidak terlalu paham akan peristilahan dalam bahasa Bugis. Sementara itu, ia juga kurang lancar berbahasa Indonesia. Oleh karena itu ia berusaha menjelaskan maksudnya secara panjang lebar akan nama subjek yang dimaksud.

3. Teks Bb09	
	<p>Bocoq <i>Engka tau maéloq melli bocoq, nadénaissengngi bahasa Indonesiana. Makkutanani: “Engka ibaluq anu, Toké gantung sana gantung sini, masuk di dalamnya ngorok-orok. “ Ooo... bocoq.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Kelambu Ada seseorang mau membeli kelambu, tetapi dia tidak mengetahui bahasa Indonesianya. Dia bertanya “Ada anu dijual Toké, gantung sana gantung sini masuk di dalamnya <i>mendengkur.</i> “Ooo... .kelambu.”</p>

Orang Bugis menyebut pebisnis pria dari kalangan etnik Cina dengan *toké*. Sebutan itu masih populer di tahun 60-an yang sekarang lebih dikenal sebagai juragan atau *boss*. Artinya wajar apabila mereka diduga kurang paham akan pernak-pernik bahasa Bugis. Dengan demikian penjelasan si Bugis justru terasa aneh dan lucu.

h. Humor Permainan Kata

Humor permainan kata adalah humor yang memanfaatkan kata-kata yang mempunyai kemiripan rima tetapi kata-kata tersebut makna dan atau ejaannya berbeda. Contoh data berikut merupakan humor permainan kata dalam WHbB.

1. Teks Pp04	
	<p>Béré-Béré Magi <i>namatengngeq</i> jokkana <i>béré-béré</i>? Nakko <i>magatti buru-buru</i> asenna.</p>
Terjemahan	
	<p>Semut Mengapa cara jalan semut lambat? Kalau cepat cara berjalannya <i>buru-buru</i> namanya.</p>

Seperti terlihat pada contoh humor permainan kata di atas yang membahas tentang kata-kata yang memiliki kemiripan rima namun berbeda makna dan ejaan dalam WHbB. Hal serupa dapat diamati pada contoh sebelumnya (hal. 121, 153) sebagai yang tertera di bawah ini.

2. Teks BSé03	
	<p>Jamaq Hajji</p> <p><i>Wettunna takkappo jamaq hajjié polé tana marajaé, pada noni polé kappalaq luttuwé. Engka mapépeq mélo “témé” nadégaga naita attémé-téméng. Anumi bawang nita ri temboqé “Dilarang kencing di sini”. Mannawa-nawani makkeda “Jaji mua ututuqpi hurupuq /a/-na songkoq aji, sippadani hurupuq /o/. Tappinrani matu bacana mancaji “Dilorang kencing di sini!”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Rombongan Haji</p> <p>Pada saat jemaah haji tiba dari Mekah. Turunlah mereka dari pesawat terbang. Ada seseorang mau buang air kecil, tetapi tidak menemukan WC. Dia hanya melihat tulisan di tembok “Dilarang kencing di sini!!” Dia berpikir, bisa tetapi saya tutup hurup /a/-nya dengan “songkok haji”. Jadi, akan berubah bacanya menjadi; <i>Dilorang Kencing di Sini</i>.</p>

Beberapa contoh jenis humor permainan di atas memiliki ciri tertentu, yaitu dengan mempermainkan kata dan membuat arti lain dari maksud kalimat atau kata yang seharusnya. Bahkan WHbB dalam teks dapat mengubah konteksnya, sehingga mengundang tawa karena berbeda dari ekspektasi pendengar.

i. Humor Interupsi

Keunikan humor interupsi ditunjukkan melalui suatu ujaran yang mengisyaratkan adanya unsur menginterupsi yang membuatnya menjadi

lucu atau disebut juga dengan *punch line*. Alasan orang menginterupsi jika ingin memberi informasi, menanyakan, memberi pendapat, dll. Singkat kata pengertian interupsi ialah penyelaan atau pemotongan, baik penyelaan atau pemotongan pada suatu narasi maupun diskusi. Setelah itu pembicaraan masih berlanjut lagi.

Humor direpresentasikan oleh dua orang. Ketika orang pertama berbicara atau melakukan sesuatu, seorang yang lain bertanya atau menanggapi (melakukan) interupsi). Tanggapan itu ditanggapi lagi oleh orang pertama, baik dengan kata-kata maupun perbuatan yang menjurus pada makna berbeda (Yunus, 1997: 26). Dalam humor interupsi, tanggapan-tanggapan tersebut akan terkesan lucu.

1. Teks Bb05	
	<p>Sukarno na Hatta</p> <p><i>Engkana seddi wettu upacara 17 Agustusuqi tauwé ri sedié kampong. Nabacani naskah proklamasié inspektur upacaraé “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuaasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno.”</i></p> <p><i>Madeppéni ajudanna biciqi makkeda: “Hatta to Puang”.</i></p> <p><i>Nabalini makkeda: “Alénato garéq”.</i></p>
Terjemahan	
	Sukanro dan Hatta

	<p>Pada suatu waktu diadakan upacara 17 Agustus di sebuah kampung. Naskah proklamasi dibaca oleh inspektur upacara</p> <p>“Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya”. Jakarta 17 Agustus 1945. <i>Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno.</i></p> <p>Ajudan lalu berbisik: “<i>Hatta juga Puang.</i>” Inspektur upacara mengatakan: “<i>Dia juga katanya.</i>”</p>
--	--

Suatu ketika jalannya upacara peringatan hari Kemerdekaan RI sampai pada pembacaan naskah proklamasi oleh inspektur upacara. Pembacaan tersebut diakhiri dengan: “Atas nama ... Sukarno.” Tiba-tiba seorang ajudan menyela: “*Hatta to Puang!*” Tak disangka-sangka inspektur menanggapi dengan: “*Alénato garéq!*”, sehingga tanggapan itu terasa lucu.

Berbeda lagi dengan bahasan teks berikut ini. Latar dari wacana ini berada pada suatu kelas. Kebetulan waktu itu sedang dalam pelajaran agama. Tiba-tiba sang Guru bertanya kepada murid-muridnya, maka riuh-rendahlah kelas. Semua murid berebut menjawab sambil mengangkat tangan. Demikian contohnya:

2. Teks BSi05	
	<p>Mattamaq Tantara</p> <p><i>Guru: “Anak-anak iga lottama suruga?”</i></p>

	<p>Murid: "Saya Bu." Guru: "Iga lottamaq ranaka?" Murid: "Tidak ada Bu". Guru: "Iko anu, kenapa tidak pernah muangkat tanganmu?" Murid: "Iyyaq loka napattama tantara Bapak Ajikku."</p>
Terjemahan	
	<p>Menjadi Tentara Guru: "Anak-anak siapa mau masuk surga?" Murid: "Saya Bu." Guru: "Siapa mau masuk neraka?" Murid: "Tidak ada Bu." Guru: "Kau anu kenapa tidak pernah kau angkat tanganmu?" Murid: "Saya mau dimasukan <i>tentara</i> oleh Bapak Ajiku. </p>

Bersamaan dengan itu, sang Guru melihat ada seorang muridnya yang diam saja dan tidak mengangkat tangannya, apa pun yang menjadi pertanyaannya. Meski begitu bukan berarti si murid tidak menanggapi. Meski tanggapan itu tidak bukan bersifat verbal, tetapi si murid sebenarnya telah menanggapi dengan sikap tertentu, terbukti dengan pertanyaan guru sebagai tanggapannya. Si murid pun masih menanggapi yang berupa suatu konsep. Konsep itu dapat dinyatakan bahwa ia tidak ingin masuk ke surga atau neraka yang terbukti melalui pernyataan ... *loka napattama tantara* Selanjutnya, contoh yang lebih sederhana juga ditampilkan sebagai di bawah ini.

3. Teks BSi07	
	<p>Pangsiungsi Ibillisiq</p> <p><i>Méttani sappa silaung Iblis. Mégatoni wawang naruntuq. Matekkoni nasedding, nasabaq makuranni rupa tau nisseng pangarui. Mangoloni ri Puang Ngallahutaala.</i></p> <p><i>Napauni akkatana makkada “Maélokaq méllau pangsiung Puang”.</i></p> <p><i>“Magai Iblis?”</i></p> <p><i>“Matekkonaq Puang, makuranni wisseng pangarui nasabaq mancaji iblis manenni tauwé.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Iblis Minta Pensiun</p> <p>Iblis sudah lama mencari teman. Sudah banyak pengikutnya. Dia sudah merasa capek karena sudah kurang orang yang bisa dipengaruhi. Menghadaplah Iblis kepada Tuhan untuk minta pensiun.</p> <p>Katanya: “Hamba mohon pensiun Tuhan.”</p> <p>“Mengapa Iblis?”</p> <p>“Saya capai Tuhan, tidak ada lagi orang yang bisa dipengaruhi, karena semua orang sudah menjadi iblis.”</p>

Teks di atas merupakan hasil kontemplasi dari pemilik *sense of humor* seorang Bugis akan situasi sosial yang semakin memburuk. Sedemikian banyaknya manusia yang sudah disesatkan, sehingga sangat susah untuk menemukan orang baik untuk diseret menjadi pengikutnya. Hal itulah yang dianggap telah melelahkan iblis. Oleh sebab itu iblis bermohon pensiun

kepada Tuhan. Tuhan segera mengintrupsi iblis dengan mempertanyakan alasan permohonannya. Adapun tanggapan iblis sesungguhnya berupa satir dari orang Bugis untuk mengkritik dan mentertawa kondisi tidak sesuai harapan.

Beberapa contoh humor di atas termasuk contoh humor interupsi karena mengandung unsur kalimat atau kata yang menginterupsi teman bicara. Pengertian interupsi pada contoh-contoh di atas akan lebih sederhana jika dimaknai sebagai pemotongan.

j. Humor Pematah

Pengertian pematah berarti sesuatu yang membuat jadi patah. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan *dibuat jadi patah* ialah sebetuk ujaran. Kehadiran ujaran yang dimaksud mampu mematahkan atau membuat ujaran atau percakapan seseorang terhenti. Bentuk dan sifat WHbB ini mendekati humor interupsi, tetapi tidak memerlukan tuturan berupa penjelasan tambahan sebagai penyambung percakapan. Penjelasan mengenai berbagai bentuk ujaran yang mampu mematahkan suatu percakapan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Teks BSi10	
	<p>Teddéng Sapinna <i>Punna Sapi: Assalamualaikum.</i> <i>Puaq sanro: "Walaikumussalam. Tamakiq mai."</i> <i>"Iyyeq. Loka makkutana puaq Sanro.</i></p>

	<p>“Aga mélo muakkutanang?”</p> <p>“Iyyéq, teddénngi sapikku dépa uruntuqi nadapi makkokkoé.”</p> <p>“Idi punna sapi. “</p> <p>“Iyyé, puaq Sanro”</p> <p>“Aiiyyy....., kuwitai iyyaé mémmanaqi sapitta kulokkanna.“</p> <p>Punna sapi: “Salakittu kapang puaq Sanro, apaq iyyaro sapikku tabbé-é sapi lai.”</p> <p>Puaq Sanro macai-i naappa makkeda: “Maga memenggi nappi mupau kusapi lai sapimmu teddénngé? Hahaha...</p>
Terjemahan	
	<p>Kehilang sapi</p> <p>Pemilik sapi: “Asalamualaikum. ”</p> <p>“Walaikumussalam. Silakan masuk. </p> <p>“Iya saya mau bertanya. </p> <p>“Apa yang akan ditanyakan?”</p> <p>“Iya, sapi saya hilang belum saya temukan sampai sekarang.”</p> <p>“Anda yang punya sapi?”</p> <p> Iya Pak Dukun. </p> <p>“Aduh..., kalau saya lihat ini sapimu <i>beranak</i> dalam perjalanan ke tempat lain.</p> <p>Pemilik sapi: “Barangkali salah pak Dukun, karena sapi saya yang hilang <i>sapi jantan</i>. </p> <p>Pak Dukun marah-marah sambil berkata: “<i>Mengapa baru kamu katakan kalau sapimu yang hilang sapi jantan?</i>”</p> <p><i>Hahaha... .</i></p>

Teks di atas menunjukkan bahwa frasa *sapi lai*-lah yang menjadi pematah percakapan. Sesuai hasil analisis kekohersenan wacana, menunjukkan bahwa frasa tersebut tidak berkoherensi dengan klausa *mémmanaqi sapitta*. Dengan lontaran frasa *sapi lai*, tema percakapan pun tidak bersesuaian.

Tak ubahnya dengan contoh di atas, teks berikut ini juga menunjukkan adanya ujaran pematah. Ujaran *taelliangngi ... -taq* dianggap sebenarnya sudah cukup komunikatif. Akan tetapi, kecerdasan berbahasa si teman bicara mengkonkritkan ide biner dari ujaran tersebut pada pilihan makna bahwa ia telah membeli ikannya sendiri.

2. Teks BSi21	
	<p>Déq Ueliwi Baléku</p> <p>“<i>Siaga taelliangngi balétaq?</i>”</p> <p>“<i>Tennia baléku welli, baléna pabbaluqé.</i>”</p>
Terjemahan	
	<p>Bukan ikanku kubeli</p> <p>– Berapa dibelikan ikan anda? </p> <p>– Bukan ikanku kubeli, ikan penjual yang dibeli. </p>

Sebagai sampel terakhir dari subbab ini ialah teks WHbB berkode BSi11. Berbeda dengan contoh-contoh lainnya yang pematahnya lebih pendek. Pematah pada teks tersebut terdiri atas tiga konsep yang koheren, tetapi konsep terakhirlah yang ditentukan sebagai inti pematah sekaligus

punch line-nya, seperti pada data BSi 11 berikut:

3. Teks BSi11	
	<p>Calég Lakkainna</p> <p><i>“Wékkatellunaq botting pada mupaq anaq dara.”</i></p> <p><i>“Aiyyy...dé umateppeq, to engka lakkainna nasengngi alena anak dara mupa.”</i></p> <p><i>“Héé..., engkalingani curitana! Iyyaro lakkaikku bungeqé ... calabai malemma. Lakkaikku makaduawaé... dek napuji i makkunraié. Lakkaikku makatellué orang partai paccalég, maccontréng bawang déq nengka naccoddoq. Hahaa...”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Caleg Suaminya</p> <p>– Sudah tiga kali saya menikah tetapi masih gadis. </p> <p>– Aiyyy.... Saya tidak percaya, orang ada suaminya masih merasa dirinya gadis. </p> <p>– Hee.... Dengar ceritaku. Suami saya yang pertama lemah syahwat. Suami saya yang kedua <i>homosex</i>. Dia tidak suka perempuan. Suami saya yang ketiga caleg partainya, <i>mencontréng saja tidak pernah menusuk.</i> Hahaha... </p>

k. Humor Dialog

Pengertian dialog ialah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, baik berupa tulisan atau lisan. Contoh-contoh dialog banyak terdapat dalam sandiwara dan berbagai pentas kehidupan sehari-hari. Adapun yang dimaksud dialog humor yaitu, suatu dialog dapat menjadi stimulus yang

dirispon dengan tertawa. Beberapa bentuk dialog yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1) Humor Dialog Dua Baris

1. Teks BSi20	
	<p>SIM na Isi</p> <p>–Tégai <i>Sitta</i> Latoq? </p> <p>–Aiii... dégaga isikku Pak, <i>ngingngi bawang</i>. </p>
Terjemahan	
	<p>SIM dan gigi</p> <p>–Di mana <i>SIM</i>-nya Kakek? </p> <p>–Aiii... . tidak ada gigiku Pak, <i>gusi saja</i>. </p>

Dalam subbab 3.a telah diuraikan duduk perkara yang menimbulkan gelak tawa si pendengar atau pembacanya. Konteks WHbB tersebut berupa kejadian saat pemeriksaan SIM. Saat itu terjadi kesalahpahaman akibat asimilasi fonologis yang sering terjadi dalam tuturan lisan.

Contoh berikutnya berupa dialog antara pembeli dengan penjual telur ayam. Si pembeli menanyakan telur ayam kurik yang hendak dibelinya. Tentu saja si penjual kesal, sehingga dijawabnya dengan; *yang ada hanya telur ayam pincang*. Pertanyaan semacam itu tentu menjadi bahan tertawaan, sebab tidak ada cara khusus untuk membedakan antara telur ayam kurik dengan jenis ayam lainnya.

2. Teks Bb02	
	Teloq Manuq

	Pembeli: <i>Tabéq engka ittelloq manuq buriq ibaluq?</i> Penjual: <i>Dégaga, ittelloq manuq képpang bawang enggka.</i>
Terjemahan	
	Telur ayam Pembeli: <i>Permisi Ada telur ayam kurik dijual?</i> Penjual: <i>Tidak ada telur ayam kurik, telur ayam pincang saja yang ada.</i>

2) Humor Dialog Tiga Baris

Untuk menentukan jumlah baris dilakukan dengan cara memilah bentuk-bentuk kalimat dari teks. Kemudian secara koherensif kalimat-kalimat tersebut diuji kepaduannya untuk menemukan keutuhan makna wacana. Meskipun dalam data tertulis empat bentuk kalimat langsung, tetapi kalimat yang mencerminkan sisi dialog hanya tiga bentuk. Yang pertama dan ke dua merupakan ujaran ego 1. Kalimat berikutnya merupakan pertanyaan dari ego 2, dan yang terakhir adalah jawabnya. Jelasnya demikian:

1. Teks Bb07	
	Maddéncong <i>On...On... akkatutukiq, tattumfuq ammengngi otoé.</i> <i>Wettunna napasoro otoé amuréna, makkadani: On....On, Stot....StotStot!</i> Makkadani amuréna: <i>Magako! Mappeddi timummu?</i> <i>Dééto....On, réncong baru.</i>
Terjemahan	
	Memakai gincu <i>On... On hati-hati, jangan sampai mobil terfentur.</i> Sewaktu

	<p>pamannya (omnya) memundurkan mobil, dia mengatakan: $\bar{On} \dots On, stot \dots stot \dots stot.$ Pamannya bertanya: $\bar{Sakitkah}$ mulutmu? \bar{Ah}, tidak <i>On</i>, baru saja saya <i>pakai lipstik</i>. </p>
--	---

2. Teks Bb16	
	<p>Nakoda Kappalaq <i>Engka pangsiunang nakoda kappala nakku manontongngi déq narenreng tudanna, pappada kappalaq nakennaé bombang. Makkutanai sideppéna: "Magai tuli kédoki matteruq Pak." Makkadani: "Makkomémeng lebbikaq 20 taung mancaji nakoda kappalaq. Sippada sedding komupaq kappalaqé tuli nakenna bombang. "Magi palé iyyaq lebbina 30 taung puraku botting, megani anakku, nadéto ucakkio-kio kujjokkakak.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Nakhoda Kapal Ada seorang pensiunan nakoda kapal kalau menonton tidak bisa duduk tenang, seperti kapal diterjang ombak. Orang di dekatnya bertanya: $\bar{Mengapa}$ Bapak selalu bergoyang terus? Jawabnya: \bar{Oh} memang begitu karena lebih dua puluh tahun saya menjadi nakoda kapal. Terasa masih seperti di laut diterjang ombak. $\bar{Mengapa}$ sudah tiga puluh tahun lebih saya menikah, sudah banyak anak saya, tetapi <i>pinggang saya tidak maju-mundur</i> kalau berjalan. </p>

Tidak banyak jenis humor dialog tiga baris yang dapat ditemukan dalam masyarakat Bugis. Akan tetapi, cukup banyak untuk humor dialog lebih dari tiga baris. Jenis humor semacam itu lebih tepat disebut humor cerita yang akan dibahas dalam subbab selanjutnya.

I. Humor Cerita

Sesuai kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, maka terdapat beberapa pengertian cerita. Akan tetapi untuk menyingkat kata, dalam penelitian ini hanya akan memaknai cerita sebagai tuturan yang membentangkan perihal terjadinya suatu peristiwa, pengalaman dan sebagainya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik kisah nyata maupun khayalan belaka.

1. Teks BSi17	
	<p>Gambaraq Jonga</p> <p><i>Napaggurui anaqna mabbahasa Indonesia. Mébburanni gambaraq jonga. Purairo naukiranni anaqna R tamba U bacana RU, S tamba A bacana SA.</i></p> <p><i>“RU tamba SA aga bacana naq?”</i></p> <p><i>“Jonga.”</i></p> <p><i>“Manengka jonga?”</i></p> <p><i>“Aro gambaraqna! Gambaraq Jonga!”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Gambar rusa</p> <p>Dia mengajari anaknya berbahasa Indonesia. Dibuatkanlah <i>gambar rusa</i>. Sesudah itu, dia menulis huruf R ditambah huruf U dibaca RU, huruf S ditambah A, dibaca SA.</p> <p>— RU ditambah SA dibaca apa Nak? </p> <p> Jonga. </p> <p> Bagaimana bisa dibaca jonga?</p> <p>— Itu gambarnya! <i>Gambar jonga!</i> </p>

m. Humor Puisi

Masyarakat Bugis umumnya menganggap sifat malas adalah sifat yang kurang patut. Selain dapat menyulitkan orang lain, sifat malas juga merugikan diri sendiri. Umumnya orang merasa rendah diri karena biasanya mereka berada di strata bawah dari komunitasnya, baik dari segi ekonomi maupun keahlian. Oleh karena itu, orang bijak selalu menasihatkan; *Résopa temmangingngi. Namalomo nalétéi pammasé Déwata* (hanya kerja keras pantang menyerah akan mendapat ridha Tuhan). Ungkapan yang sarat isinya itu setelah dimodifikasi sebagai WHbB menjadi:

Teks Wa03	
	Maréso <i>Résopa temmangingngi. Lebbi résopa kudigaga ngingngi.</i>
Terjemahan	
	Usaha Bekerja tanpa <i>bosan</i> . Lebih membosankan kalau tidak ada <i>gusi</i> .

Ujaran di atas terlontar dari seorang muda yang merasa kesal. Ia selalu ditegur kakeknya karena merasa capai atau bosan dalam mengerjakan berbagai tugas yang dibebankan kepadanya. Sebagai orang muda biasa merasa perlu berkumpul dengan sebayanya, sekedar untuk bercanda atau saling beranjang sana. Dalam kesempatan tersebutlah ia menumpahkan kekesalannya dalam bentuk WHbB seperti di atas. Secara lengkap celoteh pemuda tersebut mengisyaratkan bahwa ia sesungguhnya tidak merasa

bosan dengan tugas-tugas yang dibebankan, tetapi bosan karena selalu ditegur oleh orang yang sudah *tidak bergigi*.

Kelucuan WHbB tersebut dalam teks pepatah di atas terletak pada frasa *temmangingngi* yang disanding dengan kata *ngingngi*. Kedua bentuk ujaran itu secara ritmik telah membentuk rima teks yang puitis. Akan tetapi teks itu dari segi semantis tidak sejalan dengan dunia yang sebenarnya, sehingga menimbulkan rasa lucu. Seandainya kata *ngingngi* diganti dengan *isi*, tentu lebih masuk akal, tetapi akan kehilangan nilai puitisnya. Oleh karena itu teks, Wk03 dapat disejajarkan dengan puisi dua baris.

n. Humor Parodi

Struktur batin yang mendorong terciptanya humor parodi disebabkan oleh keinginan untuk menyindir atau mengolok-olok dalam bentuk lelucon. Pengertian parodi yang diaplikasikan sebagai alat analisis kajian ini dimaknai sebagai susunan bentuk bahasa. Bentuk itulah yang dipergunakan sebagai sindiran dengan cara yang lucu. Agar lebih jelas, humor parodi akan diulas dalam contoh berikut:

1. Teks RT01	
	<p>Jagopi Caléqe</p> <p><i>Jago mémetto iyyaro pak Habibi diq! Apaq napaluttu kappalaqé. Aiyyy..., lebbi jagopi caléqé. Manengka? Paq iyyaro...caléqé, oto napaluttu, bola napaluttuto, tana napaluttuto! Napaluttu maneng dégaga nasésa. Yakko Pak Habibi, kappalaqmi bawang napaluttuw... .</i></p>

Terjemahan	
	<p>Lebih hebat caleg</p> <p>Memang hebat pak Habibi. Dia bisa terbangkan pesawat. Ahhh, lebih hebat <i>caleg</i>. Mengapa begitu? Kalau caleg <i>mobil diterbangkan, rumah diterbangkan, tanah diterbangkan</i>. Pokoknya dia terbangkan semua, tidak ada yang sisa. Pak Habibi pesawat saja dia terbangkan.</p>

Cara mengolok-olok pada teks RT01 di atas adalah dengan membandingkan kepintaran dan kelebihan antara calon legislatif dengan Habibi. Secara kultural, B.J. Habibi dipahami sebagai teknokrat yang menyatu dengan sendi-sendi kehidupan dan budaya Bugis-Jawa. Kepiawaian B.J. Habibi diakui seantero jagat raja dapat membuat pesawat terbang. Akan tetapi, kepintaran para caleg dlebih-lebihkan melebihi kepintaran B.J. Habibi. Kepintaran caleg melebihi B.J. Habibi karena mereka dapat menerbangkan (menjual) *mobil, rumah, dan tanah*. Akan tetapi, kepintaran yang dlebih-lebihkan tersebut, sekaligus menjadi olok-olokan dan ejekan bagi mereka bahwa caleg lebih *jago* lebih hebat karena semua hartanya dia bisa terbangkan atau jual semua untuk memenuhi keinginannya menjadi anggota legislatif di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Meskipun demikian, ada juga di antara mereka tidak terpilih menjadi anggota dewan (DPR) setelah menjual semua hartanya. Dalam konteks bahasa dan budaya Bugis pada data RT01 ini, klausa *napaluttu maneng* ‘diterbangkan semua’ menggambarkan sikap

dan cara pandang seseorang yang nekat menjual semua hartanya untuk sebuah tujuan yang tidak pasti.

Uraian berikut merupakan uraian tambahan yang tidak menjadi bahagian dari rumusan masalah dalam disertasi ini. Akan tetapi, menjadi bagian ulasan pelengkap untuk menggambarkan sisi-sisi pelemahan WHbB dalam penerjemahan.

3. Pelemahan *Unchline* WHbB dalam Penerjemahan

Aspek kebahasaan dalam WHbB amat kental dengan peristilahan yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa lain, dalam hal ini bahasa Indonesia. Sementara, peristilahan itulah yang menjadi *punch line* humor bahasa daerah. Akhirnya, menjadi alasan penyebab beberapa humor berbahasa daerah kehilangan cita rasa humornya atau mengalami pelemahan setelah dialihbahasakan ke dalam bahasa lain. Meskipun begitu, tidak semua WHbB bermasalah dalam penterjemahannya. Berikut ini contoh humor dalam Bugis yang kehilangan cita rasa humornya setelah dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Seperti terlihat pada temuan sebanyak 85 data dari berbagai sumber. setelah reduksi dan diklasifikasikan, tersusunlah delapan kategori sebagai yang tersebut sebelumnya (lihat hal. 98). Pembahasan selanjutnya berupa identifikasi pelemahan dari berapa sampel kategori WHbB.

a. *Bicara Sibali* (BSi)

Sifat teks WHbB kategori *Bicara Sibali* pada umumnya lebih panjang

dibandingkan dengan beberapa kategori lainnya. Dapat muncul dalam segala situasi, tergantung sifat *space*-nya; sakral-profane, formal atau nonformal, atau tergantung sifat erat-renggang hubungan antarpartisipan. Singkatnya, pembahasan ini akan diarahkan pada teks BSi dalam situasi sakral. Pemicu humor dari tersebut terletak pada kata *wattinisi* yang tepatnya hanya dapat dijelaskan melalui *world knowledge* Bugis. Kata itu merupakan balasan dari seruan secara gegabah dari seorang pemuda. Peristiwa itu diangkat dari teks di bawah ini.

Teks BSi02	
	<p>Puaq Imang</p> <p><i>Mappassumpajangngi Puaq Imang. Purani nabaca alhamdu, bacani pappangoppu.</i></p> <p><i>Teppa engkamana kallolo célléng kumasijiqé makkeda: "Aii....</i></p> <p><i>Wattinisi!</i></p> <p><i>Gilinggi puaq Imang makkeda: "Dénattentu!"</i></p>
Terjemahan	
	<p>Pak Imam</p> <p>Pak Imam menjadi imam salat berjamaah. Setelah dia membaca surah alfatihah, akan membaca surah berikutnya. Tiba-tiba ada seorang pemuda menengok ke masjid dan berkata: "Aiii surah wattini lagi...."</p> <p>Pak Imam tiba-tiba berbalik ke belakang sambil menyahut: "Belum tentu!!"</p>

Pertama, menurut pengetahuan dunia keagamaan Bugis, orang yang

sedang membaca doa, batal doanya jika mengalihkan perhatian pada hal-hal lain. Kedua, tidak seharusnya meremehkan pengetahuan orang lain yang dalam teks ditandai dengan *Aii.... Wattinisi!* Ketiga, sebutan *puaq lmanq* (+ *repectful*), jika dialihkan ke dalam humor bahasa Indonesia menjadi *pak lman* (-*repectful*). Ketiga bentuk ujaran itulah yang menjadi kekuatan humor.

Seseorang yang diper-*Puang* seharusnya sangat dihargai karena kelebihanannya, sehingga beliau tidak pantas direndahkan, terlebih-lebih oleh seorang muda yang mungkin masih dangkal pengetahuannya. Oleh karena peristiwa tutur di atas terjadi tidak seperti yang diharapkan, sehingga dapat menjadi stimulus humor. Akan tetapi, pada pengalihan humor bahasa Bugis ini ke humor bahasa Indonesia, memungkinkan pudarnya rasa humor bagi penutur non-Bugis. Selanjutnya, lelucon berikut pada situasi nonformal juga masih berterima. Misalnya:

Teks BSi20	
	<p>SIM na Isi</p> <p>–Tégai Sitta Latoq? </p> <p>–Aiii... dégaga isikku Pak, ngingngi bawang. </p>
Terjemahan	
	<p>SIM dan Gigi</p> <p>–Di mana <i>SIM</i>-nya Kakek? </p> <p>–Aiii... . tidak ada gigiku Pak, <i>gusi saja.</i> </p>

Pertanyaan suku non-Bugis adalah perihal hubungan SIM dan gusi, di

mana pula letak kelucuannya! Demikian duduk masalahnya:

- Bunyi *sitta* ditafsir oleh si Kakek sebagai /isi/ _gigi' karena bunyi /i/ dalam situasi semi formal biasa lesap.
- Namun, adakah polisi yang akan menanyakan gigi pengendara kendaraan bermotor di jalan. Itulah letak perbedaan antara dunia WHbB dengan dunia nyata.
- Karena menurut pengetahuan dunia Bugis yang berhak bertanya seperti itu ialah polisi, dapat dibayangkan betapa ekspresi *polisié*. Sementara eksistensi polisi tidak dieksplicitkan(∅ dalam teks).

Butir-butir di atas itulah yang menjadi titik penohok kelucuan humor tersebut. Tentu pemahaman seperti itu akan sulit dicapai oleh etnik nonBugis, sekalipun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam hubungan personal yang erat, sampel di bawah ini justru sering memicu gelak-tawa partisipannya, sehingga dapat menambah keakraban mereka. Misalnya:

Teks BSi04	
	<p>Anaq Kabaq</p> <p><i>Curitana anaq kabaqé ri laleng tampuqna indoqna.</i></p> <p><i>“Loko mancaji aga iko matuq kujajiko.”</i></p> <p><i>“Loka nancaji pulisi, loka tikkengngi yaro tau tuli lokka célléngikiq. Mammiccu bawang nappa meddég.”</i></p>
Terjemahan	
	Anak Kembar

	<p>Percakapan anak kembar di dalam kandungan ibunya.</p> <p>–Kau mau menjadi apa nanti. </p> <p>–Saya mau menjadi polisi. Saya mau tangkap orang yang selalu menjenguk kita dahulu. <i>Meludah saja, baru pergi.</i> </p>
--	---

Petutur dan lawan tutur/pendengar dapat bersama-sama tertawa lepas. Dengan penyajian humor tersebut, para partisipan cenderung merasa saling terbuka, sekalipun dalam hal-hal yang sangat pribadi. Namun sekalipun penyajian WHbB pada lingkungan nonformal, tetapi kurang berterima apabila hubungan antarpartisipannya kurang erat.

Terjemahan dari klausa *mammiccu bawang nappa meddég* sebagai *punch line* humor, sebenarnya tidak bermasalah. Begitu pula inti humor pada teks BSi11, BSi13, BSi15, BSi16 sebenarnya *tidak bermasalah* dalam terjemahannya.

b. Pattepu (Pp)

Sama halnya dengan humor *Bicara Sibali* dengan *Pattepu*, juga sangat digemari oleh suku Bugis. Hal itu disebabkan mayoritas suku Bugis mudah menerima perbedaan pendapat. Mereka sesungguhnya bertoleransi tinggi, sehingga dapat saling menghargai. Meski di sisi lain mereka juga dikenal sebagai suku yang berperangai keras. Namun, kedua sifat yang saling bertentang tersebut adalah sifat manusiawi, saling melengkapi.

Humor Bugis kehilangan cita rasa humornya jika dialihkan ke dalam

bahasa Indonesia, adalah perihal *sapidol* dan *spidol*. Berikut ini contohnya.

Teks Pp01	
	Sapi Sapi aga wedding ipaké maruki? Sapidol .
Terjemahan	
	Sapi <i>Sapi apa yang bisa dipakai menulis? Spidol.</i>

Kata *sapi* dalam bahasa Bugis masih bisa disandingkan dengan *sapi(dol)*. Namun, hal itu akan berbeda jika disandingkan dengan *spidol* yang jauh berbeda, akibat perbedaan sistem fonetis antara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia. Sesungguhnya dari segi terjemahan tidak bermasalah, akan tetapi bagi penutur nonBugis akan bertanya: “Apa lucunya!!” Namun bagi masyarakat Bugis dapat menangkap kelucuan teks tersebut dengan memisahkan atau menyatukan bunyi *sapi-* dan *-dol*. Jelasnya, contoh WHbB di atas telah kehilangan cita rasa humornya jika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Lain halnya jika dialihkan ke dalam humor bahasa Indonesia. Contoh lain:

Teks Pp06	
	Manuq-Manuq

	<i>Engka manuq-manuqku, ipeppéqpa ulunna nappa manré. Pa.</i>
Terjemahan	
	Burung Saya punya burung, bisa makan kalau dipukul kepalanya. Pahat.

Bagi komunitas non-Bugis yang sekedar menguasai bahasa Bugis secara leksikal akan menterjemahkan kata *manuq-manuq* dengan *banyak burung*, atau baik orang Bugis maupun non-Bugis adalah alat kelamin-kelamin lelaki. Hasil terjemahan itu telah membelokkan pengertian mereka sebagai berikut:

- Saya punya *banyak burung ...*, *bisa makan* (berfungsi) *kalau*
Pernyataan itu tentu membingungkan, tetapi tetap lucu. Sebab ada kesenjangan antara dunia *manuq-manuq* WHbB dengan dunia nyata.
- Terdapat dua bentuk terjemahan untuk kata *pa* yaitu, pahat. Kata pahat dipilih karena menurut asosiasi keindonesiaan bentuk kepala *manuq-manuq* terlihat lebih mirib dengan burung, daripada pahat.
- Terjemahan *manré* dalam *world knowledge* suku-suku di Indonesia bersifat dualis, yaitu *makan* atau berfungsi.

c. *Bonga-bonga* (Bb)

Secara alami, hakikat kelahiran *Bonga-Bonga* adalah ketika seseorang sedang dalam situasi sulit. Oleh karena itu orang dekatnya, entah berarti hubungan, pengalaman, kesertaan, dan sebagainya; biasa menghibur dengan berkomentar bernada humor. Akan tetapi, jika direnungkan lebih dalam, humor tersebut tersirat solusi, nasihat, atau dukungan moral. Berikut ini tampilan contoh-contoh lain:

Teks Bb01	
	<p>Pabbura Namoq <i>Maddupa-rupanni pabbura namoq nacoba, nadépagaga naseng magello. Lokkasi melli méréq laingngé, iya nasenggé magello. Wettunna nabukkaq paddokona, engkana ukina makkeda; Gattukko Bocoq.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Obat Nyamuk Sudah banyak dicoba jenis obat anti nyamuk, tetapi belum ada yang bagus. Dia pergi lagi membeli merek lain, ada tulisan di dalamnya; <i>Kau Gantung Kelambu.</i></p>

Teks Bb06	
	<p>Ateddéngeng <i>Narékkko tabbéi manuqmu ajaqna mulaporoqi kupulisié. Magai? Manuq ilaporoq, bembéq teddéng.</i></p>
Terjemahan	

	<p>Kehilangan</p> <p>Kalau hilang ayammu tidak usah dilaporkan ke polisi. Mengapa begitu? <i>Kalau ayam dilaporkan, kambingmu hilang.</i></p>
--	--

Teks Bb09	
	<p>Bocoq</p> <p><i>Engka tau maéloq melli bocoq, nadénaissengngi bahasa Indonesiana. Makkutanani: “Engka ibaluq anu, Toké gantung sana gantung sini, masuk di dalamnya ngorok-orok. “ Ooo... bocoq.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Kelambu</p> <p>Ada seseorang mau membeli kelambu, tetapi dia tidak mengetahui bahasa Indonesianya. Dia bertanya “Ada anu dijual Toké, gantung sana gantung sini masuk di dalamnya <i>mendengkur.</i>” “Ooo... .kelambu.”</p>

d. *Bicara Sialé* (BSé)

Penentuan jenis suatu WHbB sebagai monolog atau dialog sangat bergantung pada konteks. Apabila dalam *repertoire*-nya hanya petutur yang berbicara, itulah *Bicara Sialé*. Jika kemudian ditransmisi secara tertulis, sering terlihat sebagai *Bicara Sibali* (dialog). Dengan demikian, hanya situasi di lapanganlah yang dapat membedakan kedua jenis humor tersebut. Jenis humor ini agak khas dan memiliki karakter tersendiri dalam khasanah WHbB. Lihat contoh berikut ini.

Teks BSé11	
	<p>Topolé</p> <p><i>Purai manré topoléna teppa mattinggaroi nappa napuadani “Alhamdulillah”. Makkadai punna bolaé ri laleng atinna: “Messonotu iko, Idi wareq riinreng inasu.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Tamu</p> <p>Tiba-tiba tamunya bersendawa setelah makan, seraya mengucapkan “Alhamdulillah”. Tuan rumah berkata dalam hati: “Anda sudah kenyang, beras pinjaman kami masak.”</p>

Contoh di atas merupakan humor Bugis dengan kategori *Bicara Sialé*.

Jika dialihbahasakan ke dalam bentuk humor bahasa Indonesia, selera humornya akan kehilangan rasa. Hal itu disebabkan masyarakat Bugis akan merasa malu jika tidak dapat menjamu tamunya dengan sebaik mungkin. Meski tetap ada konvensi waktu maksimal kunjungan. Bila tuan rumah sedang dalam keadaan terbatas, ia dengan segala cara tetap berusaha untuk tidak mengecewakan tamunya. Meskipun begitu, bagi mereka yang benar-benar sedang dalam kesempitan, tidak jarang mengeluh juga. Itulah letak humor teks tersebut, kerana etnik lain boleh saja berbeda sikap dalam menyambut tamu.

e. *Lécco-Lécco Ada (LA)*

Tidak banyak data dengan kategori *Lécco-lécco Ada*, hanya 4 bentuk. Berdasarkan sifatnya, *Lécco-lécco Ada* bersama *Rampé Toriolo*, *Pangaja*, dan *Werékkada* termasuk kelompok *Masagala*. *Masagala* merupakan bentuk kata kerja (verba), yang bermakna memiliki penyakit cacar. Lihat contoh di

bawah ini;

Teks LA03	
	<p>Pabbaluq Balé Eéé.... balé...balé. Balé aga, détonamakateq balému? Déé namakateq paq dénrépa ugandéngngi dénengka witai makkakkang.</p>
Terjemahan	
	<p>Penjual Ikan Eéé... ikan...ikan. Ikan apa? Tidak gatakah ikanmu? Tidak gatallah karena sejak tadi saya bonceng tidak pernah saya lihat menggaruk.</p>

Pada dasarnya kelucuan teks di atas terbentuk karena dukungan konteksnya. Biasanya penjual ikan berdagang dengan cara berkeliling di lokasi-lokasi tertentu di jalan dan di lorong atau setapak kompleks perumahan yang ramai penduduknya menggunakan sepeda atau motor, sehingga lambat-laun terjalin keakraban antara penjual dengan pembeli. Kelucuan terjadi karena ujaran *détonamakateq balému* yang ditanggapi dengan kata *makkakkang*, menjurus pada pertentangan antara bahasa dengan kenyataan, baik bagi komunitas berbahasa Bugis maupun Indonesia. Maksudnya, hal itu tidak menimbulkan masalah pada terjemahan.

f. *Rampé Toriolo* (RT)

Selanjutnya, *Rampé Toriolo* dalam penelitian ini hanya terdiri atas 3 data yang ditemukan. Salah satunya adalah sebagai berikut ini;

Teks RT02	
	<p>Saraqna Losappa Lakkai</p> <p><i>Makkadai indoqna narékko maloko sappa lakkai, tellu saraqna.</i></p> <p>(1) Sugi tapi masékkéq-sékkéqto céddéq (2) Macca tapi engkato dongoqna céddéq (3) Dépanengka ipakéi orisinil.</p> <p><i>Engka séuwa wettu engka kallolo néwa silaung jokka-jokka. Makkadani tennapodo pada-pada nasengngé indokku.</i></p> <p><i>Lisuni polé jokka-jokka lokkani mappésau-pésau ri hotéléqé..</i></p> <p><i>Malani céddi kamaraq. Makkedai laleng atinna; magi céddi kamaraq nala naduwakaq. Jaji sugi iyyaé taué tapi masékkéq-sékkéqto céddéq, apaq égana kamaraq kosong magi nacéddimi kamaraq naala. Wettunna pada léwu-léwu malani angkalulung, kui jawana pongkéqku nataro. Macca iyé taué tapi engkato dongoqna.</i></p> <p><i>Nacuritangani indoqna: “Engkana uruntuq indoq, sugi namasékkéq-sékkéqto céddéq. “Magi muissengngi?”</i></p> <p><i>“Silaukka lokka hotéléqé, égana kamarak kosong cecdi bawang kamarag nala. Nappa engkato dongoqna indoq! Tennia ulukku napangkalulu tapi pongkeqku nalapiq angkalulung. Nappani! Dépa nengka ipakéi indoq orisinil “Engkamupa paddokona, paké palastiq... .”Jaji, mucobai? Lao asu notu!”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Syarat-syarat Suami</p> <p>Ibunya mengatakan kalau mau mencari suami, ada tiga syaratnya; (1) <i>kaya tetapi agak kikir</i>, (2) <i>pintar tetapi ada juga kebodohnya sedikit</i>, (3) <i>belum pernah dipakai masih orsinil</i>. Pada suatu waktu ada seorang pemuda yang mengajaknya</p>

	<p>pergi berjalan-jalan. Mudah-mudahan pemuda ini seperti yang dikatakan ibuku.</p> <p>Setelah berjalan-jalan, mereka pergi istirahat ke hotel dan memesan satu kamar. Katanya dalam hatinya: “Mengapa dia hanya memesan satu kamar sedangkan kami berdua. Jadi, pemuda <i>ini kaya tetapi agak pelit</i>, karena banyak kamar yang kosong, tetapi dia hanya memesan satu kamar.” Pada waktu istirahat di hotel, pemuda itu mengambil bantal, tetapi dia menaruh di bawah pantat saya. Orang ini <i>pintar tetapi bodoh juga sedikit</i>.”</p> <p>Diceritakan semua kepada ibunya. “Sudah saya temukan calon suami.” Bagaimana kau tau bisa tahu? “Saya pergi ke hotel, banyaknya kamar kosong tetapi hanya satu kamar yang dipesan. Akan tetapi, ada juga bodohnya dia simpan bantal di bawah pantatku bukan di kepalaku. Apalagi masih orisinil belum pernah dipakai ibu! Masih ada pembungkusnya, pakai plastik.” “Jadi, kau sudah coba? Rusak sudah kau!.”</p>
--	--

g. *Werékkada (Wa)*

Dalam bahasa Bugis humor bentuk peribahasa sering dikaitkan dengan tebakan yang mengandung unsur nasihat tidak langsung dari orang tua. Berikut dipaparkan contoh humor Bugis di berupa *werékkada* bawah ini.

Teks (PB02) Peribahasa	
	<p>Bocoq</p> <p><i>Engka tau maéloq melli bocoq, nadénaissengngi bahasa Indonesiana. Makkutanani “Engka ibaluq anu Toké “Gantung</i></p>

	<i>sana gantung sini, masuk di dalamnya ngorok-ngorok</i> . “Ooo..., <i>bocoq</i> .”
Terjemahan	
	Kelambu Ada seseorang mau membeli kelambu, tetapi dia tidak mengetahui bahasa Indonesianya. Dia bertanya “Ada anu dijual Toké, gantung sana gantung sini masuk di dalamnya <i>ngorok-ngorok!</i> “Ooo..., <i>kelambu</i> .”

h. Pangaja (Pja)

Sesuai dengan konten humor ini, jenis humor ini disebut humor Nasihat (*pangaja*). Dalam penelitian ini ditemukan hanya 2 data. Perhatikan ulasan dari 2 data dimaksud seperti di bawah ini;

Teks Pja02	
	Billisiq na Billes <i>Iyatu billes ponggawana billisiq. Kugodaanna billisiq mullémupatu tollaqi, tapi kugodaanna billes démullé parengngi.</i>
Terjemahan	
	Iblis dan Billés <i>Billes adalah atasan iblis. Godaan iblis masih bisa kau tolak. Akan tetapi, godaan billes tidak bisa kau tahan.</i>

Pada contoh humor nasihat (Pangaja) kadang-kadang memberi tahu seseorang nasihat lucu bisa menjadi sarana penghibur. Selain itu, nasihat

adalah suatu cara yang digunakan untuk mengingatkan seseorang bahwa segala macam perbuatan pasti ada sanksi dan konsekuensinya.

Melalui nasihat, seseorang yang akan atau telah melakukan kesalahan dapat melakukan introspeksi. Namun, memberi nasihat tidak selalu harus serius. Dengan kata-kata nasihat yang lucu bisa membuat suasana lebih cair. Kata-kata nasihat lucu juga bisa menjadi hiburan bagi yang membaca atau mendengarnya. Seperti penggunaan kata *billisiq* dan akronim *billes* pada Pja02, kata *billisiq* adalah kata yang dikenal umum oleh masyarakat Bugis yang beragama Islam sebagai makhluk Allah yang selalu mengajak manusia ke jalan kesensaraan yang masih bisa dihindari dengan amalan-amalan zikir setiap saat. Akan tetapi, akronim *billes* (*billé lessi*) „*belahan vagina*“ perempuan menjadi sebuah godaan berat melebihi godaan iblis yang telah banyak merusak dan menjerumuskan umat manusia melakukan sesuatu di luar batas-batas etika dan norma agama Islam. Unsur humornya terletak pada adanya kemiripan bunyi antara (*l*)*billis(iq)* dan *Billes*.

Namun, untuk membuat atau merangkai kata-kata nasihat lucu bukanlah perkara yang mudah. Setidaknya partisipan harus memiliki selera humor yang tinggi dan mampu mengaturnya dengan baik. Meskipun begitu, dalam kata nasihat lucu ini, pesan tetap menjadi tujuan utama. Ada banyak kata nasihat lucu yang bisa ditemukan di berbagai jenis media seperti “*Jangan mengulangi kesalahan yang sama dua kali, masih banyak*

kesalahan lain yang perlu dicoba". *"Jemuran kalau lama digantung bisa hilang apalagi perasaan"*. Pembahasan selanjutnya yaitu kategori humor Bugis yang mengandung nasihat dari orang-orang tua yang berbentuk seperti kalimat pada contoh teks Pja02 di atas.

Penyajian seluruh contoh data di atas menunjukkan bahwa penamaan kelompok kategori data sesuai dengan prinsip kewacanaan humor Bugis. Salah satu ciri utama dari humor Bugis adalah tidak menjadikan objek humor itu sebagai bahan mengolok-olok sesuatu. Ciri lain yang biasanya terdapat dari humor Bugis adalah ambiguitas, sesuatu yang dilebih-lebihkan, sesuatu yang dikurang-kurangkan. ciri-ciri lain bahasa humor adalah (1) menggunakan kata kiasan, (2) mengandung unsur plesetan atau penyimpangan makna, (3) menggunakan kata-kata mengundang tawa yang mampu menghilangkan stres, (4) menghibur, dan (5) menggunakan kata untuk mengejek atau merendahkan orang lain. Jadi, bahasa humor memiliki ciri-ciri bahasa yang mampu menghibur seseorang dengan menggunakan kata kiasa, plesetan dengan penyimpangan makna dan ejekan yang ditujukan kepada seseorang saat berkomunikasi. Ciri penting dari humor bahasa Bugis adalah eksistensi keganjilan atau kejutan yang tercipta dan resolusi dari keganjilan atau kejutan tersebut.

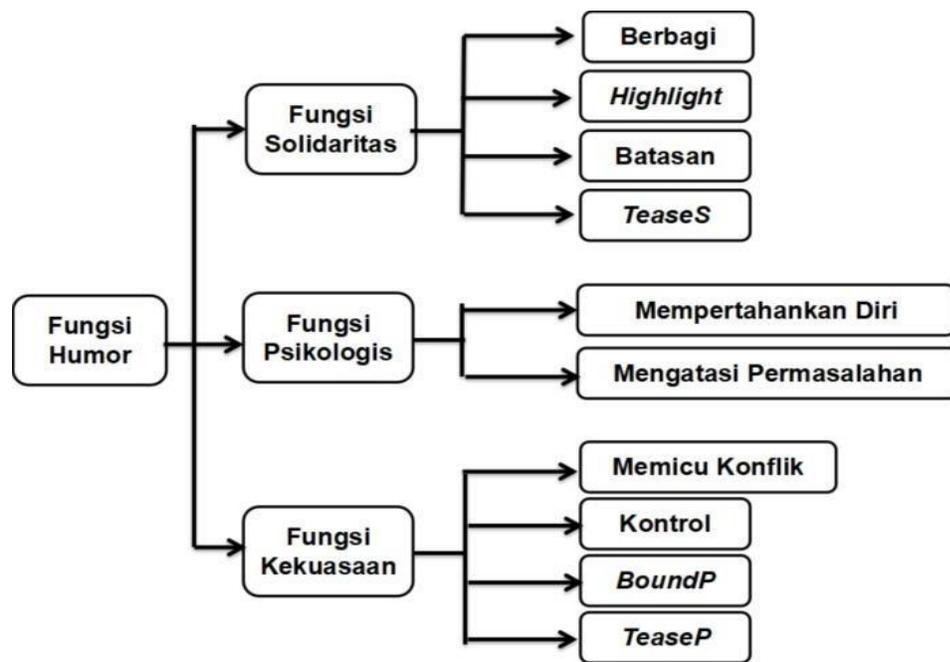
3. Fungsi Sosio-Kultural WHbB

Telah disebutkan sebelumnya dalam subbab 2.b. yang menyebut bahwa untuk memahami makna linguistik WHbB, diperlukan kepekaan akan

berbagai faktor nonlinguistik yang melingkupinya. Sub bab terdahulu berfokus pada pembahasan cermin keseharian yang berpotensi menelorkan berbagai lelucon secara verbal.

Peneliti memandang perlu untuk mengungkapkan fungsi humor dalam khasanah budaya Bugis, karena informasi perihal situasi sosial yang acap kali membangkitkan *sense of humor*. Pengetahuan tentang suatu fungsi, sudah barang tentu berdampak pada kesadaran akan kemanfaatan dalam berkehidupan. Secara sosial WHbB berfungsi hiburan, sehingga berdampak sebagai pereda *stress*. Wacana yang berpotensi sebagai hiburan biasa mengandung bualan atau kelucuan yang mampu membuat para pendengarnya merasa terhibur.

Cerminan situasi sosial yang terbungkus sebagai humor, tidak mungkin terlahir tanpa tujuan apapun. Secara filosofi suatu tujuan tentu mempunyai kegunaan atau fungsi tertentu pula. Sementara dalam suatu kondisi sosial, tidak lepas dari tujuan yang tergerak oleh jiwa para pelibat di dalamnya. Oleh sebab itu Jeniffer Hay berpendapat bahwa untuk mengidentifikasi fungsi humor — dalam hal ini humor verbal (lisan) — perlu dirumuskan dengan lebih rinci lagi. Sesuai kondisi lapangan pada suatu kondisi sosial, perspektif humor dapat berfungsi sebagai bentuk untuk menunjukkan solidaritas, psikologi, dan kekuatan (J. Hay, 2000: 717). Selanjutnya bentuk-bentuk tersebut masih diurai lagi menjadi



Bagan 6. Fungsi Humor Verbal (Rahmawati, 2019:37)

Semua unsur fungsi humor yang dikemukakan Hay dapat ditemukan dalam WHbB, meski hasilnya bervariasi. Hal itu menunjukkan bahwa wHbB sangat berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Kelengkapan kemanusiaan Bugis selain keteguhannya, juga rasa humor mereka. Berikut ini akan dipersentasikan secara berturut-turut dari hasil identifikasi fungsi-fungsi WHbB yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, fungsi WHbB sebagai cermin sosio-kultural

terbagi atas beberapa aspek, yakni (1) fungsi solidaritas, (2) fungsi psikologis, dan (3) fungsi kekuasaan. Ketiga fungsi WHbB dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Fungsi Solidaritas

Dalam penelitian ini, fungsi solidaritas terbagi atas empat bagian, yakni (1) berbagi, (2) menggarisbawahi, (3) pembatas, dan (4) kritikan. Keempat hal tersebut dapat dilihat dalam pemaparan di bawah ini.

a) Berbagi

Humor ini dilakukan bertujuan untuk membagikan *Pattepu* (teka-teki) tentang ciri-ciri seekor nyamuk yang diketahui penutur. Adapun tebakannya dipastikan dapat mengundang tawa lawan tuturnya. Penutur mengungkapkan keadaan sehari-hari yang mengundang kelucuan sebagai tanda kepercayaan terhadap lawan tutur tuturnya. Contoh humor teka-teki ini sangat populer dan selalu ditularkan/dibagikan dari mulut kemulut antarteman atau kerabat.

1. Teks Pp03	
	<p><i>Magi nammengngi namoqé kulluttui?</i></p> <p><i>Nasabaq dara ninung, narékko bensing ninung</i></p> <p><i>marungngi pappada motoroqé (ngéng...ngéng...ngéng).</i></p>
Terjemahan	
	<p>Mengapa nyamuk terbang bunyinya <i>ngiik, ngiik, ngiik?</i></p> <p>Sebab <i>darah</i> yang diminum, kalau <i>bensin</i> diminum suaranya seperti motor (ngeng...ngeng....ngeng).</p>

Konteks berikutnya adalah pernyataan seseorang kepada temannya

tentang khasiat ludah sebagai obat penyakit darah rendah. Dengan penuh keheranan si teman bertanya; mengapa bisa? Jawaban si penutur seakan-akan informasi tentang pembuktian khasiat ludah, tetapi intinya hanya berupa gurauan tentang peristiwa pertengkaran antar warga yang biasa terjadi sehari-hari. Penggunaan Humor teka teki ini muncul sebagai informasi kepada lawan tuturnya karena adanya latar sosial mengenai suatu peristiwa antar warga yang meludah dan supaya tidak disampaikan penutur terlalu serius, akhirnya mengubahnya menjadi teka teki dan membuat lawan tutur bisa mendapatkan informasi tersebut melalui humor.

2. Teks Bb18	
	<p>Miccu <i>Pabbura dara renda garéq yatu miccué. Manengka? Ammiccui siéqna kuengka silaummu nakenna dara renda, tappa matterutu ménréq dara tingginna.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Ludah Ternyata ludah <i>obat darah rendah</i>. Mengapa? Coba <i>ludahi</i> muka temanmu <i>yang sakit darah rendah</i>, dua detik kemudian langsung <i>naik darah tinggi</i>.</p>

b) Menggaris bawah

Sampel terpilih selanjutnya menunjukkan kesamaan pengalaman dan berbagi dengan teman sekampung dalam menanggapi siaran pedesaan RRI yang dianggap tidak menyentuh kehidupan nyata di pedesaan. Maksudnya, penutur hendak menggarisbawahi ketidaklengkapan siaran tersebut, karena

berita yang sedang berkembang di desanya tidak disiarkan. Padahal peristiwa yang terjadi di lingkungannya cukup penting dan menyita perhatian.

1. Teks BSé10	
	<p>Siarang Pedésaang</p> <p><i>Wettunna siarang pedesaan ri RRI nasiarkang manenni ellinna bua-buahanngé sibawa ikkajué. Naekkalngani La pong pakkampiy tédong iyyaro beritaé. Metté ni makkeda: "Awwa Accapa sedding radioé, nisseng maneng ellina kajué sibawa bua-buaé di pasaé. Tédokku teddeng dénre wennié kuwasau bolaé, dé nengka napau-pau."</i></p>
Terjemahan	
	<p>Siaran Pedesaan</p> <p>Pada waktu berlangsung siaran pedesaan di RRI disiarkanlah semua harga buah-buahan dan sayur-mayur. Si gembala kerbau mendengar siaran itu. Katanya: "Pintar sekali radio ini, tahu semua harga sayuran dan buah-buahan di pasar. <i>Kerbau saya hilang di kolong rumah tadi malam, tidak pernah disebut-sebut.</i>"</p>

Selanjutnya, contoh tentang pengalaman bersama mengenai penerimaan *sembako* yang sering dianggap tidak cukup jumlahnya. Penutur menyoroti bahwa istilah *sembako* dalam bantuan pangan lebih sering tidak tepat. Sebab akronim tersebut bermakna *sembilan bahan pokok*, sementara yang diterima masyarakat sering tidak cukup sembilan item. Bahkan tidak jarang pula mereka yang tidak mendapatkannya sama sekali

2. Teks Bb03

	<p>Sembako</p> <p><i>Sembako adalah sembilan bahan makanan pokok. Narékko tellumi iruntuq tribako. Narékko céddimi sabbaraqko. Narékkodégaga iruntuq cilakako.”</i></p>
Terjemahan	<p>Sembako</p> <p>Sembako adalah sembilan bahan pokok. Kalau cuma memperoleh tiga <i>tribako</i>. Kalau cuma memperoleh satu <i>sabar kau</i>. Kalau tidak memperoleh sama sekali <i>celaka kau</i>. </p>

Ketidaktepatan antara konsep makna sembako dengan kenyataan yang dihadapi masyarakat, tentu sangat mengecewakan. Untuk menghibur rasa kecewa, mereka membuat lelucon untuk menyoroti istilah sembako yang disesuaikan dengan kenyataan. Istilah sembako mereka ubah sesuai jumlah bahan pokok yang diterima.

c) Pembatas

Humor ini dipergunakan untuk menjelaskan dan menjaga berbagai batasan yang telah disepakati antar anggota kelompok. Menurut Leinstead humor dapat dimanfaatkan untuk memperkuat aturan dan norma, serta menentukan batasan-batasan secara eksplisit dapat diterima (J. Hay, 2000).

Contohnya:

1. Teks BSé11	
	<p>Topolé</p> <p><i>Purai manré topoléna teppa mattinggaroi nappa napuadani Alhamdulillah. Makkadai punna bolaé ri laleng atinna:</i></p>

	<i>“Messonotu iko, Idi wareq riinreng inasu.”</i>
Terjemahan	
	<p>Tamu</p> <p>Tiba-tiba tamunya bersendawa setelah makan seraya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i>. Tuan rumah berkata dalam hati: <i>“Anda sudah kenyang, beras pinjaman kami masak.”</i></p>

Sebagai tuan rumah, bagaimana pun caranya orang Bugis wajib menjamu tamunya sebaik mungkin. Begitulah peraturan tak tertulis yang telah disepakati antaranggota kelompok. Humor ini juga berfungsi untuk menunjukkan anggota kelompok yang sama dan anggota kelompok yang berbeda.

Contoh selanjutnya berupa dialog antara pembeli, seorang Bugis dengan penjual, seorang keturunan Cina yang biasa disebut *toké*. Umumnya seorang *toké* dianggap sebagai kelompok yang berbeda bagi orang Bugis. Oleh karena itu si *toké* sedapat mungkin berusaha menyerap budaya Bugis. Usaha tersebut merupakan wujud solidaritas kelompok lain agar berterima dalam lingkungannya. Dengan demikian, batasan antara kelompok mereka tersamarkan.

2. Teks Bb09	
	Bocoq

	<i>Engka tau maéloq melli bocoq, nadénaissengngi bahasa Indonesiana. Makkutanani: “Engka ibaluq anu, Toké gantung sana gantung sini, masuk di dalamnya ngorok-orok. “ Ooo... bocoq.”</i>
Terjemahan	
	Kelambu Ada seseorang mau membeli kelambu, tetapi dia tidak mengetahui bahasa Indonesianya. Dia bertanya “Ada anu dijual Toké, gantung sana gantung sini masuk di dalamnya mendengkur.” “Ooo... .kelambu.”

d) Kritikan

Humor kritikan ini tidak bersifat negatif, seperti mencela atau mengejek, tetapi bersifat candaan. Biasa dilontarkan oleh mereka yang memiliki hubungan sangat dekat. Radcliffe-Brown menyebut humor semacam itu sebagai humor yang berfungsi *tease* (kritik Solidaritas) atau *joking relationship*. Misalnya:

Teks RT03	
	Tana Ogi <i>Kodéna tapojikaq Ndiq, taroni usalai tana Ogi. Maéloqnaq lao sompeq ko tana Wajo, pada salamaq, tosita paimeng!</i>
Terjemahan	
	Tanah Bugis

	<p>Kalau engkau tidak mencintai lagi saya, biarlah saya meninggalkan <i>tanah Bugis</i>.</p> <p>Saya mau pergi merantau ke <i>tanah Wajo</i>, selamat tinggal!</p> <p>Semoga bertemu kembali.</p>
--	---

Wacana humor di atas dilontarkan oleh seorang pemuda karena kesal pada kekasihnya yang selalu merajuk. Ia pun berusaha mencairkan suasana dengan humor. Inti humor itu berupa anggapan ketidaktahuan bahwa Wajo adalah bagian dari ranah Bugis. Akan tetapi, kelucuan humor tersebut sekaligus merupakan ejekan dua dimensi, bisa ejekan pada diri sendiri atau kepada kekasihnya. Humor semacam itu dituturkan sebagai candaan dengan maksud yang tidak sebenarnya. Fungsi kritikan ini menunjukkan kedekatan penutur dan lawan tuturnya.

2) Fungsi Psikologis

Dalam penelitian ini, fungsi psikologis terbagi atas dua bagian, yakni (1) pertahanan diri dan (2) mengatasi masalah. Kedua hal tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a) Pertahanan Diri

Humor yang dipergunakan seseorang dalam kelompok yang secara psikologis berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi diri. Caranya antara lain dengan mengidentifikasi kelemahan penutur sebelum diutarakan orang lain. Artinya melalui berhumor seseorang merasa mendapatkan perlindungan sebagai respon dari tuturan yang bersifat memojokkan dirinya.

Contohnya sebagai berikut ini;

1. Teks Pp02	
	<i>Tanggalaq siaga narékko 17 Agustus? Dongoqpa!</i>
Terjemahan	
	Tanggal berapakah nanti 17 Agustus? Bodohnya!

Teks di atas menunjukkan bahwa pertanyaan si penutur direspon oleh dirinya sendiri, meski hanya dikatakan dalam hati. Ia berpikir sebelum kelemahannya diutarakan orang lain, lebih baik ia memikirkan cara untuk melindungi diri dengan mencoba mengenal diri sendiri. Contoh selanjutnya adalah:

2. Teks BSi20	
	SIM na Isi <i>“Tégai Sitta Latoq?”</i> <i>“Aiii... dégaga isikku Pak, ngingngi bawang.”</i>
Terjemahan	
	SIM dan Gigi – Di mana <i>SIM</i> -nya Kakek? – Aiii... . tidak ada gigiku Pak, <i>gusi</i> saja.

Seorang kakek berpikir bahwa ia merasa tidak perlu menutupi kekurangannya, yaitu mengenai giginya yang sudah habis. Dengan jenaka ia mengatakan *ngingngi bawang*. Lebih lucu lagi karena si kakek salah paham antara makna {sit-}{-ta} dengan {sim-}{ta} yang secara linguistik merupakan homofon.

b) Mengatasi Masalah

Masyarakat sesungguhnya sudah merasa kesal dalam menghadapi orang-orang yang berperangai buruk. Mereka umumnya sulit dinasihati dan dimotifasi untuk menuju kebaikan. Bahkan, mereka juga sering berkilah bahwa di neraka justru menyenangkan. Menurut pengetahuan umum yang salah selama ini, justru di sana orang akan berjumpa dengan para artis tampan dan cantik. Akhirnya, masyarakat membuat cerita humor tentang orang yang masuk neraka pada waktu yang salah. Dengan cerita jenaka itu, diharapkan mereka yang ingkar pada ajaran agama dan norma sosial dapat mengubah peri lakunya, sehingga tidak lagi meresahkan warga yang lain.

1. Teks BSi06	
	<p>Promoi Ranaka</p> <p><i>Engka tau katulu-tului maté, nitai aléna mattamaq Ranaka. Makkadani “Magi nasengngi tawé icallakiq narékko mattamakki Ranaka? Kuwitai magello muataqnaé. Méga hiburan, mégato artis sibawa bintang pélléng. Détonama-gaga kumatéki namua koki q ranaka monro.”</i></p> <p><i>Sisenna nadapi wettunna maté tongeng-tongeng. Nappi mangolo mattatama Ranaka ipalu-paluini ulunna ku malékaqé. Naprotésni malékaq callaéngngi “Aga iyyé..., wettukku lokka jokka-jokka riolo ku ranaka dénappakué; méga hiburan, mégato artis sibawa bintang pélléng.”Makkadani malékaqé: “Ooo cocoqni, iyyatu wettué Ranaka sedang Promo.”</i></p>
Terjemahan	
	Ada seseorang bermimpi mati, dilihat dirinya masuk Neraka.

	<p>Katanya: "Menapa orang-orang mengatakan banyak siksaan kalau masuk Neraka. Keadaan neraka baik-baik saja ini. <i>Banyak hiburan, banyak juga artis dan bintang film.</i> Tidak apa-apa kalau kita masuk Neraka.¶</p> <p>Pada waktu ia benar-benar meninggal, baru saja mau masuk Neraka sudah dipukul kepalanya dengan palu oleh malaikat. Dia protes kepada malaikat: "Apa ini main pukul saja! Dulu waktu saya datang rekreasi di Neraka tidak begini; banyak hiburan, juga artis dan bintang film.¶ Malaikat menjawab: "Ooo, benar, karena pada waktu itu <i>Neraka sedang Promo.</i>¶</p>
--	--

Hay (2000) mengategorikan teks di atas sebagai cara untuk mengatasi masalah nonkontekstual. Humor itu berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang lebih umum. Artinya tidak terbatas tema saat percakapan terjadi, sehingga kemungkinan cakupannya lebih luas, antara lain masalah kematian, atau kebencanaan, dan sebagainya. Secara kontekstual, humor di bawah ini terjadi untuk mengatasi masalah yang muncul saat percakapan sementara berlangsung. Contohnya dapat diperoleh dalam teks WHbB di bawah ini.

2. Teks LA03	
	<p>Pabbaluq Balé <i>Eéé..... balé...balé. Balé aga, déttonamakateq balému?. Déq namakateq paq, dénrépa ugandéngngi dénengka witai makkakkang.</i></p>
Terjemahan	
	<p>Eéé... ikan, ikan. Ikan apa, <i>tidak gatakah</i> ikanmu? Ah, tidak</p>

	gatallah, sejak tadi kubonceng tidak pernah kulihat <i>menggaruk</i> .
--	--

3) Fungsi Kekuasaan

Dalam penelitian ini, fungsi kekuasaan terbagi atas empat bagian, yakni (1) memicu konflik, (2) kontrol, (3) batasan, dan (4) kritikan. Keempat hal tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a) Memicu Konflik

Humor juga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan kekuasaan, sehingga justru dapat memicu konflik. Teks di bawah ini menceritakan konflik yang terjadi antara majikan dengan sopirnya. Dikisahkan bahwa pemicu konflik pada peristiwa tutur itu terjadi akibat para majikan si sopir tidak ada yang mau mengalah untuk merelakan telur kepadanya. Untuk melampiaskan kekesalannya, si sopir sengaja menjalankan mobil selanjutnya dengan cara kasar, sehingga ditegur majikannya. Sopir pun membalas teguran itu dengan cara mengingatkan perlakuan si majikan terhadap dirinya sebagai serangan balik.

Teks BSi08	
	<p>Sapiri Oto</p> <p><i>Matekkoi bosna mangoto, makkadani: "Kuengka bola gaddé léppakko mappésau."</i></p> <p><i>Jaji, tellui silaung apaq engkati bénéna bosna. Mellauni indomi paké ittello. Nasitujuangngi dua mani bawang ittello.</i></p> <p><i>Makkadani bénéna bos: "É, détugga tawana sapirié narékko duami bawang ittello.</i></p>

	<p><i>Laleng atinna sapirié “Aiy...dénacocoq narékko dénapaké ittello indomikku”.</i></p> <p><i>Makkedai bénéna bossé: “Pessani ajjana napaké ittelo indominna sapirié.</i></p> <p><i>Purani manré indomi pada ménréni otoé. Iya sapirié matteru memenni nabalaq otoé, kalebbong aga napolai maneng oto. Makkadani bosna: “Lallaittu sedding caramu mappalari oto, kalebbong aga mupolai maneng.”</i></p> <p><i>Makkadai sapirié “Makkoméng Puang larinna otoé kudé napaké ittello indomié”. Hahaha...</i></p>
Terjemahan	
	<p>Supir Mobil</p> <p>Bosnya merasa capek naik mobil, lalu berkata: “Kalau ada warung kau singgah dulu istirahat.”</p> <p>Tiga orang waktu itu, karena ada juga istri bosnya. Mereka memesan indomi telur. Akan tetapi, hanya tersedia dua telur saja.</p> <p>Kata istri bos: “É, tidak kebagian telur Sopir kalau hanya dua telur.”</p> <p>Dalam hati si Sopir: “Aiyy..., tidak cocok kalau tidak pakai telur bagian saya.”</p> <p>Istri bos mengatakan: “Biar saja tidak usah pakai telur bagian pak Sopir.</p> <p>Setelah makan, mereka naik ke mobil. Pak supir langsung membalap mobil, tidak peduli ada lubang dilewati semua. Bosnya menegur: “Tidak betul rasanya caramu menyetir, kau tidak pedulikan di lobang jalan.</p>

	Pak Sopir menjawab: <i>Memang begitu Puang jalannya mobil kalau tidak pakai telur indominya.</i> Hahaha... .
--	--

b) Kontrol

Fungsi ini dilontarkan untuk mempengaruhi teman tutur, baik dalam gagasan maupun perilakunya. Fungsi kontrol biasa dipergunakan agar seseorang tidak merasa digurui.

1. Teks Bb02	
	<p>Teloq Manuq</p> <p><i>Pembeli: "Tabéq engka ittelloq manuq buriq ibaluq?"</i></p> <p><i>Penjual: "Dégaga, ittelloq manuq képpang bawang enggka."</i></p>
Terjemahan	
	<p>Telur Ayam</p> <p>Pembeli: "Permisi Ada telur ayam <i>lurik</i> dijual?"</p> <p>Penjual: "Tidak ada telur ayam <i>lurik</i>, telur ayam <i>pincang</i> saja yang ada."</p>

Contoh di atas menunjukkan bahwa pertanyaan si pembeli yang tidak masuk akal tentu saja membuat kesal penjualnya, sehingga respon si penjual pun tidak masuk akal pula. Pertanyaan dan jawaban yang tidak masuk akal tersebut tentu terasa lucu. Meski begitu humor itu dapat berfungsi untuk mengisyatkan orang agar realistis dalam berbicara tanpa merasa terdoktrin.

Sajian berikut sesungguhnya merupakan hasil pemikiran jenius lokal yang anonim, sehingga sudah dianggap karya bersama. Wujudnya berupa peribahasa (*Warekkada*) yang berisi nasihat luhur mengenai satunya perbuatan dengan perkataan. Orang Bugis sangat menghargai hal-hal yang

akan atau sudah dikatakan. Penghargaan itu tercermin pada aksara s (sa) yang secara filosofis bermakna mulut atau kata.

Oleh karena peribahasa tersebut sangat populer dan terlalu sarat makna, maka dikalangan tertentu sering digeser isinya agar tidak bersifat serius. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai ajaran dalam menghadapi masalah kekinian yang terasa lucu tanpa kesan menggurui. Teks yang dimaksud yaitu:

2. Teks Wk01	
	Kabur <i>Taro ada taro gau. Taro anaq, kabur... !</i>
Terjemahan	
	Selaras perkataan dan perbuatan. <i>Simpan anak, lalu kabur.!</i>

c) Batasan

Fungsi batasan merupakan sarana untuk menentang dan membentuk batasan baru. Humor jenis ini berfungsi untuk menentang suatu opini dalam suatu kelompok masyarakat. Selain itu, humor jenis ini juga berguna sebagai penegas berbagai batasan pada suatu kelompok tertentu. Contoh:

Teks BSi11	
	Calég Lakkainna <i>“Wékkatellunaq botting pada mupaq anaq dara.”</i> <i>“Aiyyy...dé umateppeq, to engka lakkainna nasengngi alena anak dara mupa.” “Héé..., engkalingani curitana! Iyyaro lakkaikku bungeqé ... calabai malemma. Lakkaikku</i>

	<i>makaduawaé... dek napuji i makkunraié. Lakkaikku makatellué orang partai paccalég, maccontréng bawang déq nengka naccoddoq. Hahaa...”</i>
Terjemahan	
	<p>Calég Suaminya</p> <p>–Sudah tiga kali saya menikah tetapi masih gadis. </p> <p>–Aiyyy.... Saya tidak percaya, orang ada suaminya masih merasa dirinya gadis. –Hee.... Dengar ceritaku. Suami saya yang pertama lemah syahwat. Suami saya yang kedua <i>homosex</i>. Dia tidak suka perempuan. Suami saya yang ketiga caleg partainya, <i>mencontreng saja tidak pernah menusuk</i>. Hahaha... </p>

Menurut pendapat umum menyatakan bahwa seorang wanita yang berstatus janda, berarti sudah bukan gadis lagi. Namun dalam kenyataan, biasa ada juga janda yang secara biologis tetap merupakan seorang gadis. Humor tersebut muncul sebagai koreksi suatu opini dalam kelompok

d) Kritikan

Fungsi kritik humor ini merupakan pemertahanan kedudukan petutur. Meski fungsi kritikan menurut kekuasaan dan kritikan pada solidaritas memiliki kesamaan sebagai kritik, tetapi kecondongannya berbeda. Jika kritikan pada solidaritas cenderung pada kedekatan antara petutur dengan teman tuturnya, maka kritikan dalam kekuasaan lebih menekankan pada wujud kedudukan petutur dalam kelompoknya. Misalnya dalam wacana berikut yang dinyatakan sebagai:

Teks Pja01	
	<p>Balé Pejjé</p> <p><i>Riséreqna esso engka séddi ananaq ipangajari risahabaqna, nasabaq mégani jama-jamang nacoba déqpa gaga makkéwasséléq. Jaji, makkadani sahabaqna: “Engkalingai madécéng kuengka ipangajariakko nasabaq iko makurammupa pejjé muanré.” Makkadani: Salaitu kapang, megamui pejjé wanré na iko, nasabaq béccumupaq balé pejjé mémenna uwanré.”</i></p>
Terjemahan	
	<p>Ikan asin</p> <p>Pada suatu hari ada seorang anak dinasehati olah sahabatnya, sebab sudah banyak pekerjaan dicoba belum ada yang berhasil. Jadi sahabatnya mengatakan: “Dengar baik-baik kalau kau dinasehati karena <i>kau masih kurang garam makan.</i>” Jawabnya: “Wah ..., barangkali kau salah, lebih banyak garam saya makan dari pada kamu, sebab sejak kecil saya sudah <i>makan ikan asin.</i>”</p>

Teks tersebut berisi percakapan antara dua orang muda bersahabat. Secara sosial kedudukan keduanya berbeda, tetapi memiliki jalinan emosi yang erat karena kedekatan tersebut, posisi kedudukan mereka memungkinkan untuk selalu berubah. Sebagai *penyandang kegagalan*, si lawan tutur tidak perlu merasa lebih rendah. Sebab dialah yang lebih tahu keadaan dan hal-hal yang sudah diupayakan. Oleh karena itu, ia justru mampu memukul balik nasihat tersebut dengan menggunakan lelucon

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Wacana humor merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, memberi hiburan, dan menyampaikan kritik kepada orang lain dengan cara menyindir ataupun meremehkan seseorang. Dalam penelitian ini, dibahas delapan jenis wacana humor bahasa Bugis yaitu 1) *Patteppu* (20 data), 2) *Bicara Sialé* (11 data), 3) *Bicara Sibali* (22 data), 4) *Warékkada* (3 data), 5) *Pangaja* (2 data), 6) *Rampé Toriolo* (3 data), 7) *Bonga-Bonga* (20 data), dan 8) *Lécco-Lécco Ada* (4 data).

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, simpulan dirumuskan sebagai berikut: 1) ditemukannya unsur pembentuk humor Bugis pada aspek bahasa dan fungsinya. Dalam aspek kebahasaan ada yang disebut sebagai aspek fonologis, yaitu dalam wacana humor dapat dilakukan dengan teknik substitusi bunyi, permutasi bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelepasan bunyi. Seperti pada pembahasan pada bab sebelumnya, penyajian contoh jenis humor salah ucap termasuk dalam kategori aspek fonologis. 2) ditemukannya WHbB sebanyak 85 data, yang terbagi menjadi 14 kategori, yaitu (1) Humor Sebaris, (2) Humor Dua Baris, (3) Humor Dialog, (4) Humor Cerita, (5) Humor Kalimat Topik, (6) Humor Puisi, (7) Humor Parodi, (8) Humor Salah Paham, (9) Humor Definisi, (10) Humor Permainan

Kata, (11) Humor Interupsi, (12) Humor Surat, (13) Humor Salah Intonasi, (14) Humor Pematah. 3) adapun fungsi humor Bugis, dikemas ke dalam tiga fungsi utama, yaitu solidaritas, psikologi, dan kekuasaan. Ketiga fungsi ini, tidak menegasi fungsi utama WHbB yaitu sebagai sarana hiburan dan untuk menghilangkan kebosanan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin dan untuk menghilangkan stress.

Jenis-jenis humor yang disebutkan sebelumnya dikategorikan berdasarkan Yunus (1997) dengan mengategorikan dua puluh jenis humor tetapi yang ditemukan pada WHbB hanya berjumlah empat belas. Simpulan penelitian ini telah memenuhi tujuan penelitian seperti ditetapkan sebelumnya, yakni a) Menguraikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan yang digunakan dalam wacana humor bahasa Bugis, b) Memetakan bentuk-bentuk wacana humor bahasa Bugis, dan c) Merumuskan fungsi-fungsi wacana humor bahasa Bugis.

B. Rekomendasi

1. Implikasi Hasil Penelitian

Humor perlu dikembangkan di masyarakat agar pendidikan berkembang dengan baik. Penelitian tentang wacana humor masih merupakan bidang yang terbuka untuk berbagai aspek, salah satu di antaranya adalah aspek kebahasaan dan fungsi. Implikasi penelitian ini, yaitu munculnya kontribusi baru di bidang kebahasaan, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau rujukan untuk peneliti selanjutnya tentang

wacana humor terkhusus pada wacana humor bahasa Bugis.

2. Rekomendasi Hasil Penelitian

Salah satu rekomendasi penelitian ini agar penelitian lanjutan terhadap wacana humor bahasa Bugis dapat dilakukan oleh peneliti lainnya. Dengan adanya penelitian lanjutan, pada gilirannya nanti banyak hal yang terungkap dari penelitian tentang wacana humor bahasa Bugis untuk kepentingan pembelajaran kebahasaan dan pengkajian lintas budaya. Namun demikian, untuk memperoleh efek positif perlu dilakukan upaya proteksi dan penyesuaian tipe-tipe WHbB yang disajikan pada satuan pendidikan dengan mempertimbangkan tingkatan umur pemelajar dan pembelajar

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, F. N. (2019). Analisis Hubungan Tertawa Terhadap Kadar Endorfin Berkaitan dengan Fungsi Imunitas Tubuh. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5qy62>, June 25.
- Alwi, H. dkk.(2003) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Astuti, W. D. (2006). *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Asyura, M., & Effendy, C. (2014). Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(4).
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter. Allen, Robert C.(1992), *Channels*, 5.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). KBBI Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mahkota>
- Berger, A. A. (1998). *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publisher.
- _____. (2012). *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publisher.
- Berger, A. A. (2020). *Humor, Psyche, and Society A Socio-Semiotic Analysis*. United States: Vernon Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. diterjemahkan oleh I. Sutikno. dari *Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cave, P. (2005). Humour and Paradox Laid Bare. *The Monist*, 88 (1), 135-153.
- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Cook, G. (1990). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Holt, Rinehart and Winston, 6277 Sea Harbor Drive, Orlando, FL 32887.
- Crystal, D. (1987). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell.
- Crystal, D. (2011). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. John Wiley & Sons.
- Dalyan, M., Darwis, M., Latjuba, A, Y., Hasyim, M. (2019). *The Utilization of Humor Dimension Among Bugis Ethnic*. Makalah Seminar Internasional ICLC Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Makassar 1--2 November.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Darmansyah, D. (2010). *Pembelajaran Berbasis Web:Teori, Konsep Dengan Aplikasi*. UNP Press Padang. Jilid 1 (satu).
- Darmansyah, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. In: *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Bumi Aksara, Jakarta, 1-203.
- De Beaugrande, R. A. (1981). *Wolfgang Ulrich Dressler. Introduction to Text Linguistics*.
- Djasudarma, T. F. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Eresco.
- Dawiah, S. (1992). *Analisis Wacana Narasi Bahasa Bugis*. Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang..
- Departemen Agama RI. (2015). *Al Quran dan Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Echols, Jhon, M, Shadily, Hassan. (2010). *Kamus Inggris Indonesian An English- Indonesian Dictionary*. Cetakan ke 29. Terbitan: Palgrave Macmillan,
- Fachruddin, A. E. (1999). *Ritumpanna Wélenrénné* (Vol. 14). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fajrin, L., Andriansah, R., Kurniawan, D., & Waljinah, S. (2019). *Konteks Situasi dan Implikatur dalam Kolom “Semarangan” dan “Sirpong” Harian Suara Merdeka*. Proceeding of The URECOL, 107-113.
- Faridah, Siti. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Sastra Lisan Madihin. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2). Diperoleh dari <http://www.jurnal.umk.ac.id/index.php/seloka/article/view/2214> (diunduh 12 Oktober 2018).
- Faridah, Siti. (2019). *Humor dalam Sastra Lisan Mahidin*. Disertasi Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Fokker, A. A. (1960). *Pengantar Sintaksis Indonesia*. PN Pradnja Paramita d/h JB Wolters.
- Gumperz, J.J. 1998. *Discourse Strategies.. Cambridge: Cambridge University Press*.
- Gusnawaty. (2011). *Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Grimes, J. E. (2015). The Thread of DS is Course. In *The Thread of Discourse*. De Gruyter Mouton.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pendangan Semiotik Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Hariry, S., Anwar, K., & Kurniawan, Y. (2021). *Urgensi dan Implementasi Humor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

- Hariry, S. (2021) *Urgensi dan Implementasi Humor Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hartanti, H. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 24(1), 38-55.
- Hay, J. (2000). Functions of Humor in the Conversations of Men and Women. *Journal of Pragmatics*, 32(6), 709-742.
- Haugh, M. (2011). 11 Epilogue: Culture and Norms in Politeness Research. *Politeness in East Asia*, 252.
- Hoed, B.H. 1994. Wacana, Teks, dan Kalimat dalam Sihombing (ed). 1994. *Bahasawan Cendikia*. Jakarta. Intermasa.
- Hoey, M. 1983. *On the Surface of Discourse*. London: George Allen & Unwin
- Ide Said, D. M. (1977). *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kempson, R. M. (1977). *Semantic Theory*. Cambridge University Press.
- Keraf, G. (1996). *Tata Bahasa Indonesia untuk SMU dan SMK*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1978). Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra. *Tahun IV*, (1).
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (edisi IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (1991). Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Rajawali Press, 1991).
- Larson, M. L. (1998). *Meaning Based Translation: a Guide to Cross Language Equivalent*. Larham: University Pres of America.
- Lynch, O. H. (2002). Humorous Communication: Finding a Place for Humor in Communication Research. *Communication Theory*, 12(4), 423-

445.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication 9th)*. Jakarta: Salemba Humanika. Lynn.H.Turner Dan Richard West
- Lathief, H. (2003). *Cerita yang Dianggukkan: Sebuah Ekspresi Tradisi Lisan Bugis*. Padat Daya (Pusat Data Budaya).
- Leech, G. (1983). *The Principle of Pragmatics*. London: Cambridge University.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Levinson, S.T. (1989). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewa, I. (2012). *Semangat Bhineka Tunggal Ika: Strategi Bersatu sebagai Satu Bangsa Melalui Kearifan Lokal Sastra Daerah*. Prosiding Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan 23–28 Oktober. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. .
- Longacre, R. E. (1983). *The Grammar of Discourse*. Springer Science & Business Media.
- Macdonnell, A. A. (1954). *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentu Action, and Etymological Analysis Throughout*. Oxford: Oxford University Press.
- Mangemba, H.D., (1956). *Kenalilah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Timun Mas.
- Mardiwarsito, L., & Juynboll, H. H. (1978). *Kamus Jawa Kuna (Kawi)--Indonesia*. Nusa Indah.
- Mattulada. (1985). *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Universitas Hasanuddin.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McCarthy, M. (1991). *Discourse Analysis for Language Teachers (Vol. 62)*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mey, Jacop L. (1993). *Pragmatics: An Introcdution*. Oxford: Basil Black well
- Melewa, Hamid (2021). Kisah La Mellong. <https://hamidmalewa.wordpress.com/tag/kisah-la-mellong/>.
- Moeliono, A., et al . (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L.J. (1990). *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, A. (2019). Humor dalam Masyarakat Medan. Medan Makna: *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(2), 137-153.
- Pike, K. L. & E. G. Pike. (1977). *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute or Linguistics (SIL).
- Pelras, C., Abu, A. R., & Arsuka, N. A. (2006). *Manusia Bugis. Nalar: Forum Jakarta-Paris: École Française d'Extrême-Orient (EFEO)*.
- Program. P, (2006), *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Universitas Hasanuddin.
- Pragiwaksono, P. P., & Henny, I. (2012). *Merdeka dalam bercanda. Bentang*.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 35 (2), hlm. 213-221. Diperoleh dari <http://scholar.google.co.id/-/diunduh 12Agustus 2017>).
- Rahmawati, Alfi. (2019). *Analisis Humor Verbal dalam Acara Gelar Wicara Stasiun Televisi Indonesia*". Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlan, M. (1984). *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Andi Offset.
- Rama, E. N. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik). *Bahastra: Jurnal Pendidikan*

Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 18-26.

- Raskin, V., Ruch, W., & Raskin, V. (Eds.). (2008). *The Primer of Humor Research*. Mouton de Gruyter.
- Ridwan, A. (2010). Humor dalam Tabligh Sisipan yang Sarat Estetika. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 921-956.
- Rohmadi, M. (2010). Strategi Penciptaan Humor dengan Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan. *Humaniora*, 22(3), 285-298.
- Rosmawaty, R. (2011). Tautan Konteks Situasi Dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi , Halilian. *LITERA*, 10(1).
- Rustono, R. (1998). *Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di Dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.
- Rustono, R. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rustono, R. (2000). *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Samarin, W. (1988). Ilmu Bahasa Lapangan, diterjemahkan oleh JS. S. Badudu. *Kanisius, Yogyakarta*.
- Saifudin, A., Risagarniwa, Y. Y., Citraresmana, E., & Sidiq, I. I. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang.
- Saragih, A. (2006). Bahasa dalam Konteks sosial. Medan: *PPs Unimed*.
- Sikki, dkk. (1991). *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, M. (1995). Kumpulan Cerita Humor Sulawesi Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soejatmiko, W. (1992). Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor||

dalam PELLBA 5. *Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.*

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke A rah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Sudaryanto Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, S (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Appti.
- Sudaryanto. (2012). *“Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik”*. Tesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Albeta.
- Suyono. (1990). *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language* (Vol. 4). University of Chicago Press.
- Stubbs, M. (1987). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford. Blackwell Ltd.
- Syadiyah, R. K., Astuti, R. H. Y. , Aprilliani, F. (2021). Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 68-78.
- Tahir, M. Dalyan dan Hunaeni. (2016). *Wacana Narasi Bahasa Bugis*. Makassar: Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Tahir, M. Dalyan dkk. (2019). *Inventarisasi Wacana Humor Bahasa Bugis*. Makassar: Penelitian Mandiri Departemen Sastra Daerah FIB

Universitas Hasanuddin

- Tallei, (1988). Keterpaduan, Keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Disertasi IKIP Bandung*.
- Taufiq, A. (2019). *Kajian Gaya Bahasa Humor Masyarakat Kabupaten Bone (suatu Tinjauan Sosiopragmatik)*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Tarigan, H.G. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (p. 30). Oxford: Basil Blackwell.
- Wahab, A. (1990). *Butir-Butir Linguistik*. Airlangga University Press.
- Wijana, I. (1995). *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Jakarta: Ombak.
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yasil, S. (2017). *Ensiklopedia Kesusastraan Daerah: Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Massenrempulu*. Sulawesi Barat: Teluk Mandar Kreatif.
- Yunus, Bakhrum, dkk. 1997. Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.

LAMPIRAN DATA

1. Bicara Sibali (Dialog)

Tabel 2. Bicara Sibali (BSi)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
1	(BSi01)	<p>Maggéré Tédong</p> <p>– Puaq imang kumaggéré tédongngi <i>tennia ellonna nagéré.</i> </p> <p>– Mémengpaq cappuitu imang <i>kuellonna nagéré.</i> </p> <p>– Hahaha... (13/2/2021)</p>
		<p>Menyembeli Kerbau</p> <p>“Kalau pak Imam menyembeli kerbau, bukan lehernya disembelih. </p> <p>– Betul, karena meninggal semua imam kalau dia sembelih lehernya. sendiri </p>
2	(BSi02)	<p>Puaq Imang</p> <p>Mappassumpajangngi Puaq Imang. Purani nabaca alhamdu, bacani pappangoppu.</p> <p>Teppa engkamana kallolo célléng kumasijiqé makkeda:</p> <p>– <i>Aii.... Wattinisi!</i>”</p> <p>Gilinggi puaq Imang makkeda: – <i>Dénattentu!</i> </p>
		<p>Pak Imam</p> <p>Pak Imam menjadi imam salat berjamaah. Setelah dia membaca surah alfatihah, akan membaca surah berikutnya. Tiba-tiba ada seorang pemuda menengok ke masjid dan berkata: – <i>Aiii surah wattini lagi....</i>”</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		Pak Imam tiba-tiba berbalik ke belakang sambil menyahut: “Belum tentu!!”
3	(BSi03)	<p>Béppa Caca Engka pallolampenni ri jawana seddié bola ritengga bennié. Wetu éro iya punna bolaé nakennai peddi eppong na joliq-joliqni ri bolana. Makkedani iyaé péllolangngé: “Caccacca... ! Mettéqi punna bolaé makkeda: “Eeee tenyyatu (beppa) caca Ndi..., <i>joli</i>.</p> <p>Kue Caca Pada suatu waktu di tengah malam, ada seorang pencuri dikolong sebuah rumah. Si pemilik rumah kebetulan sakit perut dan mencret-mencret. Si pencuri heran dan mengatakan: “Caccacca...” Si pemilik rumah menjawab “Eeee... . bukan kue caca itu, tapi <i>mencret!</i>”</p>
4	(BSi04)	<p>Anaq Kabaq Curitana anaq kabaqé ri laleng tampuqna indoqnakna. “Loko mancaji aga iko matuq kujajiko.” “Loka nancaji pulisi, loka tikkengngi yaro tau tuli lokka célléngikiq. <i>Mammiccu bawang nappa meddéq.</i>”</p> <p>Bayi Kembar Percakapan anak kembar di dalam kandungan ibunya. “Kau mau menjadi apa nanti.”</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>“Saya mau menjadi polisi. Saya mau tangkap orang yang selalu menjenguk kita dahulu. <i>Meludah saja, baru pergi.</i>”</p>
5	(BSi05)	<p>Mattamaq Tantara Guru: “Anak-anak iga lottama suruga?” Murid: “Saya Bu.” Guru: “Iga lottamaq ranaka?” Murid: “Tidak ada Bu.” Guru: “Iko anu, kenapa tidak pernah muangkat tanganmu?” Murid: “Iyyaq loka napattama <i>tantara</i> Bapak Ajikku.”</p> <hr/> <p>Masuk Tentara Guru: “Anak-anak siapa mau masuk surga?” Murid: “Saya Bu.” Guru: “Siapa mau masuk neraka?” Murid: “Tidak ada Bu.” Guru: “Kau anu kenapa tidak pernah kau angkat tanganmu?” Murid: “Saya mau dimasukan <i>tentara</i> oleh Bapak Ajiku.”</p>
6	(BSi06)	<p>Promoi Ranaka Engka tau katulu-tului maté, nitai aléna mattamaq Ranaka. Makkadani “Magi nasengngi tawé icallakiq narékko mattamakki Ranaka? Kuwitai <i>magello muataqnaé. Méga hiburan, mégato artis sibawa bintang pélléng. Détonama-gaga kumatéki namua koki q ranaka monro.</i>” Sisenna nadapi wettunna maté tongeng-tongeng. Nappi mangolo mattatama Ranaka ipalu-paluini ulunna ku malékaqé.</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Naprotésni malékaq callaéngngi "Aga iyyé..., wettukku lokka jokka-jokka riolo ku ranaka dénappakué; méga hiburan, mégato artis sibawa bintang pélléng. </p> <p>Makkadani malékaqé: "Ooo cocoqni, iyyatu wettué <i>Ranaka sedang Promo</i>. </p> <p>Neraka sedang Promo</p> <p>Ada seseorang bermimpi mati, dilihat dirinya masuk Neraka. Katanya: "Menapa orang-orang mengatakan banyak siksaan kalau masuk Neraka. Keadaan neraka baik-baik baik saja ini. <i>Banyak hiburan, banyak juga artis dan bintang film</i>. Tidak apa-apa kalau kita masuk Neraka. </p> <p>Pada waktu ia benar-benar meninggal, baru saja mau masuk Neraka sudah dipukul kepalanya dengan palu oleh malaikat. Dia protes kepada malaikat: "Apa ini main pukul saja! Dulu waktu saya datang rekreasi di Neraka tidak begini; banyak hiburan, juga artis dan bintang film. </p> <p>Malaikat menjawab: "Ooo, benar, karena pada waktu itu <i>Neraka sedang Promo</i>. </p>
7	(BSi07)	<p>Pansiungsi Ibillisiq</p> <p>Méttani sappa silaung Iblis. Mégatoni wawang naruntuq. Matekkoni nasedding, nasabaq makuranni rupa tau nisseng pangarui. Mangoloni ri Puangngallahutaala.</p> <p>Napauni akkatana makkada "Maélokaq méllau pansiung Puang .</p> <p>"Magai Iblis? </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>–Matekkonaq Puang, makuranni wisseng pangarui nasabaq <i>mancaji iblis manenni tauwé.</i> </p> <p>Iblis pun Pensiun</p> <p>Iblis sudah lama mencari teman. Sudah banyak pengikutnya. Dia sudah merasa capek karena sudah kurang orang yang bisa dipengaruhi. Menghadaplah Iblis kepada Tuhan untuk minta pensiun.</p> <p>Katanya: –Hamba mohon pensiun Tuhan. </p> <p>–Mengapa Iblis?</p> <p>–Saya capai Tuhan, tidak ada lagi orang yang bisa dipengaruhi, karena <i>semua orang sudah menjadi iblis.</i> </p>
8	(BSi08)	<p>Sapiri Oto</p> <p>Matekkoi bosna mangoto, makkadani: –Kuengka bola gaddé léppakko mappésau. </p> <p>Jaji, tellui silaung apaq engkati bénéna bosna. Mellauni indomi paké ittello. Nasitujuangngi dua mani bawang ittello.</p> <p>Makkadani bénéna bos: –É, détugga tawana sapirié narékko duami bawang ittello.</p> <p>Laleng atinna sapirié –Aiyy...dénacocoq narékko dénapaké ittello indomikku .</p> <p>Makkedai bénéna bossé: –Pessani ajjana napaké ittello indominna sapirié.</p> <p>Purani manré indomi pada ménréni otoé. Iya sapirié matteru memenni nabalaq otoé, kalebbong aga napolai maneng oto.</p> <p>Makkadani bosna: –Lallaittu sedding caramu mappalari oto,</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>kalebbong aga mupolai maneng. </p> <p>Makkadai sapirié “<i>Makkoméng Puang larinna otoé kudé napaké ittello indomié</i>”. Hahaha...</p> <p>Supir Mobil</p> <p>Bosnya merasa capek naik mobil, lalu berkata: “Kalau ada warung kau singgah dulu istirahat. </p> <p>Tiga orang waktu itu, karena ada juga istri bosnya. Mereka memesan indomi telur. Akan tetapi, hanya tersedia dua telur saja.</p> <p>Kata istri bos: “É, tidak kebagian telur Sopir kalau hanya dua telur. </p> <p>Dalam hati si Sopir: “Aiyy..., tidak cocok kalau tidak pakai telur bagian saya. </p> <p>Istri bos mengatakan: “Biar saja tidak usah pakai telur bagian pak Sopir.</p> <p>Setelah makan, mereka naik ke mobil. Pak supir langsung membalap mobil, tidak peduli ada lubang dilewati semua.</p> <p>Bosnya menegur: “Tidak betul rasanya caramu menyetir, kau tidak pedulikan di lobang jalan.</p> <p>Pak Sopir menjawab: “<i>Memang begitu Puang jalannya mobil kalau tidak pakai telur indominya.</i> Hahaha... .</p>
9	(BSi09)	<p>Béré-béré</p> <p>“Magako muattulili kotu. Aga musappa? </p> <p>“<i>Kapas telinga</i> usappa. Loka pattammai kudacculikku engka kapang béré-béré tamaki. </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Makkadai silaunna: ¯Awwa! Ajjana mubati-batingngi maté matotu matu kudilalenna dauccilimmu .</p> <p>¯Iyyo! Tapi magani kuengka manengngi silaonna lokka <i>melayat na mattaqsia</i>. Pennonitu béré-béré dacculikku lettug ajéku. Wallahuwaqlam.....</p> <p>Semut</p> <p>¯Mengapa kau berkeliling di situ? Apa yang kau cari? </p> <p>¯Kapas telinga saya cari. Saya mau masukkan di telingaku barangkali ada semut yang masuk. </p> <p>Temannya berkata: ¯Ahh... tidak usah dipedulikan mati sendiri nanti di dalam telingamu .</p> <p>¯Iya! Akan tetapi bagaimana kalau datang semua temannya <i>melayat</i> dan <i>takziah</i>? Penuh semut telingaku sampai di kaki. Wallahuwallam... .</p>
10	(BSi10)	<p>Teddéng Sapinna</p> <p>Punna Sapi: Assalamualaikum.</p> <p>Puaq sanro: ¯Walaikumussalam. Tamakiq mai. </p> <p>¯Iyyeq. Loka makkutana puaq Sanro.</p> <p>¯Aga mélo muakkutanang? </p> <p>¯Iyyéq, teddéngngi sapikku dépa uruntuqi nadapi makkokkoé. </p> <p>¯Idi punna sapi. ¯</p> <p>¯Iyyé, puaq Sanro </p> <p>¯Aiiyyy....., kuwaitai iyyaé <i>mémmanaqi</i> sapitta kulokkana. ¯</p> <p>Punna sapi: ¯Salakittu kapang puaq Sanro, apaq iyyaro</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>sapikku tabbé-é <i>sapi lai</i>. </p> <p>Puaq Sanro macai-i naappa makkeda: <i>“Maga memenggi nappi mupau kusapi lai sapimmu teddenggé? Hahaha...”</i></p> <p>Kehilangan Sapi</p> <p>Pemilik sapi: <i>“Asalamualaikum. ”</i></p> <p><i>“Walaikumussalam. Silakan masuk. </i></p> <p><i>“Iya saya mau bertanya. </i></p> <p><i>“Apa yang akan ditanyakan?”</i></p> <p><i>“Iya, sapi saya hilang belum saya temukan sampai sekarang.”</i></p> <p><i>“Anda yang punya sapi?”</i></p> <p> Iya Pak Dukun. </p> <p><i>“Aduh..., kalau saya lihat ini sapimu <i>beranak</i> dalam perjalanan ke tempat lain.</i></p> <p>Pemilik sapi: <i>“Barangkali salah pak Dukun, karena sapi saya yang hilang <i>sapi jantan</i>. </i></p> <p>Pak Dukun marah-marrah sambil berkata: <i>“Mengapa baru kamu katakan kalau sapimu yang hilang sapi jantan?”</i></p> <p><i>Hahaha... .</i></p>
11	(BSi11)	<p>Calég Lakkainna</p> <p><i>“Wékkatellunaq botting pada mupaq anaq dara. </i></p> <p><i>“Aiyyy...dé umateppeq, to engka lakkainna nasengngi alena anak dara mupa. </i></p> <p><i>“Héé..., engkalingani curitana! Iyyaro lakkaikku bungeqé ... <i>calabai malemma</i>. Lakkaikku makaduawaé... <i>dek napuji i</i></i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p><i>makkunraié. Lakkaikku makatellué orang partai paccalég. Maccontréng bawang déq nengka naccoddoq. Hahaa... </i></p> <p>Calég Suaminya</p> <p>– Sudah tiga kali saya menikah tetapi masih gadis. </p> <p>– Aiyyy.... Saya tidak percaya, orang ada suaminya masih merasa dirinya gadis. </p> <p>– Hee.... Dengar ceritaku. Suami saya yang pertama lemah syahwat. Suami saya yang kedua <i>homosex</i>. Dia tidak suka perempuan. Suami saya yang ketiga caleg partainya, <i>mencontreng saja tidak pernah menusuk</i>. Hahaha... </p>
12	(BSi12)	<p>Sura na Aseng</p> <p>Engka tellu kallolo maddutai ananqna Pak Kiyai. Saraqna napalaqpi sura-sura pada-padaé asenna.</p> <p>Makkutanani pak Kiyai iga asemmu? Coba hapal surah sesuai dengan namamu. </p> <p><i>Annas</i>: Kulausu birabbinas... dst. </p> <p><i>Kulya</i>: Kulyaa ayyuhal kafiruun...dst. </p> <p><i>Yasin</i>: Tapi pak Kyai, biasana yanu nama panggilanku <i>Kulhu</i>. (Wahh... céddékaq napanrasa paq malampé surah yasin nadéto wapai).</p> <p>Ayat dan Nama</p> <p>Ada tiga pemuda yang melamar anak Pak Kiai. Syaratnya melafalkan surat-surat sesuai namanya.</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Siapa namamu? Coba hapal surah sesuai dengan namamu. <i>Annas</i>: Kulausu birabbinnas... dst. <i>Kulya</i>: <i>Kulyaa</i> ahhuhal kaapirun... dst. <i>Yasin</i>: Tapi Pak Kiai biasanya nama panggilanku <i>Kulhu</i>... (Wah ..., nyaris saya menderita karena Surah Yasin sangat panjang dan saya tidak menghapalnya).</p>
13	(BSi13)	<p>Subbé Engka kallolo labeq ri seddié dareq, naitai engka tomatua massubbé. Makkutanai makkeda: Engka <i>subbéta</i> amboq? Dégaga kué, enkai ri bola-bolaé. Lokka muéllaui engkamitu l Beccéq. Lokkani kalloloé méllaui ku Becceq, naékiya tania subbé néllaui yakképpa <i>anunna</i> l Beccéq néllaui, makkedani: Arékka <i>anummu</i> Beccéq ambomu makkedda. Makkedai l Beccéq: Ambo néllaui anukku . Makkedani ambokna: Aréngngi naq, iyyaq suroi. Dégaga.... saro umpeqni kalloloé....nasabaq akalasingenna.</p> <p>pacul Ada seorang pemuda melewati suatu kebun, dia melihat ada orang tua sedang mencangkul. Dia bertanya: Ada cangkunya Bapak? TidaK ada di sini, ada di dangau. Kau pergi minta pada l Beccéq. </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Pemuda itu pergi ke I Beccéq, bukan cangkul yang diminta, melainkan <i>anunya</i> I Beccéq, katanya: "Berikan <i>anumu</i> Beccéq, begitu pesan bapakmu. </p> <p>Bertanya I Beccéq: "Bapak! Anuku diminta La Baco. </p> <p>Bapaknya menjawab: "Berikan saja Nak, saya yang suruh. </p> <p>Habislah I Beccéq, beruntunglah si pemuda karena kecurangannya.</p>
14	(BSi14)	<p><i>Mappuasa Sunnaq</i></p> <p>Siruntuqi séddié ananaq sibawa seddié macang temmaka commoqna ri aleqé. Métauni lapong ananak, naturungitoni pusek jaa. Makkedani macangngé: "Jangan takut sobat, mappuasakaq, lagi dietkaq hari ini. </p> <p>Makkedani iyaaé ananaqé "Siseng <i>appuasa Asénéng-Kammisiqko</i> paléq sobat. </p> <p>Berpuasa Sunnah</p> <p>Seorang anak bertemu dengan seekor singa gemuk di hutan. Anak tersebut takut dan berkeringat dingin. Singa tersebut mengatakan: "Jangan takut sobat, mappuasakaq, lagi diet hari ini. Menjawab anak tersebut, katanya: "Sekalian <i>puasa Senin-Kamis</i> saja sobat. </p>
15	(BSi15)	<p>Malampé Paréwanna</p> <p>Engka seddi arung temmaka lampé lasona, tanrang lampéna nakko loi massu jokka-jokka tadduapa tau muléi lasona.</p> <p>Engkana séwwa wettu lokkani jokka-jokka riuléni lasona teppa tattumpui di sappoé. Makkutananni makkeda; agaro?</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p> [~]Sappo Puang. [~]Pasalai mbéq. Jokkasi-sijokkajokkana tattumpusi lasona. Makkedasi; agaro? [~]Anu Puang uri sapi. [~]<i>Anu nasembéq pallolisu</i> . </p> <p> Panjang Kemaluan Ada seorang raja sangat panjang kemaluannya. Kalau mau pergi berjalan-jalan harus ada dua orang yang membantu mengangkatnya. Suatu ketika waktu pergi berjalan-jalan tiba- tiba kemaluannya tertumbuk di pagar. Bertanya raja; apa itu? [~]Pagar Tuan. [~]Hindari!! Setelah itu, mereka berjalan terus sampai tertumbuk lagi penisnya. Katanya lagi; apa itu? [~]Anu Tuan, pantat sapi . [~]<i>Anu, maju-mundur saja kau</i>!! </p>
16	(BSi16)	<p> Tojoqi Dasinna Engka tau maélo lokka ri séddié appabottingeng. Pada naitani tauwé paké maneng dasi, naékiya aléna dégaga dasinna. Engkamana silaunna makkeda: [~]Ajana mumasussa apak malampé mua lasomu. Iyyabawannatu mupakkalu kuellommu. Nasemmitu tauwé dasi. [~]Iyyo diq, cocoq mato. Sisenna lettuqi ri gauqé mitai anaq dara maputé poppanna. </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Tappa <i>tojoqi lasona</i> matteru naekkéq ellonna, nassabarini marenneq. Céddéqi nauno alénna.</p> <p>Tegang Dasinya</p> <p>Ada seseorang mau pergi ke pesta pengantin. Dia melihat semua orang memakai dasi. Akan tetapi, dia tidak memiliki dasi. Temannya mengatakan: "Tidak perlu susah karena kemaluanmu kan panjang. Itu saja kau kalungkan di lehermu. Orang lain tentu mengira dasi. "</p> <p>"Iya yah..., cocok juga. "</p> <p>Sesampai di pesta dia melihat gadis berpaha putih. Tiba-tiba <i>kemaluannya tegang</i> dan mencekik lehernya, menyebabkan dia pingsan. Nyaris dia bunuh diri.</p>
17	(BSi17)	<p>Gambaraq Jonga</p> <p>Napaggurui anaqna mabbahasa Indonesia. Mébburanni <i>gambaraq jonga</i>. Purairo naukiranni anaqna R tamba U bacana RU, S tamba A bacana SA.</p> <p>"RU tamba SA aga bacana naq? "</p> <p>"Jonga. "</p> <p>"Manengka <i>jonga</i>? "</p> <p>"Aro gambaraqna! <i>Gambaraq Jonga!</i> "</p> <p>Gambar Rusa</p> <p>Dia mengajari anaknya berbahasa Indonesia. Dibuatkalah <i>gambag rusa</i>. Sesudah itu, dia menulis huruf R ditambah huruf U dibaca RU, huruf S ditambah A, dibaca SA.</p> <p>"RU ditambah SA dibaca apa Nak? "</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p> <i>Jonga</i>. Bagaimana bisa dibaca jonga? ─Itu gambarnya! <i>Gambar jonga</i>! </p>
18	(BSi18)	<p>Sapatuna ...! Guru: ─Magi mutellaq? ─ Baco: ─Mapangéwangngi bapaqku sibawa indoqku. ─ Guru: ─Jaji, mutajengngi pajai mappangéwang? ─ Baco: ─Dé... Paq, sapatuku utajeng. Nasabaq <i>ceddi nakkatening indoqku, céddito nakkateningngi bapaqku.</i> ─</p> <p>Sepatunya ...! Guru: ─Menapa kamu terlambat? ─ Baco: ─Bertengkar Bapak-Ibuku. ─ Guru: ─Jadi, kamu tunggu berhenti bertengkar? ─ Baco: ─Tidak, kutunggu sepatuku, karena <i>satu dipegang ibuku dan satu lagi dipegang bapakku.</i> </p>
19	(BSi19)	<p>Upacara Bandéra Mallaporoqni kamendang upacaraé: ─Upacara pada hari ini segera dimulai. Makkadani inspektur upacaraé: ─Kembali ke tempat. Kamendang upacara: ─<i>Tidak usah</i> di sini saja Puang! Inspektur upacara: ─Ééé ..., magai? Kamendang upacara: ─<i>Maccéro onrokku koro, dénré Puang.</i> </p>
		<p>Upacara Bendera Komandan upacara melapor: ─Upacara pada hari ini segera dimulai . Inspektur upacara: ─<i>Kembali ke tempat.</i> </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		Komandan upacara : <i>Tidak usah, di sini saja Puang</i> . Inspektur upacara: <i>Eee ..., mengapa?</i> Komandan upacara <i>Berlumpur tempat saya di sana Puang</i> .
20	(BSi20)	<p>SIM na Isi <i>Tégai Sitta Latoq?</i> <i>Aiii... dégaga isikku Pak, ngingngi bawang.</i></p> <p>SIM dan Gigi <i>Dimana SIM-nya Kakek?</i> <i>Aiii... . tidak ada gigiku Pak, gusi saja.</i></p>
21	(BSi21)	<p>Déq Ueliwi Baléku <i>Siaga taelliangngi balétaq?</i> <i>Tennia baléku welli, baléna pabbaluqé.</i></p> <p>Tidak Kubeli Ikanku <i>Berapa dibelikan ikan anda?</i> <i>Bukan ikanku kubeli, ikan penjual yang dibeli.</i></p>
22	(BSi22)	<p>Sifaq-sifaq Cahaya Guru: <i>Sekarang Akbar, Éh Fitrah ya? Sebutkan sifat-sifat cahaya yang kamu ketahui?</i> Fitrah: <i>Jujur, suka menolong, tidak suka marah-marah kalau mengajar Puang.</i> Guru: <i>Awwééé.... kasiqna sifat-sifat cahaya! Tenniya sifaqna gurummu Petta Caya. Petta Caya iyaro. Wééé ndoq...lokotu yaga kasi ééé... .?</i></p> <p>Sifat-sifat Cahaya</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Guru: "Sekarang Akbar, Eh Fitrah ya? Sebutkan sifat-sifat <i>cahaya</i> yang kamu ketahui? </p> <p>Fitrah: "Jujur, suka menolong, tidak suka marah-marah kalau mengajar Puang. </p> <p>Guru: "Aduh... kasihan sifat-sifat <i>cahaya</i>! Bukan sifat-sifat gurumu <i>Petta Caya</i>. Sifat-sifat <i>Petta Caya</i> itu yang kamu sebut. Aduh.....kau mau diapakan kasihan, ééé...? </p>

2. Patteppu (Teka-Teki)

Tabel 3. Pattepu (Pp)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
23	(Pp01)	<i>Sapi</i> aga wedding ipaké maruki? <i>Sapidol</i> . (20/3/2021)
		<i>Sapi</i> apa yang bisa dipakai menulis? <i>Spidol</i>
24	(Pp02)	Tanggalaq siaga narékko 17 Agustusi? Dongoqpa!
		Tanggal ¹ berapakah nanti 17 Agustus? Bodohnya!
25	(Pp03)	Magi <i>nammengngi</i> namoqé <i>kulluttui</i> ?
		Nasabaq <i>dara</i> ninung, narékko <i>bensing</i> ninung <i>marungngi</i> pappada motoroqé (ngéng...ngéng...ngéng).
		Mengapa nyamuk terbang bunyinya <i>ngiik, ngiik, ngiik</i> ? Sebab <i>darah</i> yang diminum, kalau <i>bensin</i> diminum suaranya seperti motor (ngeng...ngeng...ngeng).

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
26	(Pp04)	<p>Magi <i>namatengngeq</i> jokkana <i>béré-béré</i>? Nakko <i>magatti buru-buru</i> asenna.</p> <p>Mengapa cara jalan semut lambat? Kalau cepat cara berjalannya <i>buru-buru</i> namanya.</p>
27	(Pp05)	<p>Tanranna Jandaé Aga tanranna jandaé? Narékkko makkateningngi <i>utti nakaremموqi</i>. Iyamua narékkko anaq dara <i>cappaq jarinna bawang makkateningngi</i>.</p> <p>Tanda-tanda Seorang Janda Apa tanda-tanda seorang janda? Kalau janda memengang <i>pisang langsung digenggam</i>. Adapun kalau masih gadis, <i>ujung jarinya saja yang dipakai memengang</i>.</p>
28	(Pp06)	<p>Engka <i>manuq-manuqku, ipeppéqpa ulunna nappa manré</i>. <i>Pa</i>.</p> <p>Saya punya <i>burung</i>, bisa <i>makan</i> kalau <i>dipukul kepalanya</i>. <i>Palu</i>.</p>
29	(Pp07)	<p>Aga bahasa Jepanna <i>mabbissa? Urita takarawa</i>. Apa bahasa Jepangnya cebok? Pantatmu kau pegang.</p>
30	(Pp08)	<p>Aga bahasa Jepanna <i>gondoloq? Cukurata</i>. Apa bahasa Jepangnya gundul? Cukur rata</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
31	(Pu09)	<i>Posina ipesse, matanna lalaq.Séntéréq.</i>
		Pusatnya dipencet, matanya terbelalak. Senter.
32	(Pp10)	a. Anak béccuq itettéq ulunna? b. Itettéq ulunna ajena tallemmeq? Paku
		a. Anak kecil dipukul kepalanya? b. Kepalanya dipukul kakinya tenggelam? Paku
33	(Pp11)	Ménréi topoléwé noi punna bolaé. To makkénré kaluku.
		Tamu naik tuan rumah turun. Orang panjat kelapa
34	(Pp12)	Nasobbu watakkaléna cumpa ulunna? Bangkung maddiwanua.
		Dia sembunyikan badannya kelihatan kepalanya. Parang dalam sarungnya.
35	(Pp13)	Dua matanna <i>tellu ajéna</i> . Latoq-latoq mattekkeng.
		Dua matanya tiga kakinya. Kakek-kakek memakai tongkat.
36	(Pp14)	Sédidi ajéna tellu matanna. Lampu lalu lintas.
		Satu kakinya, tiga matanya. Lampu lalu lintas.
37	(Pp15)	Massamang célléng dé nasiruntuq.Nappaseq.
		Bersamaan menengok keluar tetapi tidak bertemu. Napas.
38	(Pp16)	Aganna sapingngé malampé? Tuluna.
		Bagian apanya sapi yang panjang?Talinya.

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
39	(Pp17)	Lari dégaga lampai, makkécubbui dégaga sappai. To mapépeq maélo jambang.
		Berlari tidak ada yang mengejar, bersembunyi tidak ada yang mencarinya. Orang hendak buang air besar.
40	(Pp18)	To mattampu lari sératu.Motoroq Vespa.
		Orang hamil berlari kencang. Motor Vespa.
41	(Pp19)	Toli sileppo dé namaté?Béré-béré.
		Selalu bertabrakan tetapi tidak mati. Semut
42	(Pp20)	Bulu-bulu siruntuq pada bulu-bulu lennyeq paréngngaranna? Tau matinro.
		Bulu bertemu bulu hilang ingatannya. Orang tidur

3. Bonga-bonga (Gurauan)

Tabel 4. *Bonga-Bonga (Bb)*

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
43	(Bb01)	Pabbura Namoq Maddupa-rupanni pabbura namoq nacoba, nadépagaga naseng magello. Lokkasi melli méréq laingngé, iya nasenggé magello. Wettunna nabukkaq paddokona, engkana ukina makkeda; <i>Gattukko Bocoq</i> .

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Obat Nyamuk</p> <p>Sudah banyak dicoba jenis obat anti nyamuk, tetapi belum ada yang bagus. Dia pergi lagi membeli merek lain, ada tulisan di dalamnya; <i>Kau Gantung Kelambu.</i></p>
44	(Bb02)	<p>Teloq Manuq</p> <p>Pembeli: "Tabéq engka ittelloq <i>manuq buriq</i> ibaluq? Penjual: "Dégaga, ittelloq <i>manuq képpang</i> bawang enggka. (Taufik, 2019)</p> <p>Telur Ayam</p> <p>Pembeli: "Permisi "Ada telur ayam <i>lurik</i> dijual? Penjual: "Tidak ada telur ayam lurik, telur ayam <i>pincang</i> saja yang ada."</p>
45	(Bb03)	<p>Sembako</p> <p>Sembako adalah sembilan bahan makanan pokok. Narékko tellumi iruntuq <i>tribako</i>. Narékko céddimi <i>sabbaraqko</i>. Narékko dégaga iruntuq <i>cilakako</i>. </p>
		<p>Sembako</p> <p>Sembako adalah sembilan bahan pokok. Kalau cuma memperoleh tiga <i>tribako</i>. Kalau cuma memperoleh satu <i>sabar kau</i>. Kalau tidak memperoleh sama sekali <i>celaka kau</i>. </p>
46	(Bb04)	<p>Diharikan</p> <p>Engka anaq sikola mabetta. Cauni gurué pangajari. Makkadani gurunna: "Mau dipukul anaknya temang. Tidak dipukul mabbeta-bettai. Lebih baik <i>diharikan</i> saja. (10/7/21)</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Dijemur</p> <p>Ada seorang murid yang nakal. Guru sudah bosan menasihatinya. Pak guru berpikir: "Mau dipukul anak teman, tidak dipukul bertambah nakal ..., lebih baik <i>dijemur</i> saja."</p>
47	(Bb05)	<p>Sukarno na Hatta</p> <p>Engkana seddi wettu upacara 17 Agustusuqi tauwé ri sedié kampong. Nabacani naskah proklamasié inspektur upacaraé "Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuaasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno. Madeppéni ajudanna biciqi makkeda: "Hatta to Puang . Nabalini makkeda: "Alénato garéq .</p> <hr/> <p>Sukarno dan Hatta</p> <p>Pada suatu waktu diadakan upacara 17 Agustus di sebuah kampung. Naskah proklamasi dibaca oleh inspektur upacara "Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal mengenai pemindahan kekuaasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dalam tempo yang sesingkat-singkatnya . Jakarta 17 Agustus 1945. Atas nama bangsa Indonesia ... Sukarno. Ajudan lalu berbisik: "Hatta juga Puang. Inspektur upacara mengatakan: "Dia juga katanya. </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
48	(Bb06)	<p>Teddéng Mua Narékkó tabbéi manuqmu ajaqna mulaporoqi kupulisié. Magai? <i>Manuq ilaporoq, bembéq teddéng.</i></p>
49	(Bb07)	<p>Hilang Semua Kalau hilang ayammu tidak usah dilaporkan ke polisi. Mengapa begitu? <i>Kalau ayam dilaporkan, kambingmu hilang.</i></p>
		<p>Maddéncong <i>On...On... akkatutukiq, tattumfuq ammengngi otoé. Wettunna napasoro otoé amuréna, makkadani On....On, Stot....StotStot! Makkadani amuréna: Magako! Mapeddi timummu? Dééto... On, réncong baru. </i></p>
50	(Bb08)	<p>Memakai Lipstick <i>On... On hati-hati, jangan sampai mobil terfentur. Sewaktu pamannya (omnya) memundurkan mobil dia mengatakan On... On, stot... stot...stot. Pamannya bertanya: Sakitkah mulutmu? Ah, tidak On, baru saja saya pakai lipstick. </i></p>
		<p>Kacué-cué Abbiasangenna Jawaé dénateppui hurupuq pammulanna adaé, pada-padanna <i>saja</i> mancaji <i>aja</i>, <i>sudah</i> mancaji <i>udah</i>. Jaji, kacué-cué toni mabbicara. Jaji, wettunna itanai kujawaé Bapak orang dari mana? Oh....saya orang dari <i>Oppéng dékaqna Éngkang.</i></p>
		<p>Ikut-ikutan Kebiasaan orang Jawa tidak menyebut huruf di awal kata,</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>contohnya kata <i>saja</i> menjadi <i>aja</i>, kata sudah menjadi <i>udah</i>. Jadi, dia ikut-ikutan. Ketika dia ditanya: "Bapak orang dari mana?" "O, saya orang dari (S) <i>Oppeng</i> berdekatan dengan (S) <i>Engkang</i>."</p>
51	(Bb09)	<p>Bocoq Engka tau maéloq melli bocoq, nadénaissengngi bahasa Indonesiana. Makkutanani: "Engka ibaluq anu, Toké gantung sana gantung sini, masuk di dalamnya <i>ngorok-orok</i>. "Ooo... <i>bocoq</i>."</p> <p>Kelambu Ada seseorang mau membeli kelambu, tetapi dia tidak mengetahui bahasa Indonesiannya. Dia bertanya "Ada anu dijual Toké, gantung sana gantung sini masuk di dalamnya <i>mendengkur</i>." "Ooo... <i>kelambu</i>."</p>
52	(Bb10)	<p>Winru Cina Engka séddi tau pallasang-lasang bénéna, lokkani makkutana kudottoroqé makkeda: "Magiro natuli malasa benéku?" Makkadai dottoróqé maga-agawaéqna ulina bénému. "Iyéq <i>maputé-puté</i>. "Oooo... makkomémettu <i>kubatang Cina</i> marapo masolang... ."</p>
		<p>Buatan Cina Ada seseorang yang selalu sakit-sakitan istrinya, dia pergi bertanya ke dokter: "Mengapa istri saya selalu sakit?" Dokter bertanya: "Bagaimana warna kulitnya istrimu?" "Iye agak <i>putih kulitnya</i>. "Oooo memang kalau <i>buatan Cina</i> mudah</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		rusak
53	(Bb11)	<p>Dégaga Ingeqna Maéloi manontong pada lokkani melli karcis. Engka apo céddi makkunrai maccué loto manontong. Natasselenni apaq engka pengumumang makkeda; <i>Hanya yang Berkumis Bisa Masuk.</i> Wettuna lo diparessa karcisé teppa nabaléq aléna <i>sitengga saltoi</i> iyyaé makkunraié, diparéssani. ¯Ohh boleh masuk berkumis . Tessiagai ittana hérangngi iyyaé papparéssa karcisé. Makkedani: ¯Engkasedding makalallaing dénré uparéssa ; <i>massummi tapi dégaga ingeqna.</i> </p> <p>Tidak Tampak Hidungnya Karena hendak menonton, pergilah mereka membeli karcis. Akan tetapi, ada seorang perempuan mau ikut menonton juga. Dia terkejut karena ada pengumuman <i>Hanya yang berkumis bisa masuk</i>. Ketika pemeriksaan karcis, perempuan ini melakukan gerakan setengah <i>salto</i>, baru diperiksa. ¯<i>Ohh... boleh masuk, berkumis!</i>” Tidak lama kemudian pemeriksa karsis heran. Katanya: ¯Sepertinya tadi ada yang tidak beres waktu pemeriksaan karcis; <i>berkumis tetapi tidak ada hidungnya.</i> </p>
54	(Bb12)	<p>Tau Massummi Maéloni lokka rapaq Darma Wanita-é sibawa Bu Camat, nadépigaga sapiri otona. Makkedani: ¯Enréq manenno iyyaqa palari. Mapperi-peri manenni ibu-ibu Darma Wanita-é menréq otoé. Mattengngalalengngi engka ibu Darma Wanita</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>mapepéq maélo témé. Makkedani Bu Camat; bukka bawanni kaca kotu dimunri nappako témé. Wettunna témé, engka pulisi jaga ri tattanaé nanakennai témé. Dilellunni otona nappa dipaléppang. Makkutani pulisié: “Iga dénre témé di kaca benréna otoé?” Tidak ada yang kencing Pak Polisi. Makkedai pulisié “<i>Ahh... ada yang kencing, saya liat tadi itu berkumis.</i>” Macawa manenni Darma Wanitaé nasabaq dégaga tau massummi ku otoé.</p> <p>Orang Berkumis</p> <p>Ibu camat hendak pergi rapat Darma Wanita bersama rombongan, tetapi supirnya belum datang. Ibu Camat mengatakan: “Naik saja semua di mobil nanti saya yang kemudikan mobil. Bergegaslah ibu-ibu Darma Wanita naik ke mobil. Di tengah perjalanan ada salah seorang ibu Darma Wanita hendak kencing. Ibu Camat mengatakan; buka saja kaca mobil di belakang baru kencing. Pada waktu kencing, ada seorang polisi yang bertugas di pinggir jalan yang terpercik kencingnya. Dikejarlah mobilnya dan dihentikan oleh polisi. Pak Polisi bertanya: “Siapa yang kencing tadi di jendela mobil?” Tidak ada yang kencing Pak Polisi. Pak Polisi mengatakan “<i>Ahh... ada yang kencing tadi, saya lihat berkumis.</i>” Tertawa semua darma wanita karena tidak ada orang yang berkumis di mobil.</p>
55	(Bb13)	<p>Kondong</p> <p>Engka bottingparu melo melli kondom, tapi masiri-siri toi</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>makkutana. Makakadani; ada heleng dijual Pak? Makkadani pabbaluqna: Yang isi berapa Bu? Isi 3 atau 12. Yang isi 3 untuk anak muda yang isi 12 untuk orang tua. Kalau isi 3 untuk anak muda; <i>seddi kuéléi, séddi kutangassoi, séddi kuwenni i</i>. Kalau isi 12 untuk orang tua; séddi ku Januari, séddito ku Februari, séddito ku Maret, séddito ku April Tacedimi siuleng....napaké gangkanna cappu</p> <p>Kondom</p> <p>Ada pengantin baru mau membeli kondom, tetapi dia agak malu bertanya. Katanya; <i>Ada helm dijual?</i> Si penjual bertanya: Yang isi berapa Bu? Isi 3 atau 12. Ada isi tiga ada isi dua belas. Yang isi tiga untuk anak muda, yang isi 12 untuk orang tua. Kalau isi tiga untuk anak muda. Cara pakainya <i>satu waktu pagi, satu siang, dan satu malam</i>. Kalau isi dua belas untuk orang tua; satu dipakai bulan Januari, satu Februari, satu Maret, dan satu pada April. Hanya satu dipakai selama sebulan, sampai habis selama 12 bulan. </p>
56	(Bb14)	<p>Pakundiqi (B.Ind.?)Naq</p> <p>Tamanni wettu sumpajanggé. Iyyaé bottimparué naobbini bénéna sibawa matuanna massempajang béréjama.</p> <p>Takabbéréqni nappa nabaca alhamdu lettu cappaqna.</p> <p>Purairo nabacani surah Al-Kafirun. Wettunna nadapi bacai; <i>walaanaabidu maaabattum walaa antung aabiduna maa abbudeq...</i>, makkuling-kuling naulangi nalupai sambunganna. Aga mettéqni matuanna makkeda:</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>– <i>Pakundiqi Nak..</i> . Nappi naénggerang bacai: – <i>Lakumdinukum walyadiin.</i>”</p> <p>Buat Mengundiq Nak Waktu salat sudah masuk. Pengantin baru ini memanggil istri dan mertuanya untuk sholat berjamaah. Dia takbir dan membaca Al-Fatihah sampai selesai. Setelah itu, dia membaca surah Al-Kafirun. Sampai pada bacaan; <i>walaaanaabidu maaabattum walaa antum abiduna maa abbudeq...</i>, berkali-kali dia baca, tetapi dia lupa sambungannya. Mertuanya mengakan: – <i>Pakundiqii Nak.</i> Baru dia ingat membaca; <i>lakumdinukum walyadiin.</i></p>
57	(Bb15)	<p>Lipaq Guru: – <i>Aga wedding dicommiy.</i> Murid: <i>Golla-golla ...</i> – <i>Cocok ni. Iko anu aga wedding dicommiy?</i> <i>Lipaq.....Pak Guru!!!</i> – <i>Hééé... Manengka?</i> <i>Wéngkalinga indokku makkada; bukkani lipaqta Paq loka commiy i.</i> </p> <p>Sarung Guru: Apa yang bisa diisap? Murid: – <i>Gula-gula.</i> <i>Kau anu, apa yang bisa diisap?</i> <i>Sarung Pak Guru!</i> <i>Hééé... .Kenapa bisa?</i> <i>Saya dengar ibuku mengatakan; bukalah sarungmu Pak, saya mau isap-isap.</i>”</p>
58	(Bb16)	<p>Nakoda Kappalaq Engka pangsiunang nakoda kappala nakku manontongngi déq narenreng tudanna, pappada kappalaq nakennaé bombang. Makkutanai sideppéna: – <i>Magai tuli kédoki matteruq</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Pak. Makkadani: "Makkoméng lebbikaq 20 taung mancaji nakoda kappalaq. Sippada sedding komupaq kappalaqé tuli nakenna bombang. "Magi palé iyyaq lebbina 30 taung puraku botting, megani anakku, nadéto <i>ucakkio-kio</i> kujjokkakak.</p> <p>Nakoda Kapal Ada seorang pensiunan nakoda kapal kalau menonton tidak bisa duduk tenang, seperti kapal diterjang ombak. Orang di dekatnya bertanya: "Mengapa Bapak selalu bergoyang terus? Jawabnya: "Oh memang begitu karena lebih dua puluh tahun saya menjadi nakoda kapal. Terasa masih seperti di laut diterjang ombak. Mengapa sudah tiga puluh tahun lebih saya menikah, sudah banyak anak saya, tetapi <i>pinggang saya tidak maju-mundur</i> kalau berjalan.</p>
59	(Bb17)	<p>Pusai ri Mekka Wettunna ménréq hajji lokkai massumpajang ri Masijiq Harang. Purani nassuppajan tuda-tudanni mellau doang. Sisenna loni lisu nalupaini lalengngé lokka hotéléqna. Monroni kumasijiqé méllau doang nabacani makkuling-kuling; <i>Ihdinassiratalmustaking ilaa hotéléqé.</i></p>
		<p>Tersesat di Mekah Pada waktu naik haji, dia pergi sholat di Masjid Haram. Usai sholat, dia duduk berdoa. Ketika hendak pulang, dia lupa jalan kembali ke hotel. Tinggallah ia di masjid sambil berdoa terus-menerus membaca; <i>Ihdinassiratalmustakim ilaa hotel.</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
60	(Bb18)	<p>Miccu <i>Pabbura dara renda garéq yatu miccué. Manengka? Ammiccu siéqna kuengka silaumlu nakenna dara renda, tappa matterutu ménréq dara tingginna.</i></p> <hr/> <p>Ludah Ternyata ludah <i>obat darah rendah</i>. Mengapa? Coba <i>ludahi</i> muka temanmu yang sakit darah rendah, dua detik kemudian langsung <i>naik darah tinggi</i>.</p>
61	(Bb19)	<p>Doa Makang Lesanni essoé macculé-culé manenni ananaqé ri jolo bolana, nappa nabacani padoangeng “<i>Allahumma bariklanaa fiimaa razaktanaa wakinaa azaabannar.</i>” Makkalaring maneng sétangngé meddéq. Makkadani Iblis: “Magi mulari tappuruw? Makkadai setangngé: “Engka anak béccu wéwa situntuq tennia ayat kursi nabaca, padoangeng kuloi manré nabaca “<i>lyyaq kapang maéloq nanré, ulebbirangngi lari meddéq.</i>”</p> <hr/> <p>Doa Makan Hari menjelang sore anak-anak bermain didepan rumah sambil membaca doa <i>Allahumma bariklanaa fiimaa razaktanaa wakinaa azaabannar</i>. Berlarian semua setan menjauh. Iblis bertanya: “Mengapa kalian lari ketakutan? Setan menjawab: “Saya bertemu dengan anak-anak bukan ayat kursi dia baca, doa makan dia baca. <i>Barangkali dia mau makan saya</i>. Lebih baik kami berlarii menghindar.”</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
62	(Bb20)	<p>Boro Déq Peddi</p> <p>Engka tau naokkow awani lasona. Méllau doanni matteruq: “Eééé... Puang, pasaungakkaq <i>peddina</i> ..., ajaq mupasau <i>borona</i>.” (Haeruddin, 2018)</p>
		<p>Bengkak tetapi Tidak Sakit</p> <p>Ada seorang tersengat lebah kemaluannya. Dia berdoa terus-menerus: “Ya... Allah, sembuhkan <i>sakitnya</i>, jangan sembuhkan <i>bengkaknya</i>!”</p>

4. *Bicara Sialé* (Monolog)

Tabel 5. *Bicara Sialé* (BSé)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
63	(BSé01)	<p>Lipaq Sabbé</p> <p>Riolo pabbaluq lipaq sabbé mammotoroq RS King polé Sengkang. Penno doko lipa sabbé ri olona sibawa ri munrinna. Déq nacumpa ulunna nataro dongké doko lipanna. Engkana séddi wettu sépéng motoroqi. Hérangngi pulisié: “Magi nengka motoroq lari dégaga taunna. Napaléppanni motoroqna pabbaluq lipaq sabbé ri seddéna pulisié. Itanaini makkada: “Anggotako?” Méttamani nappa mettéq: “Anggota aga Paq, tenniaka anggota Paq. “Aga palé bettuanna <i>Kapolsek</i> kuhéllémmu? “Anu bettuanna Paq, <i>Kamarudding</i> polé <i>Sengkang</i>. Ha...ha.....ha... . (Syafri Badaruddin, 2019)</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Sarung Sutera</p> <p>Dahulu penjual sarung sutra dari Sengkang menggunakan motor Yamaha RS King. Banyak bungkusan sarung sutra didepan dan dibelakangnya. Tidak kelihatan kepalanya karena bungkusan sarung di depannya dan yang diboncengnya sangat tinggi. Pada suatu hari ada sweping. Bapak polisi heran: "Bagaimana caranya ada motor yang melaju kencang tanpa ada yang mengenderainya?". Penjual sarung sutra menghentikan motornya di dekat polisi lalu ditanya, "Kau anggota?". Lama baru dia jawab "Saya bukan anggota Pak. Apa artinya tulisan <i>Kapolsek</i> di helm kamu? Anu artinya <i>Kamarudding dari Sengkang</i>." Ha...ha...ha</p>
64	(BS02)	<p>Sigandéng Sapéda</p> <p>Engkana sédi wettu lokkai jokka-jokka La Ugi sibawa Mister-é sigandéng sapéda mattulili ri kotaé. Makkadani La Ugi "É... . akkatutuko Mister, got... got...! padé nabalaqi Mister-é sapédana. Mapparénggarasi paimeng La Ugi "Oé Mister got...got...got, akkatutuko! Sala paréngkalingai Mister-é, nasengngi makkadai La Ugi <i>good....good....good</i>, gangkanna medduqni no solongangngé. Makkadani Misteré; <i>sorry... .sorry... .sorry</i> teman. Mettéqi La Ugi makkada: "Aga, muasenggi <i>masori namaddaranié!</i>" (Arlan AP, 1998)</p> <p>Berboncengan Sepeda</p> <p>Pada suatu waktu si Bugis pergi bersama si orang asing</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>benjalan-jalan berboncengan sepeda berkeliling kota. Berkatalah si Bugis wahai si orang asing berhati-hati banyak got, got, si orang asing semakin membalap sepedanya. Berteriak lagi si Bugis "Berhati-hati si orang asing got, got, got... . Si orang asing salah dengar dia sangka si Bugis mengatakan: " <i>Good... good... good.</i> Akhirnya, mereka terjatuh ke selokan. Si orang asing mengatakan; <i>sorry.... sorry.... sorry</i> teman. Si Bugis menjawab: "Apa, kamu bilang, kau kira <i>tergores</i> ini <i>sudah berdarah!</i> </p>
65	(BSé03)	<p>Jamaq Hajji Wettunna takkappo jamaq hajjié polé tana marajaé, pada noni polé kappalaq luttuwé. Engka mapépeq mélo témé nadégaga naita attémé-téméng. Anumi bawang nita ri temboqé <i>„Dilarang kencing di sini“</i>. Mannawa-nawani makkeda; jaji, mua ututuqpi hurupuq /a/ na <i>songkoq aji</i>, sippadani hurupuq /o/. Tappinrani matu bacana mancaji <i>„Dilorang kencing di sini“</i>!</p> <p>Jemaah haji Pada saat jemaah haji tiba dari Mekah. Turunlah mereka dari pesawat terbang. Ada seseorang mau buang air kecil, tetapi tidak menemukan WC. Dia hanya melihat tulisan di tembok <i>„Dilarang kencing di sini“</i>! Dia berpikir, katanya; bisa, tetapi saya tutup hurup /a/-nya dengan <i>kupiah haji</i>. Jadi, akan berubah bacanya menjadi <i>„Dilorang kencing di sini“</i>.</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
66	(BSé04)	<p>Batula Engka séddi mahasiswa <i>Batula</i> asenna. Ugi toto. Mattaung-taungni makkulia ri Jurusan Ekonomi nadépa natemmeq. Déq namélo magatti sarjana, nappani naharasiakang laddeq passabarena. Gangkanna risewwaé wettu, ipassai ujiang skripsi sibawa wisuda kuindoqna. Masero tau sarjana, nasabaq narékko sarjana ekonomini tattambai asenna nappa tappinratoi mancaji <i>BatulaSE</i>]. Wallahuwaqlam... .</p> <p>Batula Ada seorang mahasiswa bernama <i>Batula</i>, Bugis. Dia seorang Bugis tulen. Bertahun-tahun berkuliah di Fakultas Ekonomi tetapi tidak juga selesai studinya. Tidak mau cepat sarjana. Alasannya sangat dia rahasiakan. Akhirnya pada suatu waktu, ibunya mendesaknya ujian sarjana dan wisuda. <i>Batula</i> sangat takut menjadi sarjana, karena nanti kalau sarjana akan bertambah dan berubah namanya menjadi <i>BatulaSE</i> . Wallahuwaqlam....</p>
67	(BSé05)	<p>Massummi Anaqna Engka péllolang macciliq-ciliq ri bakkawengngé. Naitai seddi makkunrai mappasusu. Iyaro anaq napasusué massummini. Mattaruni no polé coppoq bolaé nappa meddéq dé najaji ménnau. Makkedani; <i>anaqna bawang massummini lebbipiro amboqna</i>’. Bahaya sedding... . Wallahuwaqlam.</p> <p>Berkumis anaknya Ada pencuri menyintai di atap rumah. Dilihat seorang ibu</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>menyusui anaknya yang sudah berkumis. Pencuri tersebut cepat-cepat turun dari atap rumah dan tidak jadi mencuri. Katanya; <i>anaknya saja berkumis, apalagi bapaknya</i>". Berbahaya... .Wallahuwaqlam.</p>
68	(BSé06)	<p>Pura Jangeng Engka tau pura nakenna lasa jangeng. Engkana séwwa wettu ménrétoi makkélong ri pangngunggé naelongngi élonna Dian Piesesha <i>Aku Masih Seperti Yang Dulu</i>, Dégga...! Yasenngi jangeng mupa. Lari maneng meddéq panontonggé nataro tauw.</p> <p>Pernah Gila Ada seseorang pernah sakit gila. Pada suatu hari dia naik ke panggung menyanyikan lagu Dian Piesesha <i>Aku Masih seperti yang Dulu</i>. Astaga ...! Rupanya dia masih gila. Akhirnya semua penonton lari ketakutan.</p>
69	(BSé07)	<p>Standar Engka séddi tau riaseng Iskandar. Lokkai someq ri séddié kampong. Méttani monro risompekenna méga toni sissenna. Wettunna engka polé séajinna, napadanni makkeda; kué kampongngé dégaga salakaq. Nagandéng sapédani séajinna mattulili ri kampongngé, nappa déé napénréqi <i>standar</i> sapédana, tungkeq-tungkeq tau néwa siruntuq makkeda manengngi ... É... <i>standar!</i> Nasabaq déq napenréqi standar sapédana. Makkadani: "Agaro muita, <i>nisseng manettu tauwé asekku.</i> </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Standar</p> <p>Ada seorang bernama Iskandar. Ia merantau ke sebuah kampung. Sudah lama dia tinggal di tempat perantauannya dan banyak juga yang sudah mengenalnya. Ketika datang keluarganya, diberitahukan bahwa; di kampung itu tidak ada orang yang tidak mengenal saya. Dibonceng sepeda keluarganya berkeliling kampung, tetapi lupa tidak dinaikkan <i>standar</i> sepedanya. Semua orang yang melihatnya berteriak; é ... <i>standar</i>, karena tidak dinaikkan standar sepedanya. Katanya: "Itu kau sudah lihat, semua orang tahu namaku. </p>
70	(BSé08)	<p>Luppeq</p> <p>Engka anaq lolo medduq polé kappalaqé. Dénamétta, teppa engka tau <i>luppeq</i> no ri tasiqé. Marennuni nakodaé makkedani nala décéng: "Engka tau mataru méwai anaq loloé. Tessiagai éttana engkani anaq loloé napénréq ri kappalaqé. Makkadani nakodaé makkokkoé méloqni yaréng hadia sibawa penghargaan iyyé tauwé. Wettunna riappallebbangan makkadani iye taué "Tajenggi joloq Paq, loka missengngi <i>igangngaré tau sokkangngaq</i> dénré polé kappalaqé . Hahaha... .</p> <p>Melompat</p> <p>Ada bayi jatuh dari kapal. Tidak lama kemudian ada orang <i>melompat</i> ke laut. Nakoda merasa gembira seraya mengatakan: "Untung ada orang berani menolong si bayi.</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Tidak berapa lama kemudian bayi tersebut sudah dibawa naik ke kapal. Nakoda mengatakan sekarang waktunya diberikan hadiah dan penghargaan kepada orang yang sudah menolong si bayi. Pada waktu diumumkan, orang itu mengatakan: "Tunggu dulu Pak, <i>saya mau tau siapa yang mendorong saya</i> dari kapal tadi. Hahaha... .</p>
71	(BSé09)	<p>Kopral Engka anaqna mancaji tentara. Makkadai séajinna: "Agani pangkaqna anaqmu makkokkoé? Kuwéngkalingai matanréni pangkaqna engka <i>RAL</i>-na. Aga pangkaqna? Jenderal?, Letnan jenderal? "Bukan itu, aga paléq? Pokoqna engka <i>RAL</i>-na. "Anu kapang Kopral. Ooo...iyyanatu pangkaqna <i>Kopral</i> makkokkoé."</p> <p>Kopral Ada anaknya menjadi tentara. Keluarganya bertanya: "Anakmu sekarang apa pangkatnya? Kalau kudengar sudah tinggi pangkatnya ada <i>RAL</i>-nya. Apa pangkatnya?Jenderal? Letnan Jenderal? "Bukan itu, apa itu pangkatnya?Pokoknya ada <i>RAL</i>-nya. Anu barangkali Kopral. Ooo... . iya itu pangkatnya sekarang, <i>Kopral</i>. </p>
72	(BSé10)	<p>Siarang Pedésaang Wettunna siarang pedesaan ri RRI nasiarkang manenni ellinna bua-buahanngé sibawa ikkajué. Naekkalingsani La pong pakkampiy tédong iyyaro beritaé. Metté ni makkeda: "Awwa Accapa sedding radioé, nisseng maneng ellina kajué</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>sibawa buah-buahan di pasar. <i>Tédokku teddeng dénré wennié kuwasau bolaé, dé nengka napau-pai.</i>”</p> <p>Siaran Pedesaan</p> <p>Pada waktu berlansung siaran pedesaan di RRI disiarkanlah semua harga buah-buahan dan sayur-mayur. Si gembala kerbau mendengar siaran itu. Katanya: “Pintar sekali radio ini, tahu semua harga sayuran dan buah-buahan di pasar. <i>Kerbau saya hilang di kolong rumah tadi malam, tidak pernah disebut-sebut.</i>”</p>
73	(BSé11)	<p>Topolé</p> <p>Purai manré topoléna teppa mattinggaroi nappa napuadani <i>Alhamdulillah</i>. Makkadai punna bolaé ri laleng atinna: “<i>Messonotu iko, Idi wareq riinreng inasu.</i>”</p> <p>Tamu</p> <p>Tiba-tiba tamunya bersendawa setelah makan seraya mengucapkan <i>Alhamdulillah</i>. Tuan rumah berkata dalam hati: “<i>Anda sudah kenyang, beras pinjaman kami masak.</i>”</p>

5. Lécco-Lécco Ada (Silat Lidah)

Tabel 6. Lécco-Lécco Ada (LA)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
74	(LA01)	<p>HP</p> <p>Pappujikku ri alému Ndiq pappadai <i>HP</i> na <i>kartunna</i>. Dénnessengngiro <i>Hp Cinaé taddua kartunna</i>.</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>HP Cintaku padamu Dik seperti <i>HP</i> dan <i>kartunya</i>. Dia tidak tahu kalau <i>HP</i> buatan <i>Cina dua kartunya</i>.</p>
75	(LA02)	<p>Passuleq Isi Makkutanai ponggawana: "Iga <i>paccapui passuleq isié</i> kué?". Makkedani atanna: "Tenniatu iyyaq Puang, narékko purai upaké <i>upalisu</i> pémeng kuonronna. "</p> <p>Tusuk Gigi Seorang majikan bertanya kepada pembantunya "Siapa yang menghabiskan tusuk gigi di sini? Pembantunya menjawab: "Bukan saya Puang, kalau sudah dipakai <i>saya kembalikan ke tempatnya</i>. "</p>
76	(LA03)	<p>Pabbaluq Balé Eéé..... balé...balé. Balé aga, <i>déttonamakateq balému?</i>. Déq namakateq paq, dénrépa ugandéngngi dénengka witai <i>makkakkang</i>.</p> <p>Penjual Ikan Eéé... ikan, ikan. Ikan apa, <i>tidak gatakah</i> ikanmu? Ah, tidak gatallah, sejak tadi kubonceng tidak pernah kulihat <i>menggaruk</i>.</p>
77	(LA04)	<p>Anaq Mangaji Engka ananak magguru mangaji. Méttani ipagguru mangéja mabbaca Qurang dépa namalengngo bacana. Jaji, icairi rigurunna. Wettunna icairi, teppa nammiccui paleq jarinna</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		nainappa nasapui ulunna miccu. Makkutanani gurunna [~] Magi musapui miccu ulummu? Makkedani anaq rugunna: [~] Wéngkalinga kuwenni indoqku makkeda; <i>kudénaélo tama sapui miccu ulunna.</i>
		Anak (belajar) Mengaji Ada seorang anak belajar mengaji. Sudah lama mengeja dan membaca Quran, dia belum juga bisa hapal. Gurunya pun marah. Ketika itu, tiba-tiba ia meludai telapak tangannya lalu diusapkan ludah di kepalanya. Gurunya bertanya: [~] Mengapa kau usapi ludah kepalamu? Murid menjawab: [~] Semalam kudengar ibuku mengatakan; <i>usapi ludah kepalanya kalau tidak bisa masuk.</i>

6. Rampé Toriolo (Kisah)

Tabel 7. Rampé Toriolo (RT)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
78	(RT01)	Jagopi Caléq (Paq Habibi) Jago mémetto iyyaro Pak Habibi diq. apaq napaluttuw kappalaqé. Aiyyy..., lebbi <i>jagopi caléqé</i> . Manengka? Paq iyyaro...caléqé, <i>oto napaluttuw, bola napaluttuwto, tana napaluttuwto!</i> Napaluttuw maneng dégaga nasésa. Yakko Pak Habibi, kappalaqmi bawang napaluttuw... .
		Kehebatan Caleg Memang hebat Pak Habibi. Dia bisa terbangkan pesawat.

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Ahhh, lebih hebat <i>caleg</i>. Mengapa begitu? Kalau <i>caleg mobil diterbangkan, rumah diterbangkan, tanah diterbangkan</i>. Pokoknya dia terbangkan semua, tidak ada yang sisa. Pak Habibi pesawat saja dia terbangkan.</p>
79	(RT02)	<p>Saraqna Sappa Lakkai Makkadai indoqna narékko maloko sappa lakkai, tellu saraqna. (1) <i>Sugi tapi masékkéq-sékkéqto céddéq</i> (2) <i>Macca tapi engkato dongoqna céddéq</i> (3) <i>Dépanengka ipakéi orisinil</i>. Engka séuwa wettu engka kallolo néwa silaung jokka-jokka. Makkadani tennapodo pada-pada nasengngé indokku. Lisuni polé jokka-jokka lokkani mappésau-pésau ri hotéléqé.. Malani céddi kamaraq. Makkedai laleng atinna; magi céddi kamaraq nala naduwakaq. Jaji sugi <i>iyyaé taué tapi masékkéq-sékkéqto céddéq</i>, apaq égana kamaraq kosong magi nacéddimi kamaraq naala. Wettunna pada léwu-léwu malani angkalulung, kui jawana pongkéqku nataro. <i>Macca iyé taué tapi engkato dongoqna</i>. Nacuritangani indoqna: “Engkana uruntuq indoq, sugi <i>namasékkéq-sékkéqto céddéq</i>. “Magi muissengngi? “Silaukka lokka hotéléqé, égana kamarak kosong cecdi bawang kamarag nala. Nappa engkato dongoqna indoq! Tennia ulukku napangkalulu tapi pongkeqku nalapiq angkalulung. Nappani! Dépa nengka ipakéi indoq orisinil “Engkamupa paddokona, paké palastiq... . Jaji, mucobai? Lao asu notu! </p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		<p>Syarat Calon Suami</p> <p>Ibunya mengatakan kalau mau mencari suami, ada tiga syaratnya; (1) <i>kaya tetapi agak kikir</i>, (2) <i>pintar tetapi ada juga kebodohnya sedikit</i>, (3) <i>belum pernah dipakai masih orsinil</i>. Pada suatu waktu ada seorang pemuda yang mengajaknya pergi berjalan-jalan. Mudah-mudahan pemuda ini seperti yang dikatakan ibunya.</p> <p>Setelah berjalan-jalan, mereka pergi istirahat ke hotel dan memesan satu kamar. Katanya dalam hatinya: "Mengapa dia hanya memesan satu kamar sedangkan kami berdua. Jadi, pemuda <i>ini kaya tetapi agak pelit</i>, karena banyak kamar yang kosong, tetapi dia hanya memesan satu kamar." "Pada waktu istirahat di hotel, pemuda itu mengambil bantal, tetapi dia menaruh di bawah pantat saya. Orang ini <i>pintar tetapi bodoh juga sedikit</i>."</p> <p>Diceritakan semua kepada ibunya. "Sudah saya temukan calon suami." "Bagaimana kau tau bisa tahu?" "Saya pergi ke hotel, banyaknya kamar kosong tetapi hanya satu kamar yang dipesan. Akan tetapi, ada juga bodohnya dia simpan bantal di bawah pantatku bukan di kepalaku. Apalagi masih orsinil belum pernah dipakai ibu! Masih ada pembungkusnya, pakai plastik." "Jadi, kau sudah coba? Rusak sudah kau!"</p>
80	(RT03)	<p>Tana Ogi</p> <p>Kodéna tapojikaq Ndiq, taroni usalai <i>tana Ogi</i>. Maéloqnaq lao somepeq ko <i>tana Wajo</i>, pada salamaq, tosita</p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
		paimeng! (FB Grup Anak Bugis, 3 Juni 2022).
		<p>Tanah Bugis</p> <p>Kalau engkau tidak mencintai lagi saya, biarlah saya meninggalkan <i>tanah Bugis</i>.</p> <p>Saya mau pergi merantau ke <i>tanah Wajo</i>, selamat tinggal!</p> <p>Semoga bertemu kembali.</p>

7. Warékkada/Peribahasa

Tabel 8. Data Warékkada (Wa)

No Urut	Kode Data	Teks Humor WHbB
81	(Wa01)	<p>Kabur</p> <p>Taro ada taro gau. <i>Taro anaq, kabur... !</i></p>
		Selaras perkataan dan perbuatan. <i>Simpan anak, lalu kabur.!</i>
82	(Wa02)	<p>Balé bolong, balé tasiq. <i>Ikotona mabolong, ikotona makalasi.</i></p>
		Ikan hitam, ikan laut. Engkau yang hitam, kau pula yang curang.
83	(Wa03)	<p>Resopa temmangingngi. Lebbi resopa kudigaga <i>ngingngi.</i></p>
		Bekerja tanpa bosan . Lebih membosankan kalau tidak ada <i>gusi.</i>

8. Pangaja (Nasihat)

Tabel 9. Pangaja (Pa)

No Urut	Kode Data	Teks Humor Bb
84	(Pa01)	<p data-bbox="516 583 672 621">Balé Pejjé</p> <p data-bbox="516 638 1393 1003">Riséréqna esso engka séddi ananaq ipangajari risahabaqna, nasabaq mégani jama-jamang nacoba déqpa gaga makkéwasséléq. Jaji, makkadani sahabaqna: “Engkalingai madécéng kuengka ipangajariakko nasabaq iko <i>makurammupa pejjé muanré.</i>” Makkadani: Salaitu kapang, megamui pejjé wanré na iko, nasabaq béccumupaq <i>balé pejjé mémenna uwanré.</i>”</p> <p data-bbox="516 1024 656 1062">Ikan asin</p> <p data-bbox="516 1079 1393 1444">Pada suatu hari ada seorang anak dinasehati olah sahabatnya, sebab sudah banyak pekerjaan dicoba belum ada yang berhasil. Jadi sahabatnya mengatakan: “Dengar baik-baik kalau kau dinasehati karena <i>kau masih kurang garam makan.</i>” Jawabnya: “Wah ..., barangkali kau salah, lebih banyak garam saya makan dari pada kamu, sebab sejak kecil saya sudah <i>makan ikan asin.</i>”</p>
85	(Pa02)	<p data-bbox="516 1499 764 1537">Billisiq na Billes</p> <p data-bbox="516 1554 1252 1701">lyatu <i>billes</i> ponggawana <i>billisiq</i>. Kugodaanna billisiq mullémupatu <i>tollaqi</i>, tapi kugodaanna <i>billes démullé parengngi.</i></p> <p data-bbox="516 1722 740 1759">Iblis dan Billes</p> <p data-bbox="516 1776 1393 1814"><i>Billes</i> adalah atasan <i>iblis</i>. Godaan <i>iblis</i> masih bisa <i>kau tolak.</i></p>

No Urut	Kode Data	Teks Humor Bb
		Akan tetapi, godaan <i>billes tidak bisa kau tahan.</i>